

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

3

Alih Bahasa
Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

وَشَجَرٍ دُونِ تَرْكِ زِرَاعَةِ
الْأَرْضِ وَغَرَسِهَا.

وَلَا يُكْرَهُ عِمَارَةُ الْحَاجَةِ
وَإِنْ طَالَتْ، وَالْإِخْبَارُ
الدَّالَّةُ عَلَى الْمَنَعِ مَا زَادَ
عَلَى سَبْعَةِ أَذْرُعٍ مَحْمُولَةً
عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ
لِلْخِيَلَاءِ وَالتَّفَاخُرِ عَلَى
النَّاسِ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى أَعْلَمُ.

Tidak makruh memperindah (menyemarakkan) rumah karena ada hajat, sekalipun sampai menjulang tinggi. Hadis-hadis yang menunjukkan larangan membangun melebihi 7 dzira', hubungannya adalah dengan orang yang membangun untuk kesombongan dan keangkuhan di antara manusia. Allah swt. Maha Mengetahui.

(بَابُ الْجِنَايَةِ)

BAB JINAYAT (TINDAK PIDANA/KEJAHATAN)

مِنْ قَتْلِ وَقَطْعِ وَغَيْرِهَا
وَالْقَتْلُ ظُلْمًا أَكْبَرَ الْكِبَائِرِ
بَعْدَ الْكُفْرِ، وَبِالْقَوْدِ
وَالْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ
أُخْرَوِيَّةٌ.

Yang terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan sebagainya.

Membunuh secara zalim, adalah dosa terbesar di bawah kufur. Dengan telah diterapkan *qawad* (kisas), maka tuntutan akhirat sudah tidak ada.

وَالْفِعْلُ الْمَرْهُقُ ثَلَاثَةٌ
عَمْدٌ وَشِبْهُ عَمْدٍ وَخَطَأٌ
(لَا قِصَاصَ إِلَّا فِي عَمْدٍ)
بِخِلَافٍ شِبْهِهِ وَالْخَطَأِ
(وَهُوَ: قَصْدٌ فِعْلٍ)
ظُلْمًا (وَ) عَيْنٍ (شَخْصٍ)
يَعْنِي الْإِنْسَانَ، إِذْ لَوْ قَصَدَ
شَخْصًا ظَنَّهُ طَبِيبًا فَبَانَ

Pembunuhan yang menghilangkan nyawa itu ada tiga: Sengaja, seperti sengaja dan keliru (tidak sengaja).

Hukum kisas diterapkan pada pembunuhan yang sengaja. Lainnya tidak.

Pembunuhan yang sengaja adalah: Sengaja melakukannya secara zalim dan menyengaja orang tertentu dengan memakai sesuatu yang biasanya dapat membunuh, sebab bila menyengaja seseorang yang dikiranya kijang, maka pembunuhannya adalah keliru (tidak sengaja).

قَلِيمٍ أَوْ مَعَ خِفَّتِهَا
جَدًّا فَهَدَّرَ .

وَلَوْ غَرَزَ ابْرَةً بِغَيْرِ مَقْتَلٍ
كَأَلِيَةٍ وَفَخِذٍ وَتَأَلَّمَ
حَتَّى مَاتَ ، فَعَمْدٌ وَإِنْ
لَمْ يَظْهَرْ أَثَرُ وَمَاتَ
حَالًا ، فَشِبْهُ عَمْدٍ .

وَلَوْ حَبَسَهُ كَأَنُ اغْلَقَ
بَابًا عَلَيْهِ وَمَنَعَهُ
الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ
أَوْ أَحَدَهُمَا وَالطَّلَبَ لِذَلِكَ
حَتَّى مَاتَ جَوْعًا أَوْ عَطَشًا
فَإِنْ مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ
مِثْلَهُ فِيهَا غَالِبًا جَوْعًا
أَوْ عَطَشًا فَعَمْدٌ لِظُهُورِ
قَصْدِ الْإِهْلَاكِ بِهِ .

وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ

Bila seseorang menusukkan jarum pada tempat yang tidak peka dengan mati, misalnya pada pantat atau paha, dan orang yang tertusuk merasa sakit hingga mati, maka disebut pembunuhan sengaja; tetapi jika tidak jelas akibat tusukan itu dan tidak mati seketika, maka pembunuhannya seperti sengaja.

Bila menahan seseorang, misalnya mengunci pintu ruangan dan tidak memberinya makan-minum atau salah satunya serta melarangnya meminta, sehingga mati kelaparan atau kehausan, maka jika terlewatkan masa yang biasanya orang semacamnya mati kelaparan/kehausan dalam masa sepanjang itu, maka pembunuhannya adalah sengaja, sebab dengan perbuatan itu ada unsur membinasakannya.

Hal itu berbeda-beda menurut kondisi orang yang ditahan dan

إِنْسَانًا كَانَ خَطَأً (بِمَا
يَقْتُلُ) غَالِبًا .

جَارِحًا كَانَ كَغَرَزِ ابْرَةٍ
بِمَقْتَلٍ كِدِمَاغٍ وَعَيْنٍ
وَخَاصِرَةٍ وَاحْلِيلٍ وَمَثَانَةٍ
وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا يَبْنَى
الْخَصْبَةَ وَالذُّبْرَ ، أَوْ لَا
كَتَجْوِيعٍ وَسِحْرِ .

(وَقَصْدُهُمَا) أَيْ الْفِعْلِ
وَالشَّخْصِ (بِغَيْرِهِ) أَيْ
غَيْرِ مَا يَقْتُلُ غَالِبًا ، (شِبْهُ
عَمْدٍ) .

سَوَاءٌ أَقْتَلَ كَثِيرًا أَمْ
نَادِرًا ؛ كَضَرْبَةٍ يُمَكِّنُ
عَادَةً إِحَالَتهُ الْهَلَاكِ
عَلَيْهَا ، بِخِلَافِهَا بِخَوْ

Baik itu dapat melukai, misalnya menusukkan jarum pada bagian tubuh yang peka dengan mati -misalnya otak, mata, lambung, saluran kencing laki-laki, kantong kencing dan daerah antara biji pelir dengan dubur-, maupun tidak melukai, misalnya mengakibatkan lapar orang atau menyihirnya.

Pembunuhan seperti sengaja, adalah sengaja melakukan dan menyengaja orang tertentu, tetapi memakai alat yang biasanya tidak dapat mematikan.

Baik alat itu jika banyak bisa mematikan atau jarang, misalnya sekali pukulan yang dapat mengantarkan kerusakan; lain halnya dengan memukulkan semacam pena atau pukulan yang sangat ringan; maka adalah *Hadar* (sia-sia, tidak terkena kisas, diat atau lainnya).

حَالِ الْمَحْبُوسِ وَالزَّمَنِ
قُوَّةً وَحَدًّا، وَحَدًّا لِطَبَّاءٍ
الْجُوعِ الْمُهْلِكِ غَائِبًا
بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ سَاعَةً
مُتَّصِلَةً.

فَإِنْ لَمْ تَمُضِ الْمُدَّةُ
الْمَذْكُورَةُ وَمَاتَ بِالْجُوعِ
فَإِنْ لَمْ يُمَكِّنْ بِهِ جُوعٌ أَوْ
عَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبْهُ عَمْدٍ
فَيَجِبُ بِضْفٍ دِيَّتِهِ
لِحُصُولِ الْمَلَكَ بِالْأَمْرَيْنِ

وَمَاكَ ابْنُ الْعِمَادِ فِيمَنْ
أَشَارَ لِلنَّسَانِ بِسِكِّينٍ
تَخَوُّفًا فَسَقَطَتْ عَلَيْهِ
مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ إِلَى أَنَّهُ
عَمْدٌ مُوجِبٌ لِلْقَوْدِ.

panas-dingin masa penahanan. Para dokter telah menentukan batas kelaparan yang biasanya dapat membinasakan seseorang; yaitu 72 jam yang sambung-menyambung

Apabila belum melewati masa tersebut dan orang yang ditahan mati kelaparan, jika sebelum penahanan tidak ada kelaparan/kehausan, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja.

Maka orang yang menahan wajib membayar separo diat, sebab terjadi kematian atas dua hal (yaitu: lapar/haus sebelum ditahan dan lapar/haus setelah ditahan).

Ibnu Imad, mengenai orang yang mengisyaratkan (mengacungkan) pisaunya kepada orang lain karena menakut-nakuti, lalu pisau tersebut jatuh kepada orang itu tanpa disengaja, adalah condong menghukumi sengaja membunuh yang mewajibkan ada qawad (kisas, bila mati).

قَالَ شَيْخُنَا : وَفِيهِ نَظَرٌ
لِأَنَّهُ لَمْ يَقْصُدْ عَيْتَهُ
بِالْأَلَةِ : فَالْوَجْهُ أَنَّ
غَيْرُ عَمْدٍ . اِنْتَهَى .

(تَنْبِيْهُ)

يَجِبُ قِصَاصٌ بِسَبَبٍ
كَبَاشِرَةٍ فَيَجِبُ عَلَى
مَكْرِهِ بِغَيْرِ حَقٍّ بِأَنَّ
قَالَ : « أَقْتُلْ هَذَا وَإِلَّا
لَأَقْتُلَنَّكَ » فَقَتَلَهُ وَعَلَى
مَكْرِهِ أَيْضًا

وَعَلَى مَنْ ضَيَّفَ بِمَسْمُومٍ
يَقْتُلُ غَالِبًا غَيْرُ مُمَيَّزٍ .

فَإِنْ ضَيَّفَ بِهِ مُسَيَّرًا
أَوْ دَسَّاهُ فِي طَعَامِهِ
الْغَالِبِ أَكَلَهُ مِنْهُ فَكَكَلَهُ

Guru kita berkata: Di sini perlu ada penelitian, sebab orang itu tidak menyengaja orang lain tersebut dengan pisaunya, maka menurut pendapat Al-Wajhu, adalah pembunuhan tidak sengaja.

Peringatan:

Kisas wajib dilaksanakan karena perbuatan "penyebab", sebagaimana halnya dengan "perbuatan langsung". Karena itu, kisas wajib dilaksanakan terhadap orang yang memaksa membunuh tanpa hak (dibenarkan), misalnya ia berkata: "Bunuhlah orang ini, kalau tidak mau, maka aku pasti membunuhmu", lalu orang tersebut membunuhnya, dan diterapkan terhadap orang yang dipaksa tersebut.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang menjamu orang yang belum tamyiz, dengan makanan beracun yang biasanya dapat mematikan.

Bila makanan tersebut dijamukan kepada orang yang mumayiz atau memasukkan racun ke dalam makanan yang biasanya mumayiz makan dari situ, lalu tanpa diketahui dimakannya, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja. Maka

جَاهِلًا فَشِبْهُ عَمْدٍ فَيَلْزَمُهُ
دَيْتُهُ وَلَا قَوْلَ لِتَنَاولِهِ
الطَّعَامَ بِاخْتِيَارِهِ .

وَفِي قَوْلٍ : قِصَاصٌ لِتَغْرِيرِهِ
وَفِي قَوْلٍ : لَا شَيْءَ
تَغْلِيْبًا لِلْمُبَاشَرَةِ .

وَعَلَى مَنْ أَلْقَى فِي مَاءٍ هُغْرَقَ
لَا يُمْكِنُهُ التَّخَلُّصُ مِنْهُ
بِعَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ ، وَإِنْ
الْتَقَمَهُ حُوتٌ ، وَلَوْ قَبْلَ
وُصُولِهِ الْمَاءِ .

فَإِنْ أَمْكِنَهُ تَخَلُّصُ بَعْوَمٍ
أَوْ غَيْرِهِ وَمَنْعَهُ مِنْهُ
عَارِضٌ كَوَجٍّ وَرِيحٍ
فَهَلْكَ فَشِبْهُ عَمْدٍ ، فَفِيهِ
دَيْتُهُ .

وَلَنْ أَمْكِنَهُ ، فَتَرَكَهُ
خَوْفًا أَوْ عِنَادًا فَلَا دَيْتَهُ .

penjamu wajib membayar diat dan tidak terkena kisas, sebab mumayiz mengambil makanan atas kehendak sendiri.

Dalam pendapat yang lain: Ia wajib dikisas. Dalam pendapat lainnya lagi: Tidak terkena diat maupun kisas, karena memenangkan unsur perbuatan langsungnya.

Kisas juga dikenakan terhadap orang yang melemparkan seseorang ke dalam air yang dapat menenggelamkan, di mana orang tersebut tidak dapat menyelamatkan dirinya, baik dengan berenang atau lainnya, sekalipun orang yang dilemparkan tertelan ikan dan walaupun tertelan sebelum tercebur ke dalam air.

Bila orang tersebut dapat menyelamatkan dirinya dengan cara berenang atau lainnya, tetapi karena sesuatu hal menghalanginya, misalnya gelombang atau angin ribut, lalu orang itu mati, maka pembunuhannya adalah seperti sengaja, maka di sini wajib membayar diat.

Bila dia dapat menyelamatkan diri, tetapi dia tidak mau melaksanakan karena takut atau apatis, maka tidak wajib diat.

(فَرَعٌ)

لَوْ أَمْسَكَهُ شَخْصٌ وَلَوْ لِقَتْلٍ
فَقَتْلَهُ آخَرُ فَالْقِصَاصُ
عَلَى الْقَاتِلِ دُونَ الْمُسِيكِ
وَلَا قِصَاصَ عَلَى مَنْ أَكْرَهُ
عَلَى صُعُودِ شَجَرَةٍ فَرَزَقَ
وَمَاتَ بَلْ هُوَ شِبْهُ عَمْدٍ
إِنْ كَانَتْ جُمًّا يُزَلُّ عَلَى
مِثْلِهَا غَالِيًا وَلَا فَخْطًا

(وَعَدَمُ أَحَدِهِمَا) بِأَنْ لَمْ
يَقْصِدِ الْفِعْلَ كَانَ زَلِقَ
فَوَقَعَ عَلَى غَيْرِهِ فَقَتْلَهُ
أَوْ قَصْدَهُ فَقَطْ كَانَ رَمَى
لِهَدَفٍ فَاصَابَ إِنْسَانًا
وَمَاتَ (فَخْطًا)

وَلَوْ وَجَدَ شَخْصٌ (مِنْ)

Cabang:

Apabila ada orang menangkap orang lain -meskipun untuk dibunuh-, lalu orang yang ditangkap dibunuh oleh orang lain (bukan penangkapnya), maka yang wajib dikisas adalah pembunuhnya, bukan penangkap.

Kisas tidak bisa diterapkan terhadap orang yang memaksa orang lain agar memanjat suatu pohon, lalu terpeleset dari pohon dan mati, tapi pembunuhannya adalah seperti sengaja, jika pohon semacam itu biasanya dapat membuat seseorang jatuh terpeleset, tetapi kalau tidak termasuk, maka pembunuhannya adalah karena keliru.

Pembunuhan yang tidak ada unsur sengaja berbuat dan orangnya adalah keliru, sebagaimana tidak sengaja berbuat, misalnya ada orang terpeleset dan menjatuhkan orang lain, sehingga mati; atau sebagaimana sengaja berbuat saja, misalnya melempar sesuatu pada titik arah, lalu mengena pada manusia dan mematikan.

Apabila ada dua orang dalam waktu yang bersamaan melakukan tindak

شَخْصَيْنِ مَعًا) أَيْ حَالَ
 كَوْنِهِمَا مُقْتَرَبَيْنِ فِي زَمَنِ
 الْجَنَائِيَةِ بِأَنْ تَقَارَنَا فِي
 فِي الْإِصَابَةِ (فِعْلَانِ
 مُرْهِقَانِ) لِلرُّوحِ (مُدْفِقَانِ)
 أَيْ مُسْرِعَانِ لِقَتْلِ
 (كُحْزٍ) لِلرَّقَبَةِ (وَقَدْ)
 لِلْجَنَّةِ (أَوْ لَا) أَيْ غَيْرُ
 مُدْفِقَيْنِ (كَقَطْعِ عَضْوَيْنِ)
 أَوْ جُرْحَيْنِ أَوْ جَرْحٍ مِنْ
 وَاحِدٍ وَعَشْرَةَ مَثَلًا
 مِنْ آخِرِ هَاتَيْنِ (فَقَتْلَانِ)
 فَيُقْتَلَانِ إِذْ رُبَّ جَرْحٍ
 لَهُ نِكَايَةٌ بِأَيْ طَائِفَةٍ
 أَكْثَرُ مِنْ جُرُوحٍ .

فَإِنْ دَقَّفَ أَيْ أَسْرَعَ
 لِقَتْلِ أَحَدِهِمَا فَقَطَّ

kejahatan (pidana/jinayat) terhadap
 satu orang, di mana dua perbuatan
 tersebut dapat melenyapkan dan
 mempercepat lenyap nyawa, misal-
 nya yang satu memotong leher dan
 yang satunya membelah tubuh, atau
 dua perbuatan tersebut tidak mem-
 percepat lenyap nyawa, misalnya
 dua memotong dua anggota badan/
 dua luka, atau satu orang melukai
 satu luka dan yang satu lagi sepuluh
 luka -umpama-, lalu orang tersebut
 mati, maka kedua orang tersebut
 dalam pembunuh yang makanya
 harus dibunuh, sebab sering satu
 luka yang lebih besar akibat batinnya
 daripada luka yang banyak.

Bila hanya satu orang saja dan
 keduanya yang mempercepat kema-
 tiannya yang mempercepat kematian
 dalam kejahatan yang dilakukan

فَهُوَ الْقَاتِلُ فَلَا يُقْتَلُ
 الْآخَرُ . وَإِنْ شَكَّكَ
 فِي تَدْفِيفِ جَرْحِهِ لِأَنَّ
 الْأَصْلَ عَدَمُهُ وَالْقَوْدُ
 لَا يَجِبُ بِالشَّكِّ .

(أَوْ وَجَدَ بِهِ مِنْهُمْ سَا
 (مُرْتَبًا) فَالْقَاتِلُ (الْأَوَّلُ
 أَنْ أَنْهَاهُ إِلَى) حَرَكَةٍ
 (مَدْبُوحٍ) بِأَنْ لَمْ يَبْقَ
 فِيهِ إِدْرَاكٌ وَأَبْصَارٌ
 وَنُطْقٌ وَحَرَكَةُ اخْتِيَارِيَّاتٍ
 وَيُعْزَرُ الثَّانِي .

وَأِنْ جَنَى الثَّانِي قَبْلَ أَنْهَاءِ
 الْأَوَّلِ إِلَيْهَا وَدَفَّفَ كُحْزَ
 بِهِ بَعْدَ جَرْحٍ فَالْقَاتِلُ
 الثَّانِي . وَعَلَى الْأَوَّلِ
 قِصَاصُ الْعَضْوِ أَوْ مَا يَبْدُو

maka dialah pembunuhnya; Orang
 satunya tidak terkena hukum bunuh,
 sekalipun kita meragukan pelukaan
 yang dilakukan, adalah mempercepat
 kematian, sebab pada dasarnya
 adalah tidak ada yang mempercepat
 kematian, sedang kisas itu sendiri
 tidak dapat diterapkan dengan suatu
 keraguan.

Atau (bilamana) dua orang melaku-
 kan kejahatan terhadap satu orang
 secara berurutan, maka yang pem-
 bunuhnya adalah orang pertama
 yang melakukan kejahatan (jinayat),
 bila perbuatannya menyampaikan
 pada gerak binatang yang disembelih
 pada orang yang disakiti tersebut,
 misalnya kondisi orang itu sudah
 tidak sadarkan diri, tidak dapat
 melihat, tidak dapat berbicara dan
 bergerak, yang kesemuanya secara
 wajar; Sedangkan orang kedua
 terkena hukum Takzir.

Bila orang kedua dalam melakukan
 tindak jinayatnya sebelum orang
 pertama membuat sampai pada gerak
 binatang yang disembelih, perlakuan
 orang kedua tersebut dapat
 mempercepat kematian, misalnya
 memotong leher setelah terluka,
 maka pembunuhnya adalah orang
 kedua, sedang orang pertama terkena
 kisas anggota badan atau harta,
 sesuai keadaan yang ada.

بِإِيمَانٍ أَوْ أَمَانٍ يَحْقِقُ
دَمَهُ بِعَقْدٍ ذِمَّةٍ أَوْ عَهْدٍ
فِيهِدِرُ الْحَرْبِيُّ وَالْمُرْتَدُّ وَزَانٍ
مُحْصَنٌ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ لَيْسَ
زَانِيًا مُحْصَنًا سِوَاءَ أَثْبَتَ
زِنَاهُ بِبَيِّنَةٍ أَمْ بِإِقْرَارٍ
لَمْ يَرْجَعْ عَنْهُ.

وَحَرَجَ بِقَوْلِي لَيْسَ زَانِيًا
مُحْصَنًا. الزَّانِي الْمُحْصَنُ
فَيُقْتَلُ بِهِ مَا لَمْ يَأْمُرْهُ
الْإِمَامُ بِقَوْلِهِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَيُظْهَرُ أَنَّ
لَا يُلْحَقُ بِالزَّانِي الْمُحْصَنِ
فِي ذَلِكَ كُلُّهُدِرِ كِتَارِكِ
الْمَلَاةِ وَقَاطِعِ طَرِيقِ
مُتَحَمِّمِ قَتْلِهِ.

sungan hidupnya), lantaran ke-
imanan atau jaminan keamanan
darahnya dengan ikatan dzimmah
atau perjanjian tidak memerangi.

Karena itu, sia-sia bila yang dibunuh
adalah kafir harbi, murtad dan orang
yang zina mukhshan, yang pem-
bunuhnya adalah orang muslim yang
tidak berzina mukhshan, baik
zinanya itu ditetapkan dengan
bayinah ataupun ikrarnya sendiri,
yang tidak dapat dicabut kembali.

Dikecualikan dari ucapanku: "Yang
tidak zina mukhshan", adalah bila
pembunuh itu juga zina mukhshan;
maka orang ini harus dibalas bunuh
bila pembunuhan yang dilakukan
tidak atas perintah Imam.

Guru kita berkata: Tampaklah,
bahwa balas bunuh terhadap zina
mukhshan adalah disamakan
dengannya, setiap orang yang tersia-
siakan, misalnya orang yang me-
ninggalkan salat dan pembegal yang
wajib dibunuh.

حَسَبِ الْحَالِ

وَأَنْ لَمْ يُذَفِّ فِي الثَّانِي أَيْضًا وَمَاتَ
الْمَجْنُونُ بِالْجَنَائَتَيْنِ كَانَ قَطْعَ وَاحِدٍ
مِنَ الْكُوعِ وَالْآخَرُ مِنَ الْمَرْفُوقِ
فَقَاتِلَانِ لَوْ جُودَ السَّرَايَةُ مِنْهُمَا.

(فَرَعٌ) كَوَانْدَمَلَتْ الْجِرَاحَةُ
وَأَسْتَمَرَّتِ الْحُمَّى حَتَّى مَاتَ
فَإِنْ قَالَ عَدْلًا طَبِّبَ إِنَّهَا مِنَ الْجُرْحِ
فَالْقَوْدُ، وَالْأُخْرَى، فَلَا ضَمَانَ.

(وَشَرْطُ) أَيْ لِلْقِصَاصِ
فِي النَّفْسِ فِي الْقَتْلِ كَوْنُهُ
عَمْدًا ظُلْمًا فَلَا قَوْدَ فِي
الْخَطَا وَشِبْهِ الْعَمْدِ وَغَيْرِ
الظُّلْمِ.

(وَأُخْرَى) فِي قَتْلِ (عِصْمَةٍ)

Bila orang kedua juga tidak melaku-
kan perbuatan yang mempercepat
kematian, dan orang yang terkena
jinayat mati sebab dua jinayat
mereka, misalnya satu memotong
tangannya sampai pergelangan dan
yang satunya memotong sampai siku,
maka kedua-duanya adalah pem-
bunuh, sebab terwujud penjalaran
dari keduanya.

Cabang:

Bila pelukaan itu sudah sembuh,
sedang demamnya masih terus-
menerus sampai mati, maka bila
dokter yang adil mengatakan bahwa
demam tersebut akibat dari luka,
maka kisas diterapkan pada orang
yang melukai, tetapi bila dokter tidak
mengatakan seperti itu, maka tidak
tanggungannya sama sekali.

Disyaratkan untuk bisa dilaksanakan
kisas pembunuhan, adalah keberada-
an pembunuhan itu dilakukan secara
zalim dan sengaja. Karena itu, kisas
tidak dapat dilaksanakan dalam
pembunuhan keliru (Khatha'),
seperti sengaja dan tidak zalim.

Disyaratkan bagi si terbunuh adalah
Ma'shum (dilindungi hak kelang-

وَالْحَاصِلُ، أَنَّ الْمُهْدَرَ
مَعْصُومٌ عَلَى مِثْلِهِ فِي
الْإِهْدَارِ وَأَنْ اخْتَلَفَ فِي
سَبَبِهِ.

وَيَدُ السَّارِقِ مُهْدَرَةٌ إِلَّا
عَلَى مِثْلِهِ سِوَاءَ الْمَسْرُوقِ
مِنْهُ وَغَيْرُهُ.

وَمَنْ عَلَيْهِ قِصَاصٌ كَغَيْرِهِ
فِي الْعِصْمَةِ فِي حَقِّ غَيْرِ
الْمُسْتَحِقِّ فَيُقْتَلُ قَاتِلُهُ.

وَلَا قِصَاصَ عَلَى حَرْبِيٍّ
وَأَنْ عَصَمَ بَعْدُ لِعَدَمِ
الْإِزَامَةِ وَلِمَا تَوَارَعَنَّهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ
أَصْحَابِهِ مِنْ عَدَمِ الْإِقَادَةِ
مِمَّنْ أَسْلَمَ. كَوَحْشِيٍّ

Kesimpulannya: Orang yang disia-
siakan, adalah menjadi ma'shum
dalam kaitan dengan orang sesama-
nya dalam kesia-siaan dirinya
sekali pun sebab sia-sianya berbeda.

Tangan seorang pencuri adalah sia-
sia (tidak terlindungi kisasnya),
kecuali atas pencuri yang sesama
dengannya, baik yang disamai itu
orang yang barangnya dicuri ataupun
tidak.

Orang yang terkena kisas, adalah
seperti orang yang tidak terkena
kisas dalam hal ma'shumnya, dalam
kaitannya dengan orang yang tidak
mempunyai hak kisas; karena itu,
orang yang tidak mempunyai hak
kisas, bila membunuh orang yang
terkena kisas, maka harus dibunuh.

Kisas tidak dapat diterapkan kepada
kafir harbi, sekali pun setelah itu
menjadi ma'shum, karena ia tidak
terkena ketetapan hukum dan karena
hadis mutawatir dari Nabi saw. dan
para sahabat yang menyatakan,
bahwa tiada tuntutan qawat terhadap
orang yang mau masuk Islam,
misalnya Wakhsyi yang telah
membunuh sahabat Hamzah r.a.

قَاتَلَ حُمْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
بِخِلَافِ الذِّمِّيِّ فَعَلَيْهِ الْقَوْدُ
وَإِنْ أَسْلَمَ.

(و) شَرِطَ فِي (قَاتِلٍ تَكْلِيفٍ)
فَلَا يَقْتُلُ صَبِيًّا وَجَنُونًا
حَالَ الْقَتْلِ.

وَالْمَذْهَبُ وَجُوبُهُ عَلَى
السَّكَرَانِ الْمُتَعَدِّيِّ يَتَنَاوَلُ
مُسْكِرٍ فَلَا قَوْدَ عَلَى غَيْرِ
مُتَعَدِّيٍّ بِهِ.

وَلَوْ قَالَ كُنْتُ وَقْتُ الْقَتْلِ
صَبِيًّا. وَأَمَّا كَنْ صَبَاهُ فِيهِ
"أَوْجَنُونًا" وَعَهْدُ جَنُونُهُ
فَيَصَدَّقُ بِبَيْمِنِهِ.

(وَمُكَافَأَةً) أَيْ مُسَاوَاةً
حَالَ جَنَايَةٍ بِأَنْ لَا يَفْضُلَ

Lain halnya dengan kafir dzimmi,
maka dirinya terkena qawat,
sekali pun akan masuk Islam.

Disyaratkan bagi pembunuh, adalah
orang yang mukalaf; Karena itu,
orang yang waktu membunuh dalam
keadaan kecil atau gila, adalah tidak
dihukum balas bunuh.

Menurut mazhab, wajib dibunuh orang
yang membunuh dalam keadaan
mabuk, yang lain waktu mengguna-
kan bahan pemabuk itu; karena itu,
kisas tidak diterapkan atas pelaku
jinayat yang mabuk bukan zalim da-
lam menggunakan bahan pemabuk.

Bila orang berkata: "Waktu aku
melakukan pembunuhan, aku masih
kecil", dan hal itu mungkin adanya,
atau "... aku gila", dan kegilaannya
diketahui, maka bisa dibenarkan
dengan disumpah.

(Disyaratkan untuk penetapan kisas)
keadaannya seimbang waktu me-
lakukan jinayat; yaitu keadaan
pembunuh tidak lebih utama di atas

قَتِيلُهُ حَالُ الْجَنَائَةِ (بِاسْلَامٍ
أَوْ حُرِّيَّةٍ أَوْ أَصْلِهِ
أَوْ سِيَادَةٍ .

فَلَا يَقْتُلُ مُسْلِمٌ وَلَوْ
مُهْدَرًا بِخَوْزَنًا يَكْفِي
وَلَا حُرٌّ بِمَنْ فِيهِ رِقٌّ
وَإِنْ قُلٌّ وَلَا أَصْلٌ بِفِرْعٍ
وَإِنْ سَفْلٌ وَيُقْتَلُ
الْقَرْعُ بِأَصْلِهِ .

(وَيُقْتَلُ جَمْعُ بَوَاحِدٍ) كَانَ
جَرَحُوهُ جَرَاحَاتٍ لَهَا
دَخَلَ فِي الزَّهْوُقِ وَإِنْ
فَحَسَّ بَعْضُهَا أَوْ تَفَاوَتْ
فِي عَدَدِهَا وَإِنْ كُنَّ يَتَوَاطَّوْنَ
وَكَانَ الْقَوَّةُ فِي عَالٍ
أَوْ فِي بَحْرِ .

terbunuh ketika terjadi jinayat, baik keutamannya karena Islam, kemerdekaan, keadaannya sebagai orangtua terbunuh atau tuan pemilik

Karena itu, orang muslim -sekali pun tidak ma'shum/tersia-sia sebab perzinahan-, adalah tidak boleh dibunuh sebab membunuh orang kafir, orang merdeka tidak dibunuh lantaran membunuh budak, sekali pun sedikit kebudakannya, orangtua tidak dibunuh lantaran membunuh anak turun, sekali pun ke bawah; (Tetapi) anak turun harus dibunuh lantaran membunuh orangtua.

Satu golongan dikenakan hukum bunuh semua, lantaran membunuh satu orang, misalnya mereka melukai beberapa tempat yang membawa kerusakan dalam serta melenyapkan nyawa, sekali pun di antara luka itu ada yang lebih parah atau mereka tidak sama dalam pelukaannya, sekali pun pembunuhannya tidak terjadi secara sepakat, dan sebagaimana misalnya mereka melemparkannya dari tempat yang tinggi atau ke dalam lautan.

لَمَّا رَوَى الشَّافِعِيُّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ وَعِوَاهُ آتَى
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَتَلَ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً
قَتَلُوا رَجُلًا غِيْلَةً أَيْ
خَدِيْعَةً بِمَوْضِعٍ خَالٍ
وَقَالَ لَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ
صَنْعَاءَ لَقَتَلْتَهُمْ بِهِ جَمِيعًا
وَلَمْ يُنْكَرْ عَلَيْهِ فَصَارَ أَجْمَلًا
وَلِلَّوَلِيِّ الْعَفْوُ عَنْ بَعْضِهِمْ
عَلَى حَصَّتِهِ مِنَ الدِّيَّةِ
بِاعْتِبَارِ عَدَدِ الرُّؤُوسِ
دُونَ الْجَرَاحَاتِ .
وَمَنْ قَتَلَ جَمْعًا مُرْتَبًا
قَتَلَ بِأَوَّلِهِمْ .

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i r.a. dan lainnya, bahwa Umar r.a. membunuh 5 atau 7 orang yang telah membunuh seorang laki-laki dengan cara mencari lengahnya di tempat yang sepi, dan Umar r.a. berkata: Apabila seluruh penduduk Yaman turut serta dalam melakukan pembunuhan itu, niscaya kubunuh mereka semua. Perbuatan Umar r.a. tidak ada seorang sahabat yang mengingkarinya, maka menjadilah sebagai ijmak.

Wali dari yang terbunuh boleh mengampuni sebagian dari para pembunuh dengan memungut sebagian diat sebesar bagian tanggungan yang diampuni dengan cara menghitung jumlah kepala, bukan menghitung jumlah luka.

Barangsiapa membunuh segolongan orang secara berturut-turut, maka ia harus dibunuh sebab orang yang dibunuhnya pertama dari golongan itu (sedangkan untuk yang lainnya, ditunaikan diatnya dari harta tinggalan pembunuh tersebut).

(فَرَعٌ)

لَوْ نُصَارِعَا مَثَلًا ضَمِنَ بِقَوْدٍ
أَوْ دِيَّةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ
فِي الْآخِرِ مِنَ الصَّرَاعَةِ :
لَا نَبَّ كَلًّا لَمْ يَأْذَنْ
فِيمَا يُؤَدِّي إِلَى الْخَوْ قَتْلٍ
أَوْ تَلَفِ عَضْوٍ .

قَالَ شَيْخُنَا : وَيُظْهِرُ أَنَّ
لَا أَثَرَ لِاعْتِيَادِ أَنْ لَا
مُطَالَبَةٍ فِي ذَلِكَ بَلْ لَا بُدَّ
فِي ابْتِغَائِهَا مِنْ صَرِيحِ
الْإِذْنِ .

(تَنْبِيْهٌ) !

يَجِبُ قِصَاصٌ فِي أَعْضَاءِ
حَيْثُ امْكُنَ مِنْ غَيْرِ ظُلْمٍ
كَيْدٍ وَرَجُلٍ وَأَصَابِعَ
وَنَامِلٍ وَذَكَرٍ وَأُنْثِيَّيْنِ

Cabang:

Apabila ada orang bergulat -misalnya-, maka masing-masing pihak wajib menanggung kisas (diat) atas yang terjadi pada pihak lawannya dari pergulatan itu, sebab masing-masing pihak tidak mengizinkan pihak lainnya membuat sesuatu yang membawa akibat pembunuhan atau kerusakan anggota.

Guru kita berkata: Yang lahir (nyata) tidaklah membawa pengaruh mengenai adat yang di situ tidak ada tuntutan-menuntut dari akibat pergulatan itu, tetapi agar tidak ada tuntutan-menuntut tersebut, harus ada izin secara sharih.

Peringatan:

Wajib dilaksanakan kisas anggota badan, sekira mungkin dilaksanakan tanpa melampaui batas, misalnya tangan, kaki, jari-jari, ujung jari, zakar, dua biji pelir, telinga, gigi, lisan, bibir, biji mata, pelupuk mata dan pucuk hidung, yaitu bagian hidung yang lentur.

وَأُذُنٍ وَسِنَّةٍ وَلِسَانٍ
وَشَفَةِ وَعَيْنٍ وَجَفْنٍ
وَمَارِنِ أَنْفٍ وَهَوٍّ
مَا لَانَ مِنْهُ .

وَيُسْتَرْطُ لِقِصَاصِ
الصَّرَفِ وَالْجَرْحِ مَا شَرِطَ
لِلنَّفْسِ .

وَلَا يُؤْخَذُ بِبَيْسَارٍ وَأَعْلَى
بِاسْفَلٍ وَعَكْسُهُ .

وَلَا قِصَاصٌ فِي كَسْرِ عَظْمٍ
وَلَوْ قُطِعَتْ يَدٌ مِنْ
وَسَطِ ذِرَاعٍ أُقْتَصَّ فِي
الْكَفِّ وَفِي الْبَاقِي مُحْكُمَةٌ

وَيُقَطَّعُ جَمْعُ بِيَدٍ تَحَامَلُوا
عَلَيْهَا دَفْعَةً وَاحِدَةً
بِمَجَرَّدِ فَأَبَا نُوْهَا .

Untuk kisas anggota badan dan pelukaan, disyaratkan sebagaimana pada kisas pembunuhan.

Anggota kanan tidak boleh dipotong sebagai kisas dari pemotongan anggota kiri, anggota atas boleh dipotong sebagai kisas anggota bawah, dan sebaliknya.

Kisas tidak dapat diterapkan pada pemecahan tulang.

Bila tangan seseorang dipotong pada tengah hastanya, maka kisasnya dengan memotong telapak tangannya, sedangkan selisih kekurangannya ditunaikan dengan diat hukumah.

Segolongan orang dikisas dengan dipotong tangan mereka, lantaran mereka menekankan alat tajam kepada tangan seseorang hingga putus.

وَمَنْ قَتَلَ بِمِحْدَدٍ أَوْ خَنْفٍ
أَوْ تَجْوِيعٍ أَوْ تَغْرِيقٍ بِمَاءٍ
اِقْتَصَرَ أَنْ شَاءَ بِمِثْلِهِ .
أَوْ سِحْرٍ فَبِسَيْفٍ .

(مَوْجِبُ الْعَمْدِ قَوْدٌ) أَيْ
قِصَاصٌ سُمِّيَ ذَلِكَ قَوْدًا
لِأَنَّهُمْ يَقُودُونَ الْجَانِيَّ بِجَبَلٍ
وَعِغْرِهِ قَالَهُ الْأَزْهَرِيُّ
عَلَيْهَا أَوْ بِغَيْرِ عَفْوٍ (بَدَلٌ)
عَنْهُ .

(وَالدِّيَّةُ) عِنْدَ سُقُوطِهِ
بِعَفْوٍ عَنْهُ .

فَلَوْ عَفَا الْمُسْتَحِقُّ عَنْهُ
بِحَانًا أَوْ مُطْلَقًا .

(وَهِيَ الدِّيَّةُ لِقَتْلِ حُرٍّ مُسْلِمٍ
ذَكَرَ مَعْصُومٍ) (مِائَةُ بَعِيرٍ

Barangsiapa menekankan alat tajam
menjerat leher atau menengge-
lamkan di dalam air pada seseorang,
maka pemilik kisas boleh mengkisas-
nya dengan cara seperti itu, jika
menginginkannya.

Atau (bila) membunuh dengan sihir,
maka dikisas dengan pedang.

Hal yang diwajibkan sebab jinayat
yang dilakukan dengan sengaja,
adalah qawat -yaitu kisas-. Dinama-
kan dengan *qawat* (penggiringan),
karena para pemilik hak kisas
menggiring orang yang melakukan
jinayat dengan tampar atau lainnya,
Demikianlah yang dikatakan oleh
Al-Azhari.

Diat adalah sebagai ganti dari kisas
di kala menjadi gugur dengan diampi-
puni atau tidak diampuni (misalnya
sebelum diterapkan kisas, pelaku
jinayat sudah mati terlebih dahulu)

Bila pemilik hak kisas mengampuni
secara gratis atau mutlak (tanpa
menyebutkan diat), maka pelaku
jinayat tidak berkewajiban apa-apa

Diat untuk pembunuhan seorang
muslim yang ma'shum, adalah
membayar unta 200 ekor.

مَثَلَتَهُ فِي عَمْدٍ
وَشِبْرِهِ أَيْ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ
فَلَا ذَكَرَ لِقَاوَتِهَا عَدَا
(ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ
جَذَعَةً وَارْبَعُونَ خِلْفَةً أَيْ
حَامِلًا يَقُولُ خَيْرَيْنِ .

وَمُخَمَّسَةً فِي خَطَا مِنْ
بَنَاتِ تَخَاضِ (وَ) بَنَاتِ
(لَبُونٍ وَبَنِي لَبُونٍ وَحِقَاقٍ
وَجَذَاعٍ) مِنْ كُلِّ مَنَسَا
عِشْرُونَ لِخَبَرِ التِّرْمِذِيِّ
وَعِغْرِهِ .

(إِلَّا) إِنْ وَقَعَ الْخَطَا (فِي)
حَرَمٍ (مَكَّةَ) أَوْ فِي
(أَشْهُرِ حَرَمٍ) ذِي الْقَعْدَةِ
وَذِي الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمِ
وَرَجَبٍ (أَوْ مُحَرَّمٍ وَحِجَمٍ)

Dalam pembunuhan sebgaja dan
seperti sengaja, unta 100 ekor
tersebut pembayarannya ditentukan
dengan tiga jenis kelompok -di sini
tidak ada penelitian tentang ke-
terpautan jumlahnya-; 30 ekor unta
Hiqqah, 30 Jadz'ah dan 40 ekor unta
Halifah (unta hamil) menurut
keterangan dua ahli yang adil.

Dalam pembunuhan tidak sengaja
(Khatha'), wajib membayar 100 ekor
dari lima kelompok; yaitu Bintu
Makhadh (unta 1 tahun), Bintu
Labun (unta umur 2 tahun), Ibnu
Labun (unta jantan umur 2 tahun),
Hiqqah dan Jadz'ah; masing-masing
berjumlah 20 ekor, berdasarkan
hadis yang diriwayatkan oleh
Turmudzi dan lainnya.

Kecuali bila pembunuhan karena
keliru tersebut terjadi di Tanah
Haram, Mekah, atau bulan Haram
-yaitu Zulhijah, Zulkaidah, Rajab,
Muharam-, atau terjadi pada
mahram nasab -misalnya ibu dan
saudara perempuan-, maka 100 ekor
dibagi menjadi tiga kelompok,
sebagaimana yang dilakukan oleh
golongan sahabat r.a. dan diakui oleh
lainnya

بِالْإِضَافَةِ كَأَمٍّ وَأُخْتٍ
(فَمَثَلَتُهُ) كَمَا فَعَلَهُ
بِجَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَأَقَرَّهُمْ
أَبَاقُونَ .

وَلِعَظِمِ حُرْمَةِ الثَّلَاثَةِ
زُجِرَ عَنْهَا بِالتَّغْلِيظِ مِنْ
هَذَا الْوَجْهِ .

وَلَا يُلْحَقُ بِهَا حَرَمُ الْمَدِينَةِ
وَلَا الْإِحْرَامُ وَلَا رَمَضَانُ
وَلَا أَثَرُ الْحُرْمِ رَضَاعٍ
وَمُصَاهَرَةٍ .

وَحَرَجَ بِالْخَطِ ضِدَّاهُ فَلَا
يَزِيدُ وَاجِبًا بِهَذِهِ الثَّلَاثَةِ
اِكْتِفَاءً بِمَا فِيهَا مِنْ
التَّغْلِيظِ

وَأَمَّا دِيَّةُ الْأُنْثَى فَنِصْفُ

Hal itu dikarenakan kemuliaan tiga tersebut (Tanah Haram atau Mekah, bulan Haram dan ibu atau saudara perempuan), maka dicegah membebankan diat dari segi ini.

Tanah Haram Madinah tidak dapat disamakan dengan tiga kemuliaan di atas; begitu juga dengan ihram dan bulan Ramadhan. Tidak ada yang membawa pengaruh tentang kemuliaan mahram radha' dan perjodohan

Dikecualikan dari Khatha', pembunuhan dua lainnya; maka diatnya tidak ditambah lantaran terjadi pada tiga tersebut di atas, sebab diat itu sendiri sudah memberatkan.

Adapun diat pembunuhan wanita, adalah separo diat laki-laki.

دِيَّةُ الذَّكَرِ .

(وَدِيَّةُ عَمْدٍ عَلَى جَانٍ
مُجْتَلَةٍ) كَسَاثِرٍ أَبْدَالِ
الْمُتْلِفَاتِ

(و) دِيَّةُ (غَيْرِهِ) مِنْ
شِبْهِ عَمْدٍ وَخَطِئٍ وَإِنْ
تَثَلَّثَتْ (عَلَى عَاقِلَةٍ
لِلْجَانِي) (مَوْجَلَةٍ) بِثَلَاثِينَ

عَلَى الْغَنَى مِنْهُمْ ذِصْفُ
دِينَارٍ وَمُتَوَسِّطٍ رُبْعُ
كُلِّ سَنَةٍ فَإِنْ لَمْ يَفُؤَا
فَمِنْ بَيْتِ الْمَالِ فَإِنْ تَعَدَّرَ
فَعَلَى الْجَانِي لِحَبْرِ الصَّيْحَانِ

وَالْمَعْنَى فِي كَوْنِ الدِّيَةِ
عَلَى الْعَاقِلَةِ فِيهِمَا أَنَّ
الْقَبَائِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا

Diat atas pelaku jinayat sengaja, adalah menjadi tanggungan pelakunya dengan cara diangsur, sebagaimana halnya dengan penggantian barang yang rusak (menjadi tanggungan orang yang merusakkan).

Diat jinayat yang bukan sengaja -seperti sengaja dan khatha' (keliru)-, sekalipun dibagi menjadi tiga kelompok jenis, adalah menjadi tanggungan waris Aqilah (ashabah) pelaku jinayat dengan cara diangsur tiga kali.

Bagi Aqilah yang kaya dikenakan pembayaran 1/2 dinar per tahun, sedang yang ekonominya cukupan 1/4 dinar per tahun. Bila pembayaran dari mereka belum mencukupi diatnya, maka diambilkan dari Baitulmal, dan bila Baitulmal tidak bisa, maka ditanggung pelaku jinayat itu sendiri. Dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hikmah yang terkandung dalam penanggungan diat atas waris ashabah pada dua jinayat tersebut, adalah pada masa jahiliyah para kabilah biasa menolong pelaku jinayat dari golongan mereka dan menolak para wali pemilik hak, jangan sampai

يَقُومُونَ بِنُصْرَةِ الْجَانِي
مِنْهُمْ وَيَمْنَعُونَ أَوْلِيَاءَ
الدِّمِ أَخَذَ حَقَّهُمْ فَأَبْدَلَ
الشَّرْعُ تِلْكَ النُّصْرَةَ
بِبَذْلِ الْمَالِ .

وَحُصِّنَ تَحْمِيلُهُمْ بِالْخَطَاءِ
وَشَبَّهِ الْعَمْدَ لِأَنَّهُمَا مِمَّا
يَكْثُرُ لَا سِيَّمَا فِي مُتَعَاطِي
الْأَسْلِحَةِ فَحَسُنَتْ إِعَانَتُهُ
لِئَلَّا يَتَضَرَّرَ بِمَا هُوَ
مَعْدُورٌ فِيهِ وَأَجَلَّتْ
الدِّيَّةُ عَلَيْهِمْ رِفْقًا بِهِمْ

وَعَاقِلَةُ الْجَانِي عَصَابَتُهُ
الْمُجْمَعِ عَلَى ارْتِثِهِمْ بِنَسَبِ
أَوْوَلَاءٍ إِذَا كَانُوا ذُكُورًا
مُكَلَّفِينَ غَيْرَ أَصْلٍ وَفَرَعٍ

melakukan pembalasan, maka syarak mengganti pertolongan tersebut dengan pemberian harta benda.

Penanggungan Aqilah dikhususkan pada pembunuhan khatha' (keliru) dan Sibih Amd (seperti sengaja), adalah dua ini yang banyak terjadi -utamanya pada pemegang senjata-, maka akan menjadi baik diberikan pertolongan, agar dirinya tidak menerima mudarat lantaran sesuatu yang uzur baginya; Keberadaan diat diangsur oleh mereka, karena pemberian rasa kasihan kepada mereka

Aqilah Jani adalah waris ashabahnya yang diijmaki kewarisannya, baik dari garis nasab atau wala', bila mereka laki-laki mukalaf yang bukan orangtua atau anak Jani (pelaku jinayat).

وَيُقَدَّمُ مِنْهُمْ الْأَقْرَبُ
فَالْأَقْرَبُ وَلَا يَعْقِلُ فَقِيرٌ
وَلَوْ كَسُوبًا وَأَمْرَةً وَخُنْثَى
وغيرُ مُكَلَّفٍ .

(وَلَوْ عَدِمَتْ أَيْلٌ) فِي الْحَلِّ
الَّذِي يَجِبُ تَحْصِيلُهَا مِنْهُ
حِسًّا أَوْ شَرْعًا بِأَنَّهُ وَجِدَتْ
فِيهِ بِأَكْثَرِ مَنْ مَنَ
الْمِثْلَ أَوْ بَعْدَتْ وَعَظُمَتْ
الْمُؤْنَةُ وَالْمُسْقَمَةُ .

فَالْوَجِبُ قِيمَتُهَا وَقَتَ
وَجُوبِ السَّلِيمِ مِنْ
غَالِبٍ نَقْدُ الْبَلَدِ .

وَفِي الْقَدِيمِ وَالْوَجِبُ عِنْدَ
عَدَمِهَا فِي النَّفْسِ الْكَامِلَةِ
أَلْفٌ مُنْقَالٍ ذَهَبًا أَوْ اثْنَى
عَشَرَ أَلْفَ دِرْهَمٍ فِضَّةً

Di antara para ashabah tersebut, didahulukan mana yang lebih dekat kerabatnya, lalu yang lebih dekat. Waris yang fakir tidak dapat menjadi Aqilah (penanggung diat) -sekali pun ia bekerja-, begitu juga dengan wanita, khuntsa dan yang tidak mukalaf.

Bila tidak didapatkan unta di tempat yang seharusnya bisa didapatkan, baik secara real/material (hissi) ataupun formal (syarak) -misalnya ada unta, tetapi harganya di atas harga umum atau di tempat jauh, sedang untuk ke sana memerlukan biaya dan kesukaran yang tinggi-, maka wajib menyerahkan seharga unta itu di waktu kewajiban menyerahkannya, dengan mata uang yang biasa berlaku di daerah setempat.

Di dalam kaul Kadim: Di kala tidak terdapat unta, yang wajib dibayar dari diat pembunuhan jiwa yang sempurna, adalah 1000 mitsqal emas atau 12.000 dirham perak.

(تَنْبِيْهٌ)

وَكُلُّ عَضْوٍ مُفْرَدٍ فِيهِ جَمَالٌ
وَمَنْفَعَةٌ إِذَا قُطِعَتْ
وَجَبَتْ دِيَّةً كَامِلَةً مِثْلُ
دِيَّةِ صَاحِبِ الْعُضْوِ إِذَا قُتِلَ
وَكَذَا كُلُّ عَضْوَيْنِ
مِنْ جَنْسٍ . إِذَا قُطِعَ هُمَا
الدِّيَّةُ وَفِي أَحَدَاهُمَا نِصْفُهَا
فَفِي قُطْعِ الْأُذُنَيْنِ الدِّيَّةُ
وَفِي أَحَدَاهُمَا النِّصْفُ .

وَمِثْلُهُمَا : الْعَيْنَانِ
وَالسَّفَتَانِ ، وَالْكَفَّانِ
بِأَصْبُعَيْهِمَا ، وَالْقَدَمَانِ
بِأَصْبُعَيْهِمَا .

وَفِي كُلِّ أَصْبُعٍ عَشْرٌ مِنْ
الْأَبْدَانِ وَفِي كُلِّ سِنٍّ
خَمْسٌ .

Peringatan:

Setiap anggota badan yang tunggal dan membawa keindahan serta kemanfaatan, bila dipotong, maka wajib diat sepenuh diat pemilik anggota itu bila dibunuh.

Demikian juga dengan sepasang anggota ganda sejenis, bila keduanya dipotong, maka diat sepenuhnya, dan bila yang dipotong hanya satunya, maka wajib diat separonya. Karena itu, dalam memotong dua telinga (kanan dan kiri), maka wajib diat sepenuhnya, sedang bila memotong sebelah saja, maka wajib diat separonya.

Demikian juga dengan sepasang mata, sepasang bibir, sepasang telapak tangan dan sepasang telapak kaki beserta jari-jarinya.

Di dalam pemotongan sebuah jari, maka diatnya adalah 10 ekor unta, dan setiap biji gigi, diatnya 5 ekor unta.

(وَأَيُّبْتُ الْقَوْدَ
لِلْوَرَثَةِ) الْعَصْبَةُ وَذَوِي
الْفُرُوضِ بِحَسَبِ إِرْثِهِمْ
الْمَالُ وَلَوْ مَعَ بَعْدِ
الْقَرَابَةِ كَذِي رَحِمٍ
إِنْ وَرَثَتَاهُ أَوْ مَعَ
عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ
وَالْمُعْتَقِ وَالْعَصْبَةِ .

(تَنْبِيْهٌ) !

يُجَبِّسُ الْجَانِي إِلَى الْمَالِ
الصَّبِيِّ مِنَ الْوَرَثَةِ
بِالْبُلُوغِ وَحُضُورِ الْقَلْبِ
أَوْ أَذِنِهِ فَلَا يُخْلَى
بِكَفِيلٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَهْرَبُ
فَيَفُوتُ الْحَقَّ .
وَالْكَلَامُ فِي غَيْرِ قَاطِعِ
الطَّرِيقِ :

Kisas diterapkan sebagai hak para waris Dzawul Furudh menurut besar-kecil bagian mereka dalam menerima harta-pusaka, sekalipun pada ahli waris yang jauh hubungan kerabatnya, misalnya Dzawul Arham, bila kita tentukan sebagai ahli waris, atau sekalipun tiada hubungan kerabat, misalnya salah satu suami-istri dan Mu'tiq serta Ashabah Mu'tiq.

Peringatan:

Jani (pelaku jinayat) harus ditahan sampai anak kecil pewaris (yang berhak menerima qawat) menjadi balig dan ahli waris yang tidak ada di tempat sampai ia datang atau turun izinnya. Karena itu, pelaku jinayat tidak boleh dilepaskan dengan jaminan seorang Kafil, karena dikhawatirkan melarikan diri, maka terbengkalai hak ahli waris.

Ketentuan di atas berlaku pada selain pembegal.

أَمَّا هُوَ إِذَا تَحَمَّ قَتْلُهُ
فَقَتْلُهُ الْإِمَامُ مُطْلَقًا.

وَلَا يَسْتَوْفِي الْقَوْدِ إِلَّا وَاحِدٌ
مِنَ الْوَرَثَةِ أَوْ مِنْ
غَيْرِهِمْ بِقَرَأْتٍ مِنْهُمْ
أَوْ مِنْ بَاقِيهِمْ أَوْ بِقَرُوعَةٍ
بَيْنَهُمْ إِذَا يَتَرَاضُونَ.

وَلَوْ بَادَرَ أَحَدُ الْمُسْتَحِقِّينَ
فَقَتْلَهُ عَالِمًا بِتَحْرِيمِ
الْمُبَادَرَةِ فَلَا قِصَاصَ
عَلَيْهِ إِنْ كَانَ قَبْلَ عَفْوٍ
مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ، وَإِلَّا
فَعَلَيْهِ الْقِصَاصُ.

وَلَوْ قَتَلَهُ أَجْنَبِيٌّ
أَخَذَ الْوَرَثَةُ الدِّيَّةَ
مِنْ تَرْكَةِ الْبَاقِي لَأَمِنَ

Adapun pembegal, bilamana telah wajib dibunuh, maka imam boleh membunuhnya secara mutlak (baik pemilik hak qawat itu anak kecil atau bukan, pemiliknya sedang ada di tempat atau tidak).

Yang boleh melaksanakan pembalasan secukupnya sebagai pelaksanaan hak qawat, adalah seorang dari ahli waris, atau selain dari ahli waris, tetapi dengan kerelaan mereka, seorang dari ahli waris, tetapi atas kerelaan lainnya; atau dengan cara diundi, bila tidak terjadi kerelaan di antara mereka.

Apabila seorang dari para pemilik hak qawat bergegas-gegas membunuh, sedang ia tahu keharaman tergesa-gesa tersebut, maka kisas tidak dapat diterapkan untuknya, jika hal itu ia lakukan sebelum ada ampunan dari diri pemilik yang lain terhadap pelaku jinayat; kalau setelah terjadi ampunan, maka ia harus dikisas.

Bila orang lain (tanpa seizin pemilik hak qawat) membunuh orang yang melakukan jinayat, maka ahli waris berhak mengambil diat dari harta peninggalan Jani, bukan orang lain tersebut.

الْأَجْنَبِيُّ.

وَلَا يَسْتَوْفِي الْمُسْتَحْوَى
الْقَوْدُ فِي نَفْسٍ أَوْ غَيْرِهَا
إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ
فَإِنْ اسْتَقَلَّ بِهِ عِزُّرٌ
(تَمَّتْ)

يَجِبُ عِنْدَ هِجَاكِ الْبَحْرِ
وَحَوْفِ الْغَرَقِ الْقَاءُ
غَيْرِ الْحَيَوَانِ مِنَ الْمَتَاعِ
لِسَلَامَةِ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ
وَالْقَاءُ الدَّوَابِّ لِسَلَامَةِ
الْأَدَمِيِّ الْمُحْتَرَمِ إِنْ
تَعَيَّنَ لِدَفْعِ الْغَرَقِ
وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ الْمَالِكُ
أَمَّا الْمُهْدَرُ كَزَانٍ مُحْصَنٍ
وَحَرْبِيٍّ فَلَا يُلْقَى

Pemilik hak qawat dalam jinayat pembunuhan atau lainnya, tidak boleh melaksanakan hak qawatnya, kecuali atas izin imam atau wakilnya. Bila ia melaksanakan sendiri tanpa seizin darinya, maka dirinya terkena takzir.

Penyempurna:

Waktu terjadi gelombang yang menggelora dan khawatir tenggelam, maka wajib melemparkan barang-barang (yang berada dalam kapal) selain binatang, demi menyelamatkan binatang yang *muhtaram* (dimuliakan syarak) dan melemparkan binatang demi keselamatan manusia yang muhtaram, jika hanya dengan melemparkan barang bisa selamat dari tenggelam, sekalipun pemilik barang/binatang tidak mengizinkan.

Adapun orang yang tidak muhtaram, misalnya pezina muhsan dan kafir harbi, maka secara mutlak harta tidak boleh dibuang demi menyelamatkan mereka, bahkan sebaiknya

لَا جُلْهَ مَا مِ مَّطْلَقًا
بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى
هُوَ لِأَجْلِ الْمَالِ .

mereka dibuang demi menyelamatkan
kan harta benda

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَحْرُمُ
الْقَاءُ الْعَبْدِ لِلْأَحْرَارِ
وَالدَّوَابِّ لِلْأَرْوَاحِ لَهُ

Guru kita berkata: Haram mem-
buang para budak demi menyelamatkan
orang merdeka, dan membuang
binatang demi keselamatan barang
yang tidak bernyawa.

وَيُضْمَنُ مَا الْقَاءُ . بِغَيْرِ إِذْنِ
مَالِكِهِ .

Barang yang dibuang tanpa seizin
pemiliknya harus ditanggung
(diganti).

وَكُلُّ قَالٍ لِرَجُلٍ " أَلْفٍ
مَتَاعَ زَيْدٍ فَعَلَى ضَمَانِهِ
إِنْ طَلَبَكَ " فَعَلَّ ضَمْنَهُ
الْمَلِيقُ لَا الْآمِرُ .

Bila ada orang berkata kepada orang
lain: "Buanglah harta Zaid, sedang
aku yang menanggungnya jika ia
menuntut kepadamu", lalu perintah
itu dikerjakan, maka yang terkena
kewajiban menanggung barang
(harta) itu, adalah orang yang mem-
buang, bukan orang yang meme-
rintahnya.

Cabang:

Abu Ishaq Al-Marwazi mengelu-
arkan fatwa mengenai dihalalkan
seorang memberi minum obat
penggugur kandungan kepada
amatnya, selama kandungan masih
berupa segumpal darah atau daging.

(فَرْعٌ)
أَفْتَى أَبُو إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ
يَحِلُّ سَقْيَ امْتِهَ دَوَاءً
لِيَسْقُطَ وَلَدُهَا مَا دَامَ

عَلَقَهُ أَوْ مُضْغَةً .
وَبَلَغَ بِالْحَنْفِيَّةِ فَقَالُوا
يَجُوزُ مَطْلَقًا .

Mazhab Hanafiyah berlebihan
dalam pendapat mereka: Boleh
secara mutlak.

وَكَلَامُ الْأَحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى
التَّحْرِيمِ مُطْلَقًا .

Pembicaraan kitab *Ihya'* menunjuk-
kan *haram* secara mutlak.

قَالَ شَيْخُنَا : وَهُوَ الْأَوْجَهُ
(خَاتِمَةٌ)

Guru kita berkata: Pembicaraan
kitab *Ihya'* tersebut yang Al-Aujah.

يَجِبُ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ
قَتَلَ مَنْ يَحْرُمُ قَتْلُهُ
خَطَأً كَانَ أَوْ عَمْدًا .

Penutup:

Bagi orang yang membunuh orang
yang haram dibunuh -baik pembunuh
keliru ataupun sengaja-, maka wajib
membayar kafarat.

وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ فَإِنْ لَمْ
يَجِدْهَا فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ .

Yaitu membebaskan budak, jika
tidak menemukannya, maka wajib
berpuasa dua bulan berturut-turut.

(بَابُ فِي الرِّدَّةِ)

BAB RIDDAH (MURTAD)

(الرِّدَّةُ) لُغَةً الرُّجُوعُ
وَهِيَ أَفْحَشُ أَنْوَاعِ الْكُفْرِ
وَيُحْبِطُ بِهَا الْعَمَلُ إِنْ
انْصَلَّتْ بِالْمَوْتِ .

فَلَا يَحِبُّ إِعَادَةُ عِبَادَاتِهِ
الَّتِي قَبْلَ الرِّدَّةِ وَقَالَ
أَبُو حَنِيفَةَ: يَحِبُّ

وَشَرْعًا (قَطَعَ مُكَلِّفٌ)
مُخْتَارٍ فَتَلْعُو مِنْ صَبِيٍّ
وَيَجْنُونَ وَمَكْرَهُ عَلَيْهِمَا
إِذَا كَانَ قَلْبُهُ مُؤْمِنًا
(إِسْلَامًا ، بِكُفْرٍ ، عَزْمًا)
حَالًا أَوْ مَالًا فَيَكْفُرُ بِهِ

Riddah menurut lughat artinya "kembali". Perbuatan murtad adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jelek, dan dengan kemurtadan, hancurlah semua amal manusia bila bersambung dengan kematian.

(Seseorang) tidak wajib mengulangi ibadah-ibadahnya sebelum murtad (setelah ia kembali Islam lagi), sedangkan menurut Abu Hanifah Wajib mengulanginya.

Murtad menurut syarak adalah: Memutus keislaman dengan bermaksud kufur seketika atau dalam waktu akan datang -maka kufurlah seketika-, atau mengucapkan kekufuran/melakukannya, yang kesemuanya disertai iktikad terhadap perbuatannya/ucapannya, menentang atau meremehkan dari pelaku (pengucap), yang dilakukan oleh mukalaf yang kehendaknya sendiri (tidak ada unsur paksaan).

حَالًا (أَوْ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا)
بِاعْتِقَادٍ (لِذَلِكَ الْفِعْلِ
أَوِ الْقَوْلِ أَيْ مَعَهُ (أَوْ)
مَعَ (عِنَادٍ) مِنَ الْقَائِلِ
أَوِ الْفَاعِلِ (أَوْ) مَعَ
(اسْتِهْزَاءً) أَيْ اسْتِخْفَافٍ
بِخِلَافٍ مَا لَوْ اقْتَرَنَ بِهِ
مَا مَخْرَجُهُ عَنِ الرِّدَّةِ كَسَبَقِ
لِسَانٍ أَوْ حِكَايَةِ كُفْرٍ
أَوْ خَوْفٍ .

قَالَ شَيْخُنَا كَشِيخُهُ: وَكَذَا
قَوْلُ الْوَلِيِّ حَالَ غَيْبَتِهِ
" أَنَا اللَّهُ " وَخَوْفُهَا
وَقَعَ لِأَيُّسَةَ مِنْ
الْعَارِفِينَ كَابْنِ عَرَبٍ
وَأَتْبَاعِهِ بِحَقِّ .

Lain halnya bila tindakan itu disertai hal-hal yang mengeluarkan dari kemurtadan, misalnya terlanjur lisan seseorang dalam mengucapkan kekufuran, menceritakan kekufuran orang lain atau karena takut.

Guru kita -sebagaimana gurunya- berkata: Demikian pula (tidak dianggap murtad) ucapan Wali Allah di kala mengalami ghaibah: "Aku adalah Allah" dan sebagainya; yaitu apa yang terjadi pada diri Al-'Arifin billah, misalnya Ibnu Arabi dan para pengikutnya yang tulen.

وَمَا وَقَعَ فِي عِبَارَتِهِمْ
مِمَّا يُؤْهِمُ كُفْرًا غَيْرُ
مَرَادٍ بِهِ طَاهِرُهُ كَمَا
لَا يَحْفَى عَلَى الْمُؤَفَّقِينَ.

نَعَمْ، يَحْرُمُ عَلَى مَنْ لَمْ
يَعْرِفْ حَقِيقَةَ إِصْطِلَاحِهِمْ
وَطَرِيقَتِهِمْ مُطَالَعَةَ
كُتُبِهِمْ فَإِنَّهَا مَزَلَةٌ
قَدِمَ لَهُ وَمِنْ شَمِّ
ضَلَّ كَثِيرُونَ اُغْتَرَوْا
بِظَوَاهِرِهَا.

وَقَوْلُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ
يَعَزُّرُ وَلِيٍّ قَالَتْ
أَنَا اللَّهُ، فِيهِ كُظْرٌ
لِأَنَّهُ إِنْ قَالَهُ وَهُوَ مُكَلَّفٌ
فَهُوَ كَافِرٌ لَا حَالَةَ وَإِنْ
قَالَهُ حَالُ الْغَيْبَةِ الْمَانِعَةِ

Pernyataan-pernyataan mereka yang kesannya membawa kekufuran, adalah tidak dimaksudkan makna lahiriahnya, sebagaimana yang tidak diragukan lagi pada ucapan-ucapan orang-orang yang mendapatkan taufik dari Allah swt.

Tetapi, bagi orang yang belum mengetahui hakikat peristilahan dan tarekat mereka, adalah diharamkan mempelajari kitab-kitab mereka, sebab di situlah letak kaki tergelincir kaki. Karena itu, banyak orang tersesat yang tertipu dengan lahiriah istilah mereka.

Pendapat Ibnu Abdis Salam, bahwa wali yang mengatakan "Aku adalah Allah" itu harus ditakzir, adalah perlu diteliti; karena bila wali itu mengucapkan kalimat tersebut dalam keadaan mukalaf, maka secara pasti dihukumi kafir, tetapi bila ia mengucapkan ketika keadaan ghaibah yang menghalangi kemukalafannya, maka dari alasan apa kita menakzirnnya? Selesai.

لِلتَّكْلِيفِ فَأَيُّ وَجْهِ
لِلتَّعْزِيرِ . اِنْتَهَى .

وَذَلِكَ أَكْتَفَى صَانِعُ (وَأَنفَى) (نَبِيِّ) أَوْ تَكْذِيبُهُ
(وَجُحْدِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ)
مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ
مِنْ غَيْرِ تَأْوِيلٍ وَإِنْ لَمْ
يَكُنْ فِيهِ نَصٌّ، كَوُجُوبِ
خَوِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ
وَتَحْلِيلِ خَوِ الْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ
وَتَحْرِيمِ شُرْبِ الْخَمْرِ
وَاللِّوَاطِ وَالزِّنَا وَالْمَكْسِ
وَنَدْبِ الرِّوَاكِبِ وَالْعِيدِ
بِخِلَافِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ لَا يَعْرِفُهُ
إِلَّا الْخَوَاصُّ وَكَوْنُكَ
فِيهِ نَصٌّ كَأَسْتَحْفَافِ
بِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسِ مَعَ

Kemurtadan itu misalnya, mengingkari sang Pencipta, mengingkari atau mendustakan nabi, menentang hukum yang Mujma' Alaih, yang sudah maklum dharuri tanpa disikapi dengan takwil -sekalipun tidak ada nashnya-, misalnya kewajiban semacam salat lima waktu, dihalalkan jual beli dan nikah, diharamkan meneguk khamar, liwath, zina, pungutan liar dan disunahkan salat Rawatib dan Id.

Lain halnya dengan Mujma' Alaih yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, misalnya bahwa cucu perempuan menerima bagian 1/6 bila bersama anak perempuan mayat dan misal lagi haram menikah bagi wanita yang beridrah dengan laki-laki lain, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi dan lainnya.

أَيْدِيَهُمْ وَهُوَ سَائِرٌ قَبْلَ
قَوْلِهِ أَوْ تَاجِرٌ فَلَا

وَخَرَجَ بِالسُّجُودِ الرَّكُوعِ
لِأَنَّ صُورَتَهُ تَقَعُ فِي
الْعَادَةِ لِلْمَخْلُوقِ كَثِيرًا
بِخِلَافِ السُّجُودِ

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ يَظْهَرُ
أَنَّ لِحَالَ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا
عِنْدَ الْإِطْلَاقِ بِخِلَافِ
مَا لَوْ قَصِدَ تَعْظِيمُ مَخْلُوقٍ
بِالرُّكُوعِ كَمَا يَعْظُمُ اللَّهُ
تَعَالَى بِهِ فَإِنَّهُ لَا شَكَّ
فِي الْكُفْرِ حِينَئِذٍ. إِنْتَهَى.

وَكَمَشَى إِلَى الْكِنَاسِ
بِزِيَّهِمْ مِنْ زُنَّارٍ وَغَيْرِهِ
وَكَالْقَاءِ مَا فِيهِ قُرْآنٌ
فِي مُسْتَقْدَرٍ.

Dikecualikan dari kata "sujud", adalah rukuk, sebab sikap seperti rukuk banyak terjadi dalam peribadatan (-penghormatan-) terhadap makhluk, berbeda dengan sujud.

Guru kita berkata: Tetapi, yang zhahir letak perbedaan antara sujud dengan rukuk, adalah dalam keadaan mutlak, lain halnya bila rukuk itu dimaksudkan untuk mengagungkan makhluk sebagaimana mengagungkan Allah swt., maka tiada ragu sini, adalah dihukumi kufur. Selesai.

Misal kufur lagi: Berjalan menuju gereja dengan memakai perhiasan orang-orang kafir, baik memakai zunar (kain yang diikatkan pada pinggang atau lainnya) ataupun lainnya. Misal kufur lagi: Membuang sesuatu bertuliskan Alqur-an di tempat kotor. Kata Ar-Rauyani: ...

الْبَيْتِ وَكُرْمَةٍ نِكَاحِ
الْمُعْتَدَةِ لِلْغَيْرِ كَمَا قَالَ
السَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ

بِخِلَافِ الْمَعْدُورِ كَمَنْ قَرَّبَ
عَهْدَهُ بِالْإِسْلَامِ.

(وَسُجُودِ الْمَخْلُوقِ) اخْتِيَارًا
مِنْ غَيْرِ خَوْفٍ وَلَوْ نَبِيًّا
وَأَنَّ أَنْكَرَ الْأَسْتِخْفَافِ وَلَمْ
يُطَاقِ قَلْبُهُ جَوَاحِرَهُ
لِأَنَّ ظَاهِرَ حَالِهِ يَكْذِبُهُ.

وَكَيْ أَصْلِ الرُّوضَةِ عَيْنِ
الْهَيْدِيَّةِ: مَنْ دَخَلَ دَارَ
الْحَرْبِ فَسَجَدَ لِصَنِيمٍ
أَوْ تَلَفَّظَ بِكُفْرٍ ثُمَّ ادَّعَى
إِكْرَاهًا فَإِنْ فَعَلَهُ فِي
خَلْوَتِهِ لَمْ يُقْبَلْ أَوْ بَيْنَ

Lain halnya lagi dengan orang yang dirasa uzur, misalnya orang baru memeluk Islam.

Misalnya yang lain adalah murtad Bersujud kepada makhluk -sekali pun nabi- dalam keadaan ikhtiar dan bukan karena takut, sekali pun ia mengingkari hak makhluk yang disujudi, niat hatinya tidak mencocoki anggotanya, karena keadaan lahir mendustakan batinnya.

Tersebut di dalam *Ar-Raudhah*: Barangsiapa berada di dalam daerah musuh, lalu bersujud pada berhala atau mengucapkan perkataan kufur, kemudian mendakwakan bahwa ia dipaksa; maka jika hal di atas ia lakukan dalam kesendiriannya, maka tidak bisa dibenarkan/diterima, tetapi bila ia lakukan di hadapan para kafir musuh, sedang ia ada di dalam tawanan, maka diterima; atau bila sebagai pegangan, maka tidak bisa diterima juga.

قَالَ الرَّوْيَانِي: أَوْعِلْمُ
شَرْعِيٍّ. وَمِثْلُهُ بِالْأَوَّلَى
مَا فِيهِ اسْمٌ مُعْظَمٌ.

(وَتَرَدُّدٌ فِي كُفْرٍ) أَيْفَعْلُهُ
أَوَّلًا وَكَتْكِفِيرٍ مُسْلِمٍ لِذَنْبِهِ
بِلَا تَأْوِيلٍ لِأَنَّهُ سُمِّيَ
الْإِسْلَامَ كُفْرًا وَكَالِرِّضَا
بِالْكُفْرِ كَانَ قَالَ لِمَنْ
طَلَبَ تَلْقَيْنَ الْإِسْلَامَ "إِصْبِرْ
سَاعَةً" فَيَكْفُرُ فِي الْحَالِ
فِي كُلِّ مَا مَرَّ لَنَا فَأَتَيْهِ
الْإِسْلَامَ.

وَكَذَا يَكْفُرُ مَنْ أَنْكَرَ عَجَازَ
الْقُرْآنِ أَوْ حَرْفًا مِنْهُ،
أَوْ مُحَبَّةَ أَبِي بَكْرٍ أَوْ قَذَفَ
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
وَيَكْفُرُ فِي وَجْهِ حَكَاةِ الْقَاضِي

atau sesuatu yang bertuliskan ilmu syarak, dan lebih-lebih yang di situ ada nama yang diagungkan.

Misal murtad lagi: Merasa ragu, apakah dirinya berbuat kufur atau tidak, dan misalnya tanpa takwil menganggap kafir orang Islam lantaran berbuat dosa, sebab hal ini berarti menamakan Islam dengan kufur; dan misalnya lagi: Merelakan terjadi kekufuran, seperti berkata kepada orang yang minta dituntun Islam: "Sabarlah sebentar"; maka dengan seketika itu, semua contoh di atas menjadikan dirinya kufur, sebab ia memutus keislamannya yang telah dipegang.

Demikian juga dihukumi kafir, orang yang mengingkari kemukjizatan Alqur-an atau salah satu hurufnya, mengingkari kesahabatan Abu Bakar atau menuduh serong pada Aisyah.

Dalam sebuah pendapat yang telah diceritakan oleh Qadhi Husain,

مَنْ سَبَّ الشَّيْخَيْنِ أَوْ الْحَسَنَ
وَالْحُسَيْنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

لَا مَنْ قَالَ لِمَنْ أَرَادَ تَحْلِيفَهُ
لَا أُرِيدُ الْخَلْفَ بِاللَّهِ
بَلْ بِالطَّلَاقِ مِثْلًا، أَوْ
قَالَ: «رُؤْيَيْي إِيَّاكَ
كَرُوءِيَةِ مَلِكِ الْمَوْتِ».

(تَلْبِيهِ)

يَتَّبِعِي لِلْمُفْتِي أَنْ يَحْتَا طَا
فِي التَّكْفِيرِ مَا أَمَكَّنَهُ لِعَظَمِ
خَطَرِهِ وَغَلْبَةِ عَدَمِ
قَصْدِهِ سِيمَا مِنَ الْعَوَامِّ
وَمَا زَالَ ذَلِكَ أَيْمَنَّا
قَدِيمًا وَحَدِيثًا.

(وَيُسْتَنَابُ) وَجُوبًا
(مُرْتَدًّا) ذَكَرًا كَانَ أَوْ

dihukumi kafir orang yang memaki-maki Abu Bakar-Umar r.a. atau Hasan-Husain r.a.

Tidak dihukumi kafir orang yang mengatakan kepada orang yang diambil sumpahnya: "Saya tidak ingin kamu bersumpah dengan nama Allah, tetapi bersumpahlah dengan nama talak" misalnya, atau mengatakan "Aku melihatmu seperti melihat juru pati".

Peringatan:

Seorang Mufti sebaiknya berhati-hati semaksimal mungkin dalam menghukumi kufur, sebab besar bahayanya dan kemungkinan besar tidak dimaksudkan kekufurannya, lebih-lebih orang-orang awam.

Imam-imam kita sejak dulu sampai sekarang, selalu mengambil sikap seperti itu.

Orang murtad-baik laki-laki maupun perempuan- wajib disuruh bertobat, karena kelanjutan hak hidupnya terjaga (muhtaram) dengan keislam-

أَنْتَى لِأَنَّهُ كَانَ مُحْتَرَمًا
بِالْإِسْلَامِ وَرُبَّمَا عَرَضَتْ
لَهُ شُبُهَةٌ فَتَرَاكَ .

(ثُمَّ) إِنْ كُوتِبَ بَعْدَ
الْإِسْتِنَابَةِ (قِيلَ) أَيْ
قَتْلَهُ الْحَاكِمُ وَلَوْ بِنَائِبِهِ
بِضَرْبِ الرِّقَبَةِ لَا يَغْيِرُهُ
(بِلَا إِهْمَالٍ) أَيْ تَكُونُ
الْإِسْتِنَابَةُ وَالْقَتْلُ حَالًا
لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ مَنْ بَدَّلَ
دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ .

فَإِذَا اسْلَمَ مَعَ إِسْلَامِهِ
وَتَرَكَ وَأَنْ تَكَرَّرَتْ
رِدَّتُهُ لِإِطْلَاقِ النُّصُوصِ
نَعَمْ . يُعَزَّرُ مَنْ
تَكَرَّرَتْ رِدَّتُهُ لَا فِي
أَوَّلِ أَمْرِهِ إِذَا تَابَ

annya dan ada kemungkinan terjadi kesyubhatan pada dirinya, lalu dihilangkannya.

Kemudian, bila ia tidak mau bertobat, maka Hakim -sekali pun melalui wakilnya- membunuh orang itu dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lain, tanpa diberi tempo waktu lagi; artinya, perintah tobat dan pembunuhannya dilakukan seketika. Berdasarkan hadis riwayat Al-Bukhari: "Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuh saja ia!"

Bila orang yang murtad di atas mau bertobat, maka ia kembali menjadi muslim dan diurungkanlah pembunuhan terhadap dirinya, sekalipun ia telah berkali-kali berbuat murtad, lantaran kemutlakan nash-nash yang menjelaskan diterima tobatnya.

Tetapi, orang yang sudah berkali-kali berbuat tobat bisa dikenakan takzir (sanksi), bukan pada permulaan kemurtadannya bila mau bertobat, lain halnya dengan pandangan pendapat para qadhi yang bodoh-bodoh.

خِلَافًا لِمَا زَعَمَهُ جَهْلَةُ
الْقَضَاةِ .

(تِمَمَةً)

إِمَّا يَحْصُلُ إِسْلَامُ كُلِّ
كَافِرٍ أَصْلِيٍّ أَوْ مُرْتَدٍّ
بِالتَّلَفُّظِ بِالشَّهَادَتَيْنِ
مِنَ النَّاطِقِ فَلَا يَكْفِي
مَا بَقِيَ بِهِ مِنَ الْإِيمَانِ
وَأَنْ قَاتَ بِهِ الْعَرَالِيُّ
وَجَمْعٌ مُحَقِّقُونَ ، وَلَوْ
بِالْجَمِيَّةِ وَإِنْ أَحْسَنَ
الْعَرَبِيَّةَ عَلَى الْمَنْقُولِ
الْمُعْتَمَدِ .

لَا بُلْغَةَ لِقَتْنَهَا بِلَا
فَقِيمِ

ثُمَّ بِالْإِعْتِرَافِ

Penyempurnaan:

Hanya saja keislaman orang kafir asli (sejak semula) atau orang murtad, adalah bisa diwujudkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat bagi yang dapat berbicara, sekalipun tidak dengan berbahasa Arab, sedang ia adalah orang yang pintar berbahasa Arab menurut pendapat Al-Mukhtamad. Maka, keimanannya di dalam hati belum mencukupi untuk dikatakan sebagai orang mukmin, sekalipun Al-Ghazali dan ulama Muhaqqiq yang lain mengatakan kecukupannya.

Tidak dapat terwujud keislamannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dituntunkan kepadanya, sedang ia sendiri tidak memahaminya.

Kemudian harus disertai pengakuan kerisalahan Muhammad saw. untuk

بِرِسَالَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى غَيْرِ الْعَرَبِ
بِمَنْ يُنْكِرُهَا فَيَزِيدُ
الْعِيسَى مِنْ آلِهِمْ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ إِلَى
جَمِيعِ الْخَلْقِ .

أَوِ الْبَرَاءَةِ مِنْ كُلِّ دِينٍ
يُخَالِفُ دِينَ الْإِسْلَامِ .
فَيَزِيدُ الْمُشْرِكُ « كَفَرْتُ
بِمَا كُنْتُ أَشْرَكْتُ بِهِ .

وَبِرْجُوعِهِ عَنِ الْإِعْتِقَادِ
الَّذِي أَرْتَدَّ بِسَبَبِهِ .

وَمِنْ جَهْلِ الْقَضَاةِ ، أَنْ
مَنْ أَدَّعَى عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ
بِرِدَّةٍ أَوْ جَاءَهُمْ يَطْلُبُ
الْحُكْمَ بِإِسْلَامِهِ يَقُولُونَ

selain orang non-Arab bagi yang
mengingkarinya. Karena itu, bagi
pengikut Nabi Isa a.s. dari kalangan
Yahudi, menambah syahadatnya
"Muhammad adalah Rasulullah saw
untuk segenap makhluk".

Atau (menambahkan) pernyataan
tentang pelepasan diri dari segenap
agama yang bertentangan dengan
Islam. Karena itu, dalam syahadat
orang musyrik harus memberikan
tambahan "Aku memotong apa yang
telah kusekutukan kepada Allah".

Setelah mengucapkan dua kalimat
syahadat, lalu mencabut kembali
iktikad yang menyebabkan ke-
murtadan.

Termasuk kebodohan para qadli
adalah, bahwa orang yang mengaku
murtad di depan mereka atau
menghadap kepada mereka untuk
memohon hukum keislamannya, lalu
mereka mengatakan kepadanya
"Ucapkan lagi bagaimana per-
kataanmu itu!" Ini adalah suatu
kesalahan besar.

لَهُ : تَلَفَّظَ بِمَا قُلْتَ
وَهَذَا غَلَطٌ فَاحْشَرْهُ فَقَدْ
قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ إِذَا ادَّعَى عَلَى
رَجُلٍ أَنَّهُ أَرْتَدَّ وَهُوَ
مُسْلِمٌ ، لَمْ يَكْشِفْ عَنِ
الْحَاكِ وَقُلْتَ لَهُ ، قُلْ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ وَأَنَّكَ بَرِيءٌ مِنْ
كُلِّ دِينٍ يُخَالِفُ دِينَ
الْإِسْلَامِ . انْتَهَى .

قَالَ شَيْخُنَا : وَيُؤْخَذُ مِنْ
تَكْرِيرِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
لَفْظُ « أَشْهَدُ » أَنَّ
لَا بُدَّ مِنْهُ فِي صِحَّةِ
الْإِسْلَامِ وَهُوَ مَا يَدُلُّ

Sungguh Imam Syafi'i telah berkata:
Apabila ada seseorang yang didakwa
murtad, padahal ia muslim, maka aku
tidak memintanya untuk mengatakan
penyebab kemurtadannya dan aku
cukup berkata kepadanya "Ucapkan-
lah *Asyhadu allaa ilaa-haillallaah*
wa asyhadu anna Muhammadar
Rasulullaah dan kamu telah bebas
dari agama yang bertentangan
dengan Islam." Selesai.

Guru kita berkata: Dari pengulangan
lafal "Asyhadu" oleh Imam Syafi'i,
maka dapat diambil pengertian,
bahwa haruslah begitu (-diulang-)
untuk bisa sah Islamnya; dan seperti
itulah yang ditunjukkan oleh
pembicaraan kedua Guru kita dalam
Bab Kafarat dan lainnya, tetapi hal
ini ditentang oleh golongan fukaha.
Di dalam beberapa hadis menunjuk-
kan masing-masing dari kedua

كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي الْكُفَاةِ
وَعِزُّهَا، لَكِنْ خَالَفَهُ
فِيهِ جَمْعٌ. وَفِي الْأَحَادِيثِ
مَا يَدُلُّ لِكُلِّ. اِنْتَهَى.

وَيُنْدَبُ أَمْرُ كُلِّ مَنْ
أَسْلَمَ بِالْإِيمَانِ بِالْبَعْثِ

وَيُشَرِّطُ لِنَفْعِ الْإِسْلَامِ
فِي الْآخِرَةِ مَعَ مَا مَرَّ تَصَدِّقُ
الْقَلْبُ بِوَحْدَانِيَةِ اللَّهِ
تَعَالَى وَرُسُلِهِ وَكُتُبِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

فَإِنْ اِعْتَقَدَ هَذَا وَكَمَ
يَأْتِي بِمَا مَرَّ لَمْ يَكُنْ
مُؤْمِنًا وَإِنْ أَتَى بِهِ بِلَا
اِعْتِقَادٍ تَرْتَّبَ عَلَيْهِ الْحُكْمُ
الدُّنْيَوِيُّ ظَاهِرًا.

pendapat tersebut. Selesai.

Sunah memerintahkan kepada setiap
seorang yang memeluk Islam, supaya
beriman pada hari Kebangkitan.

Untuk kemanfaatan Islamnya di
akhirat, di samping dua kalimat
syahadat, disyaratkan membenarkan
dengan keyakinan hati tentang ke-
esaan Allah swt., mengenai rasul-
rasul dan kitab-kitab-Nya serta hari
Akhir (Kiamat).

Bila mengiktikadkan yang ini, tetapi
memenuhi hal-hal yang telah lewat
(dua kalimat syahadat), maka orang
itu belum dihukumi mukmin. Bila
dua kalimat syahadat tersebut telah
dipenuhi, tetapi ia tidak meng-
iktikadkan tentang keesaan Allah
dan seterusnya, maka secara lahiriah
diperlakukan sebagai mukmin di
dunia.

(بَابُ الْحُدُودِ)

BAB HAD (HUKUMAN)

أَوَّلُهَا حَدُّ الزِّنَا، وَهُوَ أَكْبَرُ
الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْقَتْلِ وَقِيلَ
هُوَ مُقَدَّمٌ عَلَيْهِ.

(يَجْلِدُ) وَجُوبًا (إِمَامٌ)
أَوْ نَائِبُهُ دُونَ غَيْرِهِمَا
خِلَافًا لِلْقَنَالِ (حُرًّا مُكَلَّفًا
زَنَى) بِأَيِّ لَاجِ حَشْفَةٍ
أَوْ قَدْرُهَا مِنْ فَاقِدِهَا
فِي فَرْجٍ أَدْمَى حَتَّى قَبْلُ
أَوْ دُبُرٍ أَوْ أَنْثَى مَعَ عِلْمٍ
مَحْرَمٍ بِهِ.

فَلَا حَدَّ. بِمُفَاخَذَةٍ
وَمُسَاحَفَةٍ وَاسْتِمْنَاءٍ
بِيَدِ نَفْسِهِ أَوْ غَيْرِ

Hukum had pertama: Mengenai had
(hukuman) terhadap perbuatan zina.
Zina adalah dosa besar setelah
pembunuhan. Ada yang mengatakan,
bahwa zina dosanya lebih besar
daripada pembunuhan.

Sang imam atau wakilnya -bukan
selainnya, lain halnya dengan Al-
Qaffal- wajib mencambuk orang
laki-laki mukalaf yang berbuat zina,
statusnya adalah merdeka. Ke-
beradaan perzinaan tersebut dengan
memasukkan kepala zakar atau
seukurnya, bagi orang yang terputus
kepala zakarnya, ke dalam farji orang
hidup, baik kubul maupun dubur, dan
baik laki-laki maupun perempuan,
dalam keadaan mengetahui ke-
haraman perbuatan tersebut.

Karena itu, tidak bisa dikenakan jilid
(deraan) lantaran melakukan peng-
gesekan zakar pada paha, lesbian
dan beronani memakai tangannya
sendiri atau selain tangan istri/
amatnya, tetapi pelaku ini semua

حَلِيلَتِهِ بَدَ يُعْزَرُ
فَاعِلُ ذَلِكَ
وَيُكْرَهُ بِخَوِيدِهَا
كَتَمَكَيْنِهَا مِنَ الْعَبَثِ بِدَكْرِه
حَتَّى يُنْزَلَ لِأَنَّهُ فِي
مَعْنَى الْحَرْبِ .

وَلَا بَايِلَاجَ فِي فَرْجِ
بَهِيمَةٍ أَوْ مَيِّتٍ .

وَلَا يَجِبُ ذَبْحُ الْبَهِيمَةِ
الْمَأْكُولَةِ خِلَافًا لِمَنْ
وَهَمَ فِيهِ .

وَإِنَّمَا يُجْلَدُ مَنْ ذُكِرَ
(مِائَةً) مِنْ الْجَلْدَاتِ
(وَيُغْرَبُ عَامًّا) وَلَاءً
لِمَسَافَةٍ قَصِيرٍ فَكَثُرَ
(إِنْ كَانَ) الْوَاطِئُ أَوْ

cukup diberi sanksi.

Onani memakai tangan istri/amat hukumnya makruh, sebagaimana pula mempersilakan istri/amat mempermainkan zakar sampai inzal (ejakulasi), sebab ini termasuk dalam pengertian 'azl (coitus).

Tidak bisa juga di-Had (dengan jilid), lantaran memasukkan zakar ke farji binatang atau orang mati.

Tidak wajib menyembelih binatang yang halal dimakan dagingnya -yang telah disetubuhi-, lain halnya dengan pendapat orang yang menghukum wajib.

Pelaku zina harus didera 100 pukulan dan diasingkan selama satu tahun secara sambung-menyambung ke tempat sejauh jarak *qashrush shalah* ke atasnya, bila pelaku zina tersebut, -baik laki-laki atau perempuan-, orang merdeka dan masih peja/peawan; yaitu orang yang belum pernah melakukan jimak atau pernah melakukannya, tetapi dalam nikah yang sah.

الْمُطَوَّءَةُ مُحَرَّرًا (بِكُرًا)
وَهُوَ مَنْ لَمْ يُطَِّأْ أَوْ
تَوَطَّأُ فِي نِكَاحٍ صَحِيحٍ .

(لَا) إِنْ زَنَى (مَعَ ظَنِّ
حِلٍّ) بَانَ إِدْعَاؤُهُ وَقَدْ
قَرَّبَ عَهْدَهُ بِالْإِسْلَامِ
أَوْ بَعْدَ عَنْ أَهْلِهِ (أَوْ مَعَ
تَحْلِيلِ عَالِمٍ) يُعْتَدُ
بِخِلَافٍ لِشِبْهَةِ إِبَاحَتِهِ
وَإِنْ لَمْ يُقْلَدْهُ الْفَاعِلُ
كَنِكَاحٍ بِلَا وَلِيٍّ كَذُهِبَ
أَبَى حَنِيفَةَ . أَوْ بِلَا شُهُودٍ
كَذُهِبَ مَالِكٍ بِخِلَافٍ
الْحَنَالِي عَنْهُمَا وَإِنْ نُقِلَ
عَنْ دَاوُدَ .

وَكِنِكَاحٍ مُتْعَةٍ نَظَرًا
لِخِلَافِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَلَوْ

Tidak dikenakan Had, jika seseorang melakukan perzinaan dengan dugaan kehalalan yang ia perbuat, sebagaimana ia mendakwakan hal itu serta baru saja memeluk Islam, hidup terasing dari ulama, atau karena ada orang alim yang menghalalkan jimak orang itu, yang berangkat dari khilaf orang alim yang diakui oleh fukaha, sebab syubhatnya kebolehan jimak itu, sekalipun yang berjimak adalah tidak taklid pada orang alim di atas, misalnya diperbolehkan nikah tanpa memakai wali, -seperti mazhab Hanafiah- atau tanpa saksi, -seperti mazhab Maliki-; lain halnya (dikenakan had) nikah tanpa wali dan dua saksi, sekalipun nikah seperti ini ada dinukil dari pendapat Dawud Azh-Zhahiri.

(Tidak dikenakan had juga) pada (jimak) nikah mut'ah, karena melihat perselisihan Ibnu Abbas, sekalipun dilakukan oleh orang yang meng-

مِنْ مُعْتَقِدٍ مُحَرِّمِهِ .
نَعَمْ، إِنْ حَكَمَ حَاكِمٌ
بِإِبْطَالِ النِّكَاحِ الْمُخْتَلَفِ
فِيهِ حَدًّا لَا رُتْفَاعَ الشُّبْهَةِ
حِينَئِذٍ قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ .

وَيُحَدُّ فِي مُسْتَأْجَرٍ لِلزَّوْنِ
بِهَا إِذَا لَا شُبْهَةَ لِعَدَمِ
الْإِعْتِدَادِ بِالْعَقْدِ الْبَاطِلِ
بِوَجْهِهِ .

وَقَوْلُ أَبِي حَنِيفَةَ إِنَّهُ
شُبْهَةٌ يَنَافِيهِ الْإِجْمَاعُ
عَلَى عَدَمِ ثُبُوتِ النَّسَبِ
بِذَلِكَ وَمِنْ شَمِّ ضَعْفِ
مُدْرَكِهِ وَلَمْ يُرَاعَ خِلَافُهُ

وَكَذَلِكَ فِي مُبِیْحَةٍ . لِأَنَّ
الْإِبَاحَةَ هُنَا لَعُومَةٍ .

iktikadkan haramnya nikah tersebut

Tetapi, bila hakim telah menentukan bahwa nikah-nikah yang diperselisihkan itu hukumnya batal, maka orang yang melakukan jimak dalam nikah tersebut harus dihad, lantaran bila sudah demikian, hilanglah kesyubhatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Mawardi.

Dikenakan had juga terhadap laki-laki yang menjimak wanita yang disewakan untuk zina (prostitusi) lantaran tidak ada syubhat di sini, sebab akad yang batal tidak dianggap lagi menurut pendapat mana saja.

Pendapat Abu Hanifah, bahwa praktik prostitusi itu syubhat, adalah bertentangan dengan ijmak, (konsensus) yang menyatakan, bahwa perzinaan dengan wanita persewaan tidak bisa menetapkan pertemuan nasab. Berdasarkan ijmak tersebut, maka dasar yang digunakan Abu Hanifah itu lemah dan khilafnya kita tinggalkan saja.

Demikian pula dikenakan had dalam menjimak wanita yang diibahahkan, sebab ibahah di sini sia-sia belaka

وَمُحَرَّمَةٍ عَلَيْهِ لِتَوَثُّنِ
أَوْ لِيَحْوِيَنَّوْنَهُ كِبَرِي
وَأَنْ كَانَ قَدْ تَزَوَّجَهَا
خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ لِأَنَّهُ
لَا عِبْرَةَ بِالْعَقْدِ الْفَاسِدِ .
أَمَّا جَوْسِيَّةٌ تَزَوَّجَهَا فَلَا
يُحَدُّ بِوُطْئِهَا لِإِلْتِحَافِ
فِي حِلِّ نِكَاحِهَا .

وَلَا يُحَدُّ بِإِيلَاجٍ فِي قَبُولِ
مَمْلُوكَةٍ لَهُ مُحَرَّمَةٍ
عَلَيْهِ يَحْوِيَنَّوْنَهُ
أَوْ شَرِكَةٍ لِغَيْرِهِ فِيهَا
أَوْ تَوَثُّنِ أَوْ مَجْسِسِ .

وَلَا بِإِيلَاجٍ فِي أَمَةٍ فَرَعٌ
وَكَوْمُ مَسْتَوْلَدَةٍ لِشُبْهَةِ
الْمِلِكِ فِيمَا عَدَا لَا خَيْرَ

Dikenakan had juga, lantaran menjimak wanita yang haram dinikah sebab beragama Watsani atau telah tertalak Bain Kubra (talak tiga), sekalipun telah ia kawini, sebab akad nikah yang fasid itu tidak bisa dianggap, lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

Adapun wanita Majusi yang telah dikawininya, maka dengan menjimaknya tidaklah dikenakan had, sebab kehalalan menikahinya masih diperselisihkan.

Tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran memasukkan hasyafah ke kubul budak perempuan milik sendiri, yang haram dijimak lantaran masih ada hubungan mahram, menjadi milik perserikatan atau lantaran beragama Watsani atau Majusi.

Tidak pula, lantaran memasukkan hasyafahnya ke kubul budak perempuan milik anak keturunannya, sekalipun amat Mustauladah, itu semua tidak dikenakan had lantaran ada syubhat hak milik pada selain contoh terakhir (amat milik anak

وَشِبْهَةَ الْأَعْفَافِ فِيهَا

وَأَمَّا حَدُّ ذِي رِقٍّ
مُحْصَنٍ أَوْ بَكْرٍ وَلَوْ
مُبْعَضًا فَنِصْفُ حَدِّ
الْحُرِّ وَتَعْرِيبُهُ فَيُجْلَدُ
خَمْسِينَ وَيُغْرَبُ نِصْفَ
عَامٍ

وَيُحَدُّ الرَّقِيقَ الْإِمَامُ
أَوِ السَّيِّدُ (وَيَرْجُمُ)
أَيُّ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبُهُ، بَأَن
يَأْمُرَ النَّاسَ لِيَحْيَ طَوْأ
فَلْيَرْمُوهُ مِنَ الْجَوَانِبِ
بِحِجَارَةٍ مُعْتَدِلَةٍ إِنْ كَانَ
(مُحْصَنًا) رَجُلًا كَانَ
أَوْ امْرَأَةً حَتَّى يَمُوتَ إِجْمَاعًا
لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

turun) dan lantaran ada syubhat
penjagaan nama baik pada contoh
terakhir (sebab, harta anak adalah
tempat penjagaan nama baik orang-
tua).

Adapun had dikenakan kepada
pelaku zina dari budak yang
muhsan/tidak muhsan -sekalipun
budak Muba'adh-, adalah separo
had orang merdeka, yaitu didera 50
kali dan diasingkan selama setengah
tahun.

Yang berhak menjalankan had budak
adalah imam atau sayidnya.

Secara Ijmak bila pelaku zina itu
Muhsan -baik laki-laki/perempuan-
maka imam atau wakilnya harus
merajamnya sampai mati; yaitu
memerintahkan orang banyak agar
mengerumi pelaku zina tersebut dari
segala penjuru dan melempari
dengan batu yang berukuran sedang,
sebab Nabi saw. memerintahkan
untuk merajam Ma'iz dan seorang
wanita dari suku Ghamid

رَجَمَ مَا عِزًّا وَالْغَامِدِيَّةَ
وَلَا يُجْلَدُ مَعَ الرَّجْمِ عِنْدَ
جَاهِ هِيرَ الْعُلَمَاءِ

وَتُعْرَضُ عَلَيْهِ تَوْبَةٌ
لِتَكُونَ خَاتِمَةً أَمْرِهِ
وَيَوْمَ مَرْبِعَةٍ دَخَلَ
وَقَتًّا وَمِجَابُ لَشَرْبٍ
لَا أَكْلٍ وَلَمِصْلَةٍ رَكْعَتَيْنِ

وَيُعْتَدُّ بِقَتْلِهِ بِالسَّيْفِ
لَكِنْ فَاتَ الْوَاجِبُ

وَالْمُحْصَنُ مَكْفٍ حُرٌّ وَطَيَّ
أَوْ وَطِئَتْ بِقُبُلٍ فِي نِكَاحٍ
صَحِيحٍ وَلَوْ فِي حَيْضٍ

فَلَا أَحْصَانٌ لِصَبِيِّ أَوْ
بَجْنُونٍ أَوْ قَيْنٍ وَطَيَّ فِي
نِكَاحٍ وَلَا لَكِنْ وَطَيَّ فِي

Menurut mayoritas fukaha, bahwa
bila seseorang telah dirajam, maka
tidak boleh didera (dijilid).

(Sunah) ditawarkan bertobat kepada
pelaku zina yang muhsan, agar
keadaan tobatnya menjadi akhir
hidupnya, diperintahkan menunaikan
salat bila waktunya sudah masuk,
dituruti permintaan minum -bukan
permintaan makan-, dan karena
permintaannya untuk mengerjakan
salat dua rakaat.

Sudah dianggap melaksanakan had
rajam, bila pelaku tersebut dibunuh
dengan memakai pedang, akan tetapi
kewajiban merajam sudah hilang
dengan adanya pembunuhan itu.

Muhsan adalah orang mukalaf
merdeka yang pernah melakukan
persetubuhan dalam nikah yang sah,
sekalipun persetubuhan tersebut
telah dilakukan ketika sedang haid.

Karena itu, kemuhshanan tidak
terjadi pada anak kecil, orang gila,
budak yang pernah bersetubuh da-
lam ikatan pernikahan dan pada orang
yang pernah bersetubuh dengan
budak dalam akad nikah yang fasid.

مَلِكٍ يَمِينٍ أَوْ نِكَاحٍ فَاسِدٍ
(وَأَخْرَ) وَجُوبًا (رَجْمًا)
كَقَوْدٍ (يَوْضِعُ حَمْلُ
وَفِطَامٍ) لَا لِمَرْضٍ
يُرْجَى بُرْءُهُ، وَخَرَّ وَبَرَدٍ
مُفَرَّطِينَ .

نَعَمْ، يُؤَخَّرُ الْجُلْدُ لَهَا
وَلِمَرْضٍ يُرْجَى بُرْءُهُ مِنْهُ
أَوْ لِكَوْنِهَا حَامِلًا لِأَنَّ
الْقَصْدَ الرَّدْعُ لَا الْقَتْلُ .

(وَيُثَبِّتُ) الزَّيْنَا (بِاقْرَارِ)
حَقِيقَتِي مُفَصَّلٍ، نَطِيرُ
مَا فِي الشَّهَادَةِ، وَلَوْ
بِإِسَارَةٍ آخِرَسَ إِنْ فَهِمَهَا
كُلُّ أَحَدٍ وَلَوْ مَرَّةً
وَلَا يَشْتَرُطُ تَكَرُّرَهُ أَرْبَعًا

Wajib pelaksanaan rajam -sebagai- mana pula dengan qawad- ditunda lantaran menanti kelahiran bayi yang dikandung atau selesai penyusuan Tidak boleh ditunda lantaran sakit yang bisa diharapkan kesembuhannya, dan lantaran panas atau dingin yang kelewat batas.

Tapi, bila had itu berupa jilid (dera), maka pelaksanaannya harus ditunda karena panas/dingin yang kelewat batas, karena yang terkena hukuman sedang sakit, yang bisa diharapkan kesembuhannya, atau wanita tersebut sedang hamil, sebab maksud hukum dera (jilid) adalah membuat jera, bukan membunuh.

Perbuatan zina bisa ditetapkan adanya dengan Ikrar Hakiki yang rinci, sebagaimana rincian dalam "Syahadah" (persaksian), sekalipun dengan cara isyarat yang dapat dipahami oleh setiap orang. Ikrar tersebut sekalipun hanya satu kali, tidak disyaratkan diulang, sampai empat kali; lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ .
(وَيَبَيِّنُهُ) فَصَّلَتْ
بِذِكْرِ الْمَرْئِي بِهَا وَكَيْفِيَةِ
الْإِدْخَالِ وَمَكَانِهِ وَوَقْتِهِ
كَـ "أَشْهَدُ أَنَّهُ أَدْخَلَ
حَشَفَتَهُ فِي فَرْجِ فُلَانَةٍ
بِمَحَلِّ كَذَا وَوَقْتُ كَذَا عَلَى
سَبِيلِ الزَّيْنَا .

(وَكُوْا قَرَّ) بِالزَّيْنَا (ثُمَّ
رَجَعَ) عَنْ ذَلِكَ قَبْلَ
السَّرْوَعِ فِي الْحَدِّ أَوْ بَعْدَهُ
بِخَوْ "كَذَبْتُ" أَوْ
"مَا زَنْيْتُ" وَإِنْ قَالَ
بَعْدَهُ "كَذَبْتُ" فِي
رَجْوَعِي "أَوْ كُنْتُ فَأَخَذْتُ
فَظَنَنْتُهُ زَيْنًا" وَإِنْ
شَهِدَ حَالَهُ بِكَذِبِهِ فِيمَا

Bisa juga ditetapkan dengan adanya bayinah (4 orang saksi) yang merinci wanita yang diajak zina, cara memasukkan hasyafah, tempat dan waktu terjadi zina, misalnya: "Aku bersaksi, bahwa si Anu memasukkan hasyafahnya ke farji wanita Anu di tempat ini...dan waktu ini... dengan cara zina".

Hukuman had menjadi gugur, apabila seseorang berikrar telah berbuat zina, lalu mencabut kembali ikrarnya sebelum dilaksanakan had atau setelahnya, dengan ucapan: "Aku telah berdusta dalam ikrarku", atau "Aku tidak berbuat zina", sekalipun setelah itu ia berkata: "Aku telah berdusta tentang pencabutan ikrarku", atau dengan "Aku hanya menggesekkan pada paha, lalu kukira zina", sekalipun keadaan dirinya menampakkan kebohongan, menurut yang dianggap zhahir oleh guru kita. Lain halnya dengan kata-katanya: "Aku tidak berikrar berbuat zina", sebab kata-kata ini semata-mata mendustakan bayinah yang memberikan persaksian keberadaan perzinaan.

اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا بِخِلَافِ
« مَا أَقْرَرْتُ بِهِ »
لِأَنَّهُ مُجَرَّدُ تَكْذِيبٍ
لِلْبَيِّنَةِ الشَّاهِدَةِ بِهِ
(سَقَطَ) الْحَدُّ .

لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَرَّضَ لِمَا عَزِيَ بِالرَّجُوعِ
فَلَوْلَا أَنَّهُ يُفِيدُ لِمَا عَرَّضَ
لَهُ بِهِ .

وَمِنْ شَمِّ سَنٍّ لَهُ الرَّجُوعُ
وَكَا لَزِنَا فِي قَبُولِ الرَّجُوعِ
عَنْهُ كُلِّ حَدِّ اللَّهِ تَعَالَى
كَشْرِبٍ وَسِرْقَةٍ بِالنِّسْبَةِ
لِلْقَطْعِ .

وَأَفْهَمَ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ إِذَا
أَثْبَتَ بِالْبَيِّنَةِ لَا يَتَطَرَّقُ

Karena sesungguhnya Nabi saw menawarkan kepada Mu'iz untuk mencabut ikrarnya. Kalau pencabutan ikrar itu tidak ada gunanya, maka niscaya Nabi tidak akan menawarkan hal itu.

Dengan dasar itulah, sunah mencabut ikrar zina.

Masalah bisa diterima pencabutan ikrar sebagaimana zina, juga berlaku untuk semua had yang menjadi hak Allah swt. misalnya minum khamar dan pencurian dalam kaitannya dengan pemotongan tangan.

Pembicaraan fukaha memberikan pemahaman bahwa, apabila suatu perzinahan ditetapkan berdasarkan bayinah, maka tidak ada jalan untuk mencabut kembali.

إِلَيْهِ رُجُوعٌ .
وَهُوَ كَذَلِكَ ، لِكِنَّهُ
يَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ السُّقُوطُ
بِغَيْرِهِ كَدَعَايِ زَوْجِيَّةٍ
وَمِلْكِ أَمَةٍ وَطَرِّ كَوْنِهَا
حَكِيمَةً .

وَتَأْنِيهَا حَدُّ الْقَذْفِ
وَهُوَ مِنَ السَّبْعِ الْمُؤَبَّاتِ

(وَحَدُّ قَاذِفٍ) مُكَلَّفٌ
مُخْتَارٌ مُلْتَزِمٌ لِلْأَحْكَامِ
عَالِمٌ بِالْحَرَمِ (مُحْصَنًا)
وَهُوَ هُنَا مُكَلَّفٌ حُرٌّ
مُسْلِمٌ عَفِيفٌ عَنْ زِنَا
وَوَطْءِ دُبُرِ حَلِيلَتِهِ (تَمَانِينِ)
جُلْدَةً إِنْ كَانَ الْقَاذِفُ
حُرًّا .

Yang benar memang begitulah, tetapi ada jalan had menjadi gugur dengan cara selain pencabutan, misalnya wanita yang dizina mendakwa bahwa ia adalah istrinya, atau budak wanita milik laki-laki itu; atau pihak laki-laki mendakwakan wanita yang dizinai dikira sebagai istri atau budaknya.

Hukum had kedua, adalah had perbuatan Qadzaf (menuduh orang berbuat zina). Qadzaf adalah salah satu dari tujuh dosa yang merusakkan badan pelakunya.

Orang mukalaf yang bebas berbuat (tidak terpaksa) serta keadaan dirinya terkena ketetapan hukum-hukum dan mengetahui keharaman menuduh zina, adalah dikenakan dera sebanyak delapan puluh kali bila menuduh orang muhsan berbuat zina, jika penuduh tersebut orang yang merdeka.

Muhsan dalam Bab Qadzaf adalah orang mukalaf, merdeka, muslim dan terjaga dari perbuatan zina atau menyetubuhi istri/budak amat dalam anus (dubur)nya.

فَرَجَ ، بَلْ يُعَزِّرُكُمْ كَذِبِي
غَيْرِ مُكَلَّفٍ

وَلَوْ شَهِدَ زَيْنًا دُونَ أَرْبَعَةٍ
مِنَ الرِّجَالِ أَوْ نِسَاءٍ أَوْ عِبِيدٍ
حُدُّوْاْ

وَلَوْ تَقَادَفَا لَمْ يَتَّقَا صَا

وَلَقَدْ فِي تَحْلِيفٍ مَقْدُوفٍ فِيهِ
أَنْتَ مَا زَنْتَنِي قَطُّ

وَسَقَطَ بِعَفْوٍ مِنْ مَقْدُوفٍ
أَوْ وَارِثِهِ الْجَائِزِ

وَلَا يَسْتَقِلُّ الْمَقْدُوفُ
بِاسْتِيفَاءِ الْحَدِّ

وَلِزَوْجٍ قَذْفُ زَوْجَتِهِ
الَّتِي عَلِمَ زِنَاهَا وَهِيَ فِي
نِكَاحِهِ . وَلَوْ بَيَّنَّ ظَنًّا

anak keturunannya, tetapi ia cukup dikenai takzir, sebagaimana pula penuduh yang bukan mukalaf.

Apabila kurang dari 4 laki-laki/wanita/budak memberikan persaksian zina, maka semua dikenakan had.

Bila dua orang saling menuduh zina, maka tidak dianggap telah saling membalas (semua sudah sama gugur hadnya).

Penuduh berhak menyumpah si tertuduh, bahwa ia tidak berzina sama sekali.

Had Qadzaf bisa menjadi gugur dengan adanya ampunan dari tertuduh atau ahli warisnya, yang dapat menerima keseluruhan harta peninggalannya.

Si tertuduh tidak boleh melaksanakan had qadzaf dengan sendirinya.

Suami boleh menuduh zina istrinya yang diketahui telah melakukannya, di mana ia masih dalam ikatan nikah, sekalipun berdasarkan perkiraan yang dikuatkan dengan qarinah (indikasi), misalnya ia melihat istrinya bersama laki-laki lain

وَالْأَفَارِيعَيْنِ

وَيَحْصُلُ الْقَذْفُ بِـ "زَنْيْتُ"
أَوْ "يَا زَانِي" أَوْ "يَا مُخَنَّثٌ"
أَوْ "بَلَطْتَ" أَوْ لَطَ بِكِ
فُلَانٌ" أَوْ "يَا لَاطِطٌ" أَوْ
يَا لَوْطِطٌ" وَكَذَا بِـ
"يَا كُحْبَةَ" لِامْرَأَةٍ .

وَمِنْ صَرِيحٍ قَذْفِ الْمَرْأَةِ
أَنْ يَقُولَ لِابْنِهَا مِنْ زَيْدٍ
مَثَلًا . لَسْتُ ابْنَهُ" أَوْ
لَسْتُ مِنْهُ" لِقَوْلِهِ
لِابْنِهِ "لَسْتُ ابْنِي" .

وَلَوْ قَالَ لَوْلَدِهِ أَوْ وَلَدٍ
غَيْرِهِ ، يَأْوَلِدُ الزَّانِيَا
كَانَ قَذْفًا لِأُمِّهِ .

(وَلَا يُحَدِّثُ أَصْلًا) لِقَذْفِ

Kalau penuduh tersebut bukan orang merdeka (budak), maka ia wajib didera (dicambuk) sebanyak 40 kali

Qadzaf sudah terjadi dengan ucapan "Engkau telah berzina", "Wahai, pezina", "Wahai, laki-laki bertingkah wanita", "Engkau mengalasi", "Engkau (perempuan) telah diperlakukan seperti kaum Luth oleh si Fulan", "Wahai, orang yang berbuat liwath (homo)", atau "Wahai, kaum Luth (pelaku liwath)"; demikian juga dengan ucapan "Wahai, wanita yang rusak moralnya", kepada seorang wanita.

Termasuk Qadzaf sharih kepada seorang wanita, dikatakan kepada anak laki-laki dari suami Zaid, umpama "Kamu bukan anak Zaid", atau "Kamu tidak dilahirkan dari Zaid" Tidak termasuk Qadzaf ucapan "Kamu bukan anakku".

Bila seorang berkata kepada anaknya sendiri atau anak orang lain "Hai, anak zina", maka berarti menuduh zina ibu anak itu.

Orangtua tidak bisa dikenakan hukuman had lantaran menuduh zina

مَوْكَدًا مَعَ قَرِينَةٍ . كَانَ
رَأَاهَا وَاجْنِبًا فِي خَلْوَةٍ
أَوْ رَأَاهُ خَارِجًا مِنْ عِنْدِهَا
مَعَ شَيْءٍ بَيْنَ النَّاسِ بِأَنَّهُ
زَنَى بِهَا أَوْ مَعَ خَبَرِ ثِقَةٍ
أَنَّهُ رَأَاهُ يَزْنِي بِهَا أَوْ مَعَ
تَكَرُّرِ رُؤْيَيْهِ لَهَا كَذَلِكَ
مَرَّاتٍ .

وَوَجِبَ نَفْيُ الْوَلَدِ إِنْ
تَيَقَّنَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ .
وَحَيْثُ لَا وَلَدَ يَنْفِيهِ فَلَا وَلِيَّ
لَهُ السَّتْرُ عَلَيْهَا وَإِنْ
يُطَلِّقُهَا أَنْ كَرِهَهَا ، فَإِنْ
أَحْبَبَهَا أَمْسَكَهَا . لِمَا صَحَّ
أَنَّ رَجُلًا ابْنَى النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِمْرَأَتِي لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ

berduaan (khalwah), atau ia melihat laki-laki lain keluar dari kamar istrinya dan berita yang santer di masyarakat, bahwa mereka telah melakukan perzinahan, atau dengan berita orang adil bahwa ia melihat laki-laki lain itu telah berbuat zina dengan istri tersebut, atau si suami telah berulang kali melihat istrinya berduaan dengan laki-laki lain itu.

Wajib mengingkari anak yang lahir, jika ia yakin bahwa anak itu bukan dari dirinya.

Sekira di dalam hal ini tidak ada anak yang ditiadakan, maka bagi suami menutupi perbuatan istrinya dan menceraikan bila ia sudah tidak senang kepadanya, dan menahannya (tidak menceraikannya) bila ia masih mencintainya, sebab berdasarkan hadis sahih, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata: "Istriku tidak menolak tangan orang yang memegangnya", maka beliau saw. bersabda: "Talak saja ia!", dan jawab laki-laki itu: "Aku masih mencintainya", maka beliau saw. bersabda: "Teruskan saja ikatan pernikahanmu dengannya".

فَقَالَ طَلِّقْهَا : قَالَ إِنِّي
أُحِبُّهَا : قَالَ أَمْسِكْهَا .

(فَرَعٌ)

إِذَا سَبَّ شَخْصٌ آخَرَ
فَلِأَخْرَ أَنْ يُسَبَّهُ بِقَدْرِ
مَا سَبَّهُ بِمَا لَا كَذِبَ فِيهِ
وَلَا قَذْفَ . كَ . يَا ظَالِمُ .
وَيَا أَتَمَّ .

وَلَا يَجُوزُ سَبُّ أَبِيهِ وَأُمِّهِ
وَنَسَائِلِهَا حَدُّ الشُّرْبِ
(وَيَجْلَدُ) أَيُّ إِمَامٍ أَوْ نَائِبِهِ
(مُكَلَّفًا) مُخْتَارًا (عَلَمًا) بِتَحْرِيمِ
الْخَمْرِ (شَرِبَ) لِغَيْرِ تَدَاوٍ
(خَمْرًا)

وَحَقِيقَتُهَا عِنْدَ أَكْثَرِ
أَصْحَابِنَا الْمُسْكِرُ مِنْ عَصِيرِ

Cabang:

Bila seseorang memaki orang lain, maka orang yang dimaki ini boleh membalas memakinya seukuran boleh membalas memakinya seukuran makian yang telah dilontarkan kepadanya, tanpa mengatakan hal yang dusta atau qadzaf, sebagaimana ucapan: "Wahai, orang yang zalim", atau "Wahai, orang yang tolol".

Tidak boleh memaki ayah atau ibu orang yang telah memaki.

Hukuman had ketiga: Had minuman keras.

Imam atau wakilnya wajib mendera orang mukalaf yang bebas berbuat dan mengetahui keharaman minuman keras (khamar) yang meminumnya, bukan untuk pengobatan.

Hakikat khamar menurut sebagian besar dari Ashhabuna adalah: Air hasil dari perasan anggur yang memabukkan, sekalipun tidak tumpah dengan membuih.

الْعَنْبِ وَإِنْ لَمْ يُقْذَفْ بِالزَّبْدِ
فَتَحْرِيمُ غَيْرِهَا قِيَاسِيٌّ
أَيُّ بِفَرْضِ عَدَمِ وَرُودِ
مَا يَأْتِي، وَالْأَفْسَيْعُكُمْ
مِنْهُ أَنْ تَحْرِيمُ مَنْصُوصٍ
عَلَيْهِ.

وَعِنْدَ أَقَلِّهِمْ: كُلُّ مُسْكِرٍ
وَلَكِنْ لَا يَكْفُرُ وَهُوَ مُسْتَحِيلٌ
الْمُسْكِرِ مِنْ عَصِيرِ غَيْرِ
الْعَنْبِ. لِلْخِلَافِ فِيهِ
أَيُّ مَنْ حَيْثُ الْجِنْسُ لِحِلِّ
قَلِيلِهِ عَلَى قَوْلِ جَمَاعَةٍ.

أَمَّا الْمُسْكِرُ بِالْفِعْلِ فَهُوَ
حَرَامٌ إجماعًا. كَمَا حَكَاهُ
الْمُخْتَفِئَةُ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمْ
بِخِلَافِ مُسْتَحِيلِهِ مِنْ

Karena itu, keharaman minuman keras lainnya adalah jalan kias, artinya dalam mengharamkan minuman selain khamar tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak berdasarkan hadis yang akan disebutkan nanti, sebab kalau tidak dalam seperti ini, maka keharaman semua minuman keras adalah berdasarkan nash, bukan kias.

Menurut sebagian kecil dari Ashhabuna, hakikat khamar adalah setiap minuman yang memabukkan.

Tetapi, orang yang menghalalkan minuman keras yang memabukkan dari selain perasan anggur, adalah tidak dihukumi kafir, sebab minuman seperti ini masih khilaf di antara fukaha dari segi jenisnya; sebab menurut segolongan fukaha adalah halal bila hanya sedikit saja.

Adapun minuman yang memabukkan yang dibuat untuk itu, maka hukumnya haram secara ijmak, sebagaimana yang diceritakan oleh ulama Hanafiah, apalagi menurut pendapat selain mereka. Lain halnya dengan orang yang menghalalkan minuman memabukkan dari perasan anggur murni sebelum dimasak,

عَصِيرِ الْعَنْبِ الصَّرْفِ الَّذِي
لَمْ يُطْبَخْ وَلَوْ قُطْرَةً لِأَنَّهُ
جُمِعَ عَلَيْهِ ضَرْوَرِيٌّ
وَخَرَجَ بِالْقِيُودِ الْمَذْكُورَةِ
فِيهِ أَضْدَادُهَا.

فَلَا حَدَّ عَلَى مَنْ لَتَّصَفَ
بِشَيْءٍ مِنْهَا مِنْ صَبِيٍّ
وَجَنُونٍ وَمُكْرَهٍ وَجَاهِلٍ
بِتَحْرِيمِهِ أَوْ يَكُونُهُ خَمْرًا
إِنْ قَرُبَ إِسْلَامُهُ أَوْ بَعْدَ
عَنِ الْعُلَمَاءِ

وَلَا عَلَى مَنْ شَرِبَ لِيَتَدَاوَى
وَأَنْ وَجَدَ غَيْرَهَا كَمَا نَقَلَهُ
السَّيْخَانِ عَنْ جَمَاعَةٍ وَإِنْ
حَرَّمَ التَّدَاوِيَّ بِهَا.

-sekalipun cuma setetes-, sebab minuman seperti itu sudah diijmaki tentang keharamannya secara pasti.

Batasan-batasan di atas (mukalaf dan sebagainya) adalah mengecualikan daripada lawan (kebalikan) semua itu.

Karena itu, hukuman had tidak dikenakan terhadap orang yang bersifat dengan hal yang bertolak belakang dengan batasan di atas; yaitu anak kecil, orang gila, orang yang meminumnya karena di paksa, dan orang yang tidak mengetahui keharamannya atau tidak mengetahui kalau yang ia minum itu namanya khamar, jika ia baru saja mengenal Islam atau hidup jauh dari ulama.

Tidak dikenakan juga kepada orang yang meminumnya untuk obat, sekalipun ia dapat menemukan obat yang selain khamar -sebagaimana yang dinukil oleh Guru kita dari segolongan fukaha, sekalipun berobat dengan khamar yang murni hukumnya haram.

(فَاعِدَةٌ)

كُلُّ شَرَابٍ أَسْكِرَ كَثِيرُهُ مِنْ
خَمْرٍ أَوْ غَيْرِهَا، حَرَمٌ
قَلِيلُهُ وَكَثِيرُهُ لِخَبَرِ
الصَّحِيحِينَ: كُلُّ شَرَابٍ
أَسْكِرَ فَهُوَ حَرَامٌ. وَخَبَرِ
مُسْلِمٍ كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ
وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ.

وَمَجْدُ شَارِبِهِ وَأَنْ كَمُ
يَسْكُرُ أَيْ مُتَعَاطِيهِ.

وَخَرَجَ بِالشَّرَابِ مَا حَرَمَ
مِنَ الْجَامِدَاتِ فَلَا حَادَ
فِيهَا وَإِنْ حُرِّمَتْ وَأَسْكُرَتْ
بَلِ النَّعْزِيرُ وَكَثِيرُ الْبَسِجِ
وَالْحَسِيشَةِ وَالْأَفْيُونِ.

وَيَكْرَهُ أَكْلَ يَسِيرٍ مِنْهَا
مِنْ غَيْرِ قَصْدِ الْمَدَامَةِ.

Faedah:

Segala minuman yang dapat memabukkan dalam jumlah banyak, baik berupa khamar atau lainnya, maka diharamkan juga dalam banyak atau sedikitnya, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim: "Segala minuman yang memabukkan adalah diharamkan", dan hadis riwayat Muslim: "Setiap minuman yang memabukkan namanya khamar dan setiap khamar adalah haram".

Orang yang meminumnya harus dihukum had, sekalipun tidak sampai mabuk.

Dikecualikan dari kata-kata "minuman", benda-benda padat yang diharamkan; maka untuk ini tidak dikenakan had, tetapi cukup dikenakan takzir, sekalipun barang tersebut diharamkan dan memabukkan, misalnya kejubung, ganja dan candu dengan kadar banyak.

Makruh memakan sedikit dari barang tersebut tanpa tujuan terus-menerus dan diperbolehkan untuk tujuan pengobatan.

وَيُبَاحُ لِحَاجَةِ التَّدَاوِي
(أَرْبَعِينَ) جَلْدَةً إِنْ كَانَ
(حُرًّا) فَفِي مُسْلِمٍ. عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ كَانَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْرِبُ
فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنِّعَالِ
أَرْبَعِينَ جَلْدَةً.

وَخَرَجَ بِالْحُرِّ الرَّقِيقِ
وَكُلِّ مَبْعُوضًا: فَيَجْزِي
عَشْرَتَيْنِ جَلْدَةً.

وَأَمَّا بِجَلْدِ الْإِمَامِ شَارِبِ
الْخَمْرِ إِنْ ثَبَتَ (بِإِقْرَارِهِ
أَوْ شَهَادَةِ رَجُلَيْنِ) الْأَبْرَجِ
خَمْرٍ وَهَيْئَةِ سَكْرِ وَقِيٍّ

وَحَدَّثَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ بِالنَّقْيِ اجْتِهَادًا لَهُ.

Had peminum khamar di atas, adalah 40 kali deraan (jilid), jika peminum tersebut orang merdeka. Karena disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas r.a.: "Bahwa Nabi saw. memukul 40 kali atas orang yang meminum khamar dengan menggunakan pelepah kurma atau sandal".

Kata-kata "merdeka", dikecualikan bila peminumnya budak, sekalipun Muba'ad, maka ia didera sebanyak 20 kali.

Hanya saja yang berhak melakukan deraan tersebut adalah imam, jika ketetapan tentang peminum tersebut didasarkan pada ikrar peminum atau persaksian dua orang saksi; Tidak dengan adanya bau khamar, tingkah peminum yang mabuk atau muntah-muntah.

Hukuman had yang dilaksanakan oleh Utsman r.a. kepada orang yang muntah-muntah (khamar) adalah hasil ijtihadnya sendiri.

وَيُحَدِّثُ الرَّقِيقُ أَيْضًا بِعِلْمِ
السَّيِّدِ دُونَ غَيْرِهِ .

(تَمَّتْ)

جَزَمَ صَاحِبُ الْإِسْتِقْصَاءِ
بِحِلِّ إِسْقَائِهَا لِلْبَهَائِمِ
وَلِلزَّرَكِيِّ إِحْتِمَالُ أَنَّهَا
كَالْآدَمِيِّ فِي حُرْمَةِ إِسْقَائِهَا
لَهَا .

وَرَأَيْتُهَا قَطَعَ السَّرِقَةَ .

(وَيَقْطَعُ) أَيِ الْإِمَامُ وَجُوبًا
بَعْدَ طَلَبِ الْمَلِكِ وَثَبُوتِ
السَّرِقَةِ (كَوْعَ يَمِينِ
بَالِغِ) ذَكَرَ كَانَ أَوْ أَنْتَى
(سَرَقَ) أَيِ أَخَذَ خَفِيَّةً
(رُبْعَ دِينَارٍ) أَيِ مِثْقَالِ
ذَهَبًا مَضْرُوبًا خَالِصًا وَإِنْ
خَصَلَ مِنْ مَغْشُوشٍ

Budak juga bisa dikenakan had
dengan sepengetahuan tuannya,
bukan lain tuan pemiliknya.

Penyempurna:)

Penulis kitab *Al-Iqtishah* memantapkan kehalalan meminumkan khamar pada binatang, menurut Az-Zarkasyi: Boleh jadi binatang itu sebagaimana manusia dalam masalah keharaman meminumkan khamar kepadanya.

Hukuman had keempat: Pemotongan pada pencuri.

Setelah terjadi penuntutan pemilik barang dan ada ketetapan pencurian, maka imam wajib memotong pergelangan tangan kanan orang balig laki-laki atau perempuan yang mencuri, mengambil secara sembunyi-sembunyi 1/4 dinar atau barang seharga dengannya; yaitu 1/4 mitsqal emas murni yang telah tercetak, sekalipun jumlah tersebut dihasilkan oleh pemiliknya dari penipuan, dan sekalipun barang tersebut milik orang banyak; Karena itu, tidak dapat dipotong lantaran mencuri emas 1/4 mitsqal emas yang belum tercetak atau perhiasan yang belum mencapai 1/4 mitsqal emas tercetak. (Pencu-

(أَوْ قِيمَتَهُ) بِالذَّهَبِ
الْمَضْرُوبِ الْخَالِصِ وَإِنْ
كَانَ الرُّبْعُ لِمَجْمَاعَةٍ فَلَا
يَقْطَعُ بِكَوْنِهِ رُبْعَ دِينَارٍ
سَيِّئَةً أَوْ حَلِيًّا لَا يُسَاوِي
رُبْعًا مَضْرُوبًا (مِنْ حُرْمَةِ)
أَيِ مَوْضِعٍ يُحْرَزُ فِيهِ
مِثْلُ ذَلِكَ الْمَسْرُوقِ عُرْفًا
وَلَا قَطْعَ بِمَا لِلسَّارِقِ فِيهِ
شِرْكَةٌ وَلَا بِمِلْكِهِ وَإِنْ
تَعَلَّقَ بِهِ تَحْوَرَهَيْنِ .

وَلَوْ اشْتَرَكَ اثْنَانِ فِي
إِخْرَاجِ نِصَابٍ فَقَطَّ
لَمْ يَقْطَعْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا .

وَخَرَجَ بِ «سَرَقَ»
مَا لَوْ اخْتَلَسَ مُعْتَمِدًا الْهَرَبَ
أَوْ انْتَهَبَ مُعْتَمِدًا الْقُوَّةَ

rian yang mewajibkan had di atas),
barang dicuri dari tempat yang
biasanya barang seperti itu disimpan
di sana.

Pemotongan tidak dapat diterapkan
pada pencuri yang termasuk ikut
memiliki sendiri, sekalipun ada
kaitan semacam gadaai.

Bila dua orang bekerja sama mencuri
barang yang sudah sampai nisabnya
(yaitu 1/4 dinar emas murni), maka
hukuman potong tidak dapat diterap-
kan pada salah satunya.

Tidak termasuk "mencuri", bila se-
seorang "merampas" secara terang-
terangan dengan mengandalkan
melarikan diri (pencopet) atau
merampok dengan mengandalkan
kekuatan; Karena itu, dua hal ini

فَلَا يَقْطَعُ بِهِمَا، لِلْخَبَرِ
الصَّحِيحِ بِهِ وَلَامْكَانِ دَفْعِهِمْ
بِالسُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ.

بِخِلَافِ السَّارِقِ لِأَخْذِهِ
خَفِيَّةً فَشَرَعَ قَطْعَهُ زَجْرًا

(لَا) حَالُ كَوْنِ الْمَالِ
(مَغْصُوبًا) فَلَا يَقْطَعُ
سَارِقُهُ مِنْ حِرْزِ الْغَاصِبِ
وَأَنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ مَغْصُوبَ
أَنَّ مَالِكُهُ لَمْ يَرْضَ
بِأَحْرَازِهِ فِيهِ.

(أَوْ) حَالُ كَوْنِهِ (فِيهِ)
أَيُّ فِي مَكَانٍ مَغْصُوبٍ
فَلَا قَطْعَ أَيُّهَا سَرِيقَةً
مِنْ حِرْزِ مَغْصُوبٍ لِأَنَّ
الْغَاصِبَ مَمْنُوعٌ مِنَ

tidak boleh dikenakan pemotongan, karena berdasarkan hadis sahih, dan karena pelaku kedua hal ini dapat dipatahkan oleh penguasa atau lainnya.

Lain halnya dengan pencuri, sebab ia mengambil secara sembunyi-sembunyi, maka disyariatkan pemotongan pada masalah ini untuk menjerakan.

Pemotongan tidak diterapkan pada pencurian barang hasil gasab, sekalipun pencurinya tidak mengetahui kalau barang yang dicuri adalah barang hasil penggasaban yang disimpan oleh penggasab, sebab pemilik barang tidak rela atas barangnya disimpan disisi penggasab.

Atau dalam keadaan barang tersimpan di tempat penggasaban (misalnya peti), maka pencuri barang dari tempat tersebut tidak boleh dipotong, sebab penggasab dilarang menyimpannya.

الْإِحْرَارِ بِهِ
بِخِلَافِ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ
وَمُعَارٍ

وَيُخْتَلَفُ الْحِرْزُ بِاخْتِلَافِ
الْأَمْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَوْقَاتِ
فَحِرْزُ الثَّوبِ وَالنَّقْدِ
الصُّنْدُوقِ وَالْمُقْفَلِ
وَالْأَمْتِعةِ الدَّكَائِنِ
وَتَمَّ حَارِسٌ.

وَتَوْمٌ بِمَسْجِدٍ أَوْ شَارِعٍ
عَلَى مَتَاعٍ وَلَوْ بَتَوَسُّدِهِ
حِرْزٌ لَهُ؛ لِأَنَّ وَضْعَهُ
بِقُرْبِهِ بِأَمْلَاحٍ قَوِيٍّ
يَمْنَعُ السَّارِقَ بِهَوَاةٍ أَوْ
اسْتِغَاثَةٍ أَوْ انْقِلَابٍ عَنْهُ
وَلَوْ يَنْقَلِبُ السَّارِقُ
فَلَيْسَ حِرْزًا لَهُ.

Lain halnya dengan semacam barang sewaan atau pinjaman.

Tempat penyimpanan barang itu berbeda-beda menurut barang itu, keadaan dan waktunya. Karena itu, tempat penyimpanan pakaian dan uang, adalah peti yang terkunci dan tempat penyimpanan barang dagangan adalah toko dan di situ ada penjaganya.

Tidur di atas barangnya di dalam mesjid, sekalipun dipakai bantal, adalah termasuk penyimpanan barang itu. Tidak sebagai penyimpanan, bila barang itu diletakkan di sebelahnya ketika ia tidur, tanpa ada pengamat yang kuat, yang mampu menolak pencuri dengan kekuatan tubuhnya atau minta tolong, atau bila yang meniduri barang itu menyisih dari barang tersebut, sekalipun yang membalikkan itu pencuri; maka barang tersebut tidak dianggap disimpan.

(وَيَقْطَعُ بِمَالٍ وَقْفٍ)
أَيُّ سِرْقَةٍ مَالٍ
مَوْقُوفٍ عَلَى غَيْرِهِ.

(و) مَالٍ (مَسْجِدٍ) كِبَابِهِ
وَسَارِيَتِهِ قِنْدِيلُ زِينَةٍ.
(لَا) يَخُو (حَصْرِهِ) وَقِنَادِيلُ
شُرُجٍ وَهُوَ مُسْلِمٌ لِأَنَّهَا
أَعِدَّتْ لِانْتِفَاعٍ بِهَا.

(وَلَا بِمَالٍ صَدَقَةٍ) أَيْ
زَكَاةٍ (وَهُوَ) مُسْتَحَقُّ لَهَا
بِوَصْفِ فَقْرٍ أَوْ غَيْرِهِ
وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيهِ
حَقٌّ. كَفَنِي أَخَذَ مَالَ
صَدَقَةٍ وَلَيْسَ غَارِمًا
لِإِصْلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ
وَلَا غَارِيًّا قُطِعَ لِانْتِفَاعِ
الشُّبُهَةِ.

Pencuri yang mengambil barang wakafan atas orang lain, wajib di potong.

Begitu juga dengan pencuri barang milik mesjid, misalnya pintu, tiang dan lampu perhiasan mesjid.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri semacam tikar-tikar mesjid dan lampu penerangannya, sedang ia adalah orang Islam, sebab barang-barang itu disediakan untuk dimanfaatkan.

Tidak boleh dipotong sebab mencuri harta zakat, sedang pencuri itu orang yang berhak atas harta itu atas nama fakir atau lainnya. Bila pencuri itu tidak ikut memiliki hak atas barang tersebut, misalnya orang kaya yang mencuri harta zakat, sedang ia bukan penanggung utang untuk mendamaikan percekcohan (gharimin), juga bukan pejuang, maka harus di potong, sebab tidak ada syubhat.

(و) لَا بِمَالٍ (مَصَالِحِ)
كَبَيْتِ الْمَالِ : وَإِنْ كَانَ
غَنِيًّا . لِأَنَّ لَهُ فِيهِ
حَقًّا .

لِأَنَّ ذَلِكَ قَدْ يُصْرَفُ
فِي عِمَارَةِ الْمَسْجِدِ وَالرِّبَاطَاتِ
فَيَنْتَفِعُ بِهِ الْغَنِيُّ
وَالْفَقِيرُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

(و) لَا بِمَالٍ (بَعْضِ)
مِنْ أَصْلِ أَوْ قَرْعٍ (وَسَيِّدٍ)
لِشُبُهَةِ اسْتِحْقَاقِ
النَّفَقَةِ فِي الْجُمْلَةِ .

(وَالْأَظْهَرُ قَطْعُ أَحَدِ
الرَّوْجَيْنِ بِالْآخِرِ) أَيْ
بِسِرْقَةِ مَالِهِ الْمُحَرَّرِ
عَنْهُ .

Tidak boleh dipotong juga, sebab mencuri harta kemaslahatan, misalnya harta Baitulmal, sekalipun ia orang kaya, sebab ia ikut memilikinya.

Karena harta itu terkadang ditasarufkan untuk pembangunan mesjid dan pondok-pondok, yang oleh karena itu bisa dimanfaatkan oleh segenap orang yang kaya maupun miskin dari kaum muslimin.

Tidak boleh dipotong juga sebab mencuri harta milik sebagian orang-tua atau anak turun dan sayidnya, sebab untuk semua ini ada kesyubhatan turut memilikinya sebagai nafkah

Menurut Al-Azhhar: Salah satu dari suami-istri boleh dipotong sebab mencuri harta tersimpan milik salah satu darinya

(فَإِنْ عَادَ) بَعْدَ قَطْعِ
يَمِينِهِ إِلَى السَّرِقَةِ ثَانِيًا
(فَ) تَقُطَّعُ رِجْلُهُ
الْيُسْرَى (مِنْ مَفْضِلِ
السَّاقِ وَالْقَدَمِ).

(فَإِنْ عَادَ، ثَالِثًا فَتُقَطَّعُ
يَدُهُ الْيُسْرَى) مِنْ كَوْعِهَا
(فَإِنْ عَادَ رَابِعًا فَتُقَطَّعُ
رِجْلُهُ الْيُمْنَى)

(ثُمَّ) إِنْ سَرَقَ بَعْدَ
قَطْعِ مَا ذَكَرَ (عِزَّرَ)
وَلَا يُقْتَلُ.

وَمَا رَوَى مِنْ أَنَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلَهُ مَنْسُوخٌ
أَوْ مُؤَوَّلٌ بِقَتْلِهِ لِاسْتِحْلَالِ
بَلْ ضَعْفِهِ الدَّارِقُطْنِي

Bila setelah dipotong tangan kanannya ia mencuri lagi, maka kakinya harus dipotong pada persendian antara betis dan telapak kakinya.

Kemudian, bila kembali mencuri untuk ketiga kalinya, maka dipotong tangan kirinya mulai dari persendian tangannya.

Bila mengulangi untuk keempat kalinya, maka harus dipotong kaki kanannya.

Setelah itu semua masih mencuri, maka ia harus ditakzir, bukan dibunuh.

Mengenai hadis yang meriwayatkan bahwa Nabi saw. membunuhnya adalah dinasakh (diganti) hukumnya atau hadis tersebut ditakwili, bahwa pencuri tersebut menganggap halal atas perbuatannya, bahkan Daruquthni dan lainnya menganggap hadis di atas daif; Sedangkan Ibnu Abdil Barr rhm. berkata: Hadis di

وغيره. وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ
الْبَرِّ مُنْكَرٌ لَا أَصْلَ لَهُ
وَمَنْ سَرَقَ مَرَارًا بِلَا
قَطْعٍ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلَّا حَدُّ
وَاحِدٌ عَلَى الْمُعْتَمَدِ
فَتَكْفِي يَمِينُهُ عَنِ الْكُلِّ
لَا يَحْتَاجُ السَّبَبَ فَتَدَاخَلَتْ

(وَتَثَبَّتْ) السَّرِقَةُ (بِرَجُلَيْنِ)
كَسَائِرِ الْعُقُوبَاتِ غَيْرِ
الزَّانَا (وَإِقْرَارِ) مِنْ
سَارِقٍ بَعْدَ دَعْوَى عَلَيْهِ
مَعَ تَقْضِيلٍ فِي الشَّهَادَةِ
وَالْإِقْرَارِ.

بِأَنْ تَبَيَّنَ السَّرِقَةُ
وَالْمَسْرُوقُ مِنْهُ وَقَدْرُ
الْمَسْرُوقِ وَالْحَرْزُ بِتَعْيِينِهِ

atas adalah mungkar, yang tiada dasarnya.

Barangsiapa mencuri berulang kali tanpa terkena had, maka tidak dikenakan had, kecuali satu kali saja; Menurut pendapat Al-Muktamad; maka pencuri tersebut cukup dipotong tangan kanannya sebagai had dari keseluruhan pencurian yang pernah ia lakukan, karena sebab dari had-had itu sama, maka had itu masuk pada yang lainnya.

Perbuatan pencurian itu bisa ditetapkan adanya dengan berdasarkan persaksian dua orang laki-laki, -sebagaimana pula dengan bentuk uqubah lainnya selain perzinaan-, dan dengan ikrar pencuri itu sendiri setelah ada dakwaan terhadap dirinya, secara rinci dalam persaksian maupun ikrar tersebut.

Misalnya dijelaskan perbuatannya sebagai pencurian, orang yang barangnya dicuri, besar nilai barang yang dicuri dan tempat penyimpanannya serta *menta'yin* (menerangkan) nya.

(و) تَبَيَّنَتِ السَّرِقَةُ أَيْضًا
خِلَافًا لِمَا اعْتَمَدَهُ جَمْعُ
(بِئَمْنٍ رَدٍّ) مِنَ الْمُدَّعَى
عَلَيْهِ عَلَى الْمُدَّعَى لِأَنَّهَا
كَافِرَارِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

(وَقَبْلَ رَجُوعِ مُقَرَّرٍ)
بِالنِّسْبَةِ لِقَطْعِ بَخْلَافِ
الْمَالِ فَلَا يُقْبَلُ رَجُوعُهُ
فِيهِ لِأَنَّهُ حَقٌّ أَدَمَى.

(وَمَنْ أَقَرَّ بِعُقُوبَةٍ لِلَّهِ
تَعَالَى) أَيْ بِمُوجِبِهَا
كَزْنًا وَسَرِقَةً وَشُرْبِ
خَمْرٍ وَلَوْ بَعْدَ دَعْوَى
(فَلِقَبْضِ) أَيْ يَجُوزُ لَهُ
كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا
لَكِنْ نَقَلَ فِي شَرْحِ
مُسْلِمٍ الْإِجْمَاعَ عَلَى نَدْبِهِ

Perbuatan juga bisa ditetapkan adanya -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, berdasarkan yang dikembalikan dari terdakwa kepada pendakwa, sebab sumpahi seperti ini sebagai ikrar (pengakuan) terdakwa.

Pencabutan kembali ikrar dalam kaitannya dengan pemotongan, adalah dapat diterima; Lain halnya dalam kaitan dengan harta pencurian itu, maka pencabutannya tidak dapat diterima, sebab harta itu adalah hak Adami.

Barangsiapa berikrar tentang hak Allah swt. yang menetapkan uqubah (siksa), misalnya zina, mencuri dan minum khamar -sekali pun ikrar terjadi setelah dakwaan-, maka sebagaimana tersebut dalam *Ar-Raudhah* dan *Ashhur Raudhah*, bagi qadhi boleh menawarkan kepada yang bersangkutan untuk mencabut ikrarnya atau mengingkari tuduhan, tetapi An-Nawawi di dalam *Syarah Muslim* menukilkan, bahwa *ta'ridh* (penawaran) hukumnya sunah menurut ijmak dan di dalam *Al-Bah* Ar-Rauyani menceritakan, bahwa penukilan tersebut berasal dari Ashhab Syafi'i. Ketertentuan

وَحَكَاهُ فِي الْبَحْرِ عَنِ الْأَصْحَابِ
وَقَضِيَّةٌ تُخَصِّصُهَا
الْقَاضِي بِالْجَوَازِ حُرْمَتُهُ
عَلَى غَيْرِهِ. قَالَ شَيْخُنَا
وَهُوَ مُحْتَمَلٌ، وَيَحْتَمِلُ
أَنَّ غَيْرَ الْقَاضِي أَوْلَى
مِنْهُ لِمُتَنَاعِ التَّلَقُّينِ عَلَيْهِ
(تَقْرِضُ) لَهُ (بِرَجُوعِ)
عَنِ الْإِقْرَارِ أَوْ بِالْإِنْكَارِ.

فَيَقُولُ: لَعَلَّكَ فَآخَذْتَ.
أَوْ: آخَذْتَ مِنْ غَيْرِ حَرْنٍ
أَوْ: مَا عَلِمْتَهُ خَمْرًا.
لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَرَّضَ لِمَا عَزَى
وَقَالَ لَنْ أَقَرَّ عِنْدَهُ
بِالسَّرِقَةِ، مَا إِخَالَكَ
سَرَقْتَ.

kebolehan *ta'ridh* berarti haram dilakukan oleh yang lainnya. Guru kita berkata: Hal itu bisa jadi (Muhtamal), dan bisa jadi bahwa selain qadhi justru lebih diperbolehkan *ta'ridh* lantaran qadhi dilarang menuntun bantahan kepada terdakwa.

Maka qadhi berkata: "Barangkali anda sekadar bergesekan paha", "Anda mengambil tidak dari tempat penyimpanan" atau "Anda tidak mengetahui kalau yang kamu minum adalah khamar", sebab Nabi saw. menawarkan kepada Ma'iz dan beliau bersabda kepada orang yang berikrar tentang pencurian di hadapan beliau: "Saya tidak menduga kamu mencuri".

وَحَرَجَ بِالتَّعْرِضِ الصَّرِيحِ
كَـ "ارْجِعْ عَنْهُ" أَوْ
أُجْحِذْهُ. فَيَأْتِي بِهِ
لِأَنَّهُ أَمَرَ بِالْكَذِبِ
وَيَحْرُمُ التَّعْرِضُ عِنْدَ
قِيَامِ الْبَيْتَةِ.

وَيَجُوزُ لِلْقَاضِي أَيْضًا
التَّعْرِضُ لِلشَّهَادَةِ بِالتَّوَقُّفِ
فِي حَدِّ اللَّهِ تَعَالَى إِنْ
رَأَى الْمَصْلَحَةَ فِي السِّرِّ
وَالْأَفْلَاحِ.

وَبِهِ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لَهُ
التَّعْرِضُ وَلَا لَهُمُ التَّوَقُّفُ
إِنْ تَرَتَّبَ عَلَى ذَلِكَ ضِيَاعُ
الْمَسْرُوقِ أَوْ حَدِّ الْغَيْرِ
كَحَدِّ الْقَذْفِ.

Dikecualikan dari ta'ridh adalah *tashrih*, misalnya: "Cabutlah ikrar-mu" atau "Ingkarilah tuduhanmu", maka dengan *tashrih*, qadhi berdosa sebab ia memerintahkan untuk berdusta.

Haram ta'ridh di kala telah ada bayinah.

Qadhi juga boleh menawarkan kepada para saksi, agar berhenti dahulu dalam pemberian persaksian dalam kaitannya dengan hak Allah, bila ia mengetahui ada kemaslahatan dengan penutupan masalah pelanggaran hak Allah tersebut, tetapi bila tidak ada kemaslahatan, maka tidak boleh.

Dengan begitu, maka bagi qadhi tidak diperbolehkan ta'ridh dan para saksi tidak boleh berhenti, jika dengan sikap itu menimbulkan sia-sia harta orang yang dicuri atau hak selain Allah, misalnya had Qadzaf.

(خَاتِمَةٌ فِي قَاطِعِ الطَّرِيقِ)
لَوْ عَلِمَ الْإِمَامُ قَوْمًا يُخَيِّفُونَ
الطَّرِيقَ وَلَمْ يَأْخُذُوا
مَالًا وَلَا قَتَلُوا نَفْسًا
عَزَّرَهُمْ وَجُوبًا بِحَبْسِ
وَعَايِرِهِ.

وَإِنْ أَخَذَ الْقَاطِعُ الْمَالَ
وَلَمْ يَقْتُلْ قُطِعَتْ
يَدُهُ الْيُمْنَى وَرِجْلُهُ
الْيُسْرَى، فَإِنْ عَادَ
فَرِجْلُهُ الْيُمْنَى وَيَدُهُ
الْيُسْرَى.

وَإِنْ قَتَلَ، قُتِلَ حَتْمًا
وَإِنْ عَفَا مُسْتَحَقُّ الْقَوْدِ
وَإِنْ قَتَلَ وَأَخَذَ نِصَابًا
قُتِلَ ثُمَّ صُلِبَ بَعْدَ

Penutup: Pembegal Jalanan

Bila imam mengetahui ada segolongan orang-orang yang menakut-nakuti orang yang melewati suatu jalan dan mereka tidak merampas harta serta tidak melakukan pembunuhan, maka ia wajib mentakzir mereka dengan dipenjarakan atau lainnya.

Bila pengganggu itu mengambil harta dan tidak melakukan pembunuhan, maka tangan kanan dan kaki kirinya wajib dipotong. Sedang apabila ia mengulanginya lagi, maka tangan kiri dan kaki kiri wajib dipotong.

Apabila ia melakukan pembunuhan, maka ia wajib dibunuh, sekalipun pemilik hak qawad pengampunnya.

Apabila ia melakukan pembunuhan dan mengambil nisab harta, maka harus dibunuh, dan setelah dimandikan dan dikafani, lalu disalib selama tiga hari, setelah itu diturunkan.

وَقَدْ يُشْرَعُ التَّعْزِيرُ
بِالْمَعْصِيَةِ كَمَا يَكْتَسِبُ
بِاللَّهِوَالَّذِي لَا مَعْصِيَةَ فِيهِ

Terkadang takzir diberlakukan tanpa sebab perbuatan maksiat, misalnya mengerjakan permainan yang tiada maksiat di situ.

وَقَدْ يَنْتَفَى مَعَ انْتِفَاعِ الْحَدِّ
وَالْكَفَّارَةِ كَصَغِيرَةِ صَدْرَتِ
مَنْ لَا يَعْرِفُ بِالشَّرِّ
لِحَدِيثِ صَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانَ
أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ
عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُودَ
وَفِي رِوَايَةٍ: زَلَّتْهُمْ.

Terkadang takzir ditiadakan dari maksiat (dosa) kecil yang dilakukan oleh orang (yang biasanya) tidak diketahui berbuat kejelekan, sebab ada hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban: "Ampunilah kesalahan-kesalahan kecil orang-orang yang mempunyai perilaku baik, kecuali beberapa had"; dalam satu riwayat "Ketergelinciran mereka".

وَفَسَّرَهُمُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ بِمَنْ ذُكِرَ.
وَقِيلَ: هُمُ أَصْحَابُ
الصَّغَائِرِ. وَقِيلَ: مَنْ
يَنْدَمُ عَلَى الذَّنْبِ وَيَتُوبُ
مِنْهُ.

Asy-syafi'i menafsiri "Dzawil Haiat" dengan orang yang biasanya tidak diketahui berbuat kejelekan. Ada yang mengatakan, mereka ialah orang-orang yang melakukan dosa kecil, dan lagi ada yang mengatakan: Orang yang menyesali dosanya dan bertobat darinya.

غُسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَالصَّلَاةَ
عَلَيْهِ، ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى
تُثْمَرَ يُنْزَلُ.

Ada yang mengatakan Dibiarkan terus di atas tiang salib sampai hancur dan mengalir nanahnya.

وَقِيلَ: يُبْقَى وَجُوبًا،
حَتَّى يَتَهَرَّى وَيَسِيلَ
صَدِيدُهُ.

Ada yang mengatakan: Disalib sebentar dalam keadaan hidup, lalu diturunkan dan dibunuh.

وَقِيلَ: يُصَلَّبُ حَيًّا قَلِيلًا
تُثْمَرَ يُنْزَلُ فَيُقْتَلُ.

PASAL TENTANG TAKZIR

Imam atau wakilnya berhak memukul hukum takzir pada perbuatan maksiat yang galibnya tiada had dan kafarat, baik itu hak Allah swt atau hak Adami, misalnya menyentuh wanita lain selain farji, memaki yang di situ ada qadhaf (tuduhan zina) dan memukul yang tidak semestinya

(فَصْلٌ فِي التَّعْزِيرِ)
(وَيُعْزَرُ) أَيْ الْإِمَامُ أَوْ
كَاتِبُهُ (بِالْمَعْصِيَةِ لِأَحَدٍ
لَهَا وَلَا كَفَّارَةَ) سَوَاءً
كَانَتْ حَقًّا لِلَّهِ أَوْ لِأَدَمِيٍّ
كَبَا شَرَّةَ أَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ
فَرْجٍ وَسَبِّ لَيْسَ بِقَذْفٍ
وَضَرْبٍ لِغَيْرِ حَقٍّ (غَالِبًا)

وَقَتْلَ مَنْ رَأَاهُ يَزْنِي
بِأَهْلِهِ عَلَى مَا حَكَاهُ ابْنُ
الرَّفْعَةِ. لِأَجْلِ الْحَمِيَةِ
وَالْغَضَبِ وَيَحِلُّ قَتْلُهُ
بَاطِنًا.

Tidak termasuk terkena takzir, adalah seperti membunuh orang yang diketahui berbuat zina dengan keluarga pembunuh -menurut apa yang dikhayalkan oleh Ibnu Rifah-, sebab ada rasa panas hati dan marah. Pembunuhan seperti itu hukumnya halal secara batin.

وَقَدْ يُجَامِعُ التَّعْزِيرُ
الْكَفَّانَةَ كَجَامِعِ حَيْلَتِهِ
فِي نَهَارِ رَمَضَانَ.

Terkadang takzir dan kafarat kumpul jadi satu, misalnya laki-laki yang menyetubuhi istri/amatnya di siang bulan Ramadhan.

وَيَحْصُلُ التَّعْزِيرُ (بِضَرْبٍ)
غَيْرِ مُبَرَّجٍ، أَوْ صَفِيعٍ وَهُوَ
الضَّرْبُ بِجَمْعِ الْكَفِّ
(أَوْ حَبْسٍ) حَتَّى عَنِ
الْجُمُعَةِ، أَوْ تَوْبِيخٍ بِكَلَامٍ
أَوْ تَعْزِيرٍ أَوْ إِقَامَةٍ مِنْ
تَجْلِسٍ وَنَحْوِهَا بِمَا يَرَاهَا
الْمُعْزِرُ جُنْسًا وَقَدَرًا.

Hukuman takzir sudah bisa diwujudkan dengan pemukulan yang tidak sampai terjadi pendarahan, atau dengan tamparan telapak tangan, memenjarakan hingga tidak dapat mengerjakan salat Jumat, mengumpat dengan pembicaraan, pengasingan, memberdirikan dari tempat duduk dan sebagainya, menurut pemberi takzir adalah sejenis dan setara dengan keadaannya.

لَا يَجْلِقُ لِحْيَةً، قَالَ شَيْخُنَا
وَزَاهِرُهُ حُرْمَةٌ حَلَقَهَا
وَهُوَ إِنَّمَا يَجِيءُ عَلَى
حُرْمَتِهِ الَّتِي أَكْثَرُ
الْمُتَأَخِّرِينَ، أَمَّا عَلَى كَرَاهِيَتِهِ
الَّتِي عَلَيْهَا الشَّيْخَانِ
وَأَخَرُونَ فَلَا وَجْهَ
لِلْمَنْعِ إِذَا رَأَاهُ الْإِمَامُ.
إِنْتَهَى.

Hukuman takzir tidak boleh diberikan dengan mencukur jenggot. Guru kita berkata: Yang zhahir, mencukur jenggot hukumnya haram, dan larangan takzir dengan mencukur jenggot itu hanya berdasarkan keharaman mencukur jenggot itu sendiri, menurut kebanyakan fukaha Mutaakhirin, tetapi bila kita berpijak dengan pendapat dua guru kita, bahwa mencukur kenggot hukumnya makruh, maka tiada alasan untuk melarang memberlakukan takzir pencukuran jenggot, bila imam melihat segi kemaslahatan di situ.

وَيَجِبُ أَنْ يَنْقُصَ التَّعْزِيرُ
عَنْ أَرْبَعِينَ ضَرْبَةً فِي
الْحُرِّ وَعَنْ عِشْرِينَ فِي
غَيْرِهِ.

Hukuman takzir wajib kurang dari 40 kali pukulan bagi orang merdeka dan kurang 20 pukulan bagi budak.

(وَعَزَّ رَأْبٌ) وَأَنْتَ عَلَا
وَالْحَقُّ بِهِ الرَّافِعِيُّ الْأَمَّ
وَأَنْ عَلَتْ (وَمَا ذُوْنُهُ)
أَيُّ مَنْ أَدْنَى لَهُ فِي

Ayah atau terus ke atas dan orang yang diizini -misalnya seorang guru- adalah boleh mentakzir anak kecil atau orang safih yang melakukan perbuatan tidak pantas mereka kerjakan, untuk mencegah mereka dari akhlak yang buruk. Ibu atau terus ke atas, oleh Ar-Rafi'i disamakan dengan ayah.

التَّعْزِيرُ كَالْعَلَمِ (صَغِيرًا)
أَوْ سَفِيهًا بَارِكًا بِهَا مَالًا
يَلِيْقُ زَجْرًا لَهَا عَنْ
سَيِّئِ الْإِخْلَاقِ .

وَالْمُعَلِّمُ تَعْزِيرُ الْمُتَعَلِّمِ
مِنْهُ .

(و) عَزَّرَ (زَوْجًا) زَوْجَتَهُ
(لِحَقِّهِ) كَنَسُوْرَهَا
لَا يَحَقُّ اللَّهُ تَعَالَى

وَقَضِيَّتُهُ . أَنَّهُ لَا يَضُرُّهَا
عَلَى تَرْكِ الصَّلَاةِ وَأَفْتَى
بَعْضُهُمْ بِوُجُوْبِهِ وَالْأَوْجُهُ
كَمَا قَالَتْ شَيْخُنَا جَوَاوِزُهُ .

وَالسَّيِّدُ تَعْزِيرُ رَقِيْقِهِ
لِحَقِّهِ وَحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى
وَإِنَّمَا يَعْزُرُ مَنْ مَرَّ

Guru boleh mentakzir muridnya sendiri.

Seorang suami boleh mentakzir istrinya dalam hal yang berkaitan dengan hak suami, -misalnya istri berbuat nusyus-, bukan hak Allah swt.

Kesimpulannya, suami tidak boleh memukul istrinya lantaran meninggalkan salat, tetapi sebagian ulama berfatwa, suami wajib memukulnya. Pendapat Al-Aujah menurut Guru kita, suami diperbolehkan memukul istrinya.

Tuan pemilik budak, diperbolehkan mentakzir budaknya yang berkaitan dengan haknya dan hak Allah.

Hanya saja takzir yang diberlakukan kepada orang-orang di atas tidak

بِضَرْبٍ غَيْرِ مُبَرَّحٍ فَإِنْ
لَمْ يَفِدْ تَعْزِيرُهُ إِلَّا
مُبَرَّحٌ . تَرِكَ لِأَنَّهُ مُهْلِكٌ
وَعَيْرُهُ لَا يَفِيدُ .

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ رِيَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
عَنْ عَبْدٍ مَمْلُوكٍ عَصَى
سَيِّدَهُ وَخَالَفَ أَمْرَهُ وَلَمْ
يَخْدَمْهُ خِدْمَةً مِثْلَهُ :
هَلْ لِسَيِّدِهِ أَنْ يَضْرِبَهُ
ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرَّحٍ أَمْ
لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ : وَإِذَا
ضَرَبَهُ سَيِّدُهُ ضَرْبًا
مُبَرَّحًا وَرَفَعَ بِهِ إِلَى
أَحَدِ حُكَّامِ الشَّرِيعَةِ
فَهَلْ لِلْحَاكِمِ أَنْ يَمْنَعَهُ
عَنِ الضَّرْبِ الْمُبَرَّحِ .

sampai melukainya. Karena itu, bila takzir tidak bermanfaat kecuali dengan melukai, maka takzir ditiadakan saja, sebab pukulan tersebut akan merusakkan diri mereka, sedang pukulan yang tidak begitu tiada berguna.

Guru kita Abdur Rahman bin Ziyad rhm. ditanya mengenai budak yang berbuat maksiat kepada tuan pemiliknya, menentang perintahnya dan tidak mau berkhidmah sepantasnya: Apakah tuannya boleh memukul sampai pukulan yang tidak sampai melukainya atau tidak boleh? Jika pemilik memukulnya sampai melukai, lalu dilaporkan kepada hakim syariat, maka boleh/tidakkah hakim tersebut melarang pemilik memukul seperti itu; Jika misalnya hakim melarang dan pemilik masih terus memukul budak itu, maka boleh/tidakkah hakim menjualnya dan menyerahkan uang penjualan kepada pemiliknya? Besar penjualan itu berapa? Berapa harga budak itu waktu dibeli atau sebesar harga pasaran saat ia lepas (dijual); atau menurut tawaran tertinggi waktu itu?

أَمْ لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ. وَإِذَا
 مَنَعَهُ الْحَاكِمُ مِثْلًا وَلَمْ
 يَمْتَنِعْ. فَهَلْ لِلْحَاكِمِ
 أَنْ يَبِيعَ الْعَبْدَ وَيُسَلِّمَ
 ثَمَنَهُ إِلَى سَيِّدِهِ أَمْ لَيْسَ
 لَهُ ذَلِكَ. وَبِمَا إِذَا
 يَبِيعُهُ بِمِثْلِ الثَّمَنِ الَّذِي
 اشْتَرَاهُ بِهِ سَيِّدُهُ
 أَوْ بِمَا قَالَهُ الْمُقَوِّمُونَ
 أَوْ بِمَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ
 الرِّغَبَاتُ فِي الْوَقْتِ.

فَاجَابَ: إِذَا مَتَّعَ الْعَبْدُ
 مِنْ خِدْمَةِ سَيِّدِهِ الْخِدْمَةَ
 الْوَاجِبَةَ عَلَيْهِ سَرْعًا.
 فَلَيْسَ يَسِيدُ أَنْ يَضْرِبَهُ عَنِ
 الْإِمْتِنَاعِ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرَّحٍ
 إِنْ أَفَادَ الضَّرْبُ الْمَذْكُورُ

Maka jawab Guru kita: Bila budak itu enggan berkhidmah kepada pemiliknya yang wajib ia penuhi menurut syarak, maka bagi tuan pemiliknya boleh memukulnya yang tidak sampai melukai, jika pukulan itu bermanfaat, dan pemilik tersebut tidak boleh memukul budaknya, sampai melukai, dan hakim boleh melarang tuan pemilik melakukan pemukulan yang melukai itu; Apabila pemilik setelah dilarang masih saja memukulnya, maka ia sebagai-

وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَضْرِبَهُ
 ضَرْبًا مُبَرَّحًا وَيَمْنَعَهُ
 الْحَاكِمُ مِنْ ذَلِكَ. فَإِنْ
 لَمْ يَمْتَنِعْ مِنَ الضَّرْبِ
 الْمَذْكُورِ فَهُوَ كَمَا لَوْ
 كَلَّفَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا
 يُطِيقُهُ بَلْ أَوْلَى. إِذَا
 الضَّرْبُ الْمُبَرَّحُ وَبِمَا
 يُؤَدِّي إِلَى الزَّهْوِ
 بِجَامِعِ الْحَرِيمِ.

وَأَفْتَى الْقَاضِي حُسَيْنٌ
 بَأَنَّهُ إِذَا كَلَّفَ تَمْلُوكَهُ
 مَا لَا يُطِيقُ أَنَّهُ يُبَاحُ
 عَلَيْهِ بِكَمَنِ الْمِثْلِ وَهُوَ
 مَا انْتَهَتْ إِلَيْهِ الرِّغَبَاتُ
 فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ وَالْمَكَانِ
 انْتَهَى.

mana membebani pekerjaan pada budak di luar kemampuan-bahkan dalam pemukulan ini lebih dari itu-, sebab pukulan yang melukai itu terkadang dapat menyebabkan kematian. Jadi, keduanya sama-sama haram.

Qadhi Husain berfatwa, bahwa bila pemilik budak membebani pekerjaan di luar kemampuannya, maka budak boleh dijual dengan harga yang sepantasnya (umum), yaitu harga menurut penawaran tertinggi pada masa yang tepat. Selesai.

(فَصَلَ فِي الصِّيَالِ)
وَهُوَ: إِلَّا سَطَالَةً وَالْوُثُوبُ
عَلَى الْغَيْرِ.

(يَجُوزُ) لِلشَّخْصِ (دَفْعُ)
كُلِّ (صَائِلٍ) مُسْلِمٍ
وَكَافِرٍ مُكَلَّفٍ وَغَيْرِهِ
(عَلَى مَعْصُومٍ) مِنْ
نَفْسٍ أَوْ طَرْفٍ أَوْ مَنَفَعَةٍ
أَوْ بَضْعٍ وَمُقَدَّمَاتِهِ كَتَقْبِيلِ
وَمُعَانَقَةٍ أَوْ مَالٍ وَإِنْ لَمْ
يَتِمَّوْكَ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ
إِطْلَاقُهُمْ كَحَبَّةٍ بِرٍّ
أَوْ اِحْتِصَاصٍ كَجِلْدِ مَيْتَةٍ
سَوَاءٌ كَانَتْ لِلدَّافِعِ أَمْرٌ
لِغَيْرِهِ.

وَذَلِكَ لِلْحَدِيثِ الْمَحْبُوحِ

PASAL TENTANG SHIYAL

Shiyal adalah melampaui batas dan menerjang hak orang lain.

Seseorang diperbolehkan melawan Shail (orang yang berbuat jahat: perampok/pemeriksa/perampas), yang Islam atau kafir dan mukalaf atau tidak, di mana Shail tersebut menjahili orang maksum, baik nyawa, anggota farji, atau mukadimah farji, misalnya mencium dan merangkul, atau hartanya -sekali pun tiada nilai kehartaan-, menurut pemutlakan fukaha, misalnya: biji gandum atau barang itu Ikhtishash, misalnya kulit bangkai binatang, baik itu semua milik penolak atau lainnya.

Hal itu berdasarkan hadis sahih: "Sesungguhnya orang yang ter-

أَنَّ مَنْ قَتَلَ دُونَ دَمِهِ
أَوْ مَالِهِ أَوْ أَهْلِهِ فَهُوَ
شَهِيدٌ وَيَكْزَمُ مِنْهُ أَنْ
لَهُ الْقَتْلَ وَالْقِتَالَ
أَيَّ وَمَا يَسْرِي إِلَيْهِمَا
كَالْجَرْحِ.

(بَلْ يَجِبُ) عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَخَفْ
عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عُضْوِهِ
الدَّفْعُ (عَنْ بَضْعٍ)
وَمُقَدَّمَاتِهِ وَلَوْ مِنْ
غَيْرِ أَقَارِبِهِ.

(وَنَفْسٍ) وَلَوْ مَمْلُوكَةً
(قَصْدَهَا كَافِرٌ أَوْ
بَهِيمَةٌ أَوْ مُسْلِمٌ غَيْرُ
مَحْقُونِ الدَّمِ) كَزَايِ
مُحْصَنٍ وَتَارِكِ صَلَاةٍ
وَقَاطِعِ طَرِيقٍ مَحْتَمَمٍ

bunuh lantaran membela darah, harta, atau keluarganya, adalah mati syahid." Dengan adanya kesyahidan di dalam hadis ini, maka ia diperbolehkan melakukan pembelaan yang mengarah pada pembunuhan atau penyerangan, misalnya melukai.

Bahkan bila ia tidak mengkhawatirkan nyawa atau anggota badannya, maka ia wajib melakukan pembelaan atau penolakan terhadap pemerkosaan dan pelecehan seks (misalnya, mencium wanita lain dan sebagainya), sekali pun dilakukan bukan pada kerabatnya.

Wajib melawan perampas nyawa -sekali pun nyawa budak- yang dilakukan oleh orang kafir, binatang atau orang Islam yang bukan maksum (muslim tidak terpelihara kelangsungan hak hidupnya), misalnya pezina muhsan, orang yang meninggalkan salat dan pembegal jalanan yang harus dibunuh. Karena itu, diharamkan menyerah kepada mereka.

قَتْلُهُ فَيَحْرُمُ الْإِسْتِسْلَامُ
لَهُمْ .

فَإِنْ قَصَدَهَا مُسْلِمٌ
مُحَقِّقُونَ الدِّمَّ لَمْ يَحِبِّ
الدَّفْعُ . بَلْ يَجُوزُ الْإِسْتِسْلَامُ
لَهُ بَلْ يَسُنُّ لِلْأَمْرِ بِهِ .

وَلَا يَحِبُّ الدَّفْعُ عَنْ مَالٍ
لَا رُوحَ فِيهِ لِنَفْسِهِ .

(وَلَيْدُفْعُ) الصَّائِلِ الْمُعْصُومِ
(بِالْأَخْفِ) فَالْأَخْفِ (إِنْ
أَمَكَنَّ) كَهَرَبٍ فَرَجَرٍ
بِكَلَامٍ فَاسْتِغَاثَةٍ أَوْ
تَحَصَّنَ بِحَصَانَةٍ فَضَرَبَ
بِيَدِهِ فَيَسُوْطُ فَيَعَصَا
فَقَطَعَ ، فَقَتَلَ .

لَإِنَّ ذَلِكَ جُوزَ لِلضَّرْوَةِ

Bila yang melakukan hal di atas adalah orang Islam yang maksiat, maka tidak wajib melawannya, tetapi diperbolehkan menyerah kepadanya bahkan disunahkannya, sebab ada perintah dari Nabi saw untuk menyerah saja.

Tidak wajib melawan orang yang merampas harta yang tidak bernyawa (benda mati) yang menjadi milik orang yang dirampas.

Shail Maksiat hendaknya di lawan dengan cara yang paling ringan, jika memungkinkan, misalnya dengan cara melarikan diri, membentak dengan kata-kata, meminta tolong, mencari perlindungan untuk dirinya dan memukul dengan memakai tangan, cambuk, atau tongkat, lalu dengan memotong anggota badan Shail, baru kemudian boleh melawan dengan membunuhnya.

Karena melawan terhadap shail diperbolehkan adalah lantaran

وَلَا ضَرُورَةَ لِلاتَّقْلِ مَعَ
إِمْكَانِ الْأَخْفِ .

فَتَى خَلَفَ وَعَدَكَ إِلَى
رُتْبَةٍ مَعَ إِمْكَانِ الْأَكْتِفَاءِ
بِدُونِهَا ضَمِنَ بِالْقَوْدِ وَغَيْرِهِ

نَعَمْ ، كَوَالْحَمِّ الْقِتَالُ
بَيْنَهُمَا وَاشْتَدَّ الْأَمْرُ عَنْ
الضَّبْطِ ، سَقَطَ مُرَاعَاةُ
الترتيب .

وَحَلَّ رِعَايَتَهُ التَّرْتِيبِ
أَيْضًا فِي غَيْرِ الْفَاحِشَةِ .

فَلَوْ رَأَاهُ أَوْ لَحَّ فِي أَجْنَبِيَّةٍ
فَلَهُ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالْقَتْلِ
وَإِنْ أُنْذِفَ بِدُونِهِ لِأَنَّهُ
فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مُوَاقِعٌ
لَا يَسْتَدْرِكُ بِالْأُنَاتِ

keterpaksaan, sedang unsur keterpaksaan tidak terdapat pada penggunaan yang lebih berat, sementara yang lebih ringan dapat digunakan.

Karena itu, bila menyalahi peraturan di atas dan berpisah dengan cara yang lebih ringan, padahal ia mampu melawan dengan cara yang lebih ringan, maka ia wajib menanggung qawad dan lainnya.

Tetapi, bila berkecamuk peperangan antara dua belah pihak dan kondisi sulit diatasi, maka kewajiban menjaga ketertiban seperti di atas adalah gugur.

Masalah menjaga ketertiban tersebut adalah pada selain kasus pemerkosaan.

Apabila seseorang melihat shail betul-betul telah memasukkan zakarnya ke farji perempuan lain, maka ia boleh memulai menolaknya dengan cara membunuh, sekalipun sebenarnya bisa ditolak dengan cara lain, sebab shail pada setiap masa sebentar saja sudah jatuh dalam persetubuhan yang tidak mungkin ditolak dengan cara pelan-pelan. Demikianlah yang dikatakan oleh

قَالَ الْمَاوردِي وَالرَّوْيَانِي
وَالشَّيْخُ زَكَرِيَّا .

وَقَالَ شَيْخُنَا ، وَهُوَ ظَاهِرٌ
فِي الْمُحْصَنِ أَمَّا غَيْرُهُ
فَالْمُتَّجِهَةُ إِلَيْهِ لَا يَجُوزُ
قَتْلُهُ إِلَّا إِنْ أَدَّى الدَّفْعَ
بِغَيْرِهِ إِلَى مُضِيِّ زَمَنِ
وَهُوَ مُتَلَبِّسٌ بِالْفَاخِشَةِ
إِنْ تَنَهَى .

وَإِذَا كَرُمِيكِنِ الدَّفْعُ
بِالْأَخْفِ كَانَ لَهُ يَجِدُ إِلَّا
نَحْوَ سَيْفٍ فَيَضْرِبُ بِهِ .

أَمَّا إِذَا كَانَ الصَّائِلُ غَيْرَ
مَعْصُومٍ فَلَهُ قَتْلُهُ بِأَلَا
دَفْعٍ بِالْأَخْفِ لِعَدَمِ حُرْمَتِهِ

Al-Mawardi, Ar-Rauyani dan Syekh Zakariya.

Guru kita berkata: Hal itu zhahir adanya pada pelaku yang muhsan, adapun bila tidak muhsan, maka menurut pendapat Al-Muttajah adalah tidak boleh membunuhnya, kecuali dengan penolakan di bawah itu akan membutuhkan waktu lama, yang di dalam waktu itu ia melakukan pemerkosaan. Selesai.

Apabila tidak memungkinkan menolak dengan cara yang lebih ringan misalnya ia ditemukan hanya se macam pedang, maka ia dapat menebas dengannya.

Adapun bila shail bukan maksum, maka boleh membunuhnya tanpa melalui perlawanan yang lebih ringan, sebab tiada kemuliaan untuk kelanjutan hidupnya.

(فَرَعٌ)

يَجِبُ الدَّفْعُ عَنْ مُنْكَرٍ كَثْرَبٍ
مُسْكِرٍ وَضَرْبِ آلَةٍ لَهُوَ
وَقَتْلُ حَيَوَانٍ وَكَوْلِقَاتِلٍ .

(وَوَجِبَ خِتَانُ) لِلْمَرَأَةِ
وَالرَّجُلِ حَيْثُ لَمْ يُؤْلَدْ
مُخْتُونَيْنِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى
إِنْ اتَّبَعُ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
وَمِنْهَا الْخِتَانُ : اُخْتَتَنَ
وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً .

وَقِيلَ : وَاجِبٌ عَلَى الرَّجُلِ
وَسُنَّةٌ لِلنِّسَاءِ . وَنُقِلَ
عَنْ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ .

(بِلَوْغٍ) وَعَقْلٍ أَوْ تَكْلِيفٍ
قَبْلَهُمَا . فَيَجِبُ بَعْدَهُمَا
قَوْرًا .

Cabang:

Wajib menolak perbuatan munkar, meneguk minuman yang memabukkan, membunyikan alat musik (permainan) dan membunuh hewan yang sekalipun miliknya sendiri.

-----ooOoo-----

KHITAN

Wajib melakukan khitan bagi laki-laki maupun perempuan, selagi tidak dilahirkan dalam keadaan sudah khitan. Dasarnya adalah firman Allah swt.: "... ikutilah Ibrahim", (Q.S. An-Nahl: 123), dan di antara syariat agamanya adalah khitan. Dia melakukan khitan ketika berusia 80 tahun.

Ada yang mengatakan: Khitan bagi laki-laki hukumnya wajib dan sunah bagi wanita. Pendapat ini dinukil dari kebanyakan ulama.

(Khitan) diwajibkan dengan telah balig dan berakal sehat, sebab taklif tidak terjadi sebelum balig dan berakal sehat, yang karenanya diwajibkan setelah itu dengan seketika.

وَبَحَثَ الزَّرْكَشِيُّ وَجُوبَهُ
عَلَى وَلِيِّ مُمَيِّزٍ وَفِيهِ
نَظَرٌ.

فَالْوَاجِبُ فِي خِتَانِ الرَّجُلِ
قَطْعُ مَا يَغْطِي حَشْفَتَهُ حَتَّى
تَتَكْشَفَ كُلُّهَا.

وَالْمَرْأَةُ قَطْعُ جُزْءٍ يَقَعُ عَلَيْهِ
الْإِسْمُ مِنَ الْحَمَةِ الْمَوْجُودَةِ
بِأَعْلَى الْفَرْجِ فَوْقَ ثَقْبِهِ
الْبَوْلِ نُسْبُهُ عُرْفُ
الدِّيكِ وَتُسَمَّى الْبَظْرُ
بِمَوْحَدَةٍ مَفْتُوحَةٍ
فَتُعْجَمَةُ سَاكِئَةٍ.

وَنَقَلَ الْأَرْدَبِيلِيُّ عَنْ
الْإِمَامِ: وَلَوْ كَانَ ضَعِيفَ
الْخَلْقَةِ بِحَيْثُ لَوْ خُتِنَ
خِيفَ عَلَيْهِ. لَمْ يُخْتَنَنَّ

Az-Zarkasyi membahas diwajibkan
khitan atas wali anak yang mumayiz.
Pendapat ini perlu diteliti.

Yang wajib dalam khitan laki-laki,
adalah memotong kulit yang
menutupi kepala zakar, sehingga
menjadi terbuka.

Sedangkan khitan wanita, adalah
memotong sedikit -asal sudah
dinamakan khitan- daging yang
terletak di sebelah atas lubang
kencing, yang berbentuk seperti
jengger ayam jantan yang disebut
Bizhir (clitoris).

Al-Ardabili menukil dari Asy-
Syafi'i: Bila seorang anak dijadikan
oleh Allah dalam keadaan lemah,
bila dikhitan, maka dikhawatirkan
terjadi mudarat pada dirinya, maka
anak itu tidak perlu dikhitan, kecuali
kemungkinan besar diduga kese-
lamatannya.

إِلَّا أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ
سَلَامَتُهُ.

وَيُنْدَبُ تَعْجِيلُهُ سَابِعَ
يَوْمِ الْوَلَدَةِ لِلِإِتِّبَاعِ فَإِنْ
أَخَّرَعْنَهُ فِي الْأَرْبَعِينَ
وَالْآفِ فِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ
لَا نَهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلَاةِ
وَمَنْ مَاتَ بِغَيْرِ خِتَانٍ
لَمْ يُخْتَنَنَّ فِي الْأَمِّحِ.

وَيُسْنِ إِظْهَارُ خِتَانِ
الذَّكَرِ وَخِفَاءُ خِتَانِ
الْأُنْثَى.

وَأَمَّا مُؤْنَةُ الْخِتَانِ فَبِفِي
مَاكِ الْخِتُونِ وَلَوْ غَيْرَ
مُكَلَّفٍ ثُمَّ عَلَى مَنْ
تَلَزَمَهُ تَفَقَّتُهُ.

Sunah segera melakukan peng-
khitanan pada anak yang berumur 7
hari -karena ittiba' kepada Nabi
saw.-; Lalu, bila sudah akhir dari
tujuh hari, maka sunah dikhitan
ketika berusia 40 hari; Kalau juga
tidak, maka sunah dikhitan pada usia
7 tahun, karena usia inilah waktunya
anak diperintahkan melakukan salat.

Orang yang mati belum dikhitan,
menurut pendapat Al-Ashah adalah
tidak boleh dikhitan.

Sunah menampakkan pengkhitanan
anak laki-laki, dan menyembunyikan
pengkhitanan anak wanita.

Adapun biaya khitan, adalah di-
ambilkan dari harta anak yang dikhi-
tankan, walaupun belum mukalaf,
kemudian (kalau tidak punya), maka
menjadi tanggungan orang yang
wajib menanggung nafkahnya.

وَيَحِبُّ أَيْضًا قَطْعُ سُرَّةِ
الْمَوْلُودِ بَعْدَ وَلَادَتِهِ
بَعْدَ تَحْوِطِهَا لِتَوْقِفِ
إِمْسَاكِ الطَّعَامِ عَلَيْهِ.

(وَحَرَّمَ تَثْقِيبَ) أَنْفِ
مُطْلَقًا وَ(أُذُنِ) صَبِيٍّ
قَطْعًا. وَصَبِيَّةٌ عَلَى
الْأَوْجِهَةِ لِتَعْلِيْقِ الْحَلْقِ
كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْغَزَالِيُّ
وغيره لِأَنَّهُ إِيْلَامٌ
لَا تَدْعُ إِلَيْهِ حَاجَةٌ.

وَجَوَّزَهُ الزَّرْكَاشِيُّ
وَأَسْتَدَكَّ بِمَا فِي حَدِيثِ
أَمْرِ زَرْعٍ فِي الصَّحِيحِ.

وَفِي فَتَاوَى قَاضِيْحَارِ
مِنَ الْحَنْفِيَّةِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ

Wajib pula memotong tali pusat bayi yang sudah dilahirkan setelah diikat, sebab pada pemotongannya itulah letak kemampuan menampung makanan.

Haram melubangi hidung secara mutlak (baik laki-laki maupun perempuan), dan secara pasti haram melubangi daun telinga anak laki-laki dan anak perempuan menurut pendapat Al-Aujah, guna meletakkan anting-anting, sebab pelubangan di sini membuat luka yang tidak ada gunanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dan lainnya.

Az-Zarkasyi memperbolehkan melubangi daun telinga bagi laki-laki atau perempuan, dan ia berdalil dengan hadis riwayat Ummi Zara' di dalam *Ash-Shahih*.

Tersebut di dalam fatwa Qadhi Khan dari kalangan Hanafiah: Tidak mengapa melubangi telinga secara mutlak, sebab orang-orang Arab pada masa Jahiliyah melakukannya,

بِهِ لِأَنَّهُمْ كَانُوا يَفْعَلُونَهُ
فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَلَمْ يُنْكَرْ
عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِي الرَّعَايَةِ لِلْحَنَابِلَةِ
يَجُوزُ فِي الصَّبِيِّ لِحَرَضِ
الزَّيْتِ وَيُكْرَهُ فِي
الصَّبِيِّ. لِنَتَمَى

وَمُقْتَضَى كَلَامِ شَيْخِنَا
فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ جَوَازُهُ
فِي الصَّبِيِّ لَا الصَّبِيَّةَ
لِمَا عُرِفَ أَنَّهُ زِينَةٌ
مَطْلُوبَةٌ فِي حَقِّهِنَّ قَدِيمًا
وَحَدِيثًا فِي كُلِّ مَحَلٍّ.

وَقَدْ جَوَّزَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّعِبَ
لَهُنَّ بِمَا فِيهِ صُورَةٌ

lalu Rasulullah saw., tidak mengingkarinya.

Tersebut di dalam *Ar-Ri'ayah* dari kalangan Hanbali; Boleh melubangi telinga anak wanita dengan maksud menghias dan makruh bagi anak laki-laki. Selesai.

Pernyesuaian pembicaraan Guru kita di dalam *Syarhil Minhaj* adalah diperbolehkan pada anak wanita, -tidak anak laki-laki-, karena apa yang telah diketahui bahwa pelubangan telinga di sini, adalah sebagai perhiasan yang dikehendaki oleh kaum wanita sejak dahulu sampai sekarang, di mana pun mereka berada. Rasulullah saw. benar-benar telah memperbolehkan memberi mainan yang bergambar kepada anak-anak wanita, karena ada suatu maslahat, sedang masalah pelubangan telinga ini pun demikian, sedang penderitaan dalam semacam pelubangan ini dengan membangkitkan kecintaan suami pada mereka, adalah hal yang mudah dan alternatif serta diampuni adanya

لِلْمَصْلَحَةِ، فَكَذَا هَذَا
أَيْضًا؛ وَالْعَذِيبُ فِي مِثْلِ
هَذِهِ الرَّيْنَةِ الدَّاعِيَةِ
لِرَغْبَةِ الْأَزْوَاجِ الْيَهْرَنِّ
سَهْلٌ مُحْتَمِلٌ وَمُغْتَفَرٌ
لِتِلْكَ الْمَصْلَحَةِ فَتَأْمَلْ
ذَلِكَ فَاتَّهِ مُهِمٌّ.

(تَتِمَّةٌ)

مَنْ كَانَ مَعَ دَابَّةٍ، يَضْمَنُ
مَا أَتْلَفَتْهُ لَيْلًا وَنَهَارًا
وَإِنْ كَانَتْ وَحْدَهَا فَاتْلَفَتْ
زَرْعًا أَوْ غَيْرَهُ نَهَارًا لَمْ
يَضْمَنْ صَاحِبُهَا، أَوْ لَيْلًا
ضَمِنَ. إِلَّا أَنْ لَا يُفْرِطَ فِي
رَبْطِهَا.

وَأَثْلَافُ مَخْوَهَرَةٍ طَيْرًا
أَوْ طَعَامًا عِيْدًا إِثْلَافُهَا

karena maslahat tersebut. Maka, cobalah pikir masalah ini, sebab hal ini penting.

Penyempurna:

Barangsiapa membawa binatang, maka ia wajib menanggung perkara yang dirusakkan di malam atau siang hari.

Apabila binatang itu pergi sendiri, lalu merusak tanaman atau lainnya di siang hari, maka pemilik binatang tidak wajib menanggung apa yang dirusakkan oleh binatangnya; Atau kalau perginya di malam hari, maka pemilik wajib menanggung, kecuali bila ia tidak gegabah dalam mengikatnya.

Pengrusakan yang dilakukan oleh semacam kucing yang telah diketahui kerakusannya terhadap semacam burung atau makanan, adalah men-

ضَمَّنَ مَالِكُهَا لَيْلًا وَنَهَارًا
إِنْ قَصَرَ فِي رِبْطِهِ.

وَتُدْفَعُ الْهَرَّةُ الضَّارِيَةُ
عَلَى مَخْوِ طَيْرٍ أَوْ طَعَامٍ
لِتَأْكُلَهُ كَصَائِلٍ بِرِعَايَةِ
الترْتِيبِ السَّابِقِ.

وَلَا تُقْتَلُ ضَارِيَةٌ سَاكِنةٌ
خِلَافًا لِمَجْمَعِ لَا مَكَانَ
السَّحَرِ عَنْ شَرِّهَا.

jadi tanggungan pemilik semacam kucing tersebut, jika ia gegabah dalam mengikatnya, baik pengrusakan itu di siang maupun malam hari.

Kucing buas adalah bisa dilawan atau ditolak atas penyerangannya terhadap semacam burung atau makanan untuk dimakannya, dengan memperhatikan tertib urutan cara perlawanannya sebagaimana pada shail.

Kucing buas dalam keadaan diam tidak boleh dibunuh -lain halnya dengan pendapat segolongan fukaha-, sebab masih bisa menghindari kebuasannya.

(بَابُ الْجِهَادِ)

BAB JIHAD

(هُوَ فَرْضٌ كِفَايَةٌ كُلِّ عَامٍ)
وَلَوْ مَرَّةً. إِذَا كَانَ الْكُفَّارُ
بِبِلَادِهِمْ، وَبِيتَعَيْنُ
إِذَا دَخَلُوا بِلَدَنَا كَمَا
يَأْتِي.

وَحُكْمُ فَرْضِ الْكِفَايَةِ
أَنَّهُ إِذَا فَعَلَهُ مَنْ فِيهِمْ
كِفَايَةً سَقَطَ الْجَرْحُ
عَنْهُ وَعَنِ الْبَاقِينَ، وَيَأْتِي
كُلُّ مَنْ لَا عُدْرَةَ لَهُ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ أَنْ تَرَكَوْا وَإِنْ
جَهِلُوا.

وَفُرُوضُهَا كَثِيرَةٌ:
(كَقِيَامِ بِحُجَجِ دِينِيَّةِ)

Jihad hukumnya fardu kifayah dalam setiap tahun -sekalipun hanya sekali-, bila orang-orang kafir berada di dalam daerah masing-masing, (tetapi) bila mereka memasuki wilayah kita, maka jihad hukumnya fardu ain seperti yang akan diterangkan nanti.

Hukum fardu kifayah adalah bila jihad telah dilakukan oleh orang yang mencukupi persyaratan, maka lepaslah dosa orang yang menundakan dan segenap muslimin lainnya. (tetapi) bila dari segenap mereka tidak ada yang melakukannya -sekalipun tidak mengerti-, maka seluruh muslimin yang tidak uzur melakukannya, menanggung dosa.

Fardhu kifayah itu banyak:

Misalnya menegakkan hujah-hujah agama; Yaitu dalil yang menetapkan

وَهِيَ الْبَرَاهِينُ عَلَى اثْبَاتِ
الصَّانِعِ سُجْدَانَهُ وَمَا يَجِبُ
لَهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَيَسْتَعِيلُ
عَلَيْهِ مِنْهَا وَعَلَى اثْبَاتِ
النُّبُوتِ. وَمَا وَرَدَ بِهِ
الشَّرْعُ مِنَ الْمَعَادِ وَالْحِسَابِ
وغيرِ ذَلِكَ.

(وَعُلُومُ شَرْعِيَّةٍ)
كَتَفْسِيرِ وَحَدِيثِ وَفِقِهِ
زَائِدٍ مَا لَا بُدَّ مِنْهُ
وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا بِحَيْثُ
يَصْلُحُ لِلْقَضَاءِ وَالْإِفْتَاءِ
لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا.

(وَدَفْعُ ضَرَرٍ مَعْصُومٍ) مِنْ
مُسْلِمٍ وَذِمِّيٍّ مُسْتَأْمِنٍ
جَائِعٍ لَمْ يَصِلْ لِحَالَةِ

keberadaan sang Pencipta swt., sifat-sifat yang wajib dan muhal baginya, dalil yang menetapkan kenabian dan segala ajaran syarak, mulai dari hari Kiamat, hisab dan sebagainya.

Misalnya lagi: Menegakkan ilmu-ilmu syarak, misalnya ilmu tafsir, hadis dan fikih yang melebihi dari yang diharuskan, dan ilmu-ilmu pelengkap ilmu syariat, sekira dapat digunakan dalam pengadilan dan fatwa, karena dibutuhkan dua ilmu ini.

Misalnya, menolak mudarat yang menimpa orang maksum, baik orang Islam, dzimmi, atau musta'man, yang mengalami kelaparan sebelum sampai pada tingkat yang sangat kritis, atau tidak berpakaian dan sebagainya.

الْأَضْطِرَارِ أَوْ عَارِ أَوْ نَحْوِهِمَا .
وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُعْسِرٍ
بِمَا زَادَ عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ
لَهُ وَلِمُؤُونِهِ عِنْدَ اخْتِلَالِ
بَيْتِ الْمَالِ وَعَدَمِ وِفَاءِ
الرِّكَاهِ .

(وَأَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ) أَيْ
وَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالْكَفِّ
عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ فَشَمِلَ النَّهْيَ
عَنْ مُنْكَرِ أَيْ الْحَرَمِ . لَكِنْ
مَحَلَّهُ فِي وَاجِبِ أَوْ حَرَامِ
مُجْمَعٍ عَلَيْهِ أَوْ فِي اعْتِقَادِ
الْفَاعِلِ .

وَالْمُخَاطَبُ بِهِ كُلُّ مُكَلَّفٍ
لَمْ يَخَفْ عَلَى نَحْوِ عَضْوٍ
وَمَالٍ وَإِنْ قَلَّ وَلَمْ
يَغْلِبْ عَلَى ظَنِّهِ أَرَبٌ

Yang dibebani tugas fardu kifayah ialah: Seluruh orang kaya yang mempunyai kelebihan biaya hidup dirinya sendiri selama satu tahun dan kelebihan orang yang ditanggung nafkahnya, ketika Baitulmal tidak ada atau diabaikan pembayaran zakat.

Misalnya lagi: Amar makruf nahu mungkar, yaitu dipenuhinya kewajiban-kewajiban Allah swt. dan dihindarkan hal-hal yang diharamkannya, tetapi medannya adalah wajib atau haram yang sudah Mujma' Alaih (disepakati) atau menurut iktikad pelaku perbuatan wajib atau haram itu.

Yang dibebani tugas ini adalah seluruh mukalaf yang tidak khawatir kemudaratan terhadap semacam anggota badan dan hartanya, sekalipun hanya sedikit dan tidak mempunyai perkiraan kuat, bahwa pelaku kemungkaran dengan adanya nahu mungkar darinya akan bertambah

فَاعِلَهُ يَزِيدُ فِيهِ عِنَادًا
وَإِنْ عَلِمَ عَادَةً أَنَّهُ
لَا يُقِيدُهُ .

بِأَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ طَرِيقٍ
أَمَكَّنَهُ مِنْ يَدِ فَلِسَاتٍ
فَأَسْتَغَاثَهُ بِالْغَيْرِ فَإِنْ
عَجَزَ أَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ .

وَلَيْسَ لِأَحَدٍ الْبَحْثُ وَالْجَسُّ
وَأَقْحَامُ الدُّوَرِ بِالظُّنُونِ
نَعَمْ، إِنْ أَخْبَرَهُ ثِقَةٌ
بِمَنْ اخْتَفَى مُنْكَرٌ لَا يَتَذَكَّرُ
كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا لِرِزْمِهِ
ذَلِكَ .

وَلَوْ تَوَقَّفَ الْإِنْكَارُ عَلَى
الرَّفْعِ لِلسُّلْطَانِ لَمْ يُجِبْ
لِمَا فِيهِ مِنْ هَتِكِ حُرْمَةٍ

menentang, sekalipun dari kebiasaan telah diketahui, bahwa amar makruf nahi mungkar tidak akan berfedah kepada pelaku kemungkaran.

Amar makruf nahi mungkar tersebut, yaitu dengan cara membetulkan pelakunya lewat semua cara yang mungkin bisa ditempuh: Memakai kekuatan tangan, lisan, lalu meminta tolong kepada orang lain. Bila kesemuanya sudah tidak mampu dilakukan, maka dengan cara mengingkari perbuatan mungkar di dalam hati.

Seseorang tidak diperbolehkan meneliti dan mengoreksi kesalahan orang lain serta menyergap rumah orang lain berdasarkan berbagai prasangka. Tetapi, bila seseorang diberi tahu oleh orang yang adil tentang keberadaan kemungkaran yang tersembunyi, di mana perkara mungkar tersebut bila terlambat pencegahannya akan terwujudkan misalnya; maka ia diwajibkan melakukan hal-hal di atas (meneliti dan seterusnya).

Bila pencegahan kemungkaran memerlukan ditangani sulthan (penguasa), maka tidak wajib melaporkannya, sebab hal itu terdapat unsur merobek kehormatan dan menghilangkan harta benda. Demikianlah yang dikatakan oleh

وَتَغْرِيمِ مَا بِقَالَ ابْنُ
الْقَشِيرِيِّ

قَالَ شَيْخُنَا، وَلَهُ إِحْتِمَالٌ
بِوُجُوبِهِ إِذَا كَرِهَ يَنْزَجِرُ
إِلَّا بِهِ. وَهُوَ الْأَوْجَهُ
وَكَلَامُ الرَّوَضَةِ وَ
غَيْرُهَا صَرِيحٌ فِيهِ. أَنْتَهَى

(وَتَحْمُلُ شَهَادَةٍ) عَلَى
أَهْلٍ لَهُ حَضَرَ إِلَيْهِ
الشَّهَادَةُ عَلَيْهِ أَوْ طَلَبَهُ
إِنْ عُذِرَ بِعُذْرٍ جَمْعَةٍ.

(وَأَدَائِهَا) عَلَى مَنْ تَحْمَلُهَا
إِنْ كَانَ أَكْثَرُ مِنْ نِصَابٍ
وَالَا فَهُوَ فَرْضٌ عَيْنٌ.

(وَكُلِّ حَيَاءٍ كَعَبَةٍ) بِحَجَّ
وَعُمْرَةٍ (كُلِّ عَامٍ)

Ibnul Qusyairi.

Guru kita berkata: Menurut Ibnul Qusyairi, ada alternatif kewajiban melaporkannya kalau dengan cara itu saja kemungkaran dapat dicegah, dan ini adalah pendapat Al-Aujah. Sedang pembicaraan *Ar-Raudhah* dan lainnya dengan sharih mengedepankan alternatif ini. Selesai.

Misal fardu kifayah lagi: *Tahammulusy Syahadah* (pengambilan data-data persaksian) bagi orang ahli untuk hal itu yang didatangi oleh *Masyhud Alaih* (orang yang diperiksakan atasnya) atau didatangkan olehnya karena ada halangan, misalnya halangan salat jumat.

Misalnya lagi, memberikan persaksian bagi orang yang telah Tahammul Syahadah, jika telah lebih dari nisab saksi, (tetapi) bila belum nisabnya, maka memberikan persaksian hukumnya fardu Ain.

Misalnya lagi, meramaikan Ka'bah dengan melakukan haji dan umrah setiap tahunnya.

وَتَشْيِيعِ جَنَازَةٍ.

(وَرَدَّ سَلَامٍ) مَسْنُونٍ
(عَنْ جَمْعٍ) أَيْ اِثْنَيْنِ
فَأَكْثَرَ فَيَسْقُطُ الْفَرْضُ
عَنِ الْبَاقِينَ وَيُخْتَصَرُّ
بِالثَّوَابِ.

فَإِنْ رَدَّوْا كُلَّهُمْ وَلَوْ
مَرَّتَيْنِ، أَثْبَبُوا ثَوَابَ
الْفَرْضِ كَالْمُصَلِّينَ عَلَى
الْجَنَازَةِ وَلَوْ سَلَّمَ جَمْعٌ
مُرَّتَيْنِ عَلَى وَاحِدٍ
فَرْدٍ مَرَّةً قَاصِدًا جَمِيعَهُمْ
وَكَذَا لَوْ أَطْلَقَ. عَلَى
الْأَوْجَهُ أَجْزَاءَهُ مَا لَمْ
يَحْصُلْ فَضْلٌ ضَارٌّ.

وَدَخَلَ فِي قَوْلِي "مَسْنُونٌ"
سَلَامُ أَمْرَةٍ عَلَى مَرَأَةٍ

Contoh yang lain adalah mengiring jenazah.

Misalnya yang lain, menjawab salam sunah (dalam pengucapannya) adalah fardu kifayah bagi segolongan orang, yaitu dua ke atas, karena kefarduan menjawab salam telah gugur dari yang lain, dan pahalanya khusus di dapatkan yang hanya menjawab salam.

Bila seluruh rombongan menjawabnya semua, walaupun berurutan, satu per satu, maka kesemuanya mendapatkan pahala, sebagaimana halnya orang yang menyalati jenazah. Apabila satu rombongan mengucapkan salam dengan berurutan kepada satu orang, lalu dijawabnya satu kali dengan maksud buat keseluruhannya, begitu juga bila dijawab secara mutlak menurut Al-Aujah, maka cukuplah sebagai jawaban untuk seluruhnya, selama tidak ditengah-tengah masa atau waktu yang cukup panjang.

Masuk di dalam ucapanku "salam sunah", yaitu salam yang diucapkan seorang wanita kepada wanita atau laki-laki mahram (suami). Begitu

أَوْ نَحْوَ مُحَرَّمٍ أَوْ سَيِّدٍ أَوْ
زَوْجٍ وَكَذَا عَلَى أَجْنَبِيٍّ
وَهِيَ عَجُوزٌ لَا تُشْتَهَى
وَيَلْزَمُهَا فِي هَرَّةِ الصُّوَّةِ
رَدُّ سَلَامِ الرَّجُلِ.

أَمَّا مُشْتَهَاةٌ لَيْسَ مَعَهَا
أَمْرَاءٌ أُخْرَى فَيَحْرُمُ
عَلَيْهَا رَدُّ سَلَامِ أَجْنَبِيٍّ
وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ.

وَيَكْرَهُ رَدُّ سَلَامِهَا
وَمِثْلُهُ ابْتِدَاؤُهُ أَيْضًا

وَالْفَرْقُ أَنَّ رَدَّهَا
وَابْتِدَاءَهَا يُطْمَعُهُ لِبَطْعَامِهِ
فِيهَا أَكْثَرُ بِخِلَافِ ابْتِدَائِهِ
وَرَدِّهِ. قَالَا شَيْخُنَا.

وَكُوسَلَامٍ عَلَى جَمْعٍ نِسْوَةٍ

juga salam kepada wanita tua renta yang sudah tidak menarik syahwat; karenanya wanita dalam contoh ini wajib menjawab salam yang diucapkan laki-laki.

Adapun yang masih menarik nafsu syahwat dalam keadaan sendirian (tidak bersama wanita lain), adalah diharamkan menjawab salam laki-laki lain; demikian pula memulai mengucapkan salam kepadanya.

Makruh juga laki-laki tersebut menjawab salamnya, begitu juga memulai salam kepada wanita tersebut.

Perbedaannya: Jawaban wanita dan ucapannya membuat laki-laki tersebut loba -karena kelobaan laki-laki kepada wanita itu lebih besar-; lain halnya dengan ucapan salam dan jawaban laki-laki. Demikianlah kata Guru kita.

Bila seorang laki-laki mengucapkan salam kepada rombongan wanita, maka salah seorang dari mereka

وَجَبَ رَدُّ أَحَدَاهُنَّ
إِذَا لَا يُخْشَى فِتْنَةٌ حِينَئِذٍ
وَخَرَجَ بِقَوْلِي « عَنْ
جَمْعٍ » الْوَاحِدُ: فَالْرَدُّ
فَرَضٌ عَيْنٌ. وَلَوْ كَانَ
الْمُسْلِمُ صَبِيًّا مُيْتَرًّا.

وَلَا بُدَّ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَالرَّدِّ
مِنْ رَفْعِ الصَّوْتِ بِقَدَرٍ
مَا يَحْصُلُ بِهِ السَّمَاعُ
الْحَقِيقُ وَلَوْ فِي ثَقِيلِ
السَّمْعِ.

نَعَمْ، إِنْ مَرَّ عَلَيْهِ
سَرِيعًا بِحَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ
صَوْتُهُ. فَالَّذِي يَظْهَرُ
كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا. أَنَّهُ
يَلْزَمُهُ الرِّفْعُ وَسَعْيُهُ
دُونَ الْعَدْوِ وَخَلْفَهُ.

wajib menjawab salam itu, sebab dalam keadaan demikian ini tidak dikhawatirkan timbul fitnah.

Dikecualikan dari kata-kataku "dari segolongan/rombongan", yaitu satu orang; maka menjawab salam baginya adalah fardu ain, sekalipun yang memberi salam itu seorang anak mumayiz.

Di dalam memulai dan menjawab salam harus dijawab dengan suara keras, sekira dapat didengar dengan jelas, sekalipun pada pendengaran orang yang agak tuli.

Memang, tapi bila orang yang mengucapkan salam (Musallim) melintasi orang yang diberi salam (Musallam alaih) dengan berjalan cepat, yang sekira jawabannya tidak sampai didengar oleh musallim, maka menurut pendapat Al-Azhhar yang dikatakan oleh Guru kita, ia wajib mengeraskan jawaban salamnya dan tidak mengejar (berlari) di belakang musallim.

وَيَجِبُ اتِّصَالُ الرَّدِّ بِالسَّلَامِ
كَاتِّصَاكِ قَبُولِ الْبَيْعِ
بِإِجَابِهِ وَلَا بَأْسَ
بِتَقْدِيمِ "عَلَيْكَ" فِي
رَدِّ سَلَامِ الْغَائِبِ لِأَنَّ
الْفَصْلَ لَيْسَ بِأَجْنَبِيٍّ.

وَحَيْثُ زَالَتِ الْفَوْرِيَّةُ فَلَا
قَضَاءَ خِلَافًا لِمَا يُؤْهِمُهُ
كَلَامُ الرَّوْيَانِي.

وَيَجِبُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْأَصَمِّ
أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ اللَّفْظِ
وَالْإِشَارَةِ . وَلَا يَكْزِمُهُ
الرَّدُّ إِلَّا أَنْ يَجْمَعَ لَهُ
الْمُسْلِمُ عَلَيْهِ بَيْنَ اللَّفْظِ
وَالْإِشَارَةِ .

(وَابْتِدَاءُهُ) أَيِ السَّلَامِ

Wajib bersambung antara ucapan dan jawaban salam, sebagaimana halnya mengenai ijab dengan qabul dalam jual beli. Tidak mengapa mendahulukan "Alaika", dalam menjawab salam orang yang tidak hadir di tempat, sebab pemisahan seperti ini tidak termasuk kata-kata lain.

Apabila unsur "seketika dalam menjawab salam" sudah hilang, maka tidak wajib mengqadha, lain halnya dengan kesan yang diberikan dalam pembicaraan Ar-Rauyani.

Dalam menjawab salam kepada orang tuli, wajib mengumpulkan antara ucapan dengan isyarat, dan si tuli tidak wajib menjawab salam, kecuali bila Musallimnya mengumpulkan antara ucapan dan isyarat.

Memulai mengucapkan salam ketika menghadap atau berpisah kepada orang

عِنْدَ اقْبَالِهِ أَوْ انْصِرَافِهِ
عَلَى مُسَلِّمٍ غَيْرِ نَحْوٍ فَاسِقٍ
أَوْ مُبْتَدِعٍ حَتَّى الصَّبِيِّ
الْمُمَيِّزِ . وَإِنْ ظَنَّ عَدَمَ
الرَّدِّ (سُنَّةٌ) عَيْنًا
لِلْوَاحِدِ وَكَفَايَةً لِلْجَمَاعَةِ
كَالسَّمِيَةِ لِلْأَكْلِ لِلْخَبَرِ
إِنَّ أَوَّلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ
بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

وَأَفْتَى الْقَاضِي . بِأَنَّ
بِأَنَّ الْإِبْتِدَاءَ أَفْضَلُ
كَمَا أَنَّ إِبْرَاءَ الْمُعْسِرِ
أَفْضَلُ مِنْ إِنْظَارِهِ .

وَصِيغَةُ ابْتِدَائِهِ "السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ" أَوْ سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ . وَكَذَا عَلَيْكُمْ
السَّلَامُ أَوْ سَلَامٌ

muslim yang bukan semacam fasik dan berbuat bid'ah -sekali pun ia anak mumayiz-, yang sekalipun mempunyai perkiraan bahwa salamnya tidak akan di jawab, hukumnya adalah Sunah Ain bagi seorang dan Sunah Kifayah orang banyak, sebagaimana hukum membaca Basmalah untuk makan. Hal ini berdasarkan hadis: "Sesungguhnya orang yang paling utama (mendapat rahmat Allah swt.) adalah orang yang memulai mengucapkan salam."

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa, bahwa memulai mengucapkan salam adalah lebih utama, sebagaimana membebaskan utang adalah lebih utama daripada penunda penagihannya.

Shighat permulaan pengucapan salam adalah "Assalamu'alaikum", atau "Salamun 'alaikum"; begitu juga "'Alaikumus salam", atau "'Alaikum salam", tetapi untuk terakhir ini makruh, sebab ada dalil yang melarangnya, dan sekalipun makruh pengucapan salam dengan

لَكِنَّهُ مَكْرُوهٌ لِلنَّبِيِّ
عَنْهُ. وَمَعَ ذَلِكَ
يَجِبُ الرَّدُّ فِيهِ.

بِخِلَافٍ.. وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ..
بِالْوَاوِ إِذَا لَمْ يَصْلُحْ
لِلْإِبْتِدَاءِ.

وَالْأَفْضَلُ فِي الْإِبْتِدَاءِ
وَالرَّدِّ الْإِثْنَانُ بِصِيغَةِ
الْجَمْعِ حَتَّى فِي الْوَاحِدِ
لِاجْلِ الْمَلَائِكَةِ وَالتَّعْظِيمِ
وَزِيَادَةِ وَرَحْمَةِ اللَّهِ
وَبَرَكَاتِهِ وَمَغْفِرَتِهِ.

وَلَا يَكْفِي الْإِفْرَادُ لِلْجَمَاعَةِ

وَلَوْ سَلَّمَ كُلُّ عَلَى الْآخِرِ
فَإِنْ تَرْتِيبًا كَانَ الثَّانِي
جَوَابًا أَيْ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ

shighat tersebut, tetapi menjawabnya
adalah wajib.

Lain halnya dengan ucapan: "*Wa
'alaikum salam*", sebab kalimat ini
tidak patut untuk permulaan salam

Dalam memulai dan menjawab
salam, yang lebih utama adalah de-
ngan menggunakan bentuk "jamak",
sekalipun kepada atau bagi satu orang,
sebab agar mencakup malaikat dan
demi menghormati.

Menambah: "*Wa rahmatullahi wa
barakatuhu wa maghfiratu*".

Bentuk mufrad belum mencukupi
(sebagai salam yang ditujukan)
untuk orang banyak.

Apabila satu dengan lainnya meng-
ucapkan salam secara bergantian
maka ucapan kedua sebagai jawaban
dari pertama; yaitu selagi yang kedua
tidak dimaksudkan untuk memulai
mengucapkan salam sendiri

الْإِبْتِدَاءَ وَحْدَهُ كَمَا بَحَثَهُ
بَعْضُهُمْ.
وَالَا، لَزِمَ كُلُّ الرَّدِّ.

(فُرُوعٌ)
يَسْنُ أَرْسَاكَ السَّلَامَ لِلْغَالِبِ
وَيَلْزِمُ الرُّسُوكَ التَّبْلِيغُ
لِأَنَّهُ أَمَاتَةٌ وَيَجِبُ
إِذَا شُهَا.

وَحَلَّهُ إِذَا رَضِيَ بِحَمَلِ
تِلْكَ الْأَمَاتَةِ أَمَا لَوْ رَدَّهَا
فَلَا. وَكَذَا إِنْ سَكَتَ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَجِبُ عَلَى
الْمَوْصِي بِهِ تَبْلِيغُهُ وَحَلَّهُ
كَمَا قَالَ شَيْخُنَا: إِنْ قَبِلَ
الْوَصِيَّةَ بِلَفْظٍ يَدُلُّ عَلَى

sebagaimana yang dibahas oleh
sebagian ulama.

Apabila tidak bergantian atau
bergantian, tetapi masing-masing
bermaksud memulai salam, maka
masing-masing wajib menjawab
salamnya.

Beberapa Cabang:

Sunah mengirimkan salam buat orang
yang tiada di tempat, dan orang yang
dititipi salam harus menyampaikannya,
sebab hal itu sebagai amanat
yang wajib ditunaikan.

Kewajiban menyampaikan salam di
atas, bila orang yang dititipi salam
rela membawa amanat itu, (tetapi)
bila ia menolak menyampaikannya,
maka ia tidak wajib menyampaikannya;
Begitu juga bila ia hanya diam
saja.

Sebagian ulama berkata: Orang yang
diwasiati salam wajib menyam-
paikannya. Kewajiban ini menurut
Guru kita, jika ia menerima wasiat
dengan lafal yang menunjukkan arti
pemegang amanat salam.

التَّجَمُّلُ.

وَيَلْزِمُ الْمُرْسَلُ عَلَيْهِ الرَّدُّ
فَوْرًا بِاللَّفْظِ فِي الْإِرْسَالِ
وَبِهِ أَوْ بِالْكِتَابَةِ فِيهَا.

وَيُنْدَبُ الرَّدُّ أَيْضًا عَلَى
الْمُبَلِّغِ وَالْبَدَاءَةُ بِهِ
فَيَقُولُ: "عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ
السَّلَامُ" لِخَيْرِ الشُّهُورِ
فِيهِ.

وَحَكَى بَعْضُهُمْ نَدْبَ
الْبَدَاءَةِ بِالْمُرْسَلِ وَيَحْرُمُ
أَنْ يُبَدَأَ بِهِ ذِمِّيًّا
وَيَسْتَتْنِيهِ وَجُوبًا
بِقَلْبِهِ إِنْ كَانَ مَعَ مُسْلِمٍ
وَيُسْنَى لِمَنْ دَخَلَ مَحَلًّا
خَالِيًّا أَنْ يَقُولَ: "السَّلَامُ"

Mursal ilaih (orang yang dikirim salam) wajib secara seketika dengan menjawab salam yang dikirimkan dengan ucapan, dan wajib menjawab salam dengan ucapan atau tulisan atas salam yang dikirimkan kepadanya dengan tulisan.

Sunah menjawab salam orang yang menyampaikannya dan memulai jawaban buatnya; maka Mursal ilaih berkata: "'Alaika wa 'alaihis salam" (semoga bagimu dan buatnya terlimpah keselamatan), sebab berdasarkan hadis masyhur.

Sebagian ulama menceritakan ada kesunahan memulai jawaban salam buat pengirimnya. Haram memulai mengucapkan salam kepada orang kafir dzimmi, dan wajib mengecualikan orang dzimmi dalam hati, jika dzimmi tersebut bersama orang Islam.

Sunah mengucapkan salam bagi orang yang memasuki tempat kosong, dengan ucapan: "'Assalamu 'alainu wa 'ala 'ibadillahish shalihin".

عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ.

وَلَا يُنْدَبُ السَّلَامُ عَلَى قَاضِي
حَاجَةٍ بَوْلٍ أَوْ غَائِطٍ
أَوْ جَمَاعٍ أَوْ سُبْحَاءٍ، وَلَا
عَلَى شَارِبٍ وَآكِلٍ فِي فَمِهِ
الْقُتْمَةُ لِشَغْلِهِ.

وَلَا عَلَى فَاسِقٍ بَلْ يُسَدُّ
تَرْكُهُ عَلَى مُجَاهِدٍ بِفَسْقِهِ
وَمُرْتَكِبٍ ذَنْبٍ عَظِيمٍ
لَمْ يَتُبْ مِنْهُ، وَمُبْتَدِعٍ
إِلَّا لِعُذْرٍ أَوْ خَوْفٍ
مَفْسَدَةٍ.

وَلَا عَلَى مُصَلٍّ وَسَاجِدٍ
وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ وَخَطِيبٍ
وَمُسْتَمِعٍ.

وَلَا رَدَّ عَلَيْهِمْ إِلَّا مُسْتَمِعٍ

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah membuang air kecil, air besar, bersetubuh atau beristinja; Begitu juga kepada orang yang sedang minum atau makan yang di dalam mulutnya masih terdapat makanan, sebab merepotkan mereka.

Tidak sunah kepada orang fasik, bahkan sunah tidak mengucapkan salam kepada orang yang jelas-jelas mengerjakan hal-hal yang fasik, orang yang melakukan dosa besar, yang belum bertobat atau orang yang berbuat bid'ah, kecuali bila ada uzur atau khawatir akan terjadi mafsadah (bila tidak diucapkan salam kepada mereka).

Tidak disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang tengah mengerjakan salat, bersujud, azan, ikamah, berkhotbah dan mendengarkan khotbah.

Mereka semua (orang yang tengah buang air besar dan seterusnya) tidak

الْمُخَاطَبُ فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ.

بَلْ يُكْرَهُ لِقَاضِي الْحَاجَةِ وَالْمَجَامِعِ وَالْمُسْتَنْجَى.

وَيُسَنُّ لِلْأَكْلِ وَإِنْ كَانَتْ اللَّقْمَةُ فِيهِ، نَعَمْ يُسَنُّ السَّلَامُ عَلَيْهِ بَعْدَ الْبَلْعِ وَقَبْلَ وَصْعِ اللَّقْمَةِ فِيهِ وَيَكْرَهُهُ الرَّدُّ.

وَيُسَنُّ الرَّدُّ لِمَنْ فِي الْحَمَامِ وَمَلَبَّ بِاللَّفْظِ وَلِمَصَلٍّ وَمُؤَذِّنٍ وَمُقِيمٍ بِالْإِسَارَةِ وَالْأَفْعَدِ الْفَرَغِ أَيْ إِنْ قَرَّبَ الْفَضْلُ وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ.

وَيُسَنُّ عِنْدَ التَّلَاقِ

berkewajiban menjawab salam, kecuali orang yang tengah mendengarkan khotbah: ia wajib menjawab salam orang mengucapkan kepadanya.

Bahkan orang yang tengah buang air besar atau kecil, bersetubuh dan beristinja makruh menjawab salam.

Orang yang sedang makan disunahkan menjawab salam, sekalipun mulutnya sedang berisi makanan. Memang, disunahkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang makan setelah menelan dan sebelum meletakkan makanan ke dalam mulutnya, dan ia wajib menjawab salam tersebut.

Disunahkan menjawab salam bagi orang yang sedang berada di dalam kamar mandi dan orang yang sedang membaca Talbiyah, dengan memakai lafal (ucapan); dan bagi orang yang sedang salat, azan dan ikamah dengan menggunakan isyarat dalam menjawab salam; Kalau tidak memakai isyarat, maka menjawabnya selesai salat, jika tenggang waktunya hanya sebentar. Kepada mereka semua, tidak diwajibkan menjawab salam.

Sunah di waktu bertemu, orang kecil (muda) mengucapkan salam kepada

سَلَامٌ صَغِيرٌ عَلَى كَبِيرٍ وَمَاشٍ عَلَى وَاقِفٍ وَرَاكِبٌ عَلَيْهِمْ وَقَلِيلَيْنِ عَلَى كَثِيرَيْنِ.

(فَوَائِدُ)

وَحَنِ الظَّهْرِ مَكْرُوهٌ وَقَالَ كَثِيرُونَ حَرَامٌ.

وَأَفْتَى النَّوَوِيُّ بِكَرَاهَةِ الْأُبْحْنَاءِ بِالرَّأْسِ وَتَقْبِيلِ خَوْرَاسٍ أَوْ يَدٍ أَوْ رِجْلِ لَا سِيَّمَا لِنَحْوِ غَنِيٍّ. لِحَدِيثٍ مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِيٍّ ذَهَبَ ثُلُثُ دِينِهِ.

وَيُنْدَبُ ذَلِكَ لِنَحْوِ صَاحِبِ أَوْعَالٍ أَوْ شَرَفٍ لِأَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَبَّلَ يَدَ عُمَرَ

orang yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang diam, orang yang naik kendaraan kepada mereka semua (orang tua, yang berjalan dan yang diam) dan rombongan yang kecil kepada yang besar.

Beberapa Faedah:

Membungkukkan punggung hukumnya makruh, sedangkan kebanyakan ulama mengatakan haram.

An-Nawāwī berfatwa mengenai kemakruhan menundukkan kepala dan mencium semacam kepala, tangan atau kaki, lebih-lebih kepada orang kaya sebab berdasarkan hadis: "Barangsiapa bertakwa kepada orang kaya (lantaran kekayaannya), maka hilanglah 2/3 agamanya."

Sunah mencium seperti di atas kepada orang saleh, alim dan mulia, sebab Abu Ubadah mencium tangan sahabat Umar r.a.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا .

وَيُسَنُّ الْقِيَامُ لِمَنْ فِيهِ
فَضِيلَةٌ ظَاهِرَةٌ مِنْ تَحْوٍ
صَالِحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ وِلَادَةٍ
أَوْ وِلَايَةٍ مَصْحُوبَةٍ
بِصِيَانَةٍ . قَالَ ابْنُ عَبْدِ
السَّلَامِ : أَوْلَى مَنْ يُرْجَى
خَيْرُهُ أَوْ يُخْشَى شَرُّهُ
وَكُفْرًا خَشَى مِنْهُ
ضَرَارًا عَظِيمًا .

وَيُحْرَمُ عَلَى الرَّجُلِ أَنْ
يُحِبَّ قِيَامَهُمْ لَهُ .

وَيُسَنُّ تَقْبِيلُ قَادِمٍ مِنْ
سَفَرٍ وَمُعَانَقَتُهُ لِلِابْتِغَاءِ
(كُتِبَتْ عَاطِسٌ) بِالِغِ
(حَمْدُ اللَّهِ تَعَالَى) بِـ

Sunah berdiri (demi menghormati) kepada orang yang jelas-jelas mempunyai fadilah kesalehan dan kealimannya, sebagaimana orang yang melahirkan dirinya atau karena jabatan yang dipegang orang itu, dengan cara tulus ikhlas. Ibnu Abdus Salam berkata: Atau kepada orang yang diharapkan kebaikan atau dikhawatirkan gangguannya, sekalipun itu orang kafir yang dikhawatirkan *dharar* besar darinya.

Haram bagi seseorang merasa senang karena orang-orang lain berdiri menghormatinya.

Sunah mencium orang yang baru datang dari bepergian dan memeluknya, sebab ittiba' kepada Rasul saw

(Termasuk sunah kifayah), adalah mendoakan orang yang bersin, yang sudah balig dan memuji kepada Allah swt., dengan mengucapkan "*Yarha-*

يَرْحَمَكَ اللَّهُ . أَوْ رَحِمَكَ
اللَّهُ . وَصَغِيرٌ يُمَيِّزُ حَمْدَ اللَّهِ
بِخَوْصَلَتِكَ اللَّهُ .

فَاتَّه سُنَّةُ الْكِفَايَةِ
إِنْ سَمِعَ جَمَاعَةً ، وَسُنَّةُ
عَيْنٍ إِنْ سَمِعَ وَاحِدًا .

إِذَا حَمَدَ اللَّهُ الْعَاطِسُ
الْمَيِّزُ عَقِبَ عَاطِسِهِ
بِأَنْ لَمْ يَتَخَلَّلْ بَيْنَهُمَا
فَوْقَ سَكْتَةٍ تَنْفُسٍ
أَوْ عَيٍّ فَاتَّه يُسَنُّ أَوْ
يَقُولُ عَقِبَهُ ، الْحَمْدُ
لِلَّهِ . وَأَفْضَلُ مِنْهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَأَفْضَلُ مِنْهُ ، الْحَمْدُ
لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ .

mukallah", atau "*Rahimakumullah*". Sunah juga mendoakan kepada anak mumayiz yang bersin, dengan doa: "*Ashlahakallah*" (semoga Allah menjadikanmu sebagai orang saleh).

Karena mendoakan seperti itu hukumnya sunah kifayah, jika segolongan orang yang mendengar, dan sunah ain, bila hanya seorang yang mendengarnya.

Bila orang mumayiz bersin dan membaca Hamdalah setelah bersinnya -yaitu setelah bersin tenggang waktu melebihi tarik nafas atau terengah-engah-, maka setelah bersin ia disunahkan membaca "*Al-Hamdulillah*", dan yang lebih utama "*Al-Hamdullahi Rabbil 'Alamin*", dan yang lebih utama dari itu: "*Al-Hamdulillah 'ala kulli halin*" (segala puji bagi Allah atas segala hal).

وَحَرَجَ بِقَوْلِ حَمْدِ اللَّهِ
مَنْ لَمْ يَحْمَدْهُ عَقِبَهُ
فَلَا يَسْنُ الشَّيْءُ لَهُ
فَإِنْ شَكَّ قَالَ: يَرْحَمُ
اللَّهُ مَنْ حَمَدَهُ.

وَيَسْنُ تَذْكِيرُهُ الْحَمْدَ
وَعِنْدَ تَوَالِي الْعَطَاسِ
يُسَمِّيهِ لِثَلَاثٍ ثُمَّ
يَدْعُو لَهُ بِالشِّفَاءِ
وَيُسَبِّحُ بِهِ الْمُصَلِّيَّ.

وَيَحْمَدُ فِي نَفْسِهِ إِنْ كَانَ
مَغْسُولًا بِخَوْبٍ أَوْ
جَمَاعٍ.

وَيُسْتَرْطَرُّ رَفْعُ كُلِّ بَحِيثٍ
يَسْمَعُهُ صَاحِبُهُ.

Dikecualikan dari ucapanku "yang memuji Allah", bila setelah bersin tidak memuji Allah; maka tidak disunahkan mendoakan kepadanya

Apabila orang yang mau mendoakan ragu, maka ucapkan saja "Yarhamullahu man hamidah" (semoga Allah merahmati orang yang memuji-Nya).

Disunahkan mengingatkan orang yang bersin, agar membaca Hamdalah.

Apabila bersin terjadi berulang kali, maka disunahkan mendoakan kepadanya pada bersin yang ketiga kalinya, lalu mendoakan sembuh

Orang bersin di tengah shalatnya, disunahkan membaca Hamdalah secara pelan-pelan.

Orang yang sedang disibukkan dengan semacam buang air kecil atau bersetubuh, bila bersin disunahkan membaca Hamdalah di dalam hati

Hamdalah dan doa untuk orang yang bersin, disyaratkan dibaca dengan suara keras, sekira dapat didengar oleh temannya.

وَيَسْنُ لِلْعَاطِسِ وَضْعُ
شَيْءٍ عَلَى وَجْهِهِ وَخَفْضُ
صَوْتِهِ مَا أَمَكَّنَهُ وَاجَابَةُ
مُسَمِّيَتِهِ بِخَوْ: يَهْدِيكُمْ
اللَّهُ وَيُصْلِحُ بِالْكُفِّ
أَوْ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ. لِلْأَمْرِ
بِهِ

وَيَسْنُ لِلْمُتَشَائِبِ رَدُّ التَّائِبِ
طَاقَتَهُ وَسَتْرُوفِهِ
وَكُوفِي الصَّلَاةِ بِيَدِ الْيَسَرِ
وَيَسْنُ إِجَابَةَ الدَّاعِي
بِـ "كَبَيْتِكَ"

وَالْجِهَادُ فَرْضٌ كِفَايَةٌ (عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ) أَيْ بَالِغٍ
عَاقِلٍ لِرَفْعِ الْقَلَمِ عَنْ
غَيْرِهَا (ذَكَرَ) لِضَعْفِ

Sunah bagi orang yang bersin, meletakkan sesuatu pada mukanya, merendahkan suara bersin serendah-nya, dan menjawab orang yang telah mendoakan kepadanya dengan semacam: "Yahdikumullah wa yushlihu balakum", (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki kepribadian kalian), atau dengan "Yaghfirullahu lakum" (semoga Allah mengampuni kalian), sebab ada perintah penjawaban seperti ini.

Sunah bagi orang yang menguap, menahan penguapannya semampu mungkin, dan menutup mulutnya dengan tangan kirinya, walaupun di tengah-tengah salat.

Sunah menjawab panggilan dengan "Labbaik" (Baiklah).

-----ooOoo-----

Hukum Jihad adalah fardu kifayah bagi setiap orang Islam yang mukalaf -yaitu balig dan berakal sehat, sebab lepas beban dari selain dua orang ini-, dan laki-laki, sebab pada galibnya wanita tidak mampu melakukan jihad, serta merdeka. Karena itu, jihad tidak wajib bagi

الْمَرَأَةِ عَنْهُ غَالِيًا (حُرًّا)
فَلَا يَجِبُ عَلَى ذِي رِقٍّ
وَلَوْ مَكَاتِبًا وَمُبَعَّضًا وَإِنْ
أَذِنَ لَهُ سَيِّدُهُ لِنَقْضِهِ
(مُسْتَطِيعٌ لَهُ سِلَاحٌ).

فَلَا يَجِبُ عَلَى غَيْرِ
مُسْتَطِيعٍ كَاقْطَعٍ وَأَعْمَى
وَفَاقِدٍ مُعْظِمِ أَصَابِعِ
يَدَيْهِ وَمَنْ بِهِ عَرَجٌ
بَيْنَ أَوْ مَرَضٌ تَعْظُمُ
مَشَقَّتُهُ وَكَعَادِمٌ مُؤْنٍ
وَمَرْكُوبٌ فِي سَفَرٍ فَاصِلٍ
ذَلِكَ عَنْ مُؤْنَةِ مَنْ
تَلَزَمَهُ مُؤْنَتُهُ كَمَا فِي
الْحَجِّ وَلَا عَلَى مَنْ لَيْسَ لَهُ
سِلَاحٌ لِأَنَّهُ عَادِمٌ ذَلِكَ
لَا نَضْرَةَ بِهِ.

budak, sekalipun Mukattab atau Muba'adh yang telah mendapatkan izin dari tuannya, dan mampu berjihad serta mempunyai senjata.

Karena itu, jihad tidak diwajibkan atas orang yang tidak mampu, misalnya buntung, buta, hilang sebagian besar jari-jari tangannya, pincang yang tampak jelas, sakit parah, orang yang tidak mempunyai biaya atau kendaraan dalam perjalanan sejauh *Qashrushi shalah*, yang pembiayaan itu lebih dari pembiayaan orang yang wajib ditanggung, sebagaimana dalam masalah haji; dan tidak diwajibkan atas orang yang tidak mempunyai senjata, sebab orang seperti ini tidak mungkin kemenangan di tangannya

(وَحَرْمٌ) عَلَى مَدِينٍ
مُوسِرٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ حَلٌّ
لَمْ يُؤْكَلْ مِنْ يَفْضِي
عَنْهُ مِنْ مَالِهِ الْحَاضِرِ
(سَقَرٌ) لِحِمَاةٍ وَغَيْرِهِ
وَإِنْ قَصُرَ وَارْتٌ لَمْ يَكُنْ
مَخَوْفًا أَوْ كَانَ لِطَالِبِ
الْعِلْمِ رِعَايَةً لِحَقِّ الْغَيْرِ
وَمِنْ شَمِّ جَاءَ مُسْلِمٌ
الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَكْفِي كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا الدِّينَ
(بِلَا إِذْنِ غَرِيمٍ) أَوْ طَرِ
رِضَاهُ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ
الْإِذْنِ وَلَوْ كَانَ الْغَرِيمُ
ذِمِّيًّا أَوْ كَانَ بِالْإِذْنِ
رَهْنٌ وَثِيقٌ أَوْ كَفِيلٌ
مُوسِرٌ.

Bepergian untuk berjihad atau lainnya, walaupun jaraknya dekat, dan tidak mengkhawatirkan atau untuk menuntut ilmu, adalah di-haramkan bagi orang yang utang, kaya dan masa pembayarannya sudah tiba, di mana ia tidak mewakili kepada orang lain untuk membayarkan utangnya atas nama dirinya dari hartanya yang berada di tempat. Hal ini karena untuk menjaga hak orang lain.

Dari segi ini, tersebut di dalam hadis Muslim: "Mati dalam sabilillah adalah dapat menghapus segala tanggungan, selain utang."

Kepergian tersebut tanpa seizin pemiutang atau dugaan ada kerelaan darinya, di mana pemiutang termasuk orang yang berhak memberikan izin, sekalipun ia kafir dzimmi, utangnya ada barang gadai yang bisa diandalkan atau penjamin yang kaya.

بَشْرُطٍ وَصُورِهِ لِمَا
يَحِلُّ فِيهِ الْقَصْرُ وَهُوَ
مَوْجَلٌ.

(و) حَرَمَ لِحْيَا وَحِجَّ
تَطَوُّعًا بِلَا إِذْنٍ (أَصْلٍ)
مُسْلِمٍ أَبٍ وَأُمٍّ وَإِنْ
عَلَا وَلَوْ أَذِنَ مَنْ هُوَ
أَقْرَبُ مِنْهُ

وَكَذَا يَحْرُمُ بِلَا إِذْنِ أَصْلٍ
سَفَرٌ لَمْ تَغْلِبْ فِيهِ السَّلَامَةُ
لِجَارَةٍ.

(لَا) سَفَرٌ (لِلْعَلْمِ فَرَضٍ)
وَلَوْ كِفَايَةً. كَطَالِبِ النُّحُو
وَدَرَجَةِ الْفَتْوَى فَلَا يَحْرُمُ
عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ
أَصْلُهُ

Haram bepergian untuk jihad dan haji sunah tanpa seizin orangtua yang Islam yaitu ayah/ibu terus ke atas, sekalipun telah mendapatkan izin dari kerabat yang lebih dekat hubungannya daripada orangtua yang ada saat itu.

Demikian pula, tanpa seizin orangtua, diharamkan bepergian untuk berdagang yang tiada kemungkinan besar bisa selamat.

Tidak diharamkan bepergian untuk menuntut ilmu fardu, walaupun fardu kifayah, misalnya belajar ilmu Nahwu dan derajat fatwa. Orang yang menuntut ilmu tersebut tidak diharamkan, sekalipun tidak diizinkan oleh orangtuanya.

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ فِي
الْمَهْمَاتِ ، إِنَّ سَكُوتَ
رَبِّ الدِّينِ لَيْسَ بِكَافٍ
فِي جَوَازِ السَّفَرِ مُعْتَمِدًا
فِي ذَلِكَ عَلَى مَا فُهِمَ مِنْ
كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ هُنَا.

وَقَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ وَالْقَاضِي
أَبُو الطَّيِّبِ وَالْبُدَيْيُ
وَالْقَزْوِينِيُّ لَا بُدَّ فِي
الْحُرْمَةِ مِنَ التَّصَرُّعِ
بِالْمَنَعِ وَنَقْلَهُ الْقَاضِي
إِبْرَاهِيمُ بْنُ ظَهِيرَةَ .

وَلَا يَحْرُمُ السَّفَرُ . بَلْ لَا
يُمْنَعُ مِنْهُ إِنْ كَانَ
مُعْسِرًا أَوْ كَانَ الدِّينُ
مَوْجَلًا وَإِنْ قَرُبَ حُلُولُهُ

Di dalam *Al-Muhimmat*, Al-Asnawi berkata: Sesungguhnya diam pemintang adalah belum cukup sebagai memperbolehkan bepergian. Ucapan ini berpedoman dari pemahaman terhadap pembicaraan dua Guru (Rafi'i dan Nawawi) di sini.

Ibnu Rif'ah Qadhi Abu Thayyib, Al-Bandaniji dan Al-Qazwini berkata Untuk keharaman bepergian, harus ada larangan yang jelas. Perkataan ini dinukil oleh Qadhi Ibrahim bin Zhahirah.

Bila pengutang tersebut mlarat atau tanggungan utangnya belum tiba pembayarannya, sekalipun telah dekat pembayarannya, maka ia tidak diharamkan bepergian, -bahkan tidak terlarang-, dengan syarat utangnya masih dalam status *muajjal* ketika ia sampai ke tempat yang dihalalkan mengqashar salat.

(وَإِنْ دَخَلُوا) أَيِ الْكُفَّارِ
(بَلَدَةً لَّنَا تَعَيْنَ) الْجِهَادُ
(عَلَى أَهْلِهَا) أَيِ يَتَعَيَّنُ
عَلَى أَهْلِهَا الدَّفْعُ بِمَا
أَمُكْنَهُمْ.

وَلِلدَّفْعِ مَرَّتَيْنِ :
أَحَدَاهُمَا : أَنْ يَجْتَمِعَ الْحَادُّ
اجْتِمَاعُهُمْ وَتَأْهَبُهُمْ
لِلْحَرْبِ : فَوَجَبَ الدَّفْعُ
عَلَى كُلِّ مِنْهُمْ بِمَا يَقْدِرُ
عَلَيْهِ حَتَّى عَلَى مَنْ يُلْزَمُهُ
الْجِهَادُ خَوْفَقِيرٍ وَوَلَدٍ
وَمَدِينٍ وَعَبْدٍ وَأَمْرَأَةٍ
فِيهَا قُوَّةٌ بِإِذْنِ مَنْ مَرَّ
وَيُعْتَفَرُ ذَلِكَ لِهَذَا الْخَطْبِ
الْعَظِيمِ الَّذِي لَا سَبِيلَ
لِإِهْمَالِهِ .

Bila orang-orang kafir sudah memasuki daerah kita, kaum muslimin, maka jihad hukumnya fardu ain bagi segenap penduduk daerah itu; Maksudnya, seluruh penduduk wajib ain mengadakan pembelaan sedapat mungkin.

Pembelaan ada dua tingkatan:

Pertama, dalam keadaan yang memungkinkan, penduduk di situ berkumpul menjadi satu serta mengadakan persiapan perang. Maka, dalam situasi seperti ini, seluruh penduduk wajib mengadakan pembelaan menurut kekuatan masing-masing; termasuk juga orang yang semestinya tidak terkena kewajiban jihad, misalnya orang fakir, anak-anak, orang yang masih mempunyai utang, budak dan wanita yang mempunyai kekuatan, yang kesemuanya tanpa menunggu izin dari orang-orang yang tersebut di atas (orang tua, pemiutang dan seterusnya).

Tanpa izin dari mereka dalam kondisi seperti ini bisa diampuni, karena menghadapi perkara baru yang tiada alasan lagi untuk dibiarkan.

وَتَانِيَتُهُمَا : أَنْ يَغْشَاهُمْ
الْكُفَّارُ وَلَا يَتِمَكَّنُونَ
مِنْ اجْتِمَاعٍ وَتَأْهَبُ
فَمَنْ قَصَدَهُ كَافِرٌ
أَوْ كُفَّارٌ وَعَلِمَ أَنَّ
يُقْتَلُ إِنْ أَخَذَهُ فَعَلَيْهِ
أَنْ يَدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ
بِمَا أَمُكِنَ . وَإِنْ كَانَتْ
مِمَّنْ لَا جِهَادَ عَلَيْهِ
لِاقْتِنَاعِ الْإِسْلَامِ
لِكَافِي .
(فَرُوعٌ)

وَإِذَا لَمْ يُمْكِنْ تَأْهَبُ
لِقِتَالٍ وَجَوَّزَ اسْتِزَارًا
وَقِتْلًا فَلَهُ قِتَالٌ وَاسْتِزْلَامٌ
إِنْ عَلِمَ أَنَّ إِنْ أَمْتَنَعَ
مِنْهُ قُتِلَ وَأَمِنَتِ الْمَرْأَةُ

Kedua, dalam keadaan penduduk telah terkepung oleh orang-orang kafir dan mereka tidak mungkin berkumpul serta mengadakan persiapan perang. Karena itu, barangsiapa diserang oleh satu orang kafir atau lebih dan mempunyai keyakinan bahwa bila ia tertangkap akan dibunuh, maka ia wajib mengadakan pembelaan terhadap dirinya menurut kemampuan, sekalipun ia tidak termasuk orang yang terkena kewajiban jihad, karena bagi orang Islam ada larangan menyerah kepada orang kafir.

Beberapa Cabang:

Apabila tidak mungkin mengadakan persiapan perang dan ia diperkirakan bisa ditahan atau dibunuh, maka baginya boleh mengadakan perlawanan dan boleh menyerah, bila ia berkeyakinan bahwa bila menolak menyerahkan diri, maka ia akan dibunuh dan yakin pula bahwa kaum wanita akan aman dari pemerkosaan bila sampai tertangkap; Kalau tidak berkeyakinan tentang

فَاخِشَةً إِنْ أُخِذَتْ
وَلَا تَعَيِّنَ الْجِهَادُ .

فَمَنْ عِلِمَ أَوْظَنَ أَنَّهُ إِنْ
أُخِذَ قَتَلَ عَيْنًا إِمْتَنَعَ عَلَيْهِ
الْإِسْتِسْلَامُ كَمَا مَرَّ آيَفًا

وَلَوْ أَسْرُوا مُسْلِمًا ، يَجِبُ
النُّهْصُ إِلَيْهِمْ فَوْرًا عَلَى
كُلِّ قَادِرٍ لِيُخْلَصَ
إِنْ رَجَى .

وَلَوْ قَالَ لِكَافٍ أَطْلُقُ
أَسِيرَكَ وَعَلَى كَذَا فَأَطْلَقَهُ
لَزِمَهُ . وَلَا يَرْجِعُ بِهِ
عَلَى الْأَسِيرِ إِلَّا أَنْ أِذْنَ
لَهُ فِي مَفَاذَاتِهِ فَيَرْجِعُ
عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَرْطِ
لَهُ الرَّجُوعُ .

dua hal ini, maka wajib mengadakan jihad.

Karena itu, barangsiapa berkeyakinan atau berprasangka bahwa bila dirinya ditangkap pasti dibunuh, maka ia dilarang menyerahkan diri, sebagaimana keterangan yang telah lewat.

Bila orang kafir menawan orang Islam, maka bagi setiap muslim yang mampu melepaskannya -jika bisa diharapkan kelepasannya- wajib untuk bangkit menghadapi orang-orang kafir itu.

Apabila seorang muslim berkata kepada orang kafir: "Lepaskanlah tawananmu, maka aku melepaskan sekian," lalu ia melepaskannya, maka si muslim wajib membayar tebusan itu. Selanjutnya, ia tidak boleh minta ganti kepada orang yang terlepas tersebut, kecuali bila ia telah memberinya izin memberikan tebusan dirinya; maka muslim tersebut boleh meminta ganti, sekalipun penebus tidak mensyaratkan ada permintaan ganti.

(و) تَعَيَّنَ عَلَى (مَنْ دُونَ
مَسَافَةٍ قَصِيرٍ مِنْهَا) أَيْ
مِنَ الْبَلَدَةِ الَّتِي دَخَلُوا
فِيهَا ، وَإِنْ كَانَ فِي أَهْلِهِمْ
كِفَايَةٌ لِأَنَّهُمْ فِي حُكْمِهِمْ .
وَكَذَا مَنْ كَانَ عَلَى مَسَافَةٍ
الْقَصِيرِ إِنْ لَمْ يَكْفِ أَهْلُهَا
وَمَنْ يَكْفِيهِمْ .

فِيَصِيرُ فَرْضٌ عَلَيْهِ فِي
حَقِّ مَنْ قَرُبَ وَفَرْضٌ
كِفَايَةٌ فِي حَقِّ مَنْ بَعُدَ

(وَحَرْمٌ) عَلَى مَنْ هُوَ
مِنْ أَهْلِ الْعَرَضِ الْجِهَادِ
(إِنْصِرَافٌ عَنْ صِفِّ)
بَعْدَ التَّلَاقِ وَإِنْ
غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ

Jihad fardu ain bagi orang yang bertempat tinggal di dalam radius sejauh perjalanan qashar salat dari daerah yang dimasuki, sekalipun penduduk daerah itu sendiri sudah mencukupi, sebab ia dihukumi sebagaimana penduduk daerah itu.

Fardu ain juga bagi orang yang berada di luar jarak perjalanan qashar salat, jika penduduk daerah dan orang-orang yang berada di sekeliling daerah belum mencukupi.

Maka, jihad menjadi fardu ain bagi orang yang berada dalam jarak perjalanan qashar salat, dan fardu kifayah bagi orang yang lebih jauh dari jarak tersebut.

Haram bagi orang yang terkena kefarduan jihad, berpaling dari barisan kaum muslimin ketika terjadi pertempuran dengan barisan musuh, sekalipun ia memperkirakan kemungkinan besar dirinya akan terbunuh bila masih berada di tempat, sebab Rasulullah saw. menganggap lari dari barisan perang, adalah salah satu dari tujuh dosa besar yang merusakkan amal kebaikan.

إِذَا ثَبَتَ قَتْلَ لِعَدِّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْفِرَارَ مِنَ الرَّحْفِ مِنَ
السَّيِّعِ الْمَوْبِقَاتِ.

وَلَوْ ذَهَبَ سِلَاحُهُ
وَأَمَّكَنَ الرَّحْمَى بِالْحِجَارَةِ
لَمْ يَجْزَلْهُ إِلَّا نَصْرَافُ
عَلَى تَنَاقُضٍ فِيهِ.

وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ إِذَا
غَلَبَ ظَنُّ الْهَلَاكِ
بِالشَّبَاتِ مِنْ غَيْرِ نِكََايَةٍ
فِيهِمْ وَجَبَ الْفِرَارُ.

(إِذَا كَمَّ يَزِيدُونَ) أَيْ
الْكَفَّارُ (عَلَى مَشَاكِنَا)
لِلْأَيَةِ.

وَحِكْمَةٌ وَجُوبٌ مُصَابِرَةٌ

Apabila senjatanya hilang dan memungkinkan menyerang musuh dengan melempar batu, maka ia tidak boleh keluar dari barisan. Dalam masalah ini terdapat pertentangan hukumnya.

Sebagian ulama memantapi, bahwa apabila ia memperkirakan kemungkinan besar bila ia masih tetap berada di barisan akan terbunuh tanpa dapat membunuh dan melumpuhkan musuh, maka ia wajib lari dari barisan.

(Keharaman tersebut di atas), apabila jumlah musuh tidak melebihi dua kali lipat jumlah tentara kita. Sebagai dasarnya, adalah ayat Alqur-an.

Hikmah diwajibkan tabah dalam menghadapi musuh yang jumlahnya dua kali lipat, bahwa orang muslim

الضَّعِيفُ إِنَّ الْمُسْلِمَ يُقَاتِلُ
عَلَى أَحَدِ الْحُسَيْنَيْنِ
الشَّهَادَةَ وَالْفَوْزَ بِالْغَنِيمَةِ
وَالْكَافِرُ يُقَاتِلُ عَلَى
الْفَوْزِ بِالْدُّنْيَا فَقَطْ.

أَمَّا إِذَا زَادُوا عَلَى الثَّلَاثِينَ
كَمَا ثَبَتَ وَوَاحِدٍ عَنْ مِائَةٍ
فَيَجُوزُ إِلَّا نَصْرَافُ مُطْلَقًا

وَحَرَّمَ جَمْعٌ مُجْتَمِعٌ وَنَ
الْإِنْصِرَافُ مُطْلَقًا إِذَا بَلَغَ
الْمُسْلِمُونَ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا
لِخَبَرٍ لَنْ يُغْلِبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا
مِنْ قَلَّةٍ وَبِهِ خُصَّتِ الْآيَةُ
وَيُحَاجُّ بِأَنَّ الْمُرَادَ مِنَ الْحَدِيثِ
أَنَّ الْغَالِبَ عَلَى هَذَا الْعَدَدِ
الظُّفْرُ فَلَا تُعْرَضُ فِيهِ الْحُرْمَةُ
فَارٍ وَلَا لِعَدَمِهَا كَمَا هُوَ وَاهٍ

itu berperang atas dua kebajikan, yaitu mati syahid atau menang dengan memperoleh harta rampasan perang, sedang orang kafir berperang hanya untuk memperoleh kemenangan dunia.

Adapun bila jumlah musuh melebihi dua kali lipat, misalnya 201 melawan 100, maka diperbolehkan berpaling dari barisan perang secara mutlak.

Segolongan ulama Mujtahid mengharamkan secara mutlak melarikan diri dari barisan perang, bila jumlah tentara muslimin mencapai 12.000 orang, sebab disebutkan dalam suatu hadis: "Dua belas ribu tentara tidak akan dikalahkan dari yang sedikit; Ayat Alqur-an di atas di-takhshish oleh hadis ini.

Pendapat Mujtahidin di atas dijawab, bahwa yang dimaksudkan dengan hadis ini adalah pada galibnya bilangan besar dapat mengalahkannya; karena itu, tiada petunjuk dalam hadis, bahwa melarikan diri dari barisan perang hukumnya haram atau tidak haram, sebagaimana hal itu sudah jelas.

وَأَمَّا يَحْرُمُ إِلَّا نَصْرَافٍ
 إِنَّ قَاوِمَنَا هُمُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا
 لِقِتَائٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ
 يَسْتَجِدُّ بِهَا عَلَى الْعَدُوِّ
 وَلَوْ بَعِيدَةً .

وَيُرَقُّ ذَرَارِيُّ كُفَّارٍ وَ
 عَبِيدُهُمْ وَلَوْ مُسْلِمِينَ
 كَامِلِينَ (بِأَسْرِ) كَمَا يُرَقُّ
 حَرْبِي مَقْهُورٌ لِحَرْبِي
 بِالْقَهْرِ أَيْ يَصِيرُونَ بِنَفْسٍ
 الْأَسْرِ أَرْقَاءَ لَنَا وَيَكُونُونَ
 كَسَائِرِ أَمْوَالِ الْغَنِيمَةِ .

وَدَخَلَ فِي الزَّرَارِيِّ الصَّبِيَّانُ
 وَالْمَجَانِينُ وَالنِّسْوَانُ .
 وَلَا حَدَّ أَنْ وَطِئَ غَانِمٌ
 أَوْ أَبُوهُ أَوْ سَيِّدُهُ أَمَةً فِي
 الْغَنِيمَةِ وَلَوْ قَبْلَ اخْتِيَارِ

Keharaman berpaling dari barisan perang di atas, bilamana kita (pasukan muslimin) sedang menyerang musuh, kecuali berpalingnya untuk siasat perang atau menggabungkan diri dengan pasukan muslimin yang lain, guna meminta bantuannya untuk melawan musuh, sekalipun pasukan itu jauh tempatnya.

Dengan cara penawaran, semua anak turun dan budak-budak -sekali pun budak-budak ini muslim-, menjadi budak, sebagaimana dijadikan budak pula orang kafir harbi yang dikalahkan oleh harbi untuk dijadikan budak. Artinya: Dengan keadaan penawaran itu sendiri, maka mereka semua menjadi budak kita dan diperlakukan sebagaimana harta ghanimah lainnya.

Termasuk dalam arti "anak turun (anak cucu)", adalah anak-anak kecil dan para wanita.

Tidaklah dikenakan had, jika penjarah, ayah atau tuannya menjimak wanita amat jarahan, sekalipun sebelum diadakan pemilihan pemilikan, sebab ada syubhat pemilikan terhadap amat itu.

الْمَلِكِ لِأَنَّ فِيهَا شُبُهَةً
 مِلِكٍ .

وَيَعَزُّرُ عَالِمٌ بِالْمَحْرَمِ لَاجَاهِلٍ
 بِهِ إِنْ عَذِرَ لِقُرْبِ إِسْلَامِهِ
 أَوْ بُعْدِ مَحَلِّهِ عَنِ الْعُلَمَاءِ .

(فَرَعٌ)

يُحْكَمُ بِإِسْلَامٍ غَيْرِ بَالِغٍ
 ظَاهِرًا وَبَاطِنًا لِمَا تَبَعًا
 لِلْسَّابِ الْمُسْلِمِ وَلَوْ شَارَكَهُ
 كَافِرٌ فِي سَبَبِهِ وَكَمَّا
 تَبَعًا لِأَحَدِ أَصُولِهِ وَإِنْ
 كَانَ إِسْلَامُهُ قَبْلَ عُلُوقِهِ
 فَكُفْرًا أَقْرَبَ أَحَدُهُمَا بِالْكَفْرِ
 بَعْدَ الْبُلُوغِ فَهُوَ مَرْتَدٌّ
 مِنْ الْآنَ .

Orang yang menjimaknya harus ditakzir bila mengetahui keharaman perbuatan yang dilakukan, (tetapi) tidak bisa diterapkan pada orang bodoh bila kebodohnya dirasa uzur, lantaran masih muda keislamannya atau hidupnya jauh dari ulama.

Cabang:

Tawanan yang belum balig dihukumi Islam secara lahir dan batin, lantaran mengikuti penawan yang Islam, sekalipun penawanan tersebut bersekutu dengan orang kafir, dan adakalanya lantaran mengikuti salah satu ayah/ibunya, sekalipun Islamnya telah terjadi sebelum pengandungan anak itu.

Lalu, bila orang yang dihukumi keislamannya tersebut berikrar kafir setelah ia balig, maka sejak inilah dihukumi murtad.

-----ooOoo-----

(وَلَا مَائِمَ) (أَوْ أَمِيرٍ) (خِيَارٌ
فِي) (أَسِيرٍ) (كَامِلٍ) (يُبْلُوغُ
وَعَقْلٍ وَذُكُورَةٍ وَحُرِّيَّةٍ
(بَيْنَ) (أَرْبَعِ خِصَالٍ :
مِنْ) (قَتْلِ) (بِضَرْبٍ
الرَّقَبَةِ لَا غَيْرُهُ .
(وَمَنْ) (عَلَيْهِ) (بِتَخْلِيَةِ
سَبِيلِهِ .

(وَفِدَاءٍ) (بِأَسْرَى مِنْ أَوْ مَالٍ
فِي خَمْسٍ وَجُوبًا أَوْ بِخَوِ
سِلَاحِنَا .

وَيُفَادَى سِلَاحُهُمْ بِأَسْرَانَا
عَلَى الْأَوْجُهِ لَا بِمَالٍ .

(وَأَسْرَقَاقٍ) (فَيَفْعَلُ
الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ وَجُوبًا الْأَحْظَ
لِلْمُسْلِمِينَ بِاجْتِهَادِهِ .

Bagi imam (kepala negara) atau Amir (panglima tinggi angkatan bersenjata) mempunyai hak khiyar di dalam memperlakukan tawanan yang *kamil* (balig, berakal sehat, laki-laki dan merdeka) antara empat perkara:

Membunuh orang dengan cara memenggal kepalanya, bukan cara lainnya;

Membebaskannya;

Tukar-menukar tawanan perang atau meminta menebus dengan harta -maka harta seperti ini wajib menjadi seperlima-, atau meminta mengembalikan persenjataan orang Islam.

Senjata mereka bisa ditebus dengan mengembalikan tawanan kita yang pada mereka -menurut pendapat Al-Aujah-, bukan dengan memberikan harta kepada mereka;

Memperlakukan mereka sebagai budak. Untuk itu, imam atau wakilnya harus memperlakukan cara mana saja yang menurut ijtihadnya lebih menguntungkan (bermanfaat) buat kaum muslimin.

وَمَنْ قَتَلَ أَسِيرًا غَيْرَ
كَامِلٍ لَزِمَتْهُ قِيَمَتُهُ
أَوْ كَامِلًا قَبْلَ التَّخْيِيرِ
فِيهِ عَزَّرَ فَقَطْ .

(وَأَسْلَامُ كَافِرٍ) (كَامِلٍ
(بَعْدَ أَسْرِ يَعْصِمُ دَمَهُ)
مِنَ الْقَتْلِ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ :
أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ
حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ . فَإِذَا قَالُوا هَا
عَصَمُوا مِنِّي دِمَائِهِمْ
وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا .

وَكَمْ يُذَكِّرُهُنَا وَمَالَهُ .
لَا تَهُ لَا يَعْصِمُهُ إِذَا اخْتَارَ
الْإِمَامُ رِقَّةً وَلَا صِغَارَ
أَوْلَادِهِ . لِلْعِلْمِ بِأَسْلَامِهِمْ

Barangsiapa yang membunuh tawanan yang tidak kamil, maka ia wajib menanggung harganya; atau kalau membunuh tawanan yang kamil sebelum imam menentukan pilihan pemiliknya, maka ia harus ditakzir saja.

Orang kafir kamil yang kita tawan, bila ia memeluk Islam, maka dapat memelihara nyawanya dari dibunuh, sebab tersebut di dalam hadis Bukhari-Muslim: "Aku diperintah memerangi manusia sekalian, sehingga mereka mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; Maka bila mereka telah mengucapkan persaksian itu, adalah berarti memelihara dariku akan nyawa-nyawa dan harta mereka, kecuali dengan cara yang sebenarnya (misalnya karena membunuh setelah memeluk Islam dan hartanya dipungut sebagai zakat).

Pengarang di sini tidak menyebutkan "dan dapat memelihara hartanya", sebab keislamannya setelah ditawan tidak dapat memelihara hartanya bila imam memilih agar dirinya dijadikan budak; Tidak juga menyebutkan. "anak-anak kecilnya", sebab telah diketahui bahwa keislamannya mereka mengikuti orangtuanya sekalipun mereka menjadi budak

تَبَعَالَهُ وَكَانُوا بِدَارِ
الْحَرْبِ أَرْقَاءَ

وَإِذَا تَبَعُوهُ فِي الْإِسْلَامِ وَهُمْ
أَحْرَارٌ لَمْ يَرْقَوْا لِامْتِنَاعِ
طُرُقِ الرِّقِّ عَلَى مَنْ قَارَنَ
إِسْلَامَهُ حُرِّيَّتَهُ .

وَمِنْ شَمِّ أَجْمَعُوا عَلَى
أَنَّ الْحُرَّ الْمُسْلِمَ لَا يُسْبَى
وَلَا يُسْرَقُ أَوْ أَرْقَا
لَمْ يَنْقُصْ رِقْمُهُمْ

وَمِنْ شَمِّ لَوْ مَلَكَ حَرْبِيٌّ
صَغِيرًا شَمَّ حُكْمَ بِإِسْلَامِهِ
تَبَعًا لِأَصْلِهِ جَارِ سَبْيِهِ
وَأُسْرُقَا قُهُ .

وَيَبْقَى الْخِيَارُ فِي بَاقِي الْخِصَالِ
السَّابِقَةِ مِنَ الْمَنِّ وَالْفِدَاءِ

ketika berada di daerah musuh.

Apabila mereka mengikuti keislaman orangtuanya dan mereka adalah anak-anak yang merdeka, maka mereka tidak boleh dijadikan budak, sebab keterhalangan pembudakan terhadap orang yang keislamannya terjadi dalam keadaan dirinya merdeka.

Dari segi ini, para ulama sependapat, bahwa orang muslim merdeka yang berada di daerah musuh adalah tidak boleh ditawan dan dijadikan budak. Atau kalau anak-anak yang mengikuti keislaman salah satu orangtuanya tadi budak, maka status kebudakannya tidak menjadi rusak.

Dari segi ini, apabila kafir harbi memiliki budak kanak-kanak yang dihukumi Islam lantaran mengikuti salah satu orangtuanya, adalah boleh ditawan dan dijadikan budak.

(Keislamannya musuh yang tertawan adalah menyelamatkan dan dibunuh) dan imam atau wakilnya masih mempunyai hak khiyar

أَوْ الرِّقِّ .

وَمَحَلُّ جَوَازِ الْمُقَادَاةِ مَعَ إِرَادَةِ
الْإِقَامَةِ فِي دَارِ الْكُفْرِ . إِنْ
كَانَ لَهُ شَمٌّ عَشِيرَةٍ
يَأْمَنُ مَعَهَا عَلَى نَفْسِهِ
وَدِينِهِ .

(و) إِسْلَامُهُ (قَبْلَهُ)
أَيُّ قَبْلَ اسْرِ بِوَضْعِ
أَيْدِينَا عَلَيْهِ (يَعِصُمُ
دَمًا) أَيْ نَفْسًا عَنْ كُلِّ
مَامَرٍّ (وَمَالًا) أَيْ
جَمِيعَهُ بِدَارِنَا أَوْ دَارِهِمْ

وَكَذَا فَرْعُهُ الْحُرُّ الصَّغِيرُ
وَالْمَجْنُونُ عِنْدَ السَّبْيِ
عَنِ الْإِسْرَاقِ .

لَا زَوْجَتَهُ فَإِذَا سُبِيَتْ

mengenai pembebasan, penebusan atau menjadikannya budak

Masalah diperbolehkan penebusan dengan maksud masih tetap tinggal di daerah musuh, adalah jika orang itu masih mempunyai keluarga di sana, yang nyawa dan agamanya terjamin dalam hidup di tengah-tengah keluarganya.

Masuk Islam orang kafir sebelum kita (kaum muslimin) turun tangan menawannya, adalah bisa menyelamatkan dirinya dari semua yang disebut di atas dan menyelamatkan seluruh hartanya, baik yang berada di daerah kita maupun daerah musuh.

Demikian pula dapat menyelamatkan anak turunnya yang merdeka dan kecil serta yang gila ketika ditawan, dari pembudakan.

Tidak bisa menyelamatkan istrinya. Karena itu, bila istrinya ditawan,

وَلَوْ بَعْدَ الدَّخُولِ انْقَطَعَ
نِكَاحُهَا حَالًا .

وَإِذَا سَبَى زَوْجَانِ
أَوْ أَحَدُهُمَا انْفُسَخَ النِّكَاحُ
بَيْنَهُمَا . لِمَا فِي خَبَرِ مُسْلِمٍ
أَنَّهُمْ لَمَّا امْتَنَعُوا يَوْمَ
أَوْطَاسٍ مِنْ وَطْءِ الْمَسْبِيَّاتِ
الْمُتَزَوِّجَاتِ مِنَ النِّسَاءِ
إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
فَحَرَّمَ اللَّهُ تَعَالَى
الْمُتَزَوِّجَاتِ إِلَّا الْمَسْبِيَّاتِ
(فَرَعٌ)

لَوْ ادَّعَى اسِيرٌ قَدْ أُرِقَّ
إِسْلَامَهُ قَبْلَ اسْرِهِ .
لَمْ يُقْبَلْ فِي الرِّقِّ .
وَيُجْعَلُ مُسْلِمًا مِنَ الْآنَ

maka ikatan pernikahannya terputus seketika, sekalipun pernah dijimak.

Apabila sepasang suami-istri atau salah satunya tertawan, maka akad nikahnya fasakh, karena berdasarkan hadis riwayat Muslim: "Sesungguhnya setelah para sahabat enggan menjimak para tawanan wanita yang bersuami di Perang Authas, maka turunlah ayat: 'Dan (diharamkan mengawini) wanita-wanita yang telah bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki'. (Q.S. An-Nisa': 24)"; Maka yang diharamkan oleh Allah swt. adalah wanita-wanita yang bersuami, kecuali wanita-wanita tawanan.

Cabang:

Apabila tawanan perang yang telah dijadikan budak mendakwakan, bahwa dirinya telah memeluk Islam sebelum tertawan, maka tidak dapat diterima mengenai pembudakan dirinya, dan dihukumi muslim semenjak itu, serta dakwaannya bisa ditetapkan berdasarkan saksi seorang laki-laki dan dua perempuan.

وَيَثْبُتُ بِشَاهِدٍ وَامْرَأَتَيْنِ
وَلَوْ ادَّعَى اسِيرٌ أَنَّهُ مُسْلِمٌ
فَإِنْ أَحْذَمِنْ دَارَنَا
صَدَقَ بِبَيْئِهِ أَوْ مِنْ دَارِ
الْحَرْبِ . فَلَا .

(وَإِذَا أُرِقَّ) الْحَرْبِ
(وَعَلَيْهِ دَيْنٌ) لِمُسْلِمٍ
أَوْ ذِمِّيٍّ (لَمْ يَسْقُطْ)
وَسَقَطَ إِنْ كَانَ لِحَرْبِيٍّ .

وَكُلُّ قَرْضٍ حَرْبِيٍّ مِنْ
حَرْبِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ شَرَاهُ
مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ اسْلَمَ
أَوْ أَحْذَمَهَا ، لَمْ يَسْقُطْ
لِإِتْرَافِهِ بِعَقْدٍ صَحِيحٍ .
وَكُلُّ أَتْلَفٍ حَرْبِيٍّ عَلَى حَرْبِيٍّ
شَيْئًا أَوْ غَصَبَهُ مِنْهُ

Apabila seorang tawanan mendakwa bahwa dirinya muslim (sebelum ditawan), jika ia terambil dari daerah kita, maka dapat dibenarkan dengan sumpahnya; kalau diambil dari daerah musuh, maka tidak bisa.

Apabila seorang kafir harbi telah dijadikan budak dan ia masih mempunyai tanggungan utang kepada seorang muslim atau dzimmi, maka tanggungannya tidak menjadi gugur, dan menjadi gugur bila utangnya kepada kafir harbi.

Apabila kafir harbi berutang kepada kafir harbi atau lainnya, atau membeli sesuatu darinya, kemudian kedua belah pihak atau salah satunya memeluk Islam, maka tidak gugur, sebab ketetapanannya dengan akad yang sah.

Apabila seorang kafir harbi rusakkan atau menggasab barang milik kafir harbi lainnya, lalu keduanya masuk Islam atau yang me-

فَأَسْلَمَا أَوْ أَسْلَمَ الْمُتْلِفُ
فَلَا صَمَانَ لِأَنَّهُ لَمْ
يَلْتَزِمَ شَيْئًا بِعَقْدٍ حَتَّى
يُسْتَدَامَ حُكْمُهُ وَلَا رَنَ
الْحَرْبِيِّ لَوْ أَتْلَفَ مَاكَ
مُسْلِمٍ أَوْ ذِمِّيٍّ لَمْ يُضْمَنْهُ
فَأَوْلى مَاكَ الْحَرْبِيِّ .
(فرع)

لَوْ قَهَرَ حَرْبِيٌّ دَائِنَهُ
أَوْ سَيِّدَهُ أَوْ زَوْجَتَهُ
مَلَكَةً وَارْتَفَعَ الدَّيْنُ
وَالرِّقُّ وَالنِّكَاحُ وَإِنْ
كَانَ الْمُقَهَّرُ كَامِلًا .

وَكَذَا إِنْ كَانَ الْقَاهِرُ
بَعْضًا لِلْمَقْهُورِ وَلَكِنْ
لَيْسَ لِلْقَاهِرِ بَيْعُ مَقْهُورِهِ

rusakkan saja yang memeluk Islam, maka tiada kewajiban menanggung, sebab ia tidak mengikat suatu akad yang akibat hukumnya dapat berjalan terus, dan karena kafir harbi bila merusakkan sesuatu milik orang muslim atau dzimmi, adalah tidak wajib menanggung; maka lebih-lebih harta milik kafir harbi.

Cabang:

Apabila kafir harbi mengalahkan pemiutang, sayid, istri atau suaminya (yang kesemuanya juga kafir), maka ia dapat memiliki kafir yang dikalahkan dan gugurlah utangnya, hilanglah sifat budak yang ada pada dirinya dan tanggallah ikatan nikahnya, sekalipun kafir yang dikalahkan tersebut kamil (laki-laki merdeka, balig dan berakal sehat).

Demikian juga, bila yang mengalahkan tersebut adalah orangtua atau anak, tetapi ia tidak dapat menjual orang yang dikalahkan (orangtua atau anaknya), sebab mereka merdeka setelah di tangannya; Lain halnya dengan pendapat As-Samhudi.

الْبَعْضَ لِعَيْتْقِهِ عَلَيْهِ
خِلَافًا لِلِسَمْهُودِيِّ .
(مُهَمَّةٌ)

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمَنَهَاجِ
قَدْ كَثُرَ اخْتِلَافُ النَّاسِ
وَتَأَلُّفُهُمْ فِي السَّرَارِ
وَالْأَرْقَاءِ الْمَجْلُوبِينَ
مِنَ الرُّومِيِّ وَالْهِنْدِيِّ .

وَحَاصِلُ مُعْتَمَدِ مَذْهَبِنَا
فِيهِمْ أَنَّ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ
كُونَهُ غَنِيمَةً لَمْ
تَتَحَمَّسْ وَلَمْ تُقَسِّمْ
يَحِلُّ شِرَاءُهُ وَسَاكِرُ
التَّصَرُّفَاتِ فِيهِ لِاحْتِمَالِ
أَنْ أَسْرَهُ الْبَايِعُ لَهُ
أَوْ لَا حَرْبِيٍّ أَوْ ذِمِّيٍّ .

Penting:

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: Benar-benar telah banyak perselisihan orang-orang dan karangan mereka yang berkaitan dengan wanita-wanita atau laki-laki budak yang diperoleh dari Romawi dan India.

Hasil kesimpulan pendapat Muktamad dalam mazhab kita: Orang yang diketahui bahwa dirinya termasuk ghanimah yang belum dibagi lima dan belum dibagi, adalah dibeli dan segala macam pentas-rufan terhadapnya, serta bisa jadi penawan pertama yang menjualnya adalah seorang kafir harbi atau dzimmi sebab harta ghanimah yang berada di tangan harbi/dzimmi tidak terkena kewajiban membagi menjadi lima. Kasus seperti ini banyak sekali terjadi, bukan hal yang langka.

فَاتَّه لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ
وَهَذَا كَثِيرٌ لَا نَادِرٌ.

فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ أَخَذَهُ
مُسْلِمٌ بِخَوْسِرَةٍ أَوْ
لُحْتِلَاسٍ. لَمْ يُجْزِ شِرَاءُهُ
إِلَّا عَلَى الْوَجْهِ الضَّعِيفِ
أَنَّهُ لَا يُخَمَّسُ عَلَيْهِ.

فَقَوْلُكُمْ جَمْعٌ مُتَقَدِّمِينَ
ظَاهِرُ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ
وَالْإِجْمَاعِ عَلَى صَنِيعِ وَطْئِ
السَّرَارِيِّ الْمَجْلُوبَةِ مِنَ
الرُّومِ وَالْهِنْدِ إِلَّا أَنَّ
يُصِيبُ مَنْ يُقَسِّمُ الْغَنَائِمَ
وَلَا حَيْفَ يَتَعَيَّنُ حَمْلُهُ
عَلَى مَا عَلِمَ أَنَّ الْغَنَائِمَ
لَهُ الْمُسْلِمُونَ وَأَنَّ
لَمْ يَسْبِقْ مِنْ أَمِيرِهِمْ

Apabila telah dengan jelas diketahui bahwa yang mengambil tawanan tersebut adalah orang muslim, dengan cara semacam dicuri atau dijambret, maka tidak boleh dibeli, kecuali menurut pendapat (Al-Wajhu) yang daif, yang menyatakan bahwa yang tertawan itu tidak boleh dibagi lima.

Maka menurut pendapat segolongan ulama Mutakaddimin: "Menurut lahir Alqur-an, Alhadis dan ijmak, adalah terlarang menjimak wanita tawanan yang diperoleh dari Romawi dan India, kecuali imam telah mengangkat pejabat pembagi ghanimah dan ia telah bekerja dengan adil", adalah nyata diterapkan budak wanita yang diketahui bahwa penawannya adalah orang Islam serta Amir mereka sebelum pengambilan ghanimah tidak berkata: "Barangsiapa yang mengambil sesuatu maka itu menjadi miliknya", sebab perkataan Amir seperti itu menurut imam tiga (Hanafi, Maliki dan Hambali rhm.) adalah diperbolehkan; Begitu juga di dalam suatu perkataan Syafi'i rhm.

قَبْلَ الْإِغْتِنَامِ مَنْ أَخَذَ
شَيْئًا فَهُوَ لَهُ لِجَوَازِ
عِنْدَ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ
وَفِي قَوْلٍ لِلشَّافِعِيِّ

بَلْ زَعَمَ النَّاجُ الْفَزَارِيُّ
أَنَّهُ لَا يُلْزَمُ الْإِمَامَ قِسْمَةُ
الْغَنَائِمِ وَلَا تَحْمِيلُهَا، وَلَهُ
أَنْ يَحْرُمَ بَعْضُ الْغَانِمِينَ
لَكِنْ رَدُّ الْمَصْنُفِ وَغَيْرُهُ
بِأَنَّهُ مُحَافِظٌ لِلْإِجْمَاعِ.

وَحَرِيقٌ مَنْ وَقَعَ بِيَدِهِ
غَنِيمَةٌ لَمْ يُخَمَّسْ رَدُّهَا
لِاسْتِحْقَاقِ عِلْمِهِ. وَلَا فَلِلْقَاضِي
كَأَنَّ الضَّائِعَ. أَيْ
الَّذِي لَمْ يَقَعْ الْيَأْسُ مِنْ
صَاحِبِهِ، وَإِلَّا كَانَ مِلْكُ
بَيْتِ الْمَالِ. فَلِمَنْ لَهُ

Bahkan At-Tajul Fazari mempunyai praduga, bahwa imam (kepala negara) tidak berkewajiban membagi harta ghanimah dan membagi-limakan, dan ia boleh menghalangi sebagian dari para pengambil ghanimah (ghanimin), tetapi pendapat ini ditolak oleh pengarang kitab ini dan lainnya, lantaran menyalahi ijmak.

Jalan keluar agar ghanimah tidak dibagi menjadi lima bagi orang yang mendapatkannya: Mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya bila diketahui (lalu setelah ia dapat membelinya dengan akad baru dan setelah itu halal dijimak); Bila pemiliknya tidak diketahui, maka diserahkan kepada qadhi, sebagaimana harta yang tersia-sia (mal dhai'), yaitu yang tidak bisa diharapkan pemiliknya. Jika pemiliknya tidak bisa diharapkan, maka menjadi milik Baitulmal; Karena itu, barangsiapa yang mempunyai hak atas harta

فِيهِ حَقُّ الطَّفَرِ بِهِ عَلَى
الْمُعْتَمِدِ .

وَمِنْ شَمِّ كَانَ الْمُعْتَمِدُ كَمَا
مَرَّ . أَنَّ مَنْ وَصَلَ لَهُ
شَيْءٌ يَسْتَحِقُّهُ مِنْهُ . حَلَّ
لَهُ اخْذُهُ وَإِنْ ظَلِمَ
الْبَاقُونَ .

نَعَمْ ، الْوَرَعُ لِمُرِيدِ الشَّرِيِّ
أَنْ يَشْتَرِيَ ثَانِيًا مِنْ
وَكَيْلِ بَيْتِ الْمَالِ لِأَنَّ
الْغَالِبَ عَدَمُ الْخُمْسِ
وَالْيَأْسُ مِنْ مَعْرِفَةِ
مَالِكَيْهَا فَيَكُونُ مِلْكًا
لِبَيْتِ الْمَالِ . اِنْتَهَى .

(تَمَّتْ)

يُعْتَقُ رَقِيقُ حَرْبٍ إِذَا

itu dari Baitulmal, bolehlah meng-
ambilnya. Demikian menurut
pendapat Al-Muktamad.

Dari situ, maka pendapat yang
Muktamad seperti yang telah lewat,
bahwa barangsiapa yang mendapat-
kan sesuatu dari Baitulmal, yang
memang ikut berhak padanya, maka
halal mengambilnya, sekalipun orang-
orang lain dizaliminya.

Memang, tapi untuk kewarakan bagi
orang yang menjimak wanita amat
seperti itu, hendaklah membelinya
kembali dari wakil Baitulmal, karena
pada galibnya belum dibagi lima dan
harapan untuk mengetahui pemilik-
nya sudah tidak ada lagi; yang
karenanya menjadi milik Baitulmal
-Selesai perkataan Guru kita-

Penyempurna:

Budak milik kafir harbi apabila
melarikan diri, lalu memeluk Islam
sekali pun sebelum terjadi gencatan

هَرَبَ ثُمَّ اسْلَمَ وَلَوْ
بَعْدَ الْهَدْنَةِ أَوْ اسْلَمَ
ثُمَّ هَرَبَ قَبْلَهَا وَإِنْ
لَمْ يُهَاجِرْ إِلَيْنَا .

لَا عَكْسُهُ بِأَنْ اسْلَمَ بَعْدَ
هَدْنِهِ ثُمَّ هَرَبَ
فَلَا يُعْتَقُ لَكِنْ لَا يَرُدُّ
عَلَى سَيِّدِهِ .

فَإِنْ لَمْ يُعِثِّقْهُ بَاعَهُ
الْإِمَامُ مِنْ مُسْلِمٍ أَوْ
دَفَعَ لِسَيِّدِهِ قِيَمَتَهُ مِنْ
مَالِ الْمَصَالِحِ وَأَعْتَقَهُ عَنْ
الْمُسْلِمِينَ وَالْوَلَاءِ لَهُمْ .

وَإِنْ آتَانَا بَعْدَ الْهَدْنَةِ
وَشَرِطَ رَدُّ مَنْ جَاءَ مِنْهُمْ
إِلَيْنَا حَرْبًا ذَكَرَ مُكَلَّفٌ

senjata, atau masuk Islam kemudian
melarikan sebelum gencatan senjata,
adalah dihukumi merdeka, sekalipun
ia tidak hijrah ke daerah kita.

Sebaliknya, tidak bisa dihukumi
merdeka yaitu apabila ia memeluk
Islam setelah gencatan senjata, lalu
melarikan diri, tetapi tidak bisa
dikembalikan lagi kepada sayidnya.

Kemudian, bila sayidnya tidak mau
memerdekakannya, maka imam
wajib menjualnya kepada orang
muslim dan menyerahkan kepada
sayidnya sebesar harganya yang
diambilkan dari jatah kemaslahatan
muslimin, lalu imam memerdeka-
kannya atas nama kaum muslimin
serta wala' mereka bersama.

Bila setelah terjadi gencatan senjata
dan di situ disyaratkan ada pengem-
balian siapa pun yang datang kepada
kita dari mereka (orang-orang kafir),
datang kepada kita seorang mukalaf
yang muslim, maka jika di daerah
musuh tidak mempunyai keluarga

مُسْلِمًا فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
لَهُ ثُمَّ عَشِيرَةً تَحْمِيهِ
لَمْ يُرَدَّ وَلَا أُرْدَ عَلَيْهِمْ
بِطَلَبِهِمْ بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ
وَبَيْنَ طَالِبِهِ بِإِجْبَارٍ
عَلَى الرَّجُوعِ مَعَ طَالِبِهِ .

وَكَذَلِكَ لَا يُرَدُّ صَبِيٌّ وَجَنُونٌ
وَصَفَا الْإِسْلَامَ أَمْرًا .
وَأَمْرًا وَحَنَشِيَّ اسْلَمَتَا
أَيُّ لَا يَجُوزُ رَدُّهُمَا وَلَوْ
لِخَوَالِائِهِ لِيُضَعِفَهُمْ .

وَيَغْرَمُونَ لَنَا قِيمَةَ رَقِيقٍ
أَرْتَدَّ دُونَ الْحُرِّ الْمُرْتَدِّ

yang memberikan keamanan kepada mukalaf tersebut, maka ia tidak boleh dikembalikan kepada mereka; Kalau mempunyai, maka atas permintaan mereka, bisa dikembalikan dengan melepaskan antara dirinya dan orang yang menuntut, tanpa dipaksa kembali bersama-sama yang meminta (menuntut)nya.

Demikian pula, tidak dikembalikan anak kecil dan orang gila, baik mengucapkan syahadat atau tidak; begitu juga dengan wanita dan banci, mereka tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir, sekalipun kepada semacam ayah, sebab kelemahan mereka semua.

Mereka wajib membayar kepada kita harga budak yang murtad, bukan orang merdeka yang murtad.

(بَابُ الْقَضَاءِ)

BAB PERADILAN

بِأَلَدٍ . أَيُّ الْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ
قَوْلُهُ تَعَالَى وَإِنْ
أَحْكَمْتُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ . وَقَوْلُهُ : فَأَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ

وَإِجْبَارٌ كَخَبَرِ الصَّيْحَانِ
إِذَا حَكَمَ حَاكِمٌ أَيْ أَرَادَ
الْحُكْمَ . فَأَجْتَهَدَ بِشُمِّ
أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ
وَإِذَا حَكَمَ فَأَجْتَهَدَ شُمِّ
أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ .

وَفِي رَوَايَةٍ بَدَلُ الْأُولَى

Lafal *Al-Qadha'* dibaca mad (panjang), yang artinya "menghukumi sesama manusia".

Dasar hukumnya sebelum ijmak adalah firman Allah swt.: "Dan hendaklah kalian menghukumi di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah." (Q.S. Al-Maidah: 49), dan firman-Nya: "maka hukumlah di antara mereka dengan adil." (Q.S. Al-Maidah: 42).

Beberapa hadis, misalnya hadis riwayat Bukhari-Muslim: "Apabila seorang hakim hendak memutuskan suatu hukum, lalu berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala, dan bila hendak menghukumi, lalu berijtihad dan salah dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh satu pahala."

Dalam riwayat yang lain sebagai ganti dari kalimat pertama terse-

فَلَهُ عَشْرَةُ أَجُورٍ
قَالَ فِي شَرْحِ الْمُسْلِمِ أَجْمَعَ
الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ هَذَا فِي
حَاكِمٍ عَالِمٍ مُجْتَهِدٍ. أَمَّا
غَيْرُهُ فَأَيْشُمُ بِجَمِيعِ
أَحْكَامِهِ وَإِنْ وَافَقَ
الصَّوَابَ. لِأَنَّ إِصَابَتَهُ
اتِّفَاقِيَّةٌ.

وَصَحَّ خَبَرُهُ: الْقَضَاءُ
ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ فِي
الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي
النَّارِ.

وَفَسِّرَ الْأَوَّلُ بِأَنَّهُ مَنْ
عَرَفَ الْحَقَّ وَقَضَى بِهِ
وَالْآخِرَانِ بِمَنْ عَرَفَ
وَجَارَ فِي الْحُكْمِ وَمَنْ قَضَى
عَلَى جَهْلٍ.

butkan: "..., maka ia memperoleh sepuluh pahala."

Imam An-Nawawî berkata di dalam *Syarah Muslim*: Kaum Muslimin sudah berijmak, bahwa yang dimaksud dengan hakim di sini adalah hakim yang alim lagi pula mujtahid. Adapun hakim yang tidak begitu, maka ia berdosa dalam semua putusan hukumnya sekalipun benar, sebab kebenarannya hanyalah ketetapan saja.

Tersebut di dalam hadis sahih:

"Qadhi itu ada tiga macam; satu masuk ke surga dan yang dua masuk ke neraka."

Yang pertama ditafsiri dengan qadhi yang mengetahui kebenaran, lalu menghukumi dengan yang benar itu, sedang dua yang lainnya adalah qadhi yang tahu kebenaran dan menyimpang darinya, dan qadhi yang menghukumi dengan kebodohnya.

وَمَا جَاءَ فِي التَّحْذِيرِ عَنْهُ
كَخَبَرٍ: مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا
فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ
مَحْمُوكٍ عَلَى عَظِيمِ الْخَطَرِ
فِيهِ أَوْ عَلَى مَنْ يُكْرَهُ لَهُ
الْقَضَاءُ أَوْ يُحْرَمُ.

(هُوَ) أَيْ قَبُولُهُ مِنْ
مُتَعَدِّ دِينِ صَالِحِينَ لَهُ
(فَرْضُ كِفَايَةٍ) فِي النَّاحِيَةِ
بَلْ أَسْنَى. فَرُوضُ
الْكِفَايَةِ، حَتَّى قَالَ
الْغَزَالِيُّ أَنَّهُ أَفْضَلُ مِنَ
الْجِهَادِ فَإِنْ اِمْتَنَعَ الصَّالِحُونَ
لَهُ أَثْمَرُوا.

أَمَّا تَوَلِيَّةُ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ
لِأَحَدِهِمْ فِي إِقْلِيمٍ فَفَرْضٌ
عَيْنٌ عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى

Mengenai hadis yang memberikan peringatan terhadap jabatan qadhi, misalnya: "Barangsiapa diangkat menjadi qadhi, maka ia betul-betul disembelih tanpa menggunakan pisau", adalah dihubungkan dengan arti besar bahaya di dalam jabatan itu, atau kepada orang yang makruh/haram memegang jabatan itu.

Penerimaan jabatan sebagai qadhi oleh beberapa orang yang patut menjabatnya dalam suatu wilayah keqadhian adalah fardu kifayah, bahkan termasuk golongan fardu yang utama, sehingga Al-Ghazali berkata, bahwa menjabat menjadi qadhi adalah lebih utama daripada berjihad. Karena itu, jika mereka yang patut menjabat menjadi qadhi kesemuanya menolak, maka berdosa semua.

Adapun pengangkatan oleh imam/wakilnya terhadap seorang di antara mereka yang patut menjabatnya dalam satu kawasan wilayah, adalah fardu ain bagi pemegang kekuasaan (Dzi Syaikhah).

الْآخِرِ .

وَمَنْ صَرَّيْجُ التَّوْلِيَةِ
« وَلَيْتُكَ » أَوْ قَلَّدْتُكَ
الْقَضَاءَ . وَمِنْ كِنَايَتِهَا
عَوَّلْتُ وَأَعْتَمَدْتُ
عَلَيْكَ فِيهِ .

وَيُشْرَطُ الْقَبُولُ لَفْظًا
وَكَذَا قَوْرًا فِي الْحَاضِرِ وَعِنْدَ
بُلُوغِ الْخَبَرِ فِي غَيْرِهِ وَقَالَ
جَمْعُ الْمُحَقِّقُونَ . الشَّرْطُ
عَدَمُ الرَّدِّ .

وَمَنْ تَعَيَّنَ فِي نَاحِيَةٍ لَزِمَهُ
قَبُولُهُ وَكَذَا طَلَبُهُ
وَلَوْ بِيَدِ مَالٍ وَإِنْ خَافَ
مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ .

فَإِنْ لَمْ تَعَيَّنْ فِيهَا كَرِهَ
لِلْمَفْضُولِ الْقَبُولُ وَالطَّلَبُ

penjuru yang lain.

Di antara pernyataan pengangkatan yang sharih adalah: "Aku mengangkatmu sebagai qadhi/ Aku serahkan kepadamu jabatan qadhi". Sedang di antara pernyataan kinayahnya: Aku berpegang/berpedoman kepadamu dalam masalah keqadhian.

Disyaratkan ada qabul secara lafal; demikian pula disyaratkan dengan seketika bagi orang yang berada di tempat dan ketika berita pengangkatan dirinya diterima bagi orang yang tidak berada di tempat. Segolongan ulama Muhaqqiqun berkata: Syaratnya adalah tidak ada penolakan jabatan.

Barangsiapa dirinya terkena hukum fardu ain menjabat sebagai qadhi di suatu wilayah, maka ia wajib menerimanya; Demikian pula wajib menuntutnya, sekalipun dengan memakan biaya dan mengkhawatirkan dirinya akan menyimpang.

Bila dirinya tidak terkena hukum fardu ain di situ, maka bagi *Mafdhul* (orang yang di bawah lebih utama) menyanggupi dan memintanya bila

ذِي شَوْكَةٍ .

وَلَا يَجُوزُ اخْلَاءُ مَسَافَةٍ
الْعَدْوَى عَنْ قَاضٍ .

(فَرْعٌ)

لَا بُدَّ مِنْ تَوْلِيَةٍ مِنَ الْإِمَامِ
أَوْ مَا ذُوْنِهِ وَلَوْ لِمَنْ
تَعَيَّنَ لِلْقَضَاءِ .

فَإِنْ فَقِدَ الْإِمَامُ
فَتَوْلِيَةُ أَهْلِ الْحِلِّ
وَالْعَقْدِ فِي الْبَلَدِ أَوْ
بَعْضِهِمْ مَعَ رِضَا الْبَاقِيْنَ .

وَلَوْ وَلَاهُ أَهْلُ جَانِبٍ مِنَ
الْبَلَدِ صَحَّ فِيهِ دُورَتُ

Dalam setiap radius jarak *Adwa* tidak boleh kosong dari seorang qadhi (jarak *Adwa* adalah suatu jarak bila seseorang berangkat dengan menaiki unta yang bermuatan sejak fajar terbit dari rumahnya menuju ke tempat qadhi, bisa kembali lagi ke rumahnya pada hari itu juga setelah secukupnya mengajukan dakwaan, jawaban, pengemukakan bayinah yang ada di tempat dan penyidikannya).

Cabang:

(Untuk menjabat sebagai qadhi) harus ada pengangkatan dari imam atau orang yang diberi izin untuk mengangkat, sekalipun untuk seseorang yang dirinya terkena hukum fardu Ain menjabat sebagai qadhi.

Apabila tidak ada imam, maka pengangkatannya dari Ahlul Halli wal 'Aqdi (yaitu semacam anggota DPR dan MPR) di daerah setempat atau sebagian dari mereka atau kerelaan anggota yang lain.

Apabila qadhi diangkat oleh Ahlul Halli wal 'Aqdi salah satu penjuru dari suatu daerah, maka ia sah untuk qadhinya penjuru tersebut, bukan

إِنْ لَمْ يَمْتَنِعِ الْإِفْضَالُ
وَيَحْرُمُ طَلْبُهُ بِعَزْلِ صَالِحٍ
لَهُ وَلَوْ مَفْضُولًا.

(وَشَرْطُ قَاضٍ، كَوْنُهُ
أَهْلًا لِلشَّهَادَاتِ) كَلِمَاتُهَا
بِأَنْ يَكُونَ مُسْلِمًا مُكَلِّفًا
حُرًّا ذَكَرًا عَدْلًا سَمِيعًا
وَلَوْ بِالصَّبَاحِ بَصِيرًا.

فَلَا يُؤَلَّى مَنْ لَيْسَ كَذَلِكَ
وَالْأَعْمَى وَهُوَ مَنْ يَرَى
الشَّيْخَ وَلَا يُمَيِّزُ الْمُشَوَّرَ
وَأَنْ قَرُبَتْ، بِخِلَافِ
مَنْ يُمَيِّزُهَا إِذَا قَرُبَتْ
بِحَيْثُ يَعْرِفُهَا وَلَوْ
بِتَكْلُفٍ وَمَزِيدٍ تَأْمَلِ وَإِنْ
عَجَزَ عَنْ قِرَاءَةِ الْمَكْتُوبِ.

وَاخْتِيرَ صِحَّةٌ وَلَا يَكُونُ

yang lebih utama menjabat menolak
Haram meminta jabatan qadhi
dengan memecat orang yang patut
menjabatnya, sekalipun yang ter-
pecat itu Mafdhul.

Syarat qadhi adalah orang yang
dapat memegang syahadah (per-
saksian); Yaitu laki-laki muslim,
mukalaf, adil, merdeka, dapat
mendengar -sekalipun dengan di-
keraskan suaranya- dan yang dapat
melihat.

Karena itu, orang yang tidak
memenuhi syarat di atas tidak dapat
diangkat menjadi qadhi.

Orang yang buta adalah orang yang
melihat sesuatu, tetapi tidak dapat
membedakan apa dan siapanya
(samar), sekalipun dekat. Lain hal-
nya orang yang dapat membedakan
rupa bila berada di jarak dekat
dengan yang dilihat; yaitu sekira
dapat mengenalinya, sekalipun
dengan usaha sungguh dan meneliti
yang cukup lama, sekalipun tidak
dapat membaca tulisan.

Ada pendapat yang dipilih mengenai
kesahan pengangkatan qadhi

الْأَعْمَى.

(كَافِيًا) لِلْقِيَامِ بِمَنْصِبِ
الْقَضَاءِ، فَلَا يُؤَلَّى
مُغْفَلٌ وَمُخْتَلٌ نَظِيرٌ
بِكَبَرٍ أَوْ مَرَضٍ.

(مُجْتَهِدًا) فَلَا يَصَحُّ تَوَلِيَّةُ
جَاهِلٍ وَمُقَلِّدٍ وَإِنْ
حَفِظَ مَذْهَبَ إِمَامِهِ
لِعَجْزِهِ عَنْ إِدْرَالِ
غَوَامِضِهِ.

وَالْمُجْتَهِدُ مَنْ يَعْرِفُ بِأَحْكَامِ
الْقُرْآنِ مِنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ
وَالْمُجْمَلِ وَالْمُبَيَّنِّ وَالْمُطْلَقِ
وَالْمُقَيَّدِ وَالنَّصِّ وَالظَّاهِرِ
وَالنَّاسِخِ وَالْمُنْسُوخِ
وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ.

وَبِأَحْكَامِ السُّنَّةِ مِنْ

terhadap orang buta.

(Disyaratkan lagi) mumpuni untuk
memegang jabatan qadhi. Karena
itu, pelupa dan orang yang rusak
pikirannya sebab tua atau sakit,
adalah tidak dapat diangkat menjadi
qadhi.

Juga disyaratkan harus seorang
mujtahid. Karena itu, tidak sah
mengangkat orang yang bodoh dan
orang yang taklid, sekalipun hafal
terhadap mazhab imamnya, sebab
ketidakmampuan seorang muqallid
memecahkan hal-hal yang rumit di
dalam mazhabnya sendiri.

Mujtahid adalah: Orang yang
mengetahui hukum-hukum Alqur-an,
dari segi Am dan Khashnya, mana
yang Mujmal dan yang Mubayyan,
mana yang Mutlak dan Muqayyad,
Nash dan Zhahir, mana yang Nasikh
dan yang Mansukh, serta yang
Muhkam dan mana yang Muta-
syabih.

Mengetahui hukum-hukum hadis
dari segi Mutawatir, yaitu hadis yang

الْمُتَوَاتِرَ وَهُوَ مَا تَعَدَّدَتْ
طُرُقُهُ وَالْأَحَادَ وَهُوَ
بِخِلَافِهِ. وَالْمُتَّصِلُ
بِالْيَصَالِ رِوَايَتُهُ إِلَيْهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَيُسَمَّى الْمَرْفُوعَ أَوْ إِلَى
الصَّحَابِيِّ فَقَطْ وَيُسَمَّى
الْمَوْقُوفَ. وَالْمُرْسَلُ
وَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا
أَوْ فَعَلَ كَذَا.

وَيَجَاكِ الرُّوَاةُ قُوَّةً أَوْ
ضَعْفًا

وَمَا كُنَّا نَرَى قُلُوبَهُمْ وَاجْتِمَاعَ
السَّلَفِ عَلَى قَبُولِهِ
لَا يُجْتَمَعُ عَنْ عَدَالَةٍ

banyak jalur riwayatnya; Ahad, yaitu hadis yang bukan Mutawatir, yang Muttashil, -yaitu hadis yang rawinya bersambung sampai pada Rasulullah saw. dan ini disebut Marfu', atau bersambung sampai para sahabat dan ini berstatus Mauquf-, dan yang Mursal, -yaitu ucapan tabiin: "Rasulullah saw. bersabda begini atau berbuat begini"-.

Mengetahui keadaan rawi hadis dari segi yang kuat dan lemahnya.

Adapun hadis yang mencapai derajat Mutawatir dan para ulama salaf sepakat untuk menerimanya, adalah tidak perlu dibahas lagi keadilan perawinya.

نَاقِلِهِ
وَلَهُ الْإِكْتِفَاءُ بِتَعْدِيلِ
إِمَامٍ عَرَفَ صِحَّةَ
مَذْهَبِهِ فِي الْحَرْجِ
وَالْتَّعْدِيلِ.

وَيُقَدَّمُ عِنْدَ التَّعَارُضِ
الْخَاصُّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدُ
عَلَى الْمَطْلُوقِ وَالنَّصُّ عَلَى
الظَّاهِرِ. وَالْمُحْكَمُ عَلَى
الْمُتَشَابِهِ، وَالنَّاسِخُ
وَالْمُتَّصِلُ وَالْقَوِيُّ
عَلَى مُقَابِلِهَا.

وَلَا تَخْصِرُ الْأَحْكَامُ فِي
خَمْسِمِائَةٍ إِلَيْهِ وَلَا
خَمْسِمِائَةٍ حَدِيثٍ
خِلَافًا لِزَاْعِمِيهَا.

Seorang Mujtahid cukup berpegang dengan pen-ta'dil-an (penilaian bahwa perawi itu adil) yang telah diberikan oleh ahli hadis, yang mana Mujtahid tersebut mengetahui kesahan mazhab yang diikuti oleh ahli hadis tersebut dalam masalah Tajrih (penilaian ketidakadilan perawi) dan Ta'dil.

Di saat menemukan dalil yang bertentangan (Ta'arudh), maka dimenangkan/didahulukan dalil yang Khash atas Am, dalil Muqayad atas Mutlak, dalil Nash atas Zhahir, dalil Muhkam atas Mutasyabih, Nasikh/ Muttashil/Qawi atas kebalikannya.

Hukum-hukum seperti itu yang dimaksud tidaklah cukup hanya dengan 500 ayat Alqur-an dan 500 hadis, lain halnya dengan pendapat yang menduga kecukupannya.

فَنَ بَعْدَهُمْ . وَلَوْ فِيمَا
يَتَكَلَّمُ فِيهِ فَقَطْ لَيْسَ
بِمُخَالَفَةٍ

وَقَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ اجْتِمَاعُ
ذَلِكَ كُلِّهِ إِنَّمَا هُوَ الشَّرْطُ
لِلْمُجْتَهِدِ الْمُطْلَقِ الَّذِي يُفْتَى
فِي جَمِيعِ أَبْوَابِ الْفِقْهِ .

أَمَّا الْمُقَيَّدُ لَا يَعْدُ وَمَذْهَبُ
إِمَامٍ خَاصٍّ فَلَيْسَ عَلَيْهِ
غَيْرُ مَعْرِفَةِ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ
وَلِإِرَاعِ فِيهَا مَا يُرَاعِيهِ
الْمُطْلَقُ فِي قَوَائِنِ الشَّرْعِ ،
فَإِنَّهُ مَعَ الْمُجْتَهِدِ كَالْمُجْتَهِدِ
مَعَ نَصُوصِ الشَّرْعِ .

وَمَنْ شَمَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ
عَدُوٌّ عَنْ نَصِّ إِمَامِهِ

nya, sekalipun dalam masalah pembicaraan yang berkaitan dengan keqadhian saja, agar pendapatnya nanti tidak bertentangan dengan mereka.

Ibnush Shalah berkata: Terkumpulnya semua syarat di atas hanyalah bagi Mujtahid Mutlak yang akan berfatwa dalam seluruh Bab Fikih.

Adapun Mujtahid Muqayad yang tidak melewati dari mazhab imamanya, maka dia hanya disyaratkan mengetahui kaidah-kaidah imam mazhabnya, dan hendaknya di dalam menghadapi kaidah-kaidah tersebut dia memperhatikan hal-hal yang telah diperhatikan oleh Mujtahid Mutlak dalam menghadapi undang-undang syarak. Hubungan Mujtahid Muqayad terhadap Mujtahid Mutlak adalah sebagaimana hubungan Mujtahid Mutlak terhadap nash-nash syarak.

Karena itu, bagi Mujtahid Muqayad tidak boleh menyimpang dari nash imam mazhabnya, sebagaimana Mujtahid Mutlak tidak diperbolehkan menyimpang dari nash syarak.

وَبِالْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ
الثَّلَاثَةِ مِنَ الْجَلِيِّ وَهُوَ
مَا يَقْطَعُ فِيهِ بِنَفْسِ
الْفَارِقِ كَقِيَاسِ ضَرْبِ
الْوَالِدِ عَلَى تَأْفِيفِهِ . أَوْ
الْمُسَاوِي وَهُوَ مَا يَبْعُدُ
فِيهِ وَجُودُ الْفَارِقِ
كَقِيَاسِ أَحْرَاقِ مَالِ
الْيَتِيمِ عَلَى أَكْلِهِ ، أَوْ
الْأَدْوَنِ وَهُوَ مَا لَا
يَبْعُدُ فِيهِ وَجُودُ
الْفَارِقِ كَقِيَاسِ الذُّرَّةِ
عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَمَاعِ
الطَّعْمِ .

وَبِلِسَانِ الْعَرَبِ لُغَةً
وَنَحْوًا وَصَرَفًا وَبِلَاغَةً
بِأَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ

Mengetahui kias dengan tiga macam *Kias Jali*; yaitu sesuatu yang dapat dipastikan tidak ada perbedaan antara Asal dan furuk (cabang), misalnya memukul orangtua dikiaskan dengan berkata kasar kepadanya; *Kias Musawi*; Yaitu kias yang di situ jauh adanya perbedaan, misalnya membakar harta anak yatim dikiaskan dengan memakannya; dan *Kias Adwan*; Yaitu kias yang tidak jauh di situ ada perbedaan, misalnya jagung dikiaskan dengan gandum dalam masalah riba, sama-sama bentuk makanan.

(Syarat Mujtahid lagi) mengetahui bahasa Arab dari segi *Balaghah*, *Nahwu*, *Sharaf* dan *Lughat*.

Mengetahui kaul-kaul ulama dari kalangan para sahabat dan sesudah-

كَمَا لَا يَجُوزُ الْاجْتِهَادُ مَعَ
النِّصِّ . اِنْتَهَى .

(فَإِنْ وَلَّى سُلْطَانٌ) وَلَوْ
كَافِرًا أَوْ (ذَوْ شَوْكَةٍ)
غَيْرُهُ فِي بَلَدٍ . بَانَ
اِنْخَصَرَتْ قُوَّتُهُ فِيهِ
(غَيْرِ أَهْلِ) لِلْقَضَاءِ
كَمُقَلِّدٍ وَجَاهِلٍ وَفَاسِقٍ
أَيَّ مَعَ عَلَيْهِ بِخَوْفِ فَقْهِ
وَالْأَبَانُ ظَنُّ عَدَالَتِهِ
مَثَلًا وَلَوْ عَلِمَ فَقْهُ
لَمْ يُؤَلِّهِ فَالظَّاهِرُ كَمَا
جَزَمَ بِهِ شَيْخُنَا لَا يَنْفَعُ
حُكْمُهُ . وَكَذَا لَوْ زَادَ
فَقْهُهُ وَأَرْكَبَ مَفْسَقًا
آخَرَ عَلَى تَرَدُّدٍ فِيهِ
اِنْتَهَى .

Selesai.

Kemudian, bila sultan walaupun kafir atau Dzu Syaikhah selain sultan pada suatu daerah, sebagaimana suatu daerah berada di tangan Dzu Syaikhah mengangkat qadhi yang bukan ahlinya, misalnya Muqallid, bodoh atau fasik, sedangkan ia mengetahui kefasikannya, atau dengan memperkirakan keadilannya, di mana bila ia mengetahui kefasikannya pasti tidak mengangkatnya, maka menurut Guru kita adalah hukum yang diputuskan oleh qadhi seperti itu tidak berlaku; dan demikian pula bila kefasikannya bertambah atau mengerjakan kefasikan yang lainnya, di sini masih diragukan masalahnya. Selesai.

وَجَزَمَ بَعْضُهُمْ بِنُفُوزِ
تَوَلِّيَّتِهِ وَأَنَّ وَلَا هُ غَيْرُ
عَالِمٍ بِفُسُقِهِ وَكَعَبْدٍ
وَأُمْرَةٍ وَأَعْمَى . (نَفَذَ)
مَا فَعَلَهُ مِنْ التَّوَلِّيَةِ
وَإِنْ كَانَ هُنَاكَ مُجْتَهِدٌ
عَدَلَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ .

فَيَنْفَذُ قَضَاءَ مَنْ وَلَا هُ
لِلضَّرُورَةِ وَلَيْلًا تَتَعَطَّلُ
مَصَالِحُ النَّاسِ وَإِنْ تَنَازَعَ
كَثِيرُونَ فِيمَا ذَكَرَ فِي الْفَاسِقِ
وَاطْلُؤُوا صَوْبَهُ الرَّزْكَاسِي .

قَالَ شَيْخُنَا : وَمَا ذَكَرَ فِي
الْمُقَلِّدِ حَلَّهُ إِنْ كَانَ شَمَّ
مُجْتَهِدًا . وَإِلَّا نَفَذَتْ
تَوَلِّيَةُ الْمُقَلِّدِ وَلَوْ مِنْ
غَيْرِ ذِي شَوْكَةٍ : وَكَذَا

Sebagian fukaha ada yang memantapi, bahwa pengangkatan terhadap qadhi yang fasik adalah berjalan terus, sekalipun Sultan/Dzu Syaikhah yang mengangkatnya tidak mengetahui kefasikannya. Begitu juga berjalan terus pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaikhah terhadap budak, wanita dan orang buta, sekalipun di daerah tersebut terdapat seorang Mujtahid yang adil, menurut pendapat Muktamad.

Karena itu, sebab darurat agar kemaslahatan orang banyak tidak terbengkalai, maka putusan hukum qadhi yang diangkat tersebut bisa berlaku, sekalipun banyak ulama yang menentangnya dalam kaitan dengan qadhi fasik, dan secara panjang-lebar mereka menguraikannya, serta dibenarkan oleh Az-Zarkasyi.

Guru kita berkata: Berlakunya pengangkatan yang dilakukan oleh Sultan/Dzu Syaikhah terhadap Muqallid terhadap kaitannya adalah bila di daerah situ ada seorang Mujtahid, (tetapi) bila di situ terdapat seorang Mujtahid, maka pengangkatan terhadap qadhi yang Muqallid bisa berlaku, sekalipun yang melaksanakan (melantik) adalah bukan Dzu Syaikhah; Demi-

الْفَاسِقُ . فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ
عَدْلٌ أَشْرَطَتْ شَوْكَةُ
وَالَا فَلَا .

كَأَيُّمِيْدُ ذَلِكَ قَوْلُ ابْنِ
الرِّفْعَةِ : الْحَقُّ أَنَّهُ إِذَا
لَمْ يَكُنْ شَمٌّ مَنْ يَصْلُحُ
لِلْقَضَاءِ نَفَذَتْ تَوَلِيَّةُ
غَيْرِ الصَّالِحِ قَطْعًا .

وَالْأَوْجَهُ . أَنَّ الْقَاضِيَ
الضَّرُورَةَ يَقْضِي بِعِلْمِهِ
وَيَحْفَظُ مَالَ الْيَتِيمِ وَيَكْتُبُ
لِقَاضٍ آخَرَ . خِلَافًا لِلْحَضَرِيِّ

وَصَرَّحَ جَمْعٌ مُتَأَخِّرُونَ
بِأَنَّ قَاضِيَ الضَّرُورَةِ
يَلْزَمُهُ بَيَانُ مُسْتَدِهِ
فِي سَائِرِ أَحْكَامِهِ وَلَا يُقْبَلُ
قَوْلُهُ " حَكَمْتُ بِكَذَا "

kian pula pelantikan terhadap qadhi fasik. Bila di situ terdapat orang yang adil, maka disyaratkan pengangkatannya oleh Dzu Syaukah dan kalau tidak terdapat, maka tidak disyaratkan.

Rincian di atas sebagaimana yang diambil dari ucapan Ibnur Rif'ah: Yang benar, bahwa apabila di situ tidak terdapat orang yang patut menjabat sebagai qadhi, maka secara pasti adalah sah pengangkatan terhadap orang yang tidak patut.

Menurut pendapat Al-Aujah: Qadhi yang terangkat karena darurat, adalah bisa menghukumi berdasarkan pengetahuannya, berhak memelihara harta anak yatim dan menulis surat kepada qadhi lain; Lain halnya menurut pendapat Al-Hadhrami.

Segolongan ulama Mutaakhirin menjelaskan, bahwa qadhi darurat itu dalam segala putusan hukumnya adalah harus berdasarkan pedoman, dan tidak bisa diterima ucapannya: "Kuputuskan hukumnya begini", tanpa menyebutkan dasar yang digunakan memutuskan.

مِنْ غَيْرِ بَيَانٍ مُسْتَدِهِ
فِيهِ .

وَلَوْ طَلَبَ الْخَصْمُ مِنَ
الْقَاضِي الْفَاسِقِ تَبْيِيْنَ
الشُّهُودِ الَّتِي ثَبَتَ بِهَا
الْأَمْرُ لَزِمَ الْقَاضِيَ
بَيَانُهُمْ . وَالْأَمْرُ لَمْ يَنْفُذْ
حُكْمُهُ .

(فَرْعٌ)

يُنْدَبُ لِلْإِمَامِ إِذَا وَجَّهَ
قَاضِيًا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ فِي
الْإِسْتِخْلَافِ .

وَأَنْ أَطْلَقَ التَّوَلِيَّةَ اسْتِخْلَافَ
فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ لِغَيْرِهِ
فِي الْأَصَحِّ .

Apabila si terdakwa memohon kepada qadhi untuk dijelaskan siapa para saksi yang menguatkan dakwaan atas dirinya, maka qadhi wajib menjelaskan semua; kalau tidak, maka putusan yang diberikan tidak berlaku.

Cabang:

Sunah bagi imam (kepala negara) apabila mengangkat seorang qadhi, hendaknya mengizinkan pula untuk mengangkat pembantunya.

Bila pengangkatan oleh imam diberikan secara mutlak, maka qadhi yang terangkat diperbolehkan mengangkat pembantu untuk menangani urusan-urusan yang dirinya tidak mampu menanganinya, bukan urusan selain itu, menurut pendapat Al-Ashah.

وَنَقَلَ ابْنُ الرَّفْعَةِ عَنِ الْأَصْحَابِ
أَنَّ الْحَاكِمَ الْمُقَلِّدَ إِذَا بَانَ
حُكْمُهُ عَلَى خِلَافٍ نَصٍّ
مُقَلِّدِهِ نَقَضَ حُكْمُهُ
وَوَافَقَهُ النَّوَوِيُّ فِي
الرَّوَضَةِ وَالسُّبُكِيِّ .

وَقَالَ الْخَزَالِيُّ لَا يَنْقُضُ
وَتَبِعَهُ الرَّافِعِيُّ بِحَثًّا
فِي مَوْضِعٍ . وَشَيْخُنَا
فِي بَعْضِ كُتُبِهِ .

(فَائِدَةٌ)

إِذَا تَمَسَّكَ الْعَامِيُّ بِمَذْهَبٍ
لَزِمَهُ مُوَافَقَتُهُ . وَإِلَّا
لَزِمَهُ التَّمَذُّبُ بِمَذْهَبٍ
مُعَيَّنٍ مِنَ الْأَرْبَعَةِ لِأَنَّهَا
شُمِّلَتْ لَهُ وَإِنْ عَمِلَ بِالْأَوَّلِ

Ibnur Rif'ah menukil dari Ashhabusy Syafi'i bahwa seorang hakim muqallid apabila nyata-nyata hukum yang diputuskan itu menyelisihi nash imam mazhabnya, maka hukumnya rusak. Pendapat ini cocok dengan pendapat An-Nawawi di dalam *Ar-Raudhah*, begitu juga oleh As-Subuki.

Al-Ghazali berkata: Hukumnya tidak rusak; pendapat ini diikuti oleh Ar-Rafi'i dalam pembahasan di tempat yang lain dan oleh Guru kita di dalam sebagian kitab-kitab beliau.

Faedah: Bermazhab

Apabila seorang awam ('Ami) berpegang pada suatu mazhab tertentu, maka ia wajib bersesuaian dengannya. Kalau tidak berpegangan dengannya, maka ia wajib bermazhab dengan salah satu dari keempat mazhab, bukan lainnya.

Kemudian, sekalipun telah mengamalkan satu mazhab, baginya boleh

Penting:

Qadhi yang Mujtahid bisa menghukumi berdasarkan ijtihadnya sendiri, atau berdasarkan ijtihad imam yang ditaklidi jika ia seorang muqallid.

Kesesuaian pembicaraan Guru kita, bahwa qadhi muqallid tidak boleh memutuskan hukum berdasarkan selain mazhab yang ditaklidi. Imam Al-Mawardi dan lainnya berkata Boleh.

Ibnu Abdis Salam, Al-Adzra'i dan lainnya mengompromikan dua pendapat di atas, dengan menerapkan pendapat pertama kepada qadhi yang belum sampai pada derajat Mujtahid di dalam mazhab imamnya; dengan kata lain, bahwa dia adalah muqallid murni yang tidak mampu meneliti dalam mazhab yang diikuti, sedang pendapat kedua diterapkan kepada qadhi yang mampu untuk melakukan hal tersebut.

(مُهَمَّةٌ)

يُحْكَمُ الْقَاضِي بِاجْتِهَادِهِ إِنْ
كَانَ مُجْتَهِدًا، أَوْ اجْتِهَادِ
مُقَلِّدِهِ إِنْ كَانَ مُقَلِّدًا .

وَقَضِيَّةُ كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ
أَنَّ الْمُقَلِّدَ لَا يَحْكُمُ بِغَيْرِ
مَذْهَبٍ مُقَلِّدِهِ . وَقَالَ
الْمَاوَرِدِيُّ وَغَيْرُهُ : يَجُوزُ .

وَجَمَعَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَالْأَذْرَعِيُّ
وَعَاوِزُهُمَا بِحَمْلِ الْأَوَّلِ
عَلَى مَنْ لَمْ يَدْتَهِ لِرُتْبَتِهِ
الْاجْتِهَادِ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ
وَهُوَ الْمُقَلِّدُ الصَّرْفُ
الَّذِي لَمْ يَتَأَمَّلْ لِلنَّظَرِ
وَلَا لِلرَّجْحِ ، وَالثَّانِي
عَلَى مَنْ لَهُ أَهْلِيَّةُ ذَلِكَ .

الْإِنْتِقَالُ إِلَى غَيْرِهِ
بِالْكُلِّيَّةِ أَوْ فِي مَسَائِلَ
بَشَرُطٍ بِأَنْ لَا يَتَّبِعَ
الرُّخْصَ بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ
كُلِّ مَذْهَبٍ بِالْإِسْهَالِ
مِنْهُ . فَيَفْسُقُ بِهِ
عَلَى الْأَوْجَهِ .

وَفِي الْخَادِمِ عَنْ بَعْضِ
الْمُخْتَاطِينَ : الْأُولَى لِمَنْ
ابْتَلَى بِوَسْوَاسٍ الْأَخْذُ
بِالْأَخْفِ وَالرُّخْصَ ، لِئَلَّا
يَزْدَادَ فَيَخْرُجَ عَنِ الشَّرْعِ
وَلِضِدِّهِ الْأَخْذُ بِالْأَثْقَلِ
لِئَلَّا يَخْرُجَ عَنِ الْإِبَاحَةِ .
وَأَنْ لَا يَفْلِقَ بَيْنَ قَوْلَيْنِ
يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ
مُرَكَّبَةٌ لَا يَقُولُ بِهَا كُلُّ مَذْهَبٍ

pindah ke mazhab yang lainnya dalam secara totalitas atau beberapa masalah saja, dengan syarat tidak mengambil mana yang ringan dari setiap mazhab, sebab dengan cara memilih seperti ini dihukumi fasik menurut pendapat Al-Aujah.

Tersebut di dalam kitab *Al-Khadimi* (milik Az-Zarkasyi) yang dinukil dari sebagian ulama yang lebih berhati-hati: Yang lebih utama bagi orang yang mempunyai penyakit was-was, adalah mengambil pendapat yang lebih ringan dan rukhsah dari setiap mazhab, agar dengan begitu penyakitnya tidak bertambah parah dan tidak keluar dari aturan syarak; sedang bagi yang tidak was-was, adalah mengambil pendapat yang berat, agar tidak keluar dari status diperbolehkan.

(Syarat untuk berpindah mazhab lagi) tidak mengumpulkan dua kaul (talfiq) satu hakikat ibadahnya, di mana kedua kaul (mazhab) tidak sependapat mengenai hukumnya (misalnya; taklid kepada Imam

وَفِي فَتَاوَى شَيْخِنَا : مَنْ
قَلَّدَ إِمَامًا فِي مَسْئَلَةٍ
لَزِمَهُ أَنْ يُجْرِيَ عَلَى
قَضِيَّتِهِ مَذْهَبَهُ فِي تِلْكَ
الْمَسْئَلَةِ وَجَمِيعِ مَا
يَتَعَلَّقُ بِهَا .

فَلِزِمَ مَنْ اخْتَلَفَ عَنْ عَيْنِ
الْكُتْبَةِ وَصَلَّى إِلَى جِهَتِهَا
مُقِلِّدًا لِأَبِي حَنِيفَةَ مَثَلًا
أَنْ يَمْسَحَ فِي وُضُوئِهِ مِنَ
الرَّأْسِ قَدْرَ النَّاصِيَةِ أَنْ لَا
يَسِيلَ مِنْ بَدَنِهِ بَعْدَ
الْوُضُوءِ دَمٌ . وَمَا أَشْبَهَ
ذَلِكَ وَلَا كَانَتْ صَلَاتُهُ
بَاطِلَةً بِإِتْفَاقِ الْمَذْهَبَيْنِ

Syafi'i dalam mengusap sebagian kepala ketika berwudu dan taklid kepada Imam Malik mengenai kesucian anjing, untuk satu salat).

Tersebut di dalam *Fatawi* Guru kita: Barangsiapa bertaklid kepada seorang imam mazhab dalam satu masalah, maka baginya diwajibkan mengikuti imam tersebut di dalam masalah tersebut dan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan masalah itu.

Karena itu, orang yang berpaling dari Ainul Ka'bah dan mengerjakan salat dengan menghadap arah (jihat) Ka'bah karena mengikuti Abu Hanifah, maka di dalam berwudu orang tersebut wajib mengusap kepala seukur ubun-ubun, setelah berwudu badan orang tersebut tidak pendarahan dan sebagainya (yaitu syarat-syarat sah salat dan yang membatalkannya menurut Abu Hanifah); Kalau mengikuti aturan di atas kesepakatan dua mazhab. Karena itu, hendaknya diperhatikan hal ini! Selesai.

فَلْيَتَفَطَّنْ لِدَيْكَ . اِنْتَهَى .
 وَوَافَقَهُ الْعَلَامَةُ عَبْدُ اللَّهِ
 أَبُو مُحَرَّمَةَ الْعَدَنِيُّ وَرَأَى
 فَقَالَ قَدْ صَرَّحَ بِهَذَا
 الشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ
 غَيْرُ وَاحِدٍ عَنِ الْمُحَقِّقِينَ
 مِنْ أَهْلِ الْأَصُولِ وَالْفِقْهِ
 مِنْهُمْ ابْنُ دَقِيقِ الْعَيْدِ
 وَالسُّبْكِيُّ . وَنَقَلَهُ
 الْأَسْنَوِيُّ فِي التَّمْهِيدِ
 عَنِ الْعِرَاقِيِّ . قُلْتُ
 بَلْ نَقَلَهُ الرَّافِعِيُّ فِي
 الْعَزِيزِ عَنِ الْقَاضِي
 حُسَيْنٍ . اِنْتَهَى .

وَقَالَ شَيْخُنَا الْمُحَقِّقُ ابْنُ
 زِيَادٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
 فِي قَتَاوْنِيهِ : إِنَّ الَّذِي

Pendapat seperti itu dicocoki oleh Al-Allamah Abdullah Abu Makh-ramah Al-Adani, dan beliau menambahkan dengan perkataannya: Syarat yang telah kami tuturkan tersebut benar-benar telah dijelaskan tidak hanya seorang ulama saja dari kalangan Muhaqqiqin Ahli Ushul Fikih dan Fikih; Di antaranya: Ibnu Daqiqul 'Id dan As-Subuki, dan di dalam *At-Tamhid*, An-Nawawi menukil dari *Al-Iraqi*; Aku berkata, bahwa Ar-Rafi'i menukilnya dari Al-Qadhi Husain di dalam kitab *Al-Aziz*. Selesai.

Guru kita Al-Muhaqqiq Ibnu Ziyad berkata di dalam *Fatawinya*: Sesungguhnya apa yang kami pahami dari contoh-contoh yang diberikan fukaha, bahwa penggabungan dua mazhab yang merusak-

فَهَمَّنَاهُ مِنْ أَمْثَلِهِمْ
 أَنَّ التَّرْكَيبَ الْقَادِحَ إِنَّمَا
 يُوْجَدُ إِذَا كَانَ فِي
 قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ .
 فَمِنْ أَمْثَلِهِمْ : إِذَا تَوَضَّأَ
 وَلَيْسَ تَقْلِيدًا لِأَبِي حَنِيفَةَ
 وَاقْتَصَدَ تَقْلِيدًا لِلشَّافِعِيِّ
 ثُمَّ صَلَّى . فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ
 لِاتِّفَاقِ الْإِمَامَيْنِ عَلَى
 بُطْلَانِ ذَلِكَ . وَكَذَلِكَ
 إِذَا تَوَضَّأَ وَمَسَّ بِأَشْهُوَةٍ
 تَقْلِيدًا لِلْإِمَامِ مَالِكٍ
 وَلَمْ يَدْلُكَ تَقْلِيدًا
 لِلشَّافِعِيِّ ثُمَّ صَلَّى
 فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ لِاتِّفَاقِ
 الْإِمَامَيْنِ عَلَى بُطْلَانِ
 طَهَارَتِهِ .

kan sistem taklid itu hanya dalam penerapannya pada satu qadhiyah saja (misalnya wudu satu qadhiyah dan salat satu qadhiyah).

Di antara contoh-contoh yang mereka kemukakan: Apabila seorang laki-laki berwudu dan menyentuh kulit wanita yang bukan mahram karena bertaklid kepada Abu Hanifah, lalu berbekam sebab bertaklid kepada Syafi'i, setelah itu mengerjakan salat, maka salatnya batal, sebab kedua imam tersebut sudah sama-sama menghukumi kebatalan wudu tersebut. Demikian pula bila ia berwudu, lalu memegang kulit wanita sebab taklid kepada Imam Malik, (tetapi) ketika berwudu ia tidak menggosok -karena taklid kepada Imam Syafi'i-, lalu mengerjakan salat, maka salatnya tidak sah, sebab kedua imam tersebut sama-sama menghukumi kebatalan thaharah seperti itu.

وَمِثْلُهُ مَا إِذَا قَلَّدَ الْإِمَامَ
أَحْمَدَ فِي أَنَّ الْعَوْرَةَ السَّوَاتِنَ
كَانَ تَرَكَ الْمَضْمَضَةَ
وَالْإِسْتِنْشَاقَ وَالْتِّسْمِيَةَ
الَّذِي يَقُولُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ
بِوُجُوبِ ذَلِكَ. فَالَّذِي
يُظْهِرُ صِحَّةَ صَلَاتِهِ إِذَا
قَلَّدَهُ فِي قَدْرِ الْعَوْرَةِ
لَا نَهْمَا لَمْ يَتَّفِقَا عَلَى
بُطْلَانِهِ طَهَارَتِهِ الَّتِي
هِيَ قَضِيَّةٌ وَاحِدَةٌ وَلَا
يَقْدَحُ فِي ذَلِكَ اِتِّفَاقُهُمَا
عَلَى بُطْلَانِ صَلَاتِهِ. فَإِنَّهُ
تَرْكِيْبٌ مِنْ قَضِيَّتَيْنِ
وَهُوَ غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيدِ
كَمَا يُفْهِمُهُ تَمْثِيلُهُمْ.
وَقَدْ رَأَيْتُ فِي فَتَاوَى

Adapun yang semisal dengan itu adalah: Bila seseorang bertaklid kepada Imam Ahmad (mazhab Hambali) dalam masalah aurat, yaitu qubul dan dubur, dan (dalam berwudu) ia tidak berkumur, menesap air ke dalam hidung dan membaca Basmalah yang semua ini menurut Imam Ahmad hukumnya wajib, maka menurut yang lahir bahwa salat yang dikerjakan oleh orang di atas adalah sah bila ia bertaklid kepada Imam Ahmad dalam masalah aurat saja, sebab kedua imam (Syafi'i dan Ahmad bin Hambali) tidak sepakat atas kebatalan wudu orang tersebut, yang mana wudu itu satu qadhiyah, dan kesepakatan dua imam tersebut atas kebatalan salat tidaklah merusak taklidnya, sebab penggabungan dua mazhab di sini pada dua qadhiyah (wudu dan salat), di mana hal ini tidak merusak taklid, sebagaimana yang kami pahami dari contoh-contoh yang dipaparkan mereka.

Sungguh aku telah melihat/mengetahui di dalam *Fatawi Al-Bulquni*.

بِخِلَافٍ مَا إِذَا كَانَ التَّرْكِيبُ
فِي قَضِيَّتَيْنِ وَالَّذِي يُظْهِرُ
أَنَّ ذَلِكَ غَيْرُ قَادِحٍ فِي
التَّقْلِيدِ كَمَا إِذَا تَوَضَّأَ
وَمَسَّ بَعْضَ رَأْسِهِ
ثُمَّ صَلَّى إِلَى الْجِهَةِ
تَقْلِيدًا لِأَبِي حَنِيفَةَ فَالَّذِي
يُظْهِرُ صِحَّةَ صَلَاتِهِ
لَا تِلْكَ الْإِمَامَيْنِ لَمْ يَتَّفِقَا
عَلَى بُطْلَانِ طَهَارَتِهِ.

Lain halnya bila penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah, maka menurut yang lahir hal itu tidak mencacatkan (merusak) taklid, misalnya orang yang berwudu dengan mengusap sebagian kepala (karena bertaklid kepada Imam Syafi'i), lalu mengerjakan salat dengan menghadap jihat (arah) kiblat -karena bertaklid kepada Abu Hanifah-, maka menurut pendapat yang lahir, salat orang tersebut tetap sah, sebab dalam menghukumi kebatalan wudu orang itu.

Karena perselisihan Imam Syafi'i dengan Imam Hanafi dalam hal wudu di atas yang berdikari sendiri-sendiri, tidaklah dapat dikatakan bahwa mereka berdua sepakat dalam kebatalan salat orang tersebut, sebab kami berpendapat: Kesepakatan ini adalah timbul dari penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah (dua penerapan ibadah; yaitu wudu dengan salat), sedang yang kami pahami bahwa hal seperti itu tidak merusak kesahan taklid.

فَإِنَّ الْخِلَافَ فِيهَا بِجَالِهِ
لَا يُقَالُ اِتِّفَاقًا عَلَى بُطْلَانِ
صَلَاتِهِ لِأَنَّ نَقْلَهُ
هَذَا اِلْتِفَاقٌ نَشَأَ مِنَ
التَّرْكِيبِ فِي قَضِيَّتَيْنِ
وَالَّذِي فَهَمْنَاهُ أَنَّهُ
غَيْرُ قَادِحٍ فِي التَّقْلِيدِ.

الْبُلْفِينِ مَا يَقْتَضِي أَنَّ
الْتَّرْكِيبَ بَيْنَ قَضِيَّتَيْنِ
غَيْرُ قَادِحٍ لِنْتَهَى مُلْحَصًا.
(تَمَمَ)

يَلْزَمُ مُحْتَاجًا اسْتِفْتَاءً
عَالِمٍ عَرَفَ أَهْلِيَّتَهُ. ثُمَّ
إِنْ وَجَدَ مُفْتَيْنَيْنِ فَإِنْ
اعْتَقَدَ أَحَدُهُمَا أَعْلَمُ
تَعَيَّنَ تَقْدِيمُهُ.

قَالَ فِي الرَّوْضَةِ : لَيْسَ
لِمُفْتٍ وَعَامِلٍ عَلَى مَذْهَبِنَا
فِي مَسْأَلَةٍ ذَاتِ وَجْهَيْنِ
أَوْ قَوْلَيْنِ أَنْ يَعْتَمِدَ أَحَدُهُمَا
بِلَا تَنْظِيرٍ فِيهِ بِإِلَّا خِلَافٍ
بَلْ يَبْحَثُ عَنْ أَرْجَحِيَّتِهِمَا
بِخَوَاتِمِ خَيْرِهِمَا وَكَذَلِكَ

Keterangan yang cocok, bahwa penggabungan dua mazhab dalam dua qadhiyah adalah tidak merusak taklid. -Selesai perkataan Ibnu Ziyad secara ringkas-

Penyempurnaan:

Wajib bagi orang yang memerlukan mengetahui suatu hukum, untuk memohon fatwa orang alim yang adil lagi punya kepandaian berfatwa. Kemudian, bila menemukan dua orang ahli fatwa, maka jika ia mempunyai keyakinan bahwa salah satunya lebih alim, maka ia wajib mendahulukannya.

Imam Nawawi di dalam *Ar-Raudhah* berkata: Bagi Mufti dan pengamal di dalam mazhab kita, dalam masalah yang mempunyai beberapa wajah atau dua kaul, tanpa diperselisihkan lagi, bahwa ia tidak diperbolehkan berpegangan pada salah satu pendapat (kaul/wajah) tersebut tanpa meneliti terlebih dahulu, akan tetapi ia wajib membahas mana yang lebih rajih dengan semacam kelebihan akhiran kaul/wajah tersebut, sekalipun dua kaul/wajah itu milik satu imam. Selesai.

كَانَا لِوَاحِدٍ . لِنْتَهَى .
(وَيَجُوزُ تَحْكِيمُ الثَّانِي)
وَلَوْ مِنْ غَيْرِ خُصُومَةٍ
كَمَا فِي النِّكَاحِ (رَجُلًا أَهْلًا
لِقَضَاءٍ) أَيْ مَنْ لَهُ
أَهْلِيَّةُ الْقَضَاءِ الْمُطْلَقَةِ
لَا فِي خُصُومَةٍ تِلْكَ الْوَاقِعَةِ
فَقَطْ . خِلَافًا لِجَمْعِ
مُتَأَخِّرَيْنِ وَلَوْ مَعَ وَجُودِ
قَاضٍ أَهْلٍ خِلَافًا
لِلرَّوْضَةِ .

أَمَّا غَيْرُ الْأَهْلِ فَلَا
يَجُوزُ تَحْكِيمُهُ أَيْ مَعَ
وُجُودِ الْأَهْلِ، وَإِلَّا جَازَ
وَلَوْ فِي النِّكَاحِ وَإِنْ كَانَ
ثُمَّ بُجِّهَ كَمَا جَزَمَ بِهِ
شَيْخُنَا فِي شَرْحِ الْمُنْهَاجِ

Diperbolehkan dua orang mengangkat *Muhakkam* (orang yang dimintai memutuskan hukum) kepada seorang laki-laki yang mempunyai kecakapan memutuskan hukum, sekalipun bukan karena telah terjadi percekakan, sebagaimana di dalam masalah nikah.

Bukan hanya orang tertentu yang ahli dalam kondisional saja. Lain halnya dengan pendapat segolongan ulama Mutaakhkhirun. Pengangkatan tersebut sekalipun di situ terdapat seorang qadhi yang ahli, lain halnya dengan pendapat yang ada di dalam *Ar-Raudhah*.

Adapun orang yang tidak mempunyai keahlian, maka tidak boleh diangkat menjadi *Muhakkam*, bila di situ sudah ada seorang qadhi yang ahli. Kalau tidak terdapat, maka boleh mengangkatnya sekalipun dalam masalah nikah dan di situ terdapat seorang mujtahid, sebagaimana yang dimantapi oleh Guru kita di dalam kitab *Syarah Minhaj* dengan mengikuti Guru beliau, Syekh Zakaria Al-Anshari.

تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا.
لَكِنَّ الَّذِي أَفْتَاهُ، إِنَّ
الْمُحَكَّمِ الْعَدْلَ لَا يُزَوِّجُ
الْأَمَعَ فَقَدْ الْقَاضِ
وَلَوْ غَيْرَ أَهْلٍ

وَلَا يَجُوزُ تَحْكِيمُ غَيْرِ
الْعَدْلِ مُطْلَقًا.

وَلَا يَفِيدُ حُكْمُ الْمُحَكَّمِ إِلَّا
بِرِضَاهُمَا بِهِ لَفْظًا لَا سُكُوتًا
فَيُعْتَبَرُ رِضَا الزَّوْجَيْنِ
مَعًا فِي النِّكَاحِ، نَعَمْ
يَكْفِي سُكُوتُ الْبِكْرِ أَوْ
اسْتَوْذَنْتَ فِي التَّحْكِيمِ.

وَلَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ مَعَ
غَيْبَةِ الْوَلِيِّ وَلَوْ إِلَى
مَسَافَةِ الْقَصْرِ إِنْ كَانَ

Tetapi menurut fatwa Guru beliau di atas, bahwa Muhakkam yang adil adalah tidak boleh mengijabkan nikah, kecuali bila qadhi tidak ada yang walaupun bukan ahli.

Secara mutlak tidak boleh mengangkat seorang yang tidak adil menjadi Muhakkam.

Hukum yang diputuskan oleh Muhakkam tidak berlaku, kecuali dengan ada kerelaan dari kedua belah pihak yang bersengketa dalam hukum itu secara lafal, bukan dengan diam. Karena itu, dipertimbangkanlah kerelaan suami-istri bersama-sama dalam masalah nikah. Memang, telah cukuplah dengan diam seorang gadis sewaktu dimintai izinnya dalam pengangkatan Muhakkam.

Tidak boleh mengangkat Muhakkam dalam keadaan wali nikah tidak ada di tempat, walaupun melebihi jarak qashar salat, jika di situ terdapat seorang qadhi -lain halnya dengan pendapat Ibnul Imad-, sebab qadhi adalah sebagai ganti dari wali, lain

شَمَّ قَاضٍ خِلَافًا لِابْنِ
الْعِمَادِ - لِأَنَّهُ يَنْوُبُ عَنِ
الْغَائِبِ بِخِلَافِ الْمُحَكَّمِ
وَيَجُوزُ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ بِعِلْمِهِ
عَلَى الْأَوْجَه.

(وَيَنْعَزِلُ الْقَاضِي) أَمْ
يُحْكَمُ بِانْعِزَالِهِ، بِبُلُوغِ
خَبَرِ الْعَزْلِ لَهُ وَلَوْ
مِنْ عَدْلٍ

(و) يَنْعَزِلُ (نَائِبُهُ)
فِي عَامٍّ أَوْ خَاصٍّ بِأَنْ
يَبْلُغَهُ خَبَرُ عَزْلٍ
مُسْتَخْلِفِهِ لَهُ أَوْ الْإِمَامُ
لِمُسْتَخْلِفِهِ إِنْ أَدَانَ لَهُ
أَنْ يُسْتَخْلِفَ عَنْ
نَفْسِهِ أَوْ أَطْلَقَ.

halnya dengan Muhakkam.

Muhakkam diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya sendiri, menurut pendapat Al-Aujah (yaitu menurut Ibnu Hajar Al-Haitami, sedang menurut Ramli adalah tidak boleh).

Qadhi dihukumi terlepas dari jabatannya karena telah sampai berita pemecatan dirinya, sekalipun berita dari seorang laki-laki yang adil.

Naib qadhi (pengganti qadhi) dalam masalah umum ataupun khusus, adalah terlepas dari jabatannya karena telah sampai padanya berita pemecatan dirinya oleh qadhi yang mengangkatnya sebagai naib, atau telah sampai padanya berita pemecatan oleh imam kepada qadhi yang telah mengangkat dirinya, bila imam memberikan izin kepada qadhi itu mengangkat seorang naib dari dirinya, atau memberikan izin secara mutlak.

(لَا) حَاكَ كَوْنُ النَّائِبِ
نَائِبًا (عَنْ إِمَامٍ) فِي
عَامٍّ أَوْ خَاصٍّ. بَانَ قَاكَ
لِلْقَاضِي. اسْتَخْلَفَ عَنِّي.
فَلَا يَنْعَزِلُ بِذَلِكَ.

وَأَمَّا إِنْ عَزَلَ الْقَاضِي
وَنَائِبُهُ (بِخَبَرِهِ) أَمْ
بِلَوْعِ خَبَرِ الْعَزَلِ
الْمَفْهُومِ مِنْ «يَنْعَزِلُ»
لَا قَبْلَ بُلُوغِهِ ذَلِكَ
لِعَظَمِ الصَّرَرِ فِي نَقْضِ
أَقْضِيَّتِهِ.

بِخِلَافِ الْوَكِيلِ. فَإِنَّهُ
يَنْعَزِلُ مِنْ حِينَ الْعَزَلِ
وَلَوْ قَبْلَ بُلُوغِ خَبَرِهِ.
وَمَنْ عَلِمَ عَزْلَهُ لَمْ يَنْفُذْ

Tidak terpecat, bila Naib qadhi adalah sebagai Naib imam, misalnya imam berbakat: "Angkatlah pengganti dariku", maka dengan terpecatnya qadhi, naib qadhi tidak ikut terpecat.

Hanya saja qadhi dan naibnya mulai terlepas jabatannya dengan sampainya berita kepadanya, sebagaimana yang dipahami dari kata-kata: "Qadhi dihukumi lepas dari jabatannya" di atas, bukan sebelum sampai berita kepadanya, sebab besar mudarat yang terjadi dalam rusaknya keputusan hukum, andaikata dihukumi lepas jabatan (terpecat), sebelum berita pemecatan sampai kepadanya.

Lain halnya dengan wakil; maka ia terpecat dari status wakil sejak dinyatakan terpecat, sekalipun berita itu belum sampai kepadanya.

Barangsiapa mengetahui keterpecatan seorang qadhi, maka putusan

حُكْمُهُ لَهُ إِلَّا أَنْ يَرْضَى
بِحُكْمِهِ فِيمَا يَجُوزُ التَّحْكِيمُ
فِيهِ.

(و) يَنْعَزِلُ أَيْضًا كُلُّ
مِنْهُمَا بِأَحَدِ أُمُورٍ.

(عَزْلُهُ نَفْسَهُ) كَالْوَكِيلِ
(وَجُنُونٍ) وَإِغْمَاءٍ وَإِنْ
قَلَّ زَمَنُهَا.

(وَفُسُقٍ) أَيْ يَنْعَزِلُ بِفُسُقٍ
مَنْ لَمْ يَعْلَمْ مُوَلِّيُّهُ
بِفُسُقِهِ الْأَصْلِيِّ أَوِ الزَّائِدِ
عَلَى مَا كَانَ حَاكَ تَوَلِّيَّتِهِ

وَإِذَا زَالَتْ هَذِهِ الْأَحْوَالُ
لَمْ تَعُدْ وَلَا يَتَّهِى إِلَّا
بِتَوَلِّيَّةٍ جَدِيدَةٍ فِي الْأَمْعِ
وَيَجُوزُ الْإِمَامُ عَزْلُ خَاصٍّ

hukumnya terhadap orang itu tidak berlaku, kecuali bila rela/menerimanya (ini pun) dalam hal-hal yang bisa di-Tahkim-kan penyelesaian hukumnya.

Qadhi dan naib qadhi dihukumi terpecat dari jabatannya dengan salah satu dari beberapa hal:

Mengundurkan diri, sebagaimana pula sang wakil.

Terkena penyakit gila atau ayan, sekalipun hanya sebentar masanya.

Berbuat kefasikan. Maksudnya, qadhi yang imam/Dzu Syaukah waktu mengangkatnya tidak mengetahui, bahwa si qadhi itu fasik atau tambahan dari kefasikannya, maka bisa lepas jabatannya dengan kefasikannya.

Apabila hal-hal di atas (gila, ayan atau fasik) hilang, maka jabatannya tetap tidak bisa kembali lagi, kecuali karena ada pengangkatan baru, menurut pendapat Al-Ashah.

Imam boleh memecat qadhi yang tidak terkena hukum fardu ain dalam

لَمْ يَتَّعَيْنَ بِظُهُورِ خَلَلٍ
لَا يَقْتَضِيْ اُنْعِزَالَهُ كَثْرَةُ
السَّكَاوِي فِيهِ وَبِأَفْضَلِ
مِنْهُ وَبِمَصْلَحَةِ كَسْكِينِ
فِتْنَةٍ سَوَاءً اَعَزَّلَهُ
بِمِثْلِهِ أَمْ بِدُونِهِ.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ
ذَلِكَ لَمْ يَجْزُ عَزْلُهُ
لِأَنَّهُ عَبَثٌ، وَلَكِنْ
يَنْفُذُ الْعَزْلُ.

أَمَّا إِذَا تَعَيَّنَ بَانَ لَمْ يَكُنْ
شَيْءٌ مَنْ يَصْلَحُ غَيْرُهُ
فَيَحْرُمُ عَلَى مُوَلِّيِّهِ
عَزْلُهُ وَلَا يَنْفُذُ وَكَذَا
عَزْلُهُ لِنَفْسِهِ حِينَئِذٍ
يُخَالَفُهُ فِي غَيْرِ هَذِهِ
الْحَالَةِ. فَيَنْفُذُ عَزْلُهُ

jabatan keqadhiannya, jika telah nyata ada kecacatan yang tidak sampai mengharuskan untuk memecatnya, misalnya banyak orang yang resah karenanya, sebab ada qadhi yang lebih utama, dan demi mengambil langkah maslahatnya, misalnya untuk memadamkan fitnah, baik qadhi memecatnya dengan menggantikan qadhi yang setingkat atau di bawahnya.

Bila tidak terdapat sebab seperti di atas, maka bagi imam tidak boleh memecatnya, sebab pemecatan seperti ini adalah main-main, namun pemecatan tetap berlaku.

Adapun bila jabatan qadhi yang dipegang itu hukumnya fardu ain baginya, misalnya di situ tidak ada orang yang patut menjabatnya selain dirinya, maka imam/Dzu Syauali haram memecat dan pemecatan tidak berlaku. Demikian pula tidak berlaku pengunduran dirinya.

Lain halnya dalam masalah yang bukan seperti itu, maka pengunduran dirinya berlaku, sekalipun orang

لِنَفْسِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ
مُوَلِّيُّهُ.

(وَلَا يَنْعَزِلُ قَاضٍ
بِمَوْتِ إِمَامٍ) أَعْظَمَ وَلَا
بِإِنْعِزَالِهِ، لِعَظَمِ شِدَّةِ
الضَّرَرِ بِعَطِيلِ الْحَوَادِثِ.

وَخَرَجَ بِالإِمَامِ الْقَاضِي
فَيَنْعَزِلُ نَوَابُهُ بِمَوْتِهِ
(وَلَا يَقْبَلُ قَوْلُ مُتَوَلٍّ
فِي غَيْرِ مَحَلٍّ وَلَا يَتِيهِ)
وَهُوَ خَارِجٌ عَمَلِهِ. حَكْمَتْ
بِكَذَا. لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ
إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِينَئِذٍ فَلَا
يَنْفُذُ أَقْرَارُهُ بِهِ.

وَإِذَا أَخَذَ الزَّرْكَاشِيُّ مِنْ ظَاهِرِ
كَلَامِهِمْ أَنَّهُ إِذَا وَلِيَ

yang mengangkatnya tidak mengetahuinya.

Qadhi tidak menjadi terpecat sebab meninggal atau terpecat imam A'zham (kepala negara), sebab sangat besar mudarat yang terjadi dengan mengabaikan peristiwa-peristiwa baru yang terjadi.

Dikecualikan dari "imam", bila yang meninggal adalah qadhi; maka seluruh naib qadhi terpecat karena meninggal si qadhi.

Ucapan seorang qadhi yang masih menjabat: "Kuputuskan hukumnya begini ...", di mana ia mengucapkan di luar wilayah kekuasaannya yang tidak menjadi jangkauan tugasnya, adalah tidak bisa diterima, sebab ia tidak mempunyai hak menghakimi di luar wilayah kekuasaannya, maka ikrar mengenai hukum itu pun tidak berlaku.

Dari lahirnya pembicaraan ulama, Az-Zarkasyi mengambil kesimpulan bahwa seorang qadhi diangkat dalam suatu daerah Balad, maka kekuasaan

بِبَلَدٍ لَمْ يَتَنَاوَكْ
مَزَارِعَهَا وَبَسَاتِنَهَا فَلَوْ
زَوَّجَ وَهُوَ بِأَحَدِهِمَا مِنْ
هِيَ بِالْبَلَدِ أَوْ عَكْسَهُ لَمْ
يَصِحَّ. قِيلَ وَفِيهِ نَظَرٌ.

قَالَ سَيُخَنَّا وَالنَّظَرُ وَاضِحٌ
بَلِ الَّذِي يَجِبُ أَنَّهُ إِنْ
عُلِمَتْ عَادَةٌ بِتَبَعِيَّةٍ
أَوْ عَدَمِهَا فَذَلِكَ وَإِلَّا
إِجْتَهَادَ مَا ذَكَرَهُ اقْتِصَارًا
عَلَى مَا نَصَّرَ لَهُ عَلَيْهِ.

وَأَفْهَمَ قَوْلُ الْمِنْهَاجِ
أَنَّهُ فِي حَلِّ وَلَايَتِهِ
كَعَزْوَلٍ أَنَّهُ لَا يَنْفُذُ
مِنْهُ فِيهِ تَصَرُّفٌ
إِسْتِبَاحُهُ بِالْوِلَايَةِ
كَتِجَارٍ وَقِفٍ نَظَرُهُ

annya tidak mencakup daerah-daerah persawahan dan perkebunan. Karena itu, bila qadhi yang berada di salah satu persawahan atau perkebunan mengawinkan wanita yang berada di daerah Balad, atau sebaliknya, nikahnya tidak sah. Ada yang mengatakan: Di sini perlu ada penelitian.

Guru kita berkata: Penelitian ini adalah jelas, bahkan pendapat yang berwajah, bahwa kalau diketahui ada adat keikutsertaan daerah persawahan/perkebunan pada daerah Balad/tidak ikut, maka itulah yang dipegangi; Kalau tidak diketahui, maka apa yang dikemukakan oleh Az-Zarkasyi, adalah pendapat yang ber-wajah, karena mencukupkan dengan nash Syafi'i dalam masalah wilayah.

Ucapan Al-Minhaj memberikan kepastian, bahwa qadhi yang tengah berada di luar kekuasaan adalah seperti terpecat; Tasaruf yang menjadi wewenangnya menjadi tidak berlaku; misalnya menyewakan harta wakaf yang nazhirnya dipegang oleh qadhi, menjual harta anak yatim dan menetapkan tugas seseorang. Kata Guru kita: Kepastian tersebut sudah jelas.

لِلْقَاضِي وَبَيْعُ مَالٍ
يَتِيمٍ وَتَقْرِيرٌ فِي وَظِيفَةٍ
قَالَ سَيُخَنَّا وَهُوَ ظَاهِرٌ

(كَ) مَا لَا يَقْبَلُ قَوْلُ
(مَعَزُولٍ) بَعْدَ إِنْغِرَازِهِ
وَمُحْكَمٍ بَعْدَ مُفَارَقَةٍ
تَجْلِسُ حُكْمِهِ « حَكْمٌ
بَكْذَا » لِأَنَّهُ لَا يَمْلِكُ
إِنْشَاءَ الْحُكْمِ حِينَئِذٍ
فَلَا يَقْبَلُ إِقْرَارُهُ بِهِ

وَلَا يَقْبَلُ أَيْضًا شَهَادَةً
كُلٍّ مِنْهُمَا بِحُكْمِهِ لِأَنَّهُ
يَشْهَدُ بِفِعْلٍ تَفْسِيهِ إِلَّا
إِنْ شَهِدَ بِحُكْمِ حَاكِمٍ وَلَا
يَعْلَمُ الْقَاضِي أَنَّهُ حُكْمُهُ
فَتَقْبَلُ شَهَادَتُهُ إِنْ
لَمْ يَكُنْ فَاسِقًا.

Sebagaimana pula tidak dapat diterima, ucapan: "Saya memutuskan hukum begini", yang diucapkan oleh qadhi setelah terpecat atau muhakkam setelah pisah dari majelis hukum, sebab dalam keadaan seperti ini ia tidak mempunyai hak mengeluarkan putusan hukum. Dengan demikian, ikramnya mengenai hukum pun tidak dapat diterima.

Tidak dapat diterima pula persaksian dari qadhi yang telah terpecat/muhakkam setelah pisah dari majelis, mengenai keputusan hukumnya, sebab berarti memberikan persaksian terhadap dirinya sendiri, kecuali bila ia memberikan persaksian mengenai keputusan hukum dari seorang hakim serta qadhi (yang menangani persaksian ini) tidak mengetahui kalau putusan hukum adalah putusan mantan qadhi/Muhakkam, maka kesaksian (syahadah)nya dapat diterima bila ia tidak fasik.

فَإِنْ عَلِمَ الْقَاضِي أَنَّهُ
حُكْمُهُ لَمْ يَقْبَلْ شَهَادَتَهُ
كَمَا لَوْ صَرَّحَ بِهِ

وَيَقْبَلُ قَوْلَهُ بِمَحَلِّ حُكْمِهِ
قَبْلَ عَزْلِهِ "حَكَمْتُ بِكَذَا"
وَأَنْ قَاكَ "بِعِلْمِي"
لِقُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْشَاءِ
حِينَئِذٍ .

حَتَّى لَوْ قَاكَ عَلَى سَبِيلِ
الْحُكْمِ نِسَاءً هَذِهِ الْقَرْيَةِ
أَيُّ الْمُحْصُورَاتِ طَوَالِقٍ
مِنْ أَرْوَاجِهِنَّ قَبْلَ أَنْ
كَانَ مُحْتَبَدًا وَلَوْ فِي
مَذْهَبِ إِمَامِهِ .

وَلَا يَجُوزُ لِقَاؤُهُ أَنْ يَتَّبِعَ
حُكْمَ قَاضٍ قَبْلَهُ صَالِحٍ

Bila qadhi yang menangani persidangan ini mengetahui kalau itu adalah hukum keputusan mantan qadhi/muhakkam, maka syahadahnya tidak dapat diterima, sebagaimana kalau secara jelas ia menyebutkannya (mengakuinya).

Mengenai ucapan qadhi: "Kuputuskan hukum begini", yang sebelum dirinya terpecat dan di dalam wilayah kekuasaan hukumnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia berkata "menurut pengetahuanku", sebab dalam kondisi seperti ini, dia berhak mengeluarkan keputusan hukum.

Sehingga andaikata atas jalan penentuan hukum ia berkata: "Wanita-wanita Mahshurah -misalnya 100 ini-, di kampung ini adalah terjatuhkan talaknya", maka tetap bisa diterima, kalau qadhi itu seorang mujtahid, sekalipun mujtahid mazhab.

Qadhi tidak boleh mengikuti putusan hukum qadhi sebelumnya (yang walaupun) patut memegang jabatan qadhi.

لِلْقَضَاءِ .

وَلَيْسَ الْقَاضِي بَيْنَ
الْخَصْمَيْنِ (وَجُوبًا فِي
إِكْرَامِهِمَا وَإِنْ اِخْتَلَفَ
شَرَفًا وَجَوَابَ سَلَامِهِمَا
وَالنَّظَرِ إِلَيْهِمَا وَالْإِسْتِمْتَاعِ
لِلْكَلَامِ وَطَلَاْقَةِ الْوَجْهِ
وَالْقِيَامِ

فَلَا يَخْصُّ أَحَدَهُمَا
بِشَيْءٍ مِمَّا ذَكَرَ .

وَلَوْ سَلَّمَ أَحَدُهُمَا أَنْتَظَرَ
الْآخَرَ وَيُغْتَفَرُ طَوْلُ
الْفَصْلِ لِلصَّبْرُورَةِ . أَوْ
قَالَ لَهُ " سَلِّمْ " .
لِيُجِيبَهُمَا مَعًا .

وَلَا يَمْرُحُ مَعَهُ وَإِنْ

Qadhi wajib memperlakukan secara sama antara pihak terdakwa dan pendakwa, di dalam menghormatinya, sekalipun antara keduanya tidak sama dalam status sosial, dalam menjawab salam, memandang, dan memperhatikan ucapan, mimik muka qadhi itu sendiri dan berdiri untuk menghormati mereka.

Karena itu, qadhi tidak boleh mengistimewakan di antara mereka dalam hal-hal tersebut di atas.

Apabila salah satu pihak mengucapkan salam kepadanya, maka ia wajib menunggu salam yang satunya; di waktu tenggang antara salam dengan jawab diampuni adanya karena darurat; atau ia memerintahkan kepada yang satu: "Ucapkan salam", guna menjawab salam mereka bersama-sama.

Qadhi diperbolehkan bergurau dengan salah satu dari mereka, sekalipun mempunyai kemuliaan

وَيَكْرَهُ أَنْ يَتَّخِذَ الْمَسْجِدَ
بَجْلَسًا لِلْحُكْمِ صَوْنًا لَهُ
عَنِ اللَّغْطِ وَارْتِفَاعِ
الْأَصْوَاتِ . نَعَمْ . إِنْ اتَّفَقَ
عِنْدَ جُلُوسِهِ فِيهِ قَضِيَّةٌ
أَوْ قَضِيَّتَانِ فَلَا بَأْسَ
بِفَضْلِهَا

(وَحَرْمُ قَبُولِهِ) أَيِ الْقَاضِيِ
(هَدِيَّةٌ مَنْ لَاعَادَةً لَهُ
بِهَا قَبْلَ وَلَايَةٍ) أَوْ كَانَ
لَهُ عَادَةٌ بِهَا لَكِنَّهُ زَادَ
فِي الْقَدْرِ أَوْ الْوَصْفِ ،
(إِنْ كَانَ فِي حَلَةٍ) أَيْ
حَلٍّ وَلَايَةٍ .

(و) هَدِيَّةٌ (مَنْ لَهُ
خُصُومَةٌ) عِنْدَهُ أَوْ
مَنْ أَحْسَ مِنْهُ بِأَنَّهُ

Makruh menjadikan mesjid sebagai pengadilan umum, karena demi menjaga dari keramaian dan suara keras. Memang, bila satu atau dua kasus (dihadapkan kepadanya) bertepatan ia berada di dalam mesjid, maka tidak mengapalah bila diselesaikan di situ.

Haram bagi qadhi menerima hadiah dari seseorang yang sebelum ia menjadi qadhi tidak terbiasa memberikan hadiah kepadanya atau telah terbiasa, tetapi sekarang menambah ukuran atau keadaan hadiahnya, jika itu dilakukan di dalam daerah kekuasaannya.

Haram juga menerima hadiah dari orang yang tengah menanggung urusan di bawah tangannya atau dari orang yang menurut perasaan qadhi sendiri adalah akan menghadapi urusan, sekalipun pemberian hadiah

شَرَفَ بِعِلْمٍ أَوْ حُرِّيَّةٍ
وَالْأَوَّلَى أَنْ يَجْلِسَ هُمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ .
(قَرَعٌ)

لَوْ أُرْزِحَ مَدْعُونَ
قَدَّمَ الْأَسْبَقَ فَالْأَسْبَقُ
وَجُوبًا كَفَتْ وَمَدْرِسٍ
فَيَقْدَمَانِ وَجُوبًا بِسَبْقِ
فَإِنْ اسْتَوَوْا وَجْهَلْ سَابِقُ
أَقْرَع . وَقَالَ شَيْخُنَا
وظَاهِرٌ أَنَّ طَالِبَ فَرَضٍ
الْعَيْنِ مَعَ ضَيْقِ الْوَقْتِ
يَقْدَمُ كَالْمُسَافِرِ .

وَيُسْتَحَبُّ كَوْنُ مَجْلِسِهِ الَّذِي
يَقْضَى فِيهِ فَيْسَحًا بَارِزًا .

yang lebihnya lantaran ilmu atau kemerdekaan (bukan budak).

Yang lebih utama adalah mempersilakan duduk kedua belah pihak di depan qadhi.

Cabang:

Apabila banyak pendakwa yang lapor kepada qadhi, maka baginya wajib mendahulukan penanganannya kepada orang yang lebih dulu datanginya, lalu yang dahulu sesudah itu, sebagaimana pula kewajiban seorang mufti dan guru; ia wajib mendahulukan orang yang dahulu datanginya.

Bila kedatangan mereka bersama-sama, atau tidak bisa diketahui mana yang lebih dahulu, maka dia wajib mengundi mereka. Guru kita berkata: Sudah jelas, bahwa orang yang meminta fatwa/pelajaran masalah fardu ain, sedangkan waktunya telah sempit pelaksanaannya, maka ia wajib didahulukan, sebagaimana dengan seorang musafir.

Sunah ruang persidangan itu keadaannya luas dan terbuka jelas

جَوَازِ قَبُولِهِ وَجَهَاتِ
رَجَّحَ بَعْضُ شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ
الْحُرْمَةَ .

وَعَلِمَ بِمَا مَرَّ أَنَّه لَا يَحْرُمُ
عَلَيْهِ قَبُولُهَا فِي غَيْرِ
مَحَلِّ عَمَلِهِ وَإِنْ كَانَ
الْمُهْدِي مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ
مَا يَسْتَشْعِرُ بِأَنَّهَا مُقَدِّمَةٌ
لِخُصُومَةٍ وَلَوْ أَهْدَى
لَهُ بَعْدَ الْحُكْمِ ، حَرَّمَ
الْقَبُولُ أَيْضًا إِنْ كَانَ
مُجَازَاةً لَهُ . وَإِلَّا فَلَا
كَذَا أَطْلَقَهُ بَعْضُ
شُرَّاحِ الْمِنْهَاجِ

قَالَ شَيْخُنَا : وَيَتَعَيَّنُ
حَمْلُهُ عَلَى مُهْدٍ مُعْتَادٍ
أَهْدَى إِلَيْهِ بَعْدَ الْحُكْمِ .

kebolehan qadhi menerima, ada dua pendapat (wajah), dan sebagian pensyarah kitab *Syarhul Minhaj* menghukumi haram.

Dari keterangan yang telah lewat dapat diketahui, bahwa qadhi tidak diharamkan menerima hadiah dari luar wilayah kekuasaannya, sekalipun pemberi hadiah tersebut termasuk penduduk wilayah kekuasaannya, selama tidak dirasa bahwa pemberian hadiah tersebut demi melicinkan urusan permusuhan. Apabila hadiah diberikan setelah qadhi memutuskan hukum, maka baginya haram juga menerimanya, jika itu merupakan imbalan buatnya, (tetapi) bila tidak sebagai imbalan, maka tidak haram menerimanya. Demikianlah yang dimutlakkan oleh sebagian pensyarah kitab *Al-Minhaj*.

Guru kita berkata: Ketentuan itu harus dihubungkan kepada orang yang telah biasa memberinya hadiah, yang kini memberikan hadiah setelah putusan hukum.

itu sudah terbiasa, sebab hadiah pada contoh yang akhir ini akan membuat kecondongan qadhi kepadanya dan pada contoh pertama disebabkan oleh kekuasaannya.

Benar-benar sahih, hadis yang menerangkan keharaman hadiah-hadiah untuk para pejabat.

Bila sudah terbiasa memberikan kepada pak qadhi -sekalipun hanya sekali sebelum ia menjabat qadhi-, atau hadiah itu diterima dari (orang) yang berada di luar kekuasaannya, atau pemberian hadiah tidak melebihi kebiasaan yang telah diberikan, di mana pemberi hadiah tidak tengah menghadapi suatu kasus/akan menghadapinya, maka dalam contoh seperti ini qadhi boleh menerimanya

Apabila seseorang mengutus utusan untuk menghaturkan hadiah kepada qadhi dan orang itu tidak mempunyai urusan pengadilan, maka tentang

سَيَخَاصِمُ وَإِنْ اِعْتَادَهَا
قَبْلَ وَلَا يَتِيهِ ، لِأَنَّهَا
فِي الْأَخِيرَةِ تَدْعُوهُ إِلَى
الْمِيلِ إِلَيْهِ وَفِي الْأَوَّلِ
سَبَبُهَا الْوِلَايَةَ
وَقَدْ صَحَّتِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيحَةُ
بِتَحْرِيمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ .
(وَالَا) بِأَنْ كَانَ مِنْ عَادَتِهِ
أَنَّهُ يَهْدِي إِلَيْهِ قَبْلَ
الْوِلَايَةِ وَلَوْ مَرَّةً فَقَطْ
أَوْ كَانَ فِي مَحَلِّ وَلَا يَتِيهِ
أَوْ لَمْ يَزِدْ الْمُهْدِي عَلَى
عَادَتِهِ وَلَا خُصُومَةٍ
لَهُ حَاضِرَةٍ وَلَا مُتَرَقِّيةٍ
فِيهِ (جَازَ) قَبُولُهُ .
وَلَوْ جَهَّزَهَا لَهُ مَعَ رَسُولِهِ
وَلَيْسَ لَهُ مُحَاكَمَةٌ . فَفِي

وَحَيْثُ حَرَّمَ الْقَبُولُ
وَالْأَخْذُ لَمْ يَمْلِكْ مَا أَخَذَهُ
فَإِذَا كَانَ لِلْمَالِكِ أَنْ يَجِدَ
وَالْأَخْذُ ، فَكَيْفَ الْمَالِ .

وَكَا لِهَدِيَّةِ الْهَبَةِ وَالضِّيَافَةِ
وَكَذَا الصَّدَقَةِ عَلَى
الْأَوْجَعِ

وَجَوَّزَ لَهُ السُّبْكِيُّ
فِي حَلَبِيَّاتِهِ قَبُولَ
الصَّدَقَةِ مِنْ لَا
خُصُومَةٍ لَهُ وَلَا عَادَةٍ
وَخَصَّةٍ فِي تَقْسِيرِهِ بِمَا
إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْمُتَصَدِّقُ
أَنَّهُ الْقَاضِي

وَبَحَثَ غَيْرُهُ الْقَطْعَ بِحِلِّ
أَخْذِهِ الزَّكَاةَ ، قَالَتْ
شَيْخُنَا : وَيَتَّبِعِي تَقْسِيمَهُ

Sekira qadhi diharamkan menerima dan mengambil hadiah, maka apa yang telah diambil itu dapat dimilikinya; Karenanya harus dikembalikan kepada pemiliknya, jika orangnya dapat ditemukan, (tetapi) kalau tidak dapat, maka diserahkan kepada Baitulmal.

Sebagaimana hukum hadiah, yaitu Hibah dan jamuan makanan, dan demikian pula sedekah menurut pendapat Al-Aujah.

As-Subki di dalam *Al-Halabiyat*-nya memperbolehkan bagi qadhi menerima sedekah dari orang yang tidak sedang bermasalah dan tidak terbiasa memberinya. Di dalam *Tafsir*-nya, As-Subki mengkhususkan hal itu bila pemberi sedekah mengetahui kalau yang diberi itu adalah seorang qadhi.

Selain As-Subki ada yang membahas pasti tentang kehalalan qadhi menerima harta zakat. Guru kita berkata: Seyogianya kehalalan ini juga dibatasi seperti yang telah dituturkan oleh As-Subki di atas.

بِمَا ذَكَرَ

وَتَرَدَّ السُّبْكِيُّ فِي الْوَقْفِ
عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ عَمَلِهِ
وَالَّذِي يَنْجُو فِيهِ وَفِي
النَّدْرِ أَنَّهُ إِنْ عَيَّنَهُ
بِاسْمِهِ وَشَرَطْنَا الْقَبُولَ
وَكَانَ الْهَدِيَّةُ لَهُ .

وَيَصِحُّ إِبْرَاءُهُ عَنْ دَيْنِهِ
إِذَا لَا يَشْتَرِطُ فِيهِ قَبُولُهُ

وَيَكْرَهُ لِلْقَاضِي حُضُورُ
الْوَلِيْمَةِ الَّتِي خُصَّ بِهَا
وَحْدَهُ . وَقَالَ جَمْعٌ يَحْرُمُ
أَوْ مَعَ جَمَاعَةٍ آخَرِينَ
وَكَمْ يُعْتَدُ ذَلِكَ قَبْلَ الْوَلَايَةِ

بِحَالِ مَا إِذَا كَرِهَ يَقْصِدُ بِهَا
خُصُوصًا كَمَا لَوْ اتَّخَذَتْ
لِجَيْرَانٍ أَوْ الْعُلَمَاءِ وَهُوَ

As-Subki mengatakan ada ketidakjelasan mengenai pemberian wakaf kepada qadhi dari orang yang berada di bawah wilayah kekuasaannya; Menurut pendapat yang berwajah di dalam wakaf dan nazar, adalah bila orang itu menjelaskan nama qadhi dan kita mensyaratkan keberadaan qabul, maka adalah sebagaimana memberikan hadiah kepadanya.

Sah membebaskan utang atas qadhi oleh orang yang berada di wilayah kekuasaannya, sebab dalam Ibra' tidak disyaratkan ada qabul.

Makruh bagi qadhi menghadiri walimah yang dikhususkan untuk dirinya sendiri -sebagian ulama mengatakan haram-, atau juga bersama-sama rombongan orang lain dan yang seperti ini tidak terbiasa sebelum ia menjabat sebagai qadhi.

Lain halnya bila walimah itu tidak dibuat khusus untuknya, sebagaimana misalnya walimah itu ditujukan untuk para tetangga dan ulama, di mana ia termasuk di dalamnya, atau dibuat untuk umum, seluruh

رَزَقٍ ۖ عَلَى مَا قَالَهُ مُجْمَعٌ ۖ
وَقَالَ الْآخَرُونَ : يَحْرُمُ
وَهُوَ الْأَحْوَطُ لَكِنْ الْأَوَّلُ
أَقْرَبُ .

(وَنَقَضَ الْقَاضِي وَجُوبًا
(حُكْمًا) لِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ
إِنْ كَانَ ذَلِكَ الْحُكْمُ
(بِخِلَافِ نَصٍّ) كِتَابٍ
أَوْ سُنَّةٍ أَوْ نَصٍّ مُقَلَّدِهِ

(أَوْ إِجْمَاعٍ) وَمِنْهُ مَا خَالَفَ
شَرْطَ الْوَاقِفِ . قَالَ
السُّبْكِيُّ وَمَا خَالَفَ
الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ كَالْمُخَالَفِ
لِلْإِجْمَاعِ .

(أَوْ بِمَرْجُوحٍ) مِنْ مَذْهَبِهِ .

Ulama yang lain berkata: Adalah haram berkata seperti di atas. Pendapat ini lebih hati-hati, sedang pendapat yang pertama adalah lebih mendekati kebenaran.

Wajib bagi qadhi mencabut keputusan hukum dari dirinya sendiri atau qadhi lain, bila keputusan itu bertentangan dengan Alqur-an, Alhadis, nash imam yang ditaklidi dan Kias Jali -yaitu kias yang dengan pasti bisa disamakan hukum cabang dengan hukum asal-.

Atau bertentangan dengan ijmak, termasuk di sini adalah hukum yang berselisih dengan syarat yang diberikan oleh pewakaf. As-Subki berkata: Hukum yang bertentangan dengan keempat mazhab, adalah seperti bertentangan dengan ijmak.

Atau juga terputus hukumnya dengan pendapat yang *marjuh* di dalam mazhab qadhi itu.

manusia.

Di dalam *Al-'Ubab*, Muzajjad berkata: Bagi selain qadhi diperbolehkan menerima hadiah dalam pernikahan, jika memang hadiah itu tidak disyaratkan kepada suami.

Demikian juga, qadhi boleh menerima hadiah sebab pernikahan (misalnya dirinya menjadi wah mikah mempelai wanita), sekira dirinya diperbolehkan menghadiri pemberian hadiah, dirinya tidak mensyaratkan hadiah itu kepada pihak suami dan dirinya tidak memintanya. Selesai. Di sini perlu ada peninjauan.

Peringatan:

Bagi qadhi yang menerima gaji dari Baitulmal dan sumber-sumber yang lain, sedangkan dirinya tidak termasuk terkena hukum fardu an menjabat sebagai qadhi dan pekerjaannya sudah termasuk pantas menerima upah, adalah diperbolehkan mengatakan: "Aku tidak mau menghukumi kalian berdua, bila aku tidak diberi upah atau gaji." Demikian menurut perkataan segolongan ulama.

مِنْهُمْ أَوْلِيُ الْمُؤْمِنِ النَّاسِ
قَالَ فِي الْعَبَابِ يَجُوزُ لغيرِ
الْقَاضِي أَخْذُ هَدِيَّةٍ
بِسَبَبِ النِّكَاحِ إِنْ كَرِهَ
يَشْتَرِطُ .

وَكَذَا الْقَاضِي حَيْثُ جَازَ
لَهُ الْحُضُورُ وَلَمْ يَشْتَرِطْ
وَلَا طَلَبَ . أَنْتَهَى . وَفِيهِ
نَظَرٌ .

(تَنْبِيْهُ)

يَجُوزُ لِمَنْ لَا رِزْقَ لَهُ فِي
بَيْتِ الْمَالِ وَلَا فِي غَيْرِهِ
وَهُوَ غَيْرُ مُتَعَيِّنٍ لِلْقَضَاءِ
وَكَانَ عَمَلُهُ مِمَّا يُقَابَلُ
بِأَجْرَةٍ أَنْ يَقُولَ : لَا أَحْكُمُ
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِأَجْرَةٍ أَوْ

فَيُظْهِرُ الْقَاضِي بَطْلَانَ
مَا خَالَفَ مَا ذَكَرَ وَإِنْ لَمْ
يَرْفَعْ إِلَيْهِ يَخْوٌ. نَقَضْتُهُ
أَوْ.. أَبْطَلْتُهُ..

(تَنْبِيْهُ)

نَقَلَ الْعِرَاقِيُّ وَأَبْنُ الصَّلَاحِ
الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ
الْحُكْمُ بِخِلَافِ الرَّاجِحِ
فِي الْمَذْهَبِ.

وَصَرَّحَ السُّبْكِيُّ بِذَلِكَ
فِي مَوَاضِعَ مِنْ قَتَاوِيٍّ
وَإِطَالَةٍ وَجَعَلَ ذَلِكَ مِنَ
الْحُكْمِ بِخِلَافِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَوْجَبَ
عَلَى الْمُجْتَهِدِينَ أَوْ يَأْخُذُوا
بِالرَّاجِحِ وَأَوْجَبَ عَلَى

Maka, hukum-hukum yang ber-
selisih dengan hal tersebut di atas,
sekali pun qadhi tidak mendapat
laporan, ia wajib secara jelas men-
cabutnya dengan semacam ucapan:
"Kucabut/Kubatalkan hukum itu".

Peringatan:

Al-Iraqi dan Ibnush Shalah menukil
ijmak yang menyatakan, bahwa qadhi
tidak diperbolehkan memutuskan
hukum yang bertentangan dengan
pendapat yang rajih (unggul) di
dalam suatu mazhab.

As-Subki mengemukakan hal itu
secara jelas di dalam fatwa-fatwanya
dan menguraikannya secara panjang-
lebar, dan selanjutnya beliau me-
masukkan sistem pemutusan hukum
seperti itu, seperti memutuskan
hukum yang berselisih dengan yang
telah diturunkan oleh Allah swt.,
sebab Allah swt. mewajibkan para
mujtahid agar berpegangan pada
yang rajih dan mewajibkan kepada
selain para mujtahid, agar kewajiban
berpedoman dalam perbuatan-
perbuatan mereka sendiri.

غَيْرِهِمْ تَقْلِيدَهُمْ
فِي مَا يَجِبُ عَلَيْهِمُ الْعَمَلُ بِهِ

وَنَقَلَ الْمَجْلَدُ الْبَلْقَيْنِيُّ
عَنْ وَالِدِهِ أَنَّهُ كَانَ
يَقْتِي. أَنَّ الْحَاكِمَ إِذَا
حَكَّمَ بِغَيْرِ الصَّحِيحِ مِنْ
مَذْهَبِهِ نَقَضَ.

وَقَالَ الْبُرْهَانُ بْنُ ظَهْرَةَ
وَقَضَيْتُهُ وَالْحَالَةَ هَذِهِ
أَنَّهُ لَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ
يَعُضِدَهُ إِخْتِيَارُ لِبَعْضِ
الْمُتَأَخِّرِينَ أَوْ بَحْثٌ.

(تَنْبِيْهُ شَانِ)

إِعْلَمُ أَنَّ الْمُعْتَمَدَ فِي
الْمَذْهَبِ لِلْحُكْمِ وَالْفَتْوَى
مَا تَفَقَّ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ

Al-Jalal Al-Bulqini menukil dari
ayahnya, bahwa sesungguhnya
apabila hakim memutuskan suatu
hukum yang tidak sah di dalam
mazhabnya, maka hukum tersebut
harus dirusak.

Al-Burhan bin Zhahirah berkata:
Sesuai dengan fatwa ini, adalah
demikian adanya, tidak ada per-
bedaan antara yang diputuskan
dengan dikuatkan oleh pilihan atau
pembahasan sebagian fukaha
Mutaakhkhirin, dengan yang tidak
dikuatkan.

Peringatan Kedua:

Ketahuiilah, bahwa pendapat yang
Muktamad di dalam Mazhab Syafi'i
untuk memutuskan hukum dan
berfatwa, adalah pendapat yang
telah disepakati oleh Rafi'i dan
Nawawi (Syaiikh), lalu menurut

فَمَا جَزَمَ بِهِ النَّوَوِيُّ
فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَّحَهُ
الْأَكْثَرُ فَالْأَعْلَمُ فَالْأَوْرَعُ

قَالَ شَيْخُنَا: هَذَا
مَا أَطْبَقَ عَلَيْهِ مُحَقِّقُوا
الْمُتَأَخِّرِينَ وَالَّذِي أَوْضَى
بِاعْتِمَادِهِ مَشَائِخُنَا.

وَقَالَ السَّمُودِيُّ مَا زَالَ
مَشَائِخُنَا يُوصُونَ نَا
بِالْإِفْتَاءِ بِمَا عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ
وَأَنْ نَعْرِضَ عَنْ أَكْثَرِ
مَا خُولِفْنَا بِهِ.

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ
يَجِبُ عَلَيْنَا فِي الْغَالِبِ
مَارَجَّحَهُ الشَّيْخَانِ وَإِنْ
نَقِلَ عَنِ الْأَكْثَرَيْنِ خِلَافَهُ

yang dimantapi oleh Nawawi, Rafi'i, dan yang dirajihkan oleh kebanyakan fukaha, lalu yang dirajihkan oleh orang yang paling alim, kemudian yang dirajihkan oleh orang yang paling wira'i.

Guru kita berkata: Aturan ke-muktamadan seperti itu, adalah menurut yang disepakati oleh ulama Muhaqqiq golongan akhir, dan adalah aturan yang diwasiatkan oleh guru-guru kita agar dipegangi.

As-Samhudi berkata: Guru-guru kita senantiasa mewasiatkan kepada kita agar berfatwa menggunakan hukum yang disepakati oleh Syaikhhan, dan menghindari kebanyakan yang kita selisihi hukumnya.

Guru kita, Ibnu Ziyad, berkata: Pada galibnya kita wajib berpedoman hukum yang dirajihkan oleh Syaikhhan, sekahpun ada dinukilkan dari kebanyakan ulama, suatu pendapat yang berselisih dengannya.

(وَلَا يَقْضِي) الْقَاضِي لَنْ
لَا يَجُوزُ لَهُ الْقَضَاءُ
(بِخِلَافِ عَلَيْهِ) وَإِنْ قَامَتْ
بِهِ بَيِّنَةٌ، كَمَا إِذَا شَهِدَتْ
بِرَّقٍّ أَوْ نِكَاحٍ أَوْ مِلْكٍ
مَنْ يَعْلَمُ حُرِّيَّتَهُ أَوْ
بَيِّنَاتِهَا أَوْ عَدَمَ مِلْكِهِ
لِأَنَّهُ قَاطِعٌ بِبَطْلَانِ
الْحُكْمِ حِينَئِذٍ وَالْحُكْمُ
بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ.

(وَيَقْضِي) أَيُّ الْقَاضِي
وَلَوْ قَاضِي ضَرُورَةٍ عَلَى
الْأَوْجَهِ (بِعِلْمِهِ) إِنْ شَاءَ
أَيُّ بَظْنِهِ الْمُؤَكَّدَةِ الَّذِي
يُجُوزُ لَهُ الشَّهَادَةُ مُسْتَبَدًّا
إِلَيْهِ وَإِنْ اسْتَفَادَهُ قَبْلَ
وَلَايَتِهِ.

Qadhi tidak boleh memutuskan hukum yang berselisih dengan pengetahuannya, sekalipun hukum itu telah dikemukakan bayinah, misalnya bayinah memberikan persaksian tentang perbudakan, ikatan per-kawinan atau kemilikan pada orang, di mana qadhi mengetahuinya, bahwa orang itu adalah merdeka, tertalak bain atau tidak mempunyai hak milik, sebab ia telah memastikan kebatalan hukum dengan persaksian yang telah dikemukakan oleh bayinah, sedangkan menghukumi dengan sesuatu yang batal adalah haram.

Bagi qadhi -sekali pun qadhi darurat menurut Al-Aujah- adalah diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, bila ia menghendaki; artinya, dengan dugaan kuatnya yang telah memperbolehkan kepadanya untuk mengemukakan persaksian dengan berpedoman dugaan itu, sekalipun pengetahuan dalam arti seperti itu (dugaan tersebut) ia peroleh sebelum menjabat menjadi qadhi.

(وَلَا يَقْضِي لِنَفْسِهِ
وَلَا (لِبَعْضٍ) مِنْ أَصْلِهِ
وَفَرْعِهِ وَلَا لِشَرِيكِهِ
فِي الْمُسْتَرَكِّ.

وَيَقْضِي لِكُلِّ مِنْهُمْ غَيْرُهُ
مِنْ إِمَامٍ وَقَاضٍ آخَرَ وَلَوْ
نَائِبًا عَنْهُ دَفْعًا لِلثُّمَةِ
(وَلَوْ رَأَى) قَاضٍ - وَكَذَا
شَاهِدٌ (وَرَقَّةٌ فِيهَا
حُكْمُهُ) أَوْ شَهَادَتُهُ (لَمْ
يَعْمَلْ بِهِ) فِي إِمضاء
حُكْمٍ وَلَا آدَاءِ شَهَادَةٍ
(حَتَّى يَتَذَكَّرَ) مَا حَكَمَ
أَوْ شَهِدَ بِهِ لِامْتِنَانِ
التَّزْوِيرِ وَمِثَابَةِ الْحِطِّ
وَلَا يَكْفِي تَذَكُّرُهُ أَنْ
هَذَا حَظُّهُ فَقَطْ.

Qadhi tidak boleh menangani pengadilan yang menyangkut orang-tua atau anak keturunannya sendiri, tidak boleh pula yang menyangkut teman perserikatannya dalam kasus harta perserikatan.

Kepada mereka, pengadilan ditangani selainnya, baik itu oleh imam atau qadhi lain, sekalipun naibnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kecurigaan.

Apabila qadhi/saksi melihat lembar kertas yang bertuliskan keputusan hukum/persaksiannya, maka hanya dengan berdasarkan kertas tersebut ia tidak diperbolehkan meneruskan keputusan hukum/persaksiannya, sebelum ia ingat apa isi keputusan hukum/persaksiannya, sebab bisa dimungkinkan ada penulisan yang didustakan atau keserupaan penulisan; dan hal ini belum cukup hanya dengan ingatannya, bahwa itu adalah tulisannya.

نَعَمْ، لَا يَقْضِي بِهِ فِي
حُدُودٍ أَوْ تَعْزِيرٍ لِلَّهِ
تَعَالَى كَحَدِّ الزِّنَا أَوْ
سَرِقَةٍ أَوْ شُرْبٍ لِنَدْبِ
السَّيْرِ فِي أَسْبَابِهَا.

أَمَّا حُدُودُ الْإِدْمِينِ
فَيَقْضِي فِيهَا بِهِ سَوَاءُ
الْمَالِ وَالْقَوْدُ وَحَدُّ الْقَذْفِ
وَإِذَا حَكَمَ بِعَلَمِهِ لَا بُدَّ
أَنْ يُصَرِّحَ بِمُسْتَنَدِهِ
فَيَقُولُ: "عَلِمْتُ أَنَّ لَهُ
عَلَيْكَ مَا ادَّعَاهُ" أَوْ
"قَضَيْتُ" أَوْ حَكَمْتُ
عَلَيْكَ بِعَلَمِي.

فَإِنْ تَرَكَ أَحَدُ هَذَيْنِ
الْفِطْرَيْنِ لَمْ يَنْفِذْ حُكْمُهُ
كَمَا قَالَهُ الْمَأُورِدِيُّ

Memang, (tetapi) qadhi tidak diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya di dalam masalah Had atau Takzir, yang keduanya menjadi hak Allah swt., misalnya had zina, pencurian atau minum minuman keras, sebab ada kesunahan menutupi penyebab-penyebab had tersebut.

Adapun had-had yang menjadi hak manusia, maka bagi qadhi diperbolehkan memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, baik yang berkaitan dengan harta, qawad atau had qadzaf.

Apabila qadhi memutuskan hukum berdasarkan pengetahuannya, maka ia harus mengemukakan secara sharih apa yang ia perbuat dalam memutuskan hukum tersebut; Karena itu, ia harus berkata: "Saya mengetahui, bahwa apa yang ia dakwakan kepadamu adalah memang begitu", atau mengatakan: "Kuputusi/Kuhukumi dirimu dengan pengetahuanku".

Apabila qadhi meninggalkan salah satu dari kedua kalimat di atas, maka keputusan hukumnya tidak berlaku, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Mawardi.

وَفِيهِمَا وَجْهٌ إِنْ كَانَتْ
 الْحُكْمُ وَالشَّهَادَةُ مَكْتُوبِينَ
 فِي وَرَقَةٍ مَصُونَةٍ عِنْدَهُمَا
 وَوَثِيقَ بَاتَّةٍ وَلَمْ يَدْخُلْهُ
 فِيهِ رَيْبٌ أَنَّهُ يَعْمَلُ بِهِ
 (وَلَهُ) أَيِ الشَّخْصِ (حَلِيفَ
 عَلَى سَتِّحْقَاقٍ) حَقٌّ لَهُ
 عَلَى غَيْرِهِ. أَوْ أَوَاءَهُ لِغَيْرِهِ
 (إِعْتِمَادًا) عَلَى أَخْبَارِ عَدُوِّ
 (وَأَعْلَى خَطِّ) نَفْسِهِ
 عَلَى الْمُعْتَمَدِ. وَعَلَى خَطِّ
 مَا ذُوْنِهِ وَوَكِيلِهِ وَشَرِيكِهِ
 (وَأَمْرِيَّتِهِ إِنْ وَثِيقَ
 بِأَمَانَتِهِ) بَاتٌ عَلِيمٌ
 مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَتَسَاهَلُ
 فِي شَيْءٍ مِنْ حُقُوقِ
 النَّاسِ إِعْتِصَادًا بِالْقَرِينَةِ

Dalam masalah penerusan keputusan hukum/persaksian ada pendapat yang memperbolehkan, jika keputusan/persaksian yang ia berikan ditulis di atas kertas yang tersimpan di sisinya dan dapat dipercayai, bahwa apa yang ada ini adalah memang tulisannya serta tidak ada kesangsian (keraguan) mengenai hal itu.

Bagi seseorang diperbolehkan bersumpah untuk menyatakan haknya atas orang lain atau telah dilunasnya hak orang lain atas dirinya dengan berpedoman pada pemberitaan orang adil atau tulisannya sendiri menurut pendapat Al-Mukhtamad, atau tulisan orang yang telah diizinkan menulis, wakil, teman perserikatannya atau tulisan mayat yang memberikan kepadanya, bila orang tersebut di atas yakin, bahwa penulisan-penulisan tersebut tidak berbuat gegabah dalam memperlakukan hak-hak orang lain, dengan cara berpedoman pada qarinah.

(تَنْبِيْهِهٖ)

وَالْقَضَاءُ الْحَاصِلُ عَلَى
 أَصْلٍ كَاذِبٍ يَنْفَذُ ظَاهِرًا
 لَا بَاطِنًا فَلَا يَحِلُّ حُرَامًا
 وَلَا عَكْسُهُ.

فَلَوْ حَكَمَ بِشَاهِدِي زُورٍ
 بظَاهِرِ الْعَدَالَةِ لَمْ يَحْصُلْ
 بِحُكْمِهِ أَحَدٌ بَاطِنًا سَوَاءُ
 الْمَالِ وَالنِّكَاحِ.

أَمَّا الْمُرْتَبُّ عَلَى أَصْلٍ صَادِقٍ
 فَيَنْفَذُ الْقَضَاءُ فِيهِ بَاطِنًا
 أَيْضًا قَطْعًا.

وَجَاءَ فِي الْخَبَرِ أَمْرٌ أَنَّ
 أَحْكَمَ بِالظَّاهِرِ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى
 السَّرَائِرَ.

وَفِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ لِشَيْخِنَا

Peringatan:

Hukum yang diputuskan atas data-data yang tidak benar, adalah berlaku secara lahir (hukum dunia), tidak secara batin. Karena itu, hukum tersebut tidak dapat menghalalkan barang yang haram, begitu pula sebaliknya.

Apabila seorang qadhi memutuskan suatu hukum berdasarkan dua saksi palsu yang lahiriahnya adalah adil, maka dengan hukum tersebut tidak bisa terjadi kehalalan secara batin, baik hukum bersangkutan dengan harta maupun nikah.

Adapun hukum yang terputuskan atas data yang benar, maka hukumnya bisa berlaku kehalalan di akhirat secara pasti.

Tersebut di dalam suatu hadis:
 "Saya disuruh agar menghukumi secara lahiriah, dan Allah sendirilah yang menguasai hati manusia."

Tersebut di dalam Syarah Al-Minhaj milik Guru kita: Bagi seorang wanita

وَيَلْزِمُ الْمَرْأَةَ الْمَحْكُومَ عَلَيْهَا
بِنِكَاحٍ كَاذِبٍ الْهَرَبُ
بَلْ وَالْقَتْلُ إِنْ قَدَرْتَ
عَلَيْهِ كَالصَّائِلِ عَلَى الْبُضْعِ
وَلَا نَظَرَ لِكُونِهِ يَعْتَقِدُ
الْإِبَاحَةَ فَإِنْ أَكْرَهَتْ
فَلَا إِثْمَ .

(وَالْقَضَاءُ عَلَى غَائِبٍ)
عَنِ الْبَلَدِ وَإِنْ كَانَ فِي
غَيْرِ عَمَلِهِ . أَوْ عَنِ الْمَجْلِسِ
بِتَوَاتُرٍ وَتَعَرُّرٍ (جَائِزٌ)
فِي غَيْرِ عُقُوبَةِ اللَّهِ تَعَالَى

(إِنْ كَانَ لِمُدَّعٍ حُجَّةٌ وَلَمْ
يَقُلْ هُوَ) أَيْ الْغَائِبُ
(مُقَرَّرٌ) بِالْحَقِّ بَلْ
إِدْعَى حُجُودَهُ وَأَنَّهُ يَلْزِمُهُ
تَسْلِيمَةُ الْآنَ وَأَنَّهُ مُطَالِبُهُ

yang telah diputuskan hukum
nikahnya yang tidak benar, adalah
wajib lari dari laki-laki yang telah
diputuskan kemenangannya -bahkan
membunuh laki-laki itu-, jika ia
mampu melakukannya; Hal ini sama
halnya dengan pemerkosa, dan
masalah ini tidak ada tinjauan
sehubungan dengan iktikad pihak
laki-lakinya mengenai kebolehan
dirinya menyetubuhi wanita itu
hukum yang telah diputuskan. Bila
wanita tersebut dipaksa disetubuhi,
maka tiada dosa baginya.

Pemutusan hukum atas orang yang
tengah tidak hadir di daerah se-
tempat, sekalipun tengah berada di
daerah yang tidak termasuk wilayah
kekuasaan qadhi pemutus atau atas
orang yang tidak berada di majelis
sidang lantaran bersembunyi atau
merasa gagah, adalah diperbolehkan
dalam hal selain *uqubah* (baik had
maupun takzir) yang menjadi hak
Allah swt.

Bila pihak pendakwa cukup hujah
(alasannya) dan ia tidak berkata:
"Terdakwa yang tengah tidak hadir
berikrar atas hak", akan tetapi ia
menuduh keingkaran terdakwa dan
dia (pendakwa) wajib menyerahkan
barang dakwaan (*Mudda'a Bih*)
kepadanya sekarang serta ia telah
ditagihnya untuk menyerahkan.

بِذَلِكَ .

فَإِنْ قَالَهُ هُوَ مُقَرَّرٌ وَأَنَا
أُقِيمُ الْحُجَّةَ اسْتَظْهَرًا
مَخَافَةَ أَنْ يُنْكَرَ أَوْ لِيَكْتَسِبَ
بِهَا الْقَاضِي إِلَى قَاضِي الْبَلَدِ
الْغَائِبِ لَمْ تَسْمَعْ حُجَّتَهُ
لِتَصْرِحَ بِهِ بِالْمُنَافِي
لِسَمَاعِهَا إِذْ لَا فَايِدَةَ فِيهَا
مَعَ الْإِقْرَارِ .

نَعَمْ : لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ
مَا كَانَ حَاضِرٌ وَاقَامَ
الْبَيِّنَةَ عَلَى دَيْئِهِ
لَا لِيَكْتَسِبَ الْقَاضِي بِهِ
إِلَى حَاكِمِ بَلَدِ الْغَائِبِ بَلْ
لِيُؤْفِقَهُ مِنْهُ فَتَسْمَعْ
وَأَنْ قَالَهُ "هُوَ مُقَرَّرٌ"
وَسَمِعَ أَيْضًا أَنْ أَطْلَقَ .

Karena itu, bila pendakwa berkata:
"Ia sudah berikrar dan saya kini
mengemukakan hujah", hal itu ia
lakukan demi jelasnya lantaran
khawatir terdakwa akan ingkar, atau
agar si qadhi mengirim surat kepada
qadhi penguasa daerah terdakwa
yang tengah di sana, maka hujahnya
tidak diterima karena secara sharih
ia telah mengemukakan sesuatu yang
menghapus bisa diterima hujah
(yaitu ikrar terdakwa), sebab
hujahnya tidak berfaedah lagi
dengan keberadaan ikrar.

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang
tengah tiada di tempat tadi mem-
punyai harta yang ada di tempat dan
pendakwa mengajukan bayinah atas
piutangnya, bukan agar qadhi
mengirim surat mengenai ketetapan
hak piutangnya kepada hakim
penguasa daerah tempat terdakwa
berada, agar dilunasi piutangnya dari
harta itu, maka bayinah itu bisa
diterima, sekalipun ia mengatakan
"dia telah berikrar". Juga bisa
diterima bila ia mengemukakan
dakwaan secara mutlak.

(وَوَجِبَ) أَنْ كَانَتْ الدَّعْوَى
بِدَيْنٍ أَوْ عَيْنٍ أَوْ بِصِحَّةِ
عَقْدٍ أَوْ إِبْرَاءٍ كَانَ أَحَدُ
الْغَائِبِ عَلَى مَدِينٍ لَهُ
حَاضِرٍ فَادَّعَى إِبْرَاءَهُ
(تَحْلِيفُهُ) أَيْ الْمَدَّعِي
بِإِيمَانٍ لَا سِتْظَهَرُ أَنْ لَمْ
يَكُنْ الْغَائِبُ مُتَوَارِيًا وَلَا
مُتَعَزِّزًا (بَعْدَ إِقَامَةِ
بَيِّنَةٍ أَنَّ الْحَقَّ فِي الصُّورَةِ
الْأُولَى ثَابِتٌ فِي ذِمَّتِهِ) إِلَى
الآنَ لِحْتِيَاطٍ لِمَحْكُومٍ
عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَوْ حَضَرَ
لَرُبَّمَا ادَّعَى بِمَا يُبْرِئُهُ
وَيُشْتَرَطُ مَعَ ذَلِكَ أَنْ
يَقُولَ إِنَّهُ يَلْزِمُهُ تَسْلِيمُهُ
إِلَىَّ وَإِنَّهُ لَا يُعْكَمُ فِي

Apabila dakwaan itu berupa piutang, sesuatu benda, sah akad atau pembebasan utang pendakwa oleh terdakwa yang gaib (tidak berada di tempat), sebagaimana terdakwa yang gaib menghiwalahkan utangnya agar dibayar oleh pendakwa yang berutang kepadanya dan hadir di tempat, lalu pendakwa mendakwa kalah bahwa terdakwa tersebut telah membebaskan utangnya, maka hakim wajib menyumpah pendakwa setelah bayinah diajukan, dengan sumpah *istizhhar* (yaitu sumpah yang tidak berkekuatan menetapkan keberadaan hak, tetapi untuk hati-hati) bila terdakwa yang gaib tersebut bukan lantaran bersembunyi atau menentang (merasa gagah), di mana bayinah dan sumpah tersebut menyatakan bahwa pada contoh pertama (dakwaan piutang) masih tetap menjadi tanggungan terdakwa sampai sekarang. Penyumpahan ini dilakukan untuk mengambil sikap hati-hati terhadap terdakwa yang gaib, yang terkena putusan hukum, sebab bila ia hadir di tempat pengadilan, bisa juga ia mendakwa sesuatu yang dapat membebaskan dirinya (misalnya utangnya telah dibebaskan atau dilunasi).

Di samping pendakwa wajib disumpah seperti di atas, dan pernyataan-pernyataan tersebut juga disyaratkan ia harus berkata: "Sesungguhnya ia wajib menyerahkannya kepada saya", dan "Sesung-

شُودِهِ قَادِحًا كُفْسَقِ
وَعَدَاوَةٍ.

قَالَ شَيْخُنَا فِي شَرْحِ النَّهْجِ
وَوَظَاهِرِهِ كَمَا قَالَ الْبُلْقِينِيُّ
إِنَّ هَذَا لَا يَأْتِي فِي
الدَّعْوَى بِعَيْنٍ بَلْ يُحْلِفُ
فِيهَا عَلَى مَا يَلِيقُ بِهَا
وَكَذَا نَحْوُ إِبْرَاءٍ.

أَمَّا لَوْ كَانَ الْغَائِبُ مُتَوَارِيًا
أَوْ مُتَعَزِّزًا فَيَقْضَى عَلَيْهِمَا
بِإِيمَانٍ لِتَقْصِيرِهَا. قَالَ
بَعْضُهُمْ: لَوْ كَانَ لِلْغَائِبِ
وَكِيلٌ حَاضِرٌ لَمْ يَكُنْ
قَضَاءً عَلَى غَائِبٍ وَلَمْ
يَجِبْ إِيمَانٌ.

(كَمَا لَوْلَا دَعَى) شَخْصٌ

guhnya ia tidak mengetahui ada kecacatan pada saksi-saksi", misalnya cacat lantaran kefasikan atau permusuhan.

Guru kita berkata di dalam *Syarhul Minhaj*: "Lahir sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Bulqini, bahwa kewajiban sumpah *istizhhar* yang menyatakan "hak piutang masih tetap menjadi tanggungannya sampai sekarang", adalah tidak terjadi dalam dakwaan sesuatu benda (misalnya benda titipan atau pinjaman dan seterusnya), tetapi dalam kasus ini pendakwa wajib bersumpah dengan yang sesuai kasus dakwaannya, dan demikian pula dalam kasus dakwaan Ibra'.

Adapun bila terdakwa yang gaib lantaran bersembunyi atau menentang, maka qadhi bisa memutuskan hukum atas pendakwa, sebab kegegabahannya. Sebagian fukaha berkata: Bila terdakwa itu tidak hadir dan ia mempunyai wakil yang hadir, maka qadhi tidak boleh memutuskan hukum terhadap terdakwa tersebut dan tidak wajib mengambil sumpah seperti di atas.

Bandingannya adalah bila seorang mengajukan dakwaan atas semacam

(عَلَى) نَحْوُ (صَبِيٍّ)
لَا وَلِيَّ لَهُ (وَمَيِّتٍ)
لَيْسَ لَهُ وَارِثٌ خَاصٌّ
حَاضِرٌ فَإِنَّهُ يُحْلِفُ
بِأَمْرٍ.

أَمَّا لَوْ كَانَ لِنَحْوِ صَبِيٍّ
وَلِيٍّ خَاصٍّ أَوْ لِمَيِّتٍ
وَارِثٍ خَاصٍّ حَاضِرٍ
كَامِلٍ أَعْتَبِرْ فِي وَجُوبِ
التَّحْلِيفِ طَلَبُهُ فَإِنْ سَكَتَ
عَنْ طَلِبِهَا لَجَهْلٍ عَرَفَهُ
الْحَاكِمُ ثُمَّ إِنْ لَمْ يَطْلُبْهَا
قَضَى عَلَيْهِ بِدُونِهَا.
(فَرَعٌ)

لَوْ ادَّعَى وَكَيْلُ الْغَائِبِ عَلَى
غَائِبٍ أَوْ نَحْوِ صَبِيٍّ أَوْ مَيِّتٍ
فَلَا تَحْلِفُ بَلْ يَحْكُمُ

anak kecil yang tidak mempunyai wali atau atas mayat yang tidak mempunyai ahli waris khash yang hadir, maka pendakwa wajib bersumpah istizhar, karena alasan seperti yang telah lewat

Adapun bilamana semacam anak kecil/mayat mempunyai wali/ahli waris yang khash dan hadir serta kamil, maka kewajiban pengambilan sumpah pada pendakwa terletak pada diri wali/ahli waris tersebut, jika ia diam tidak meminta supaya bersumpah lantaran tidak mengetahuinya, maka hakim harus memberinya pengetahuan. Kemudian bila ternyata ia tidak meminta agar pendakwa disumpah, maka hakim bisa memutuskan hukum tanpa menyumpah pendakwa.

Cabang:

Apabila wakil dari orang yang gaib mendakwakan sesuatu kepada orang yang gaib juga, semacam anak kecil atau mayat, maka pendakwa tidak wajib bersumpah, tetapi qadhi memutuskan hukum berdasarkan

بِالْبَيِّنَةِ لِأَنَّ الْوَكِيلَ لَا يَتَصَوَّرُ
حَلْفَهُ عَلَى سُبْحَانَ قَه
وَلَا عَلَى أَنَّ مُوَكَّلَهُ سَيُحَقِّقُهُ
وَلَوْ وَقَفَ الْأَمْرُ إِلَى حُضُورِ
الْمُوكَّلِ لَتَعَذَّرَ اسْتِيفَاءُ
الْحَقُوقِ بِالْوُكَلَاءِ.

وَلَوْ حَضَرَ الْغَائِبُ وَقَالَ
لِلْوَكِيلِ ابْرَأْنِي مُوَكَّلَكَ
أَوْ وَفَيْتُهُ فَأَخْرَجَ الطَّلَبَ
إِلَى حُضُورِهِ لِيُحْلِفَ إِلَى
أَنَّهُ مَا ابْرَأَنِي لَمْ يَجِبْ
وَأَمْرٌ بِالنَّسْلِيمِ لَهُ. ثُمَّ
ثَبَتَ الْإِبْرَاءُ بَعْدَ أَنْ كَانَ
لَهُ بِهِ مَجَسَّةٌ لِأَنَّهُ
لَوْ وَقَفَ لَتَعَذَّرَ اسْتِيفَاءُ
بِالْوُكَلَاءِ.

نَعَمْ، لَهُ تَحْلِيفُ الْوَكِيلِ

bayinah yang diajukan, sebab sumpah yang diberikan oleh wakil itu tidak mempunyai kekuatan untuk menghakimi sesuatu; begitu juga wakil tidak bisa bersumpah yang memberikan kekuatan kemilikan hak orang yang mewakilkan kepadanya. Karena, bila kasus tersebut dibiarkan sementara, sampai muwakkil datang sendiri, maka pengambilan hak tidak bisa dilakukan melalui wakil.

Apabila terdakwa yang gaib itu datang dan berkata kepada wakil pendakwa: "Muwakkilmu telah membebaskan tanggunganku/Aku telah melunasinya, maka undurlah penagihannya sampai ia datang agar bersumpah kepadaku bahwa ia tidak membebaskannya", maka permintaan itu tidak dapat dipenuhi dan qadhi tetap memerintahkan agar menyerahkan barang yang didakwakan pada wakil pendakwa, kemudian ada pembebasan tanggungan bisa tertetapkan setelah itu, jika terdakwa bisa mengajukan hujah atas hal itu, sebab bila perkara ini dibiarkan sementara, maka pengambilan hak tidak dapat dilakukan melalui para wakil.

Memang, (tetapi) bila terdakwa yang telah datang tadi mendakwakan

إِذَا دَعَى عَلَيْهِ عِلْمَهُ
بِخَوِ الْإِبْرَاءِ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ
أَنْ مُوَكَّلَهُ أَبْرَاهُ مُشَلًّا
لِصِحَّةِ هَذِهِ الدَّعْوَى عَلَيْهِ

(وَإِذَا ثَبَتَ) عِنْدَ حَاكِمٍ
(مَا كَانَ عَلَى الْغَائِبِ أَوْ لَيْتَ)
وَحَكَمَ بِهِ (وَلَهُ مَا لَهُ)
حَاضِرٌ فِي عَمَلِهِ أَوْ دَيْنٌ
ثَابِتٌ عَلَى حَاضِرٍ فِي
عَمَلِهِ (قَضَاءُ) الْحَاكِمِ
مِنْهُ إِذَا طَلَبَهُ الْمُدْعَى
لِأَنَّ الْحَاكِمَ يَقُومُ مَقَامَهُ

وَلَوْ بَاعَ قَاضٍ مَا كَانَ غَائِبٍ
فِي دَيْنِهِ فَقَدِمَ وَأَبْطَلَ
الدَّيْنَ بِإِثْبَاتِ إِيفَائِهِ أَوْ
بِخَوِ فَسُقِ شَاهِدٌ إِسْكَرْدُ
مِنَ الْخَصِمِ مَا أَخَذَ وَبَطَلَ

kepada wakil, bahwa si wakil itu sendiri telah mengetahui ada pembebasan tanggungan, maka terdakwa berhak menyumpah wakil, bahwa wakil tidak mengetahui ada pembebasan tanggungan dari muwakkil misalnya agar dakwaan kepadanya menjadi sah.

Apabila tertetapan oleh hakim ada tanggungan harta atas orang yang gaib atau mayat, sedang ia juga mempunyai harta yang berada di tempat dalam wilayah kekuasaan sang qadhi atau mempunyai piutang pada orang lain yang ada di tempat dalam daerah kekuasaannya, maka hakim membayarnya dari harta tersebut, jika pendakwa menuntut tanggungan seperti dimaksud, sebab hakim adalah menduduki kedudukan orang yang gaib/mayat tersebut.

Apabila qadhi menjual harta orang yang gaib untuk membayar utangnya, lalu orang itu datang dan membatalkan ada tanggungan utang dengan menetapkan ada perlunasan atau kefasikan saksi, maka qadhi wajib menarik kembali apa yang telah diambil oleh lawan (pendakwa), dan penjualannya menjadi batal karena kebatalan tanggungan utang

الْبَيْعُ لِلدَّيْنِ عَلَى لَا وَجْهٍ
خِلَافًا لِلرَّوْيَانِي

(وَالَا) يَكُنْ لَهُ مَا فِي
عَمَلِهِ وَلَمْ يَحْكَمْ (فَإِنْ
سَأَلَ الْمُدْعَى أَنْهَاءَ الْحَالِ
إِلَى قَاضِي بَلَدِ الْغَائِبِ
أَجَابَهُ) وَجُوبًا وَكَانَ كَانِ
الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ قَاضِي
ضُرُورَةٍ مُسَارَعَةً بِقَضَائِهِ
حَقِّهِ (فَيُرَى إِلَيْهِ سَمَاعًا
بَيِّنَتِهِ ثُمَّ إِنْ عَدَّ لَهَا
لَمْ يَحْتَجِ الْمَكْتُوبُ إِلَيْهِ
إِلَى تَعْدِيلِهَا وَإِلَّا إِحْتِجَ
إِلَيْهِ لِيَحْكُمَ بِهَا ثُمَّ
يَسْتَوْفِي الْحَقَّ

وَخَرَجَ بِمَا عِلْمُهُ فَلَا
يَكْتُبُ بِهِ لِأَنَّهُ شَاهِدٌ

menurut pendapat Al-Aujah; Lain halnya menurut Ar-Rauyani.

Kalau orang yang gaib di atas tidak mempunyai harta yang ada di dalam wilayah kekuasaan hakim atau hakim tidak menghukumi ada tanggungan harta atas si gaib itu, maka jika pendakwa meminta untuk *Inhaul Hal* (yaitu pengiriman proses ferbal termasuk di sini keterangan para saksi atau keputusan hukum bila telah terjadi, dari seorang qadhi kepada qadhi lain daerah wilayah) kepada qadhi penguasa daerah di mana terdakwa berada, maka hakim wajib mengirimkan data keterangan bayinah yang telah ia dengar, kepada qadhi yang dimaksud -sekali pun qadhi yang dikirim ini adalah qadhi darurat-, agar memutuskan hukum berdasarkan data yang ada, lalu meminta pelunasan hak yang dituntut, sebab untuk mempercepat memenuhi hak pendakwa. Kemudian, bila qadhi/hakim yang mengirimkan proses ferbal di atas telah menyatakan keadilan para saksi, maka pihak yang dikirim tidak perlu menyelidiki keadilannya, (tetapi) bila belum melakukannya, maka qadhi/hakim yang dikirim harus menyelidiki keadilan para saksi.

Tidak termasuk "bayinah", adalah pengetahuan qadhi; maka qadhi tidak bisa mengirimkan data pengetahuannya, sebab dengan begitu ia berstatus

الآن لا قاض ذكره
في العدة وخالفه السرخسي
وأعمده البلقيني
لأن علمه كقيام البينة
وله على الأوجه أن يكتب
سماع شاهد واحد ليسمع
المكتوب إليه شاهدا آخر
أو يحلفه ويحكم له.

(أو) ينهى إليه (حكما)
أن حكم (ليستوفي) الحق
لأن الحاجة تدعو إلى ذلك
(والإنهاء أن يشهد) ذكرين
(عدلين بذلك) أي بما
جرى عنده من ثبوت
أو حكم ولا يكفي غير
رجلين ولو في مال أو
هلاك رمضان.

sebagai saksi bukan qadhi. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-qadhi Sharih dalam kitab *Al-Uddah*, As-Sarkhasi menentangnya, tetapi Al-Bulqini berpedoman padanya, sebab pengetahuan qadhi adalah sebagaimana kekuatan bayinah.

Menurut Al-Aujah, bahwa qadhi boleh meng-*inha*'-kan data yang ia dengar dari para saksi, agar qadhi yang dikirim memperdengarkannya kepada saksi lain atau menyumpah kepada pendakwa dan memutuskan hukum.

Atau meng-*inha*'-kan hukum yang telah dia putuskan kepada qadhi penguasa daerah terdakwa berada, agar qadhi yang dikirim ini melaksanakan penagihan pelunasannya, sebab ada hajat untuk melaksanakan ini.

Inha' adalah mempersaksikan seorang qadhi kepada dua orang laki-laki adil (selain saksi-saksi yang ada dalam kasus) mengenai apa yang dilaksanakan, baik itu berupa ada penetapan suatu status/hak atau putusan hukum. Persaksian di sini tidak cukup dengan saksi laki-laki yang kurang dari dua orang, sekalipun dalam masalah harta atau hilal di awal Ramadhan.

وَيُسْتَحَبُّ كِتَابُ بِهِ يَذْكُرُ
فِيهِ مَا يَتَمَيَّزُ بِهِ الْحُكُومُ
عَلَيْهِ مِنْ إِسْمٍ أَوْ نَسَبٍ
وَأَسْمَاءِ الشُّهُودِ وَتَارِيخِهِ
وَالْإِنْهَاءُ بِالْحَكْمِ مِنَ الْحَاكِمِ
يَمْضِي مَعَ قَرَبٍ الْمَسَافَةِ
وَبَعْدِهَا.

وَسَمَاعُ الْبَيِّنَةِ لَا يُقْبَلُ
إِلَّا فَوْقَ مَسَافَةِ الْعَدْوَى
إِذْ يَسْهَلُ احْضَارُهَا مَعَ
الْقُرْبِ : وَهِيَ الَّتِي يَرْجِعُ
مِنْهَا مُبَكِّرًا إِلَى مَحَلِّهِ لَيْلًا

فَلَوْ تَعَسَّرَ احْضَارُ الْبَيِّنَةِ
مَعَ الْقُرْبِ بِخَوْ مَرَضٍ
قَبْلَ الْإِنْهَاءِ.

Disunahkan dalam surat *Inha*' itu ditulis identitas orang yang terkena putusan hukum; Yaitu nama, nasab, nama-nama para saksi dan tanggal penulisan surat itu.

Inha' mengenai suatu hukum yang terputuskan dari seorang hakim, adalah bisa berlaku dengan pengiriman dalam jarak yang dekat maupun jauh.

Sedangkan *Inha*' mengenai pendengaran bayinah, adalah tidak bisa diterima (tidak berlaku) kecuali kepada qadhi yang berada di atas dalam jarak *Adwa*, sebab pada jarak yang dekat itu dengan mudah bayinah dapat didatangkan untuk didengar keterangannya. Jarak *Adwa* adalah jarak sejauh orang berangkat dari rumahnya di pagi hari sekali dan kembali lagi sampai di rumahnya dalam waktu permulaan malam.

Karena itu, bila terasa sulit mendatangkan bayinah dalam jarak yang dekat itu, lantaran tengah sakit, maka *Inha*' bisa diterima.

(فَرَعٌ)

قَالَ الْقَاضِي وَأَقْرُوهُ، لَوْ
حَضَرَ الْغَرِيمُ وَأَمْتَنَعَ مِنْ
بَيْعِ مَالِهِ الْغَائِبِ لَوْفَاءً
دَيْنِهِ بِهِ عِنْدَ الطَّلَبِ
سَاعَ لِقَاضِي بَيْعِهِ لِقَضَاءِ
الدَّيْنِ وَإِنْ لَمْ يَكُنِ الْمَالُ
بِمَحَلِّ وَلَايَتِهِ.

وَكَذَا إِنْ غَابَ بِمَحَلِّ
وَلَايَتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ تَاجُ
السُّبُكِيِّ وَالْغَزِيُّ وَقَالَ لَا
بِخِلَافٍ مَا لَوْ كَانَ بِغَيْرِ
مَحَلِّ وَلَايَتِهِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ
نِيَابَتُهُ عَنْهُ فِي وَفَاءِ
الدَّيْنِ حِينَئِذٍ.

وَحَاصِلُ كِلَايَهُمَا جَوَازُ

Cabang:

Al-Qadhi Husen berkata dan diakui oleh fukaha: Apabila seorang pengutang datang dan tidak mau menjual hartanya yang tiada di tempat guna melunasi utangnya yang telah ditagihnya, maka qadhi boleh menjualnya untuk pelunasan tersebut, sekalipun harta itu tidak berada di wilayah kekuasaannya.

Demikian juga bila pengutang tidak berada di tempat, tetapi masih berada di wilayahnya; Demikianlah yang dikemukakan oleh At-Tajus Subki dan Al-Ghuzzi. Beliau berdua berkata: Lain halnya dengan masalah bila pengutang tadi di luar wilayah kekuasaannya, sebab dalam keadaan seperti ini, qadhi tidak mempunyai wewenang berbuat atas nama pengutang untuk melunasi utang tersebut.

Kesimpulan pembicaraan beliau berdua: qadhi diperbolehkan menjual

الْبَيْعُ إِذَا كَانَ هُوَ أَوْ مَالُهُ
فِي مَحَلِّ وَلَايَتِهِ وَمَنْعُهُ
إِذَا خَرَجَا عَنْهَا.

(مُهَمَّةٌ)

لَوْ غَابَ إِنْسَانٌ مِنْ غَيْرِ
وَكَيْلٍ وَلَهُ مَالٌ حَاضِرٌ
فَأَنْهَى إِلَى حَاكِمٍ أَنَّهُ إِنْ
لَمْ يَبِعْهُ لِحُتْلٍ مُعْظَمِهِ
لَزِمَهُ بَيْعُهُ إِنْ تَعَيَّنَ
طَرِيقًا لِسَلَامَتِهِ.

وَقَدْ صَرَّحَ الْأَصْحَابُ
بِأَنَّ الْقَاضِي إِذَا تَسَلَّطَ
عَلَى أَمْوَالِ الْغَائِبِينَ إِذَا
أَشْرَفَتْ عَلَى الصِّبَا
أَوْ مَسَّتْ الْحَاجَةَ إِلَيْهَا فِي
إِسْتِيفَاءِ حُقُوقٍ ثَبَتَتْ
عَلَى الْغَائِبِ.

alnya, jika pengutang itu atau hartanya berada di dalam daerah wilayah kekuasaan qadhi, dan tidak boleh menjualnya bila kedua-duanya berada di luar kekuasaannya.

Penting:

Apabila seseorang tiada di tempat tanpa memiliki wakil dan ia memiliki harta di tempat itu, lalu disampaikan Inha' kepada hakim yang menyatakan, bahwa jika hakim tidak menjualnya, maka sebagian besar akan mengalami kerusakan, maka hakim harus menjualnya, jika hal itu merupakan keharusan untuk bisa menyelamatkan harta itu.

Ashhabus Syafi'i telah menjelaskan, bahwa qadhi bisa menguasai harta orang-orang yang gaib bila harta itu berada di ambang pintu tersia-siakan atau ada keperluan yang menyangkut harta itu dalam kaitannya dengan hak orang lain yang sudah ditetapkan serta sedang tidak berada di tempat.

وَقَالُوا، ثُمَّ فِي الضَّيَاعِ
تَقْصِيلٌ، فَإِنْ اِمْتَدَّتْ
الْغَيْبَةُ وَعَسُرَتِ الْمُرَاجَعَةُ
قَبْلَ وَقُوعِ الضَّيَاعِ سَاغَ
النَّصْرُفُ.

وَكَيْسٌ مِنَ الضَّيَاعِ اخْتِلَالٌ
لَا يُؤَدِّي لِتَلْفِ الْمُعْظَمِ
وَلَمْ يَكُنْ سَارِيًّا بِالْإِمْتِنَاعِ
بَيْعِ مَالِ الْغَائِبِ بِمَجَرَّدِ
الْمَصْلَحَةِ، وَالْإِخْتِلَالُ الْمُؤَدِّي
لِتَلْفِ الْمُعْظَمِ ضَيَاعٌ.

نَعَمْ، الْحَيَوَانُ يُبَاعُ بِمَجَرَّدِ
تَطَرُّقِ اخْتِلَالٍ إِلَيْهِ
لِحُرْمَةِ الرُّوحِ وَلِأَنَّهُ يُبَاعُ
عَلَى مَالِكِهِ بِحَضْرَتِهِ
إِذَا لَمْ يُنْفَقْ عَلَيْهِ.

Mereka juga berkata: Kemudian masalah tersia-siakan harta itu dirinci, jika ketidakadakan pemilik harta itu terulur-ulur lama dan terasa sulit bagi hakim menyelidiki bagaimana keadaan pemilik itu sebelum harta mengalami ketersia-siaan, maka hak diperbolehkan mentasarufkannya.

Tidak termasuk arti tersia-siakan; yaitu kerusakan harta yang tidak sampai mengalami kehancuran dalam bagian yang lebih besar dan kerusakan seperti itu tidak bisa menghalangi penjualan harta orang yang gaib, di mana penjualan dilakukan semata-mata demi ke-maslahatan. Kerusakan yang bisa membawa kehancuran sebagian besar harta adalah termasuk arti tersia-sia.

Memang, (tetapi) binatang boleh dijual semata-mata karena telah terjadi kerusakan, sebab menghormati nyawanya dan karena binatang tersebut dapat dijual (oleh hakim) atas nama pemiliknya dan di hadapannya bila ia tidak mau menafkahnya.

وَكُذِّبَتْ عَنِ النَّصْرَفِ فِي
مَالِهِ اِمْتِنَاعٌ إِلَّا فِي
الْحَيَوَانِ.
(فَرْعٌ)

يَحْبِسُ الْحَاكِمُ الْآبِقُ إِذَا
وَجَدَهُ اِنْتَظَارًا لِسَيِّدِهِ
فَإِنْ أَبْطَأَ سَيِّدُهُ بَاعَهُ
الْحَاكِمُ وَحَفِظَ ثَمَنَهُ
فَإِذَا جَاءَ سَيِّدُهُ فَلَيْسَ
لَهُ غَيْرُ الثَّمَنِ.

Apabila pemilik yang tiada di tempat (gaib) tadi melarang hartanya ditasarufkan, maka hakim terlarang mentasarufkannya selain harta yang berupa binatang.

Cabang:

Hakim wajib menahan budak yang kabur bila menemuinya, sebab untuk menanti pemiliknya. Lalu bila tuan/sayidnya tidak muncul mencarinya, maka hakim bisa menjual dan menyimpan uang hasil penjualannya, lalu bila pemiliknya datang, maka uang tersebut saja yang bisa ia miliki.

(بَابُ الدَّعْوَى وَالْبَيِّنَاتِ)

BAB DAKWAAN (TUDUHAN) DAN BAYINAH (ALAT BUKTI)

الدَّعْوَى لُغَةً الطَّلِبُ
وَالْفُرْهَا لِلتَّائِيْدِ .

وَشَرْعًا، إِخْبَارٌ عَنْ وَجُوبِ
حَقٍّ عَلَى غَيْرٍ عِنْدَ حَاكِمٍ
وَجَمْعُهَا دَعَاوَى بِفَتْحِ الْوَاوِ
وَكُسْرِهَا كَفْتَاوَى .

وَالْبَيِّنَةُ، الشُّهُودُ، سُمُّوا
بِهَا لِأَنَّ بِهِمْ يَتَبَيَّنُ
الْحَقُّ، وَجُمِعُوا لِاخْتِلَافِ
أَنْوَاعِهِمْ .

وَالْأَصْلُ فِيهَا خَبَرُ الصَّحِيْحَيْنِ
وَلَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ
لَادَّعَى أَنْاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ

Lafal "Da'wa" menurut bahasa artinya "tuntutan", sedang alif yang berada di akhir lafal tersebut adalah menunjukkan ta'nits.

Sedangkan menurut syarak artinya adalah laporan mengenai keberadaan ketetapan hak atas orang lain di depan hakim. Lafal di atas dijamakkan menjadi "Da'awa/wi", sebagaimana lafal "Fatawa/wi".

Bayinah adalah para saksi. Mereka disebut bayinah, sebab dengan merekalah suatu hak terbukti. Lafal "bayinah" dijamakkan, sebab berbeda-beda macamnya.

Dasar hukum dakwaan dan bayinah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim: "Kalau saja manusia itu dituruti dakwaannya, maka niscaya mereka akan mendakwakan nyawa-nyawa orang lain dan harta bendanya, tetapi

وَأَمْوَالَهُمْ. وَلَكِنَّ
الْيَمِيْنَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ
وَفِي رَوَايَةٍ الْبَيِّنَةُ
عَلَى الْمُدَّعَى وَالْيَمِيْنَ عَلَى
مَنْ أَنْكَرَ .

(الْمُدَّعَى: مَنْ خَالَفَ قَوْلَهُ
الظَّاهِرَ) وَهُوَ بَرَاءَةٌ
الدِّمَّةِ. (الْمُدَّعَى عَلَيْهِ
مَنْ وَافَقَهُ) أَيْ الظَّاهِرُ

وَشَرْطُهُمَا: تَكْلِيفُ وَالتِّزَامُ
لِلْأَحْكَامِ فَلَيْسَ الْحَرْبِيُّ مُكْتَرِمًا
لِلْأَحْكَامِ بِخِلَافِ الدِّمِيِّ .

ثُمَّ إِنْ كَانَتِ الدَّعْوَى
قَوْدًا أَوْ حَدًّا قَذْفًا أَوْ
تَعْزِيرًا. وَجَبَ رَفْعُهَا
إِلَى الْقَاضِي، وَلَا يَجُوزُ
لِلْمُسْتَحِقِّ الْإِسْتِفْلَاكُ

sumpah itu menjadi kewajiban pihak Mudda 'alaih (terdakwa)". Di dalam riwayat lain: "Bayinah adalah kewajiban Mudda'i (pendakwa), sedang sumpah menjadi kewajiban orang yang mengingkari tuduhan."

Mudda'i adalah pihak yang ucapannya menyelisihi yang lahir. Lahir di sini adalah lepas atau tidak suatu tanggungan. Sedang Mudda'alaih adalah pihak yang ucapannya bersesuaian dengan yang lahir.

Syarat keduanya adalah taklif dan terkena ketetapan hukum agama. Karena itu, kafir harbi tidak terkena hukum-hukum agama, lain halnya dengan kafir dzimmi.

Kemudian, bila dakwaan itu berkaitan dengan masalah qawad atau takzir, maka wajib melaporkannya kepada qadhi, dan bagi orang yang berhak memberikan hukuman tersebut, tidak diperbolehkan melaksanakannya sendiri, karena besar bahaya yang ditimbulkan. Demikian pula yang berhubungan dengan segala akad dan fasakh, misalnya

بَيِّنَةٌ أَوْ رَجَا إِقْرَارُهُ لَوْ
رَفَعَهُ لِلْقَاضِي.

لِإِذْنِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لِهِنْدٍ لَمَّا سَكَتَ إِلَيْهِ شُحُّ
أَبِي سُفْيَانَ أَنْ تَأْخُذَ
مَا كَفَيْهَا وَوَلَدَهَا
بِالْمَعْرُوفِ وَلِأَنَّ فِي الرَّفْعِ
لِلْقَاضِي مَشَقَّةً وَمُؤَنَةً

وَإِنَّمَا يَجُوزُ لَهُ الْإِخْذُ
مِنْ جَنْسِ حَقِّهِ ثُمَّ عِنْدَ
تَعَذُّرِ جَنْسِهِ يَأْخُذُ
غَيْرَهُ وَيَتَعَيَّنُ فِي اخْتِ
غَيْرِ الْجَنْسِ تَقْدِيمُ التَّقْدِ
عَلَى غَيْرِهِ.

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَأْخُودُ مِنْ
جَنْسِ مَالِهِ يَتِمُّ لَكَ وَيَتَصَرَّفُ
فِيهِ بَدَلًا عَنْ حَقِّهِ

Hal itu didasarkan dengan pemberian izin Rasulullah saw. kepada Hindun setelah lapor kepada beliau mengenai kekikiran Abu Sufyan, di mana beliau mempersilakan Hindun untuk mengambil harta Abu Sufyan dengan baik, secukup biaya hidup Hindun dan anaknya. Karena, untuk melaporkannya kepada qadhi ada kesulitan dan membutuhkan biaya.

Hanya saja diperbolehkan mengambil sendiri hartanya adalah mengambil harta yang sejenis dengan harta (hak)nya semula, dan bila tidak bisa, maka boleh mengambil harta lainnya. Untuk mengambil harta yang bukan jenisnya ini, ia wajib mendahulukan mengambil yang berupa emas/perak daripada yang lain.

Kemudian, bila yang diambil itu sejenis dengan hartanya, maka ia langsung memilikinya dan mentasarufkannya sebagai ganti haknya.

nikah, rujuk, cacat nikah dan jual beli.

بِاسْتِيفَائِهَا لِعَظْمِ الْخَطَرِ
فِيهَا، وَكَذَا سَائِرُ
الْعُقُودِ وَالْفُسُوحِ كَالنِّكَاحِ
وَالرَّجْعَةِ وَعَيْبِ النِّكَاحِ
وَالْبَيْعِ.

وَأَسْتَشْنَى الْمَاوَرِدِي مَنْ بَعْدَ
عَنِ السُّلْطَانِ فَلَهُ اسْتِيفَاءُ
حَقِّ قَذْفٍ أَوْ تَعْزِيرٍ.

(وَلَهُ) أَيِ لِلشَّخْصِ (يَلَا)
خَوْفٍ (فِتْنَةٍ) عَلَيْهِ
أَوْ عَلَى غَيْرِهِ (أَخْذُ مَالِهِ)
اسْتِقْلَالًا لِلصَّرُورَةِ
(مِنْ مَا مَدِينٍ لَهُ
مُقَرَّرٍ) (مُطَاطِلٍ) بِهِ أَوْ
جَاحِدٍ لَهُ أَوْ مُتَوَاتِرٍ
أَوْ مُتَعَزِّزٍ وَإِنْ كَانَ عَلَى الْجَاحِدِ

Al-Mawardi mengecualikan orang yang bertempat tinggal jauh dari Sultan, maka orang ini boleh melaksanakan Had qadzaf dan takzir.

Seorang yang tidak mengkhawatirkan tertimpa fitnah pada dirinya atau orang lain, adalah boleh mengambil hartanya tanpa melalui qadhi dari orang yang berutang kepadanya, yang telah berikrar mempunyai utang itu, di mana si pengutang menunda-nunda pembayarannya atau mengingkari keberadaan tanggungan utang, bersembunyi atau enggan melunasinya (lantaran merasa kuat/berani), sekalipun pengutang yang menentang itu mempunyai bayinah atau pemiutang berharap ikrar pengutang, kalau saja dilaporkan kepada qadhi.

عَلَيْهِ يَفْلِسُ أَوْ مَيِّتًا عَلَيْهِ
دِينَ لَمْ يَأْخُذْ إِلَّا قَدَرُ
حِصَّتِهِ بِالْمُضَارَبَةِ إِنْ
عَلِمَهَا : وَإِلَّا اِحْتِطَاطٌ .

وَلَهُ الْآخِذُ مِنْ مَالِ غَرِيمٍ
غَرِيمِهِ إِنْ لَمْ يَنْظُرْ بِمَالِ
الْغَرِيمِ وَجَحَدَ غَرِيمُ الْغَرِيمِ
أَوْ مَا أَطْلَ .

وَإِذَا جَازَ الْآخِذُ ظَفَرًا ، جَازَ
لَهُ كَسْرُ بَابٍ أَوْ قُفْلٍ وَنَقْبُ
جِدَارٍ لِلْمَدِينِ إِنْ تَعَيَّنَ
طَرِيقًا لِلْمَوْصُولِ إِلَى الْآخِذِ
وَإِنْ كَانَ مَعَهُ بَيِّنَةٌ فَلَا
يُضْمَنُهُ كَالصَّائِلِ .

masih mempunyai tanggungan utang kepada selain Zhafir, maka ia tidak boleh mengambilnya selain hanya sebesar bagiannya dalam hasil pembagian kepada seluruh pemilik hak, jika ia mengetahui berapa besarnya, tetapi kalau tidak mengetahuinya, maka berprinsiplah hati-hati.

Selaku Zhafir, ia diperbolehkan mengambil harta dari orang yang berutang kepada orang yang berutang kepada dirinya (misalnya: B utang kepada A dan C berutang kepada B, maka selaku Zhafir, A boleh mengambil harta dari si C), jika orang itu (A) tidak berhasil mengambil harta dari orang yang berutang kepadanya (B) dan orang yang berutang kepada orang yang berutang kepadanya (C) mengingkari ada tanggungan utang atau menunda-nunda pembayarannya.

Bila selaku Zhafir diperbolehkan mengambil harta, maka ia diperbolehkan memecah pintu/gembok dan membobol tembok pengutang, bila hanya dengan cara seperti itu ia dapat mengambil harta, sekalipun Zhafir mempunyai bayinah. Maka ia wajib menanggung kerusakannya, sebagaimana halnya menghadapi Shail.

فَإِنْ كَانَ مِنْ جَنْسِهِ
فَبَيْعُهُ الظَّافِرُ نَفْسُهُ
أَوْ مَا ذُوْنُهُ لِلْغَيْرِ لَا
لِنَفْسِهِ إِتِّفَاقًا وَلَا لِمَحْجُورِهِ
لَا مُمْتِنَاعَ الظَّرْفَيْنِ وَلِلتَّهْمَةِ
هَذَا إِنْ لَمْ يَتَسَرَّ عِلْمُ الْقَاضِي
بِهِ لِعَدَمِ عِلْمِهِ وَلَا
بَيِّنَةٍ أَوْ مَعَ أَحَدِهِمَا
لِحِكْمِهِ وَيَحْتَاجُ لِمَوْثِقَةٍ
وَمَشَقَّةٍ وَإِلَّا أَشْطَرَتْ
أُذُنُهُ وَلَا يَبِيعُهُ إِلَّا بِنَقْدِ
الْبَلَدِ .

(ثُمَّ إِنْ كَانَ جَنْسَ حَقِّهِ
تَمْلِكُهُ) وَإِلَّا اشْتَرَى
جَنْسَ حَقِّهِ وَمَلِكَهُ .
وَلَوْ كَانَ الْمَدِينُ مُحْجُورًا

Jika tidak sejenis hartanya, maka ia (yang dalam hal ini disebut Zhafir) wajib menjualnya sendiri atau utusan orang yang ia beri izin kepada orang lain, bukan kepada dirinya sendiri -hukum ini ittifak-, dan tidak boleh juga dijual kepada mahjur (orang yang berada di bawah ampunannya), sebab terlarang menangani atas nama dua pihak (penjual dan pembeli) dan karena ada kecurigaan.

Kebolehan menjual barang itu dengan sendirinya, adalah jika tidak dengan mudah qadhi mengetahui atas hak Zhafir di atas lantaran Zhafir memang tidak mengetahui kasus itu dan tidak ada bayinah, atau mengetahui/ada bayinah, tetapi untuk melaporkannya membutuhkan biaya dan kesulitan. Kalau tidak begitu, maka disyaratkan harus ada izin penjualan dari qadhi dan Zhafir tidak boleh menjualnya, kecuali dengan uang yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian, bila uang itu adalah jenis hak semula, maka si Zhafir bisa memilikinya, (tetapi) bila tidak jenis haknya semula, maka dengan uang itu ia belikan barang yang sejenis dengan hartanya dan ia memilikinya.

Apabila pengutang itu keadaannya Mahjur Alaih (orang yang diampun) lantaran pailit atau orang mati yang

وَأِنْ خَافَ فِتْنَةَ أَيْ
مَفْسَدَةً تَقْضِي إِلَى مُحَرَّمٍ
كَأَخْذِ مَالِهِ لَوْ أَطْلَعَ عَلَيْهِ
وَجَبَ الرَّفْعُ إِلَى الْقَاضِي
أَوْ نَحْوِهِ لَتَمَكَّنَ الْخَلَاصَ بِهِ
وَلَوْ كَانَ الدَّيْنُ عَلَى غَيْرِ
مُتَّعٍ مِنَ الْأَدَاءِ طَالِبَهُ
لِيُؤَدِّي مَا عَلَيْهِ فَلَا يَحِلُّ
أَخْذُ شَيْءٍ لَهُ لِأَنَّ لَهُ
الرَّفْعَ مِنْ أَيْ مَالِهِ شَاءَ
فَإِنْ أَخَذَ شَيْئًا لَزِمَهُ
رَدُّهُ وَضَمُّهُ إِنْ تَلَفَ
مَا لَمْ يَوْجَدْ شَرْطُ التَّقَاصِ

(فَرَعٌ)

لَهُ إِسْتِيفَاءُ دَيْنٍ لَهُ عَلَى

Bila pemiutang tersebut (Zhafir) mengkhawatirkan ada mafsadah yang membawa pada keharaman, misalnya hartanya akan diambil kembali jika diketahui, maka ia wajib melaporkan perkaranya kepada qadhi atau lainnya, sebab kemungkinan keselamatan harta dengan cara seperti ini.

Apabila piutang itu pada orang yang enggan melunasinya, maka pemiutang menagihnya sesuai dengan kewajiban pelunasannya. Karena itu, pemiutang tidak dihalalkan mengambil sesuatu milik pengutang yang berkesanggupan melunasi tersebut, sebab ia dapat melunasi utangnya, dengan harta yang mana ia kehendaki.

Karena itu, bila pengutang mengambil sesuatu milik pengutang, maka ia wajib mengembalikannya, dan wajib menanggung kerusakan yang terjadi, selama belum mencukupi persyaratan diperbolehkan balas-membalas utang satu kepada yang lain (yaitu utang satu kepada yang lainnya sama besar, jenis dan sifat keadaannya).

Cabang:

Pemiutang dapat menagih pelunasan piutangnya kepada pengutang yang

أَخْرَجَ جَدِّ بِشُؤْدٍ دَيْنٍ آخَرَ
لَهُ عَلَيْهِ قَضَى مِنْ غَيْرِ عَلَيْهِمْ

وَكَلَهُ جَدُّ مَنْ جَحَدَهُ إِذَا
كَانَ لَهُ عَلَى الْجَاوِدِ مِثْلُ
مَالِهِ عَلَيْهِ أَوْ أَكْثَرُ، فَيَحْمِلُ
التَّقَاصُ لِلضَّرُورَةِ.

فَإِنْ كَانَ لَهُ دُونَ مَا لِلآخِرِ
عَلَيْهِ جَحْدٌ بِقَدْرِهِ مِنْ حَقِّهِ

(وَشَرْطُ الدَّعْوَى) أَيْ
لِصِحَّتِهَا حَتَّى تَسْمَعَ وَتُخَوِّجَ
إِلَى جَوَابٍ (بِنَقْدٍ) خَالِصٍ
أَوْ مَغْشُوشٍ (أَوْ دَيْنٍ)
مِثْلِيٍّ أَوْ مُتَقَوِّمٍ (ذِكْرُ
جِنْسٍ) مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ

mengingkari utangnya (yang tanpa saksi), dengan menggunakan para saksi utang lain, kepadanya, di mana utang yang ada saksinya telah dibayar oleh pengutang tanpa sepengetahuan mereka (misalnya: A mempunyai piutang pada B sejumlah Rp 1000,- tanpa bayinah, dan Rp 1000 lagi dengan bayinah).

Seseorang diperbolehkan mengingkari (tidak mau membayar utangnya) orang lain yang ingkar kepadanya, bilamana hak atas orang yang mengingkari jumlahnya sepadan atau lebih besar; maka di sini terjadi balas-membalas.

Apabila hak atas orang yang mengingkarinya di bawah jumlah hak orang lain itu atasnya, maka ia diperbolehkan mengingkari utangnya sejumlah piutang yang ada pada orang lain itu.

Untuk kesahan suatu dakwaan bisa didengarkan dan dijawab, adalah pada dakwaan mengenai emas-perak murni atau bercampur dengan logam lain, atau mengenai utang mitsli atau Mutaqawwam, menyebutkan jenis emas/perak, macamnya, utuh atau telah pecah jika dua hal ini mengandung perbedaan maksud, dan menyebutkan kadar ukurannya, misalnya 100 dirham perak Asyrafyah yang murni atau bercampur dengan logam lain, yang saya tuntutan sekarang.

(و) فِي الدَّعْوَى (بِعَيْنٍ)
تَنْضِيطُ بِالصِّفَاتِ كَحَبُوبٍ
وَحَيَوَانٍ ذِكْرُ (صِفَةٍ)
بِأَن يُصِفَهَا الْمُدَّعَى
بِصِفَاتٍ مُسْلِمٍ وَلَا يَجِبُ
ذِكْرُ الْقِيَمَةِ .

فَإِنْ تَلِفَتِ الْعَيْنُ وَهِيَ
وَهِيَ مُتَقَوِّمَةٌ وَجَبَ
ذِكْرُ الْقِيَمَةِ مَعَ الْجَنْسِ
كَعَبْدٍ قِيَمَتُهُ كَذَا .

(و) فِي الدَّعْوَى (بِعَقَارٍ)
ذِكْرُ (جِهَةٍ) وَتَحَاكُلَةٍ
(وَحُدُودٍ) أَرْبَعَةٍ : فَلَا
يَكْفِي ذِكْرُ ثَلَاثَةٍ مِنْهَا إِذَا
لَمْ يُعْلَمْ إِلَّا بِأَرْبَعَةٍ

فَإِنْ عَلِمَ بِوَاحِدٍ مِنْهَا كَفَى
لَوْ أَغْنَتْ شَهْرَتُهُ عَنْهُ

Mengenai dakwaan sesuatu benda selain emas-perak (disebut ain) yang bisa dibatasi dengan sifat-sifatnya, misalnya binatang dan biji-bijian, disyaratkan menyebutkan sifat-sifatnya sebagaimana dalam penyifatan pada akad salam, dan pendakwa tidak wajib menyebutkan harganya.

Apabila ain yang didakwakan itu rusak, di mana ain itu merupakan benda Mutaqawwam, maka wajib menyebutkan nilai harga berserta jenisnya, misalnya "... budak laki-laki harganya sekian"

Untuk dakwaan barang *Aqar* (barang yang tidak bergerak), maka disyaratkan menyebutkan arah-nya, tempat berada dan batas-batas segi empatnya. Karena itu, tidak cukup hanya menyebutkan batas segi tiganya, bila tidak dapat diketahui kecuali dengan menyebutkan keempat segi tersebut.

Bila diketahui dengan satu segi batasnya saja, maka cukup dengan menyebutkan satu saja; Bahkan kalau sudah masyhur sehingga tidak

(وَنَوْعٍ) وَصِفَةٍ وَتَكْسِيرٍ
إِنْ اخْتَلَفَ بِهَا عَرْضُ
(وَقَدْرٍ) كِمَاثَةٍ دِرْهَمٍ
فِيضَةٍ خَالِصَةٍ أَوْ مَغْشُوشَةٍ
أَشْرَافِيَّةٍ أَطَالِبُهُ بِهَا الْآنَ
لِأَنَّ شَرْطَ الدَّعْوَى أَنْ
تَكُونَ مَعْلُومَةً .

وَمَا عَلِمَ وَزْنُهُ كَالدِّينَارِ
لَا يَشْتَرِطُ التَّعَرُّضُ لَوِزْنِهِ
وَلَا يَشْتَرِطُ ذِكْرُ الْقِيَمَةِ
فِي الْمَغْشُوشِ .

وَلَا تُسْمَعُ دَعْوَى دَائِنٍ
مُفْلِسٍ ثَبَتَ فُلْسُهُ، أَنَّهُ
وُجِدَ مَالًا حَتَّى يُبَيَّنَ
سَبَبُهُ كَارِبٍ وَاكْتِسَابٍ
وَقَدْرُهُ .

Karena syarat dakwaan adalah maklum (bisa diketahui).

Barang yang sudah bisa diketahui timbangannya, misalnya dinar, adalah tidak disyaratkan menjelaskan penyebutan timbangannya, dan tidak disyaratkan menyebut nilai harga emas/perak yang tidak murni.

Dakwaan pemiutang kepada Mufliis (pengutang yang pailit) yang telah tertetapan kepailitannya, bahwa si mufliis sekarang sudah mempunyai harta, adalah tidak bisa diterima, sebelum pendakwa menjelaskan sebab-sebab didapatkan harta itu, misalnya dari penerimaan warisan atau hasil kerja, dan menjelaskan jumlah harta yang telah dimiliki si mufliis itu.

تَحْدِيدٍ لَمْ يَجِبْ.

(و) فِي الدَّعْوَى (بِنِكَاحٍ) عَلَى
امْرَأَةٍ ذَكَرَ صِحَّتِهِ وَشُرُوطِهِ
مِنْ حَوْ (وَلِيٍّ وَشَاهِدَيْنِ
عَدْلٍ، وَرِضَاهَا إِنْ شَرِطَ
بِأَنَّ كَانَتْ غَيْرَ مُجْبَرَةٍ فَلَا
يَكْفِي فِيهِ الْإِطْلَاقُ.

فَإِنْ كَانَتْ الزَّوْجَةُ أَمَةً
وَجِبَ ذِكْرُ الْعِزِّ عَنْ مَهْرٍ
حُرَّةٍ وَخَوْفِ الْعَنَتِ وَأَنَّهُ
لَيْسَ تَحْتَهُ حُرَّةٌ.

(و) فِي الدَّعْوَى (بِعَقْدٍ
مَالِيٍّ) كَبَيْعٍ وَهَبَةٍ، ذَكَرَ
صِحَّتِهِ، وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى
نَقْضٍ كَمَا فِي النِّكَاحِ لِأَنَّهُ
أَحْوَطُ حُكْمًا مِنْهُ.

perlu lagi disebutkan batas-batasnya, maka tidak wajib menyebutkan batas-batasnya.

Untuk dakwaan mengenai pernikahan kepada seorang wanita, maka disyaratkan menyebut kesahan nikah itu dan syarat-syaratnya, yaitu berupa wali dan dua orang saksi laki-laki yang adil, juga menyebutkan keberadaan kerelaan hati wanita jika untuk kesahan nikah itu sendiri disyaratkan ada kerelaan -sebagaimana wanita itu tidak dapat dipaksa-; Karena itu, dakwaan di sini tidak cukup secara mutlak.

Apabila istri yang didakwa itu budak, maka pendakwa diwajibkan menyebut ketidakmampuannya membayar mahar untuk wanita merdeka, kekhawatirannya berbuat zina dan dia tidak beristrikan wanita merdeka.

Untuk pendakwaan mengenai suatu akad kebendaan, misalnya jual beli dan hibah, maka disyaratkan menyebut kesahan akad. Di sini tidak diperlukan rincian sebagaimana yang ada dalam nikah, sebab dalam pernikahan itu hukumnya ditentukan secara hati-hati daripada akad kebendaan.

(وَتَلْعَوُ) الدَّعْوَى (بِتَنَاقُضٍ)
فَلَا يُطْلَبُ مِنَ الدَّعِيِّ عَلَيْهِ
جَوَابُهَا كَشَهَادَةٍ خَالَفَتْ
الدَّعْوَى كَأَنَّ الدَّعِيَّ مُلْكًا
بِسَبَبٍ فَذَكَرَ الشَّاهِدُ
سَبِيًّا آخَرَ فَلَا تَسْمَعُ
لِمَنَافَتِهَا الدَّعْوَى

وَقَضَيْتُهُ أَنَّهُ لَوْ أَعَادَهَا
عَلَى وَفْقِ الدَّعْوَى قُبِلَتْ
وَبِهِ صَرَّحَ الْحَضَرَمِيُّ
وَاقْتَضَاهُ كَلَامُ غَيْرِهِ.

وَلَا تَبْطُلُ الدَّعْوَى بِقَوْلِهِ
شُهُودِي فَسَقَةٍ أَوْ
مُبْطِلُونَ، فَكَلَهُ إِقَامَةُ
بَيِّنَةٍ أُخْرَى وَالْحَكِيفُ.

(وَمَنْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ)

Dakwaan yang bertentangan adalah tidak bisa diterima, misalnya ada persaksian para saksi berselisih dengan dakwaan, misalnya seorang mendoakan adanya kemilikan dari suatu sebab, lalu para saksi memberikan keterangan dengan sebab yang tidak sama dalam dakwaan, maka dakwaan tidak bisa diterima, karena persaksian menghapus dakwaan itu.

Konsekuensinya, apabila persaksian diulangi dengan sesuai dakwaan, maka dakwaan bisa diterima. Demikianlah yang dijelaskan oleh Al-Hadhrami, dan sesuai dengan pembicaraan ahli fikih lainnya.

Dakwaan tidak menjadi batal, lantaran ucapan pendakwa: "Para saksi orang-orang yang fasik atau tidak benar", maka pendakwa bisa mengajukan bayinah dan bersumpah.

Terdakwa yang pendakwanya telah mengajukan bayinah mengenai

وَلَا يَتَوَجَّهْ حَلْفٌ عَلَى
شَاهِدٍ أَوْ قَاضٍ ادَّعَى
كَذِبَهُ قَطْعًا لِأَنَّهُ يُؤَدِّي
إِلَى فسادِ عَامٍ

وَلَوْ نَكَلَ عَنْ هَذِهِ الْيَمِينِ
حَلْفَ الدَّعَى عَلَيْهِ
وَبَطَلَتِ الشَّهَادَةُ.

(وَ) إِذَا طَلَبَ الْأَمَّهَالَ مَنْ
قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ
(أَمَّهَالُهُ) الْقَضَى وَجُوبًا
لَكِنْ بِكَفِيلٍ وَلَا فِالْتَّرْسِيمِ
عَلَيْهِ إِنْ خِيفَ هَرَبُهُ
(ثَلَاثَةً) مِنْ الْإِسَامِ
(لِيَأْتِيَ بِدَافِعٍ) مِنْ نَحْوِ آدَاءٍ
أَوْ إِبْرَاءٍ، وَمَكَّنَ مِنْ سَفَرِهِ
لِيُحْضِرَهُ إِنْ لَمْ تَزِدِ الْمُدَّةُ
عَلَى الثَّلَاثِ لِأَنَّهَا لَا يَعْظُمُ

Secara pasti, sumpah tidak bisa dihadapkan kepada saksi atau qadhi, yang mana terdakwa mendakwakan kebohongan persaksian/hukumnya, karena hal itu dapat mendatangkan kerusakan secara umum.

Apabila pendakwa yang terkena kewajiban sumpah (dalam tiga contoh di atas) tidak mau bersumpah, maka terdakwa yang diambil sumpahnya, dan batallah persaksian itu.

Apabila terdakwa yang telah terbukti keberadaan bayinah itu memohon penundaan pelaksanaannya, maka qadhi wajib memberikan masa penundaan selama tiga hari untuk mengambil bayinah penolak tuduhan; yaitu bayinah yang menyatakan semacam telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungan, dan qadhi wajib memberi kelonggaran untuk mendatangkan bayinah, jika masa kepergiannya tidak melebihi tiga hari, karena masa tiga hari itu tidak mendatangkan mudarat yang besar. Akan tetapi penundaan itu diberikan dengan adanya *Kafil* (penjamin) atau dengan pengawasan dari tangan qadhi, jika dikhawatirkan terdakwa akan melarikan diri.

بِحَقِّ (لَيْسَ لَهُ تَخْلِيفٌ
الدَّعَى) عَلَى اسْتِحْقَاقِهِ
مَا ادَّعَاهُ بِحَقِّ لَاتِهِ
تَكْلِيفُ حُجَّةٍ بَعْدَ حُجَّةٍ
فَهُوَ كَالطَّعْنِ فِي الشُّهُودِ
نَعَمْ، لَهُ تَخْلِيفُ الْمَدِينِ مَعَ
الْبَيِّنَةِ بِاعْسَارِهِ لِحَوَارِ
أَنَّهُ لَهُ مَالٌ بَاطِنًا.

وَلَوْ ادَّعَى خَصْمُهُ مُسْقِطًا
لَهُ كَادَاءً لَهُ أَوْ إِبْرَاءً
مِنْهُ أَوْ شِرَافًا مِنْهُ
فِيخْلَفُ عَلَى نَفْيِ مَا ادَّعَاهُ
الْخَصْمُ لِاحْتِمَالِ مَا يَدَّعِيهِ

وَكَذَلِكَ لَوْ ادَّعَى خَصْمُهُ عَلَيْهِ
عِلْمَهُ بِفُسْقٍ شَاهِدِهِ
أَوْ كَذِبِهِ

haknya, adalah tidak boleh menyumpah pendakwa mengenai penghakannya terhadap apa yang ia dakwakan dengan benar, karena hal itu berarti membebani agar mengemukakan hujah setelah hujah, yang mana ini sama dengan mencacat para saksi.

Memang, tetapi pemiutang berhak menyumpah pengutang yang mendakwa melarat pada dirinya dan ada bayinah, sebab bisa dimungkinkan ia mempunyai harta yang tidak kelihatan.

Apabila terdakwa balik mendakwa sesuatu yang menggugurkan hak pendakwa, misalnya mendakwakan bahwa ia telah melunasi utangnya, pendakwa telah membebaskannya atau barang itu ia beli dari pendakwa, maka pendakwa diambil sumpahnya mengenai ketidakbenaran dakwaan yang diajukan oleh terdakwa, sebab bisa jadi apa yang didakwakan adalah benar.

Demikian pula bila terdakwa membalas mendakwakan, bahwa si pendakwa mengetahui kefasikan atau kebohongan para saksi.

وَخَرَجَ بِقَوْلِي ۖ أَصَالَهٗ
مَا لَوْكَ أَتَقْنِي
أَوْ أَتَقْنِي مَنْ بَاعَنِي لَكَ
فَلَا يُصَدَّقُ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ .

وَإِذَا ثَبَتَتِ الْحُرِّيَّةَ الْأَصْلِيَّةَ
بِقَوْلِهِ رَجَعَ مُشْتَرِيهِ
عَلَى بَايِعِهِ بِثَمَنِهِ وَإِنْ
أَقْرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ لِأَنَّهُ
بَنَاهُ عَلَى ظَاهِرِ الْيَدِّ .

(أَوْ) ادَّعَى رِقًّا (صَبِيًّا)
أَوْ جُنُونًا كَبِيرًا (لَيْسَ فِي يَدِهِ)
وَكَذَّبَهُ صَاحِبُ الْيَدَيْنِ
(لَمْ يُصَدَّقْ إِلَّا بِحُجَّةٍ)
مِنْ بَيِّنَةٍ أَوْ عَلِيمٍ قَاضٍ
أَوْ يَمِينٍ مَرْدُودَةٍ لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُ الْمِلْكِ .

Tidak termasuk dalam arti ucapanmu "sejak semula", yaitu apabila terdakwa mengatakan: "Engkau telah memerdekakan diriku", atau "Orang yang menjual diriku kepadamu telah memerdekakanku", maka dakwaan kemerdekaan dirinya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

Apabila telah tertetapan kemerdekaan dirinya sejak semula itu, maka pembelinya meminta kepada orang yang menjualnya, sekalipun pembeli telah berikrar ada kemilikannya, sebab ikrar ini didasarkan atas kenyataan yang diterimanya.

Atau apabila seseorang mendakwakan kebudakan seorang anak kecil atau orang dewasa gila, di mana di tangan pendakwa dan orang yang menguasainya mengingkari dakwaan tersebut, maka dakwaan kebudakan tidak bisa diterima, kecuali ada hujahnya yang berupa pengetahuan qadhi atau *sumpah mardudah* (yaitu sumpah yang diajukan kepada pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah), sebab dasar asalnya adalah tidak ada status perbudakan.

الضَّرَرُ فِيهَا .

(وَلَوْ ادَّعَى رِقًّا بَالِغًا عَاقِلًا
بِجَهْلٍ النَّسَبِ) فَقَالَ
أَنَا حُرٌّ أَصَالَهٗ ، وَلَمْ
يَكُنْ قَدْ أَقْرَّ لَهُ بِالْمِلْكِ
قَبْلُ وَهُوَ رَشِيدٌ (حُلْفَ)
فَيُصَدَّقُ بِبَيِّنَةٍ وَإِنْ
لَسْتَ خَدَمَهُ قَبْلَ انْكَارِهِ
وَجَرَى عَلَيْهِ الْبَيْعُ مُرَارًا
أَوْ تَدَاوَلَتْهُ الْأَيْدِي
لِمُؤَافَقَتِهِ الْأَصْلَ وَهُوَ
الْحُرِّيَّةُ .

وَمِنْ شَمِّ قُدِّمَتْ بَيِّنَةٌ
الرِّقِّ عَلَى بَيِّنَةِ الْحُرِّيَّةِ
لِأَنَّ الْأُولَى مَعَهَا زِيَادَةٌ
عَلِيمٍ بِنَقْلِهَا عَنِ الْأَصْلِ .

Apabila seseorang mendakwakan adanya kebudakan pada seorang yang sudah balig, berakal dan tidak diketahui nasabnya, lalu terdakwa berkata: "Saya adalah merdeka sejak semula", dan sebelum itu ia belum pernah berikrar kepada pendakwa tentang keberadaan kebudakan pada dirinya, di mana ia adalah orang yang rasyid, maka terdakwa tersebut harus bersumpah.

Dengan sumpahnya itu, maka dakwaan kemerdekaan dirinya bisa dibenarkan, sekalipun telah diperlakukan sebagai khadim pendakwa di atas, sebelum ada pengingkaran atas kebudakannya dan sekalipun telah mengalami berkali-kali diperjualbelikan atau berkali-kali berpindah-pindah tangan, sebab perkataan yang mencocoki dengan keasalan, yaitu merdeka.

Dari dasar asal itu, maka bayinah yang menyatakan kebudakan adalah dimenangkan daripada bayinah yang menyatakan kemerdekaan, sebab bayinah pertama membawa tambahan pengetahuan, yaitu kepindahan status dari kemerdekaan menuju kebudakan.

فَلَوْ كَانَ الصَّبِيُّ بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ
غَيْرِهِ وَصَدَّقَهُ صَاحِبُ الْيَدِ
حَلْفَ لِحْطَرِ شَأْنِ الْحَرْبَةِ
مَا لَمْ يُعْرِفْ لِقُطْعَهُ وَإِلَّا
أَشْرَ لَا نِكَارِهِ إِذَا بَلَغَ لِأَنَّ
الْيَدَ مُحْجَّةٌ
فَإِنْ عُرِفَ لِقُطْعُهُ لَمْ
يُصَدَّقْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

(فَرَعٌ)

لَا تَسْمَعُ الدَّعْوَى بِدَيْنٍ
مَوْجَلٍ إِذْ لَمْ يَتَّعَلَقْ
بِهَا الزَّامُ أَوْ مُطَالَبَةٌ فِي
الْحَالِ.

وَيُسْمَعُ قَوْلُ الْبَائِعِ الْبَيْعُ
وَقِفْ.. وَكَذَلِكَ بَيِّنَةٌ إِذَا
لَمْ يُصْرَحْ بِحَالِ الْبَيْعِ

Karena itu, bila anak kecil berada di bawah kekuasaan tangan pendakwa atau orang lain dan membenarkan dakwaan itu, maka pendakwa diambil sumpahnya karena masalah kemerdekaan itu bahaya, selama tidak diketahui bahwa anak itu hasil luqathah. Sedang pengingkaran anak itu setelah dewasa, tidak berpengaruh terhadap status sekarang, sebab kekuasaan adalah sebagai hujah.

Apabila diketahui bahwa anak itu hasil Luqathah, maka dakwaan tentang kebudakannya tidak bisa dibenarkan, kecuali dengan mengajukan bayinah.

Cabang:

Dakwaan mengenai keberadaan utang yang belum sampai masa pelunasannya, adalah tidak bisa diterima, sebab di situ terdapat unsur penetapan dan tuntutan di masa sekarang.

Ucapan penjual: "Barang yang dijual itu barang wakaf", adalah bisa diterima sebagai dakwaan, demikian pula bayinah, hal itu jika penjual di waktu menjual tidak menjelaskan bahwa barang tersebut adalah miliknya (bukan wakaf). Kalau

بِمِلْكِهِ . وَإِلَّا ، سَمِعَتْ
دَعْوَاهُ لِتَحْلِيفِ الْمُشْتَرِي
أَنَّهُ بَاعَهُ وَهُوَ مِلْكُهُ .
(فَصْلٌ فِي جَوَابِ
الدَّعْوَى وَمَا يَتَّعَلَقُ بِهِ)
إِذَا أَقْرَأَ الْمُدْعَى عَلَيْهِ
ثَبَتَ الْحَقُّ ، بِإِلْحَاظِهِ .
(وَأَنْ سَكَتَ عَنِ الْجَوَابِ)
أَمْرُهُ الْقَاضِي بِهِ . وَإِنْ لَمْ
يَسْأَلِ الْمُدْعَى (فَإِنْ سَكَتَ
فَمُنْكَرٌ) فَتُعْرَضُ عَلَيْهِ الْبَيِّنُ
(فَإِنْ سَكَتَ) أَيْضًا وَكَمْ
يُظْهِرُ سَبَبَهُ (فَنَأْكُلُ)
فِي حَلْفِ الْمُدْعَى .

وَأَنْ أَنْكَرَ أَشْطَرُ أَنْكَارُ
مَا ادَّعَى عَلَيْهِ وَأَجْزَأُهُ
إِنْ تَجَرَّأَ .

menjelaskan seperti itu, maka bisa diterima untuk mengambil sumpah dari pembeli yang menyatakan bahwa penjual adalah menjualnya dan barang itu adalah miliknya.

PASAL: JAWABAN TUDUHAN DAN HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Apabila terdakwa telah berikrar (mengakui kebenaran dakwaan), maka ditetapkanlah keberadaan hak tanpa melalui ijtihad hukum.

Apabila terdakwa diam saja, maka hakim memerintahkannya untuk menjawab, sekalipun pendakwa tidak menuntut untuk menjawabnya. Apabila tetap diam, maka ia adalah ingkar, lalu diajukan sumpah padanya. Apabila masih tetap diam tidak mau bersumpah dan tidak jelas mengapa ia tidak mau bersumpah, maka ia adalah orang yang membangkang sumpah (Nakil); maka qadhi mengambil sumpah pendakwa.

Apabila terdakwa mengingkari keberadaan dakwaan, maka disyaratkan ingkarnya itu mengenai seluruh yang didakwakan kepadanya dan bagian-bagiannya, jika barang itu terbagi menjadi beberapa bagian.

(فَإِنْ ادَّعَى) عَلَيْهِ (عَشْرَةً)
مَثَلًا (لَمْ يَكْفِ) فِي الْجَوَابِ
(لَا تَلْزَمُنِي) الْعَشْرَةُ (حَتَّى)
يَقُولَ: «وَلَا بَعْضُهَا».

وَكَذَا يَحْلِفُ إِنْ تَوَجَّهَتْ
الْيَمِينُ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ مَدَّعِيهَا
مُدَّعٍ لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا فَلَا
بَدَّ أَنْ يُطَابِقَ إِلَّا نَكَارُوَالْيَمِينُ
دَعْوَاهُ.

فَإِنْ حَلَفَ عَلَى نَفْيِ الْعَشْرَةِ
وَأَقْتَصَرَ عَلَيْهِ فَنَاكِلٌ
عَمَّا دُونَهَا، فَيَحْلِفُ الْمُدَّعَى
عَلَى اسْتِحْقَاقِ مَا دُورَتْ
الْعَشْرَةُ وَيَأْخُذُهُ لِأَنَّ
النُّكُوتَ عَنِ الْيَمِينِ
كَالِإِقْرَارِ.

Apabila pendakwa mendakwakan sepuluh kepada terdakwa misalnya, maka jawaban pengingkaran terdakwa tidak cukup dengan kata-kata: "Aku tidak mempunyai tanggungan sepuluh itu", sehingga menyambung dengan "... dan tidak pula sebagian darinya".

Demikian pula pencakupan sumpah jika dihadapkan kepadanya; karena pendakwanya mendakwakan seluruh bagian dari 10, maka mau tidak mau pengingkaran dan sumpah cocok dengan dakwaan.

Apabila terdakwa mengucapkan sumpah meniadakan jumlah 10 dan hanya begitu saja, maka berarti ia membangkang (nakil) mengenai jumlah di bawah sepuluh. Karena itu, pendakwa bisa bersumpah mengenai jumlah di bawah 10, lalu mengambilnya, sebab membangkang sumah sama halnya dengan ikrar.

(أَوْ) ادَّعَى (مَا لَا مُضَافًا)
لِسَبَبٍ (كَ) «أَقْرَضْتُكَ»
كَذَا «(كَفَاهُ)» فِي الْجَوَابِ
(لَا يَسْتَحِقُّ) أَنْتَ (عَلَى)
شَيْئًا (أَوْ) «لَا يَلْزَمُنِي»
تَسْلِيمِ شَيْءٍ إِلَيْكَ.

وَلَوْ اعْتَرَفَ بِهِ وَادَّعَى
مُسْقِطًا طَوْلًا بِالْبَيِّنَةِ.

وَلَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ وَدَّيْعَةً
فَلَا يَكْفِي فِي الْجَوَابِ
لَا يَلْزَمُنِي التَّسْلِيمُ «بَلْ»
لَا تَسْتَحِقُّ عَلَى شَيْئًا.

وَيَحْلِفُ كَمَا أَجَابَ لِيُطَابِقَ
الْحَلِفُ الْجَوَابَ.

وَلَوْ ادَّعَى عَلَيْهِ مَا لَا
فَأَنْكَرَ وَطَلَبَ مِنْهُ

Atau apabila pendakwa mendakwakan suatu harta dengan menyebutkan sebabnya, misalnya "Saya memberimu utang sekian ...", maka dalam jawaban terdakwa cukup dengan kata-kata "Kamu tidak berhak mendapatkan jumlah tersebut dariku", atau "Saya tidak berkewajiban menyerahkan sesuatu kepadamu".

Apabila ia mengakuinya dan mendakwa balik adanya sesuatu yang menggugurkan hak itu, maka ia dituntut mengajukan bayinah yang menyatakan penggugur tersebut.

Apabila didakwakan barang wadi'ah kepadanya, maka untuk menjawab dakwaan tidak cukup dengan kata-kata: "Saya tidak wajib menyerahkan sesuatu", tetapi harus dengan: "Kamu tidak berhak sesuatu pun padaku".

Terdakwa juga bersumpah sebagaimana jawaban seharusnya, supaya sumpah itu cocok dengan jawaban.

Apabila seseorang didakwa mengenai sesuatu harta padanya, lalu ia mengingkarinya dan meminta agar bersumpah, lalu ia berkata: "Aku

الْيَمِينِ فَقَالَ لَا أَحْلِفُ
وَأَعْطَى الْمَالَ لَمْ يُلْزَمْهُ
قَبُولُهُ مِنْ غَيْرِ أَهْرَاسٍ
وَكُهُ مُحْلِفُهُ

(فرع)

وَكُوَادَعَى عَلَيْهِ عَيْنًا فَقَالَ
لَيْسَتْ لِي أَوْ هِيَ لِرَجُلٍ
لَا أَعْرِفُهُ أَوْ لِابْنِ الطِّفْلِ
أَوْ وَقَفَ عَلَى الْفُقَرَاءِ
أَوْ مُسَجِدٍ كَذَا، وَهُوَ نَظَرُ
فِيهِ فَالْأَمْرُ أَنَّهُ لَا تُصَرِّفُ
الْخُصُومَةَ عَنْهُ وَلَا تُزْعِ
الْعَيْنُ مِنْهُ.

بَلْ يُحْلِفُهُ الْمُدَّعَى أَنَّهُ
لَا يُلْزَمُهُ التَّسْلِيمُ لِلْعَيْنِ
رَجَاءً أَنْ يُقَرَّرَ أَوْ يَنْكَرَ

tidak mau bersumpah", dan ia menyerahkan harta, maka pendakwa tidak wajib menerimanya tanpa ada ikrar; Pendakwa juga bisa menyuruh terdakwa untuk bersumpah.

Cabang:

Bila seseorang didakwakan mengenai sesuatu barang, lalu ia berkata: "Barang itu bukan milikku"; "Barang itu milik seseorang yang tidak kukenal"; "... milik anak kecilku"; "...wakaf untuk para miskin", atau "...untuk mesjid ini ...", dan terdakwa itu adalah nazhirnya, maka menurut pendapat Al-Ashah, bahwa urusan perkawinan itu tidak bisa lepas dari terdakwa dan barang itu tidak bisa diambil dari terdakwa.

Tetapi pendakwa bisa menyumpah terdakwa, bahwa ia tidak wajib menyerahkan barang itu, dengan harapan agar terdakwa mau ikrar atau membangkang sumpah, lalu pendakwa boleh bersumpah, dan tertetapkanlah barang tersebut

فِيحْلِفُ الْمُدَّعَى وَثَبَتَ لَهُ
الْعَيْنُ فِي الْأَوَّلِينَ. وَالْبَدَلُ
لِلْحِلُولَةِ فِي الْبَقِيَّةِ

أَوْ يَقِيمُ الْمُدَّعَى بَيِّنَةً
أَنَّهُ لَهُ.

وَكُوَ أَصْرُ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ عَلَى
السُّكُوتِ عَنْ جَوَابِ
لِلدَّعْوَى فَنَا كُلَّ أَنْ حَكَمَ
الْقَاضِي بِنُكُولِهِ.

(وَإِذَا ادَّعَى) أَيْ اثْنَانِ
أَيُّ كُلٍّ مِنْهُمَا شَيْئًا فِي
يَدِ ثَالِثٍ لَمْ يُسَيِّدْهُ
إِلَى أَحَدِهِمَا قَبْلَ الْبَيِّنَةِ
وَلَا بَعْدَهَا (وَأَقَامَا) أَيْ
كُلٌّ مِنْهُمَا (بَيِّنَةً)
بِهِ (سَقَطَتْ) لِتَعَارُضِهِمَا

sebagai milik pendakwa dalam dua jawaban di atas (yaitu: "Bukan milikku" dan "milik seseorang yang tidak kukenal"), dan tertetapkanlah ganti untuknya, karena terhalang pengambilan barang itu pada jawaban-jawaban selain yang dua tersebut.

Atau pendakwa bisa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu adalah miliknya.

Apabila terdakwa terus-menerus berdiam diri dan tidak mau menjawab tuduhan (dakwaan), maka ia dianggap membangkang (Nakil), jika qadhi telah menghukuminya sebagai nakil.

Apabila masing-masing dari dua orang mendakwakan memiliki suatu barang yang sama pada tangan ketiga, di mana orang ini tidak menyatakan pemilik salah satu dari kedua orang di atas, baik sebelum atau sesudah pendakwa mengajukan bayinah, dan masing-masing dari mereka mengajukan bayinah, maka gugurlah kedua bayinah tersebut, karena terjadi pertentangan di antara kedua bayinah itu dan tidak ada *murajjih*-nya (pemenang di antara dua bayinah), maka hukumnya seperti tidak ada bayinah.

وَلَا مُرَجِّحَ فَكَمَا لَا بَيِّنَةَ .

فَإِنْ أَقَرَّ ذُو الْيَدِ لِأَحَدِهِمَا
قَبْلَ الْبَيِّنَةِ أَوْ بَعْدَهَا
رُجِّحَتْ بَيِّنَتُهُ .

(أَوْ) ادَّعَى شَيْئًا (بِيَدِهِمَا)
وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ (فَهُوَ
لَهُمَا) إِذْ لَيْسَ أَحَدُهُمَا
أَوْلَى بِهِ مِنَ الْآخَرِ .

إِمَّا إِذَا كَرِهَ بِيَدِ أَحَدٍ
وَشَهِدَ بَيِّنَةٌ كُلُّهُ
بِالْكُلِّ فَيُجْعَلُ بَيْنَهُمَا .

وَحَلَّ السَّاقِطُ إِذَا وَقَعَ
تَعَارُضَ حَيْثُ لَمْ يَمْتَزِ
أَحَدُهُمَا بِمُرَجِّحٍ وَلَا قَدِيمٍ

Apabila pemegang barang itu ikrar tentang kemilikan di antara dua pendakwa di atas, baik sebelum atau sesudah bayinah diajukan, maka dimenangkan bayinah pendakwa yang menurut pemegang adalah yang memilikinya.

Atau apabila dua orang mendakwakan barang yang sama, di mana barang berada di kedua orang tersebut dan masing-masing mengajukan bayinah, maka barang itu menjadi hak milik mereka bersama, sebab tidak ada yang lebih berhak memiliki barang dari keduanya.

Adapun apabila barang itu tidak berada di tangan keduanya, dan masing-masing bayinah kedua pendakwa menyatakan pemilikan pada pendakwanya, maka barang itu menjadi milik mereka berdua (masalah ini sama dengan alenia di atasnya).

Masalah di mana dua bayinah itu saling menggugurkan, adalah apabila terjadi pertentangan makna, sekira salah satunya tidak bisa dimenangkan dengan keberadaan murajjih, (tetapi) kalian bisa dimenangkan dengan murajjih, maka yang dimenangkan adalah yang ada murajjihnya.

وَهُوَ بَيَانٌ نَقَلَ الْمَلِكُ
ثُمَّ أَلَيْدُ فِيهِ لِمُدَّعَى أَوْ
لِمَنْ أَقَرَّ لَهُ بِهِ أَوْ أَنْتَقَلَ
لَهُ مِنْهُ . ثُمَّ شَاهِدَانِ
مَثَلًا عَلَى شَاهِدٍ وَبَيِّنٍ
ثُمَّ سَبَقُ مِلْكٍ أَحَدِهِمَا
بِذِكْرِ مَنْ أَوْ بَيَانٍ
أَنَّهُ وَلَدٌ فِي مِلْكِهِ مَثَلًا
بِذِكْرِ سَبَبِ الْمَلِكِ

(أَوْ) ادَّعَى شَيْئًا (بِيَدِ
أَحَدِهِمَا) تَصَرُّفًا أَوْ إِمْسَاكًا
(قَدِمَتْ بَيِّنَتُهُ) مِنْ
غَيْرِ بَيِّنَةٍ وَإِنْ تَأَخَّرَ
تَارِيخُهَا أَوْ كَانَتْ شَاهِدًا
وَبَيِّنًا وَبَيِّنَةُ الْخَارِجِ
شَاهِدَيْنِ أَوْ لَمْ تُبَيِّنْ
سَبَبَ الْمَلِكِ مِنْ شُرَاءٍ

Murajihnya di sini adalah ada keterangan mengenai pemindahan hak milik, lalu keberadaan pendakwa itu memegang barang atau ada pendakwa yang diikrari pemegang bahwa barang itu miliknya, atau ada perpindahan hak milik dari pemegang barang kepada pendakwa, kemudian dua saksi misalnya, dimenangkan atas bayinah yang satu saksi tambah sumpah saja. Kemudian keberadaan salah seorang di antara dua pendakwa itu lebih dahulu memiliki barang, yang hal itu diketahui dengan menyebutkan masanya atau ada keterangan bahwa barang itu (misalnya budak) lahir dari miliknya sendiri misalnya, dengan menyebutkan sebab kemilikannya.

Atau (apabila) dua orang mendakwakan memiliki sesuatu yang hak tasarufnya atau kenyataan barang itu berada di salah seorang dari keduanya, maka yang dimenangkan adalah bayinah pemegang barang itu (pemegang barang disebut *Dakhil* sedang pihak lain disebut *Kharij*) tanpa bersumpah, walaupun tanggalnya lebih akhir atau berupa saksi seorang saja tambah sumpah, sedang bayinah *Kharij* dua orang saksi, tidak menyebutkan sebab-sebab kemilikannya berupa pembelian atau lainnya, atau walaupun bayinah *kharij* menerangkan sebab kemilikannya, sebagaimana meme-

وغيره. فرجحا لبينة
صاحب اليد بيده ويسمى
الداخل. وإن حكم
بالأولى قبل قيام الثانية
أوبينت بينة الخارج
سبب ملكه.

نعم، لو شهدت بينة
الخارج بأنه اشتراه
منه أو من بائعه مثلاً
قدّمت لبطلان اليد
حينئذ.

ولو أقام الخارج بينة
بأن الداخل أقرّ له
بالمالك قدّمت ولم
تنفعه بينته بالمالك
إلا أن ذكرت انتقالاً ممكناً
من المقرّ له إليه.

nangkan bayinah pihak pemegang
barang, walaupun sebelum diajukan
bayinah dakhil adalah dihukumi
dengan bayinah kharij.

Memang, (tetapi) apabila bayinah si
Kharij memberikan persaksian
bahwa Kharij membeli barang dari
si Dakhil atau dari orang menjual
pada si Dakhil misalnya, maka yang
dimenangkan adalah bayinah Kharij,
sebab dalam keadaan seperti ini
kekuasaan memegang barang bagi
Dakhil adalah batal.

Apabila si Kharij mengajukan
bayinah yang dinyatakan bahwa si
Dakhil ikrar atas kepemilikan Kharij
terhadap barang, maka bayinah ini
dimenangkan dan bayinah Dakhil
yang menyatakan kemilikannya
menjadi tidak berarti, kecuali bila ia
menuturkan kepidahan hak milik
yang mungkin terjadinya dari si
Kharij kembali kepada Dakhil.

هذا (إن أقامها بعد بينة
الخارج) بخلاف ما أقامها
قبلها لأنها إنما تسمع
بعدها لأن الأصل في
جانبيه اليمين فلا يعدل
عنها مادامت كافية.

(فروع)

ولو أزيلت يده ببينة
ثم أقام بينة بملكه
مستنداً إلى ما قبل إزالة
يده واعتذر بغيبة شهوده
أو جهله بهم. سمعت
وقدّمت إذ لم ترك
إلا لعدم الحجّة وقد ظهرت
فينقض القضاء.

لكن لو قال الخارج "هو
ملكي اشتريته منك"

Dimenangkan bayinah si Dakhil
seperti di atas, adalah apabila Dakhil
mengemukakan bayinahnya setelah
bayinah Kharij, lain halnya bila
dikemukakan sebelum bayinah
Kharij, sebab bayinah si Dakhil bisa
diterima setelah bayinah Kharij,
lantaran asal hujahnya tidak beralih
dari hujah itu selagi masih men-
cukupi.

Beberapa Cabang:

Apabila sebab bayinah yang diajukan
oleh si Kharij, dilepaskanlah ke-
kuasaan memegang barang oleh
Dakhil, lalu si Dakhil pun mengaju-
kan bayinah yang menyatakan
kemilikan dirinya sejak sebelum
barang itu dilepaskan dari kekua-
saannya, dan ia (Dakhil) mengemu-
kakan alasan ketidakhadiran para
saksi atau ia tidak mengetahui
mengenai mereka, maka bisa diteri-
ma dan dimenangkan, sebab hak
memegang barang tidak bisa hilang
selain dengan tidak ada hujah,
sedang hujah di sini bisa diajukan.
Maka rusaklah putusan hukum (yang
menyatakan lepas hak barang).

Tetapi bila Kharij berkata: "Barang
itu adalah milikku yang kubeli
darimu (Dakhil)", dan Dakhil men-
jawab: "Justru itu milikku", dan
kedua-duanya mengajukan bayinah

فَقَالَ الدَّخِيلُ « بَلْ هُوَ
مِلْكِي » وَأَقَامَا بَيِّنَتَيْنِ
بِمَا قَالَا ، قَدِّمَ الْخَارِجُ
لِزِيَادَةِ عِلْمِ بَيِّنَتِهِ بِاتِّقَالِ
الْمَلِكِ .

وَكَذَا قَدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ لَوْ
شَهِدَتْ أَنَّهُ مِلْكُهُ وَإِنَّمَا
أَوْدَعَهُ أَوْ آجَرَهُ أَوْ أَعَارَهُ
لِلدَّخِيلِ أَوْ أَنَّهُ غَصَبَهُ
أَوْ بَايَعَهُ مِنْهُ وَأُطْلِقَتْ
بَيِّنَتُهُ الدَّخِيلِ .

وَلَوْ تَدَاعَا عِيَا دَابَّةً أَوْ أَرْضًا
أَوْ دَارًا لِأَحَدِهِمَا مَتَاعٌ
فِيهَا أَوْ الْحَمْلُ أَوْ الزَّرْعُ
قَدِّمَتْ بَيِّنَتُهُ عَلَى الْبَيِّنَةِ
الشَّاهِدَةِ بِالْمِلْكِ الْمُطْلَقِ
لِأَنْفِرَادِهِ بِالْإِتِّفَاعِ

yang sesuai dengan ucapan mereka itu, maka yang didahulukan (dimenangkan) adalah si Kharij, karena pada bayinah terdapat penambahan pengetahuan mengenai kepindahan hak milik.

Demikian pula dimenangkan bayinah si Kharij, kalau menyatakan bahwa barang itu miliknya, hanya saja dititipkan/disewakan/dipinjamkan kepada si Dakhil, atau si Dakhil/orang yang menjual kepadanya telah menggاسب barang itu dari si Kharij, sedang bayinah Dakhil menyatakan kemilikannya secara mutlak.

Apabila dua orang saling mendakwakan kalau dirinya memiliki binatang/bumi/rumah, di mana salah satu dari kedua orang tersebut memiliki barang muatan/tanaman/barang-barang di dalam yang mereka dakwakan di atas, maka bayinah pendakwa yang memiliki barang muatan dan seterusnya, dimenangkan atas bayinah yang menyatakan kemilikan secara mutlak, karena ada kelebihanannya dengan memanfaatkan barang

فَالْيَدُ لَهُ .
فَإِذَا اخْتَصَّ الْمَتَاعُ
بَبَيْتٍ فَالْيَدُ لَهُ فِيهِ
فَقَطْ .

وَلَوْ اخْتَلَفَ الزَّوْجَانِ
فِي أَمْتِعَتِ الْبَيْتِ وَلَوْ
بَعْدَ الْفُرْقَةِ وَلَا بَيِّنَةَ
وَلَا اخْتِصَاصَ لِأَحَدِهِمَا
بِيَدٍ فَلِكُلٍّ تَحْلِيفُ الْآخَرِ

فَإِذَا حَلَفَا جُعِلَ بَيْنَهُمَا وَإِنْ
صَلَحَ لِأَحَدِهِمَا فَقَطْ
أَوْ حَلَفَ أَحَدُهُمَا قَصِي لَهُ
كَمَا لَوْ اخْتَصَّ بِالْيَدِ وَحُلِفَ

(وَتَرْجَحُ) الْبَيِّنَةُ
(بِتَارِيخٍ سَابِقٍ) .

فَلَوْ شَهِدَتْ الْبَيِّنَةُ لِأَحَدٍ

barang tersebut, yang mana kekuasaan memegang adalah padanya.

Karena itu, apabila barang-barang tersebut berada di dalam bilik tertentu, maka kekuasaan pemegangnya adalah orang yang di situ terdapat barang tersebut.

Apabila terjadi perselisihan antara suami-istri mengenai barang-barang rumah tangga, sekalipun terjadi setelah perceraian, dan di antara mereka tidak ada yang mengajukan bayinah serta tidak ada kekhususan memegang kekuasaan, maka di antara mereka saling menyumpah.

Kemudian, apabila kedua-duanya berani mengucapkan sumpah, maka barang menjadi milik mereka berdua, sekalipun pantasnya milik salah satunya saja, (tetapi) bila yang bersumpah hanya salah satunya, maka barang menjadi miliknya, sebagaimana bila salah satunya memegang kekuasaan terhadap barang itu.

Suatu bayinah ditarjih (dimenangkan) dengan penyebutan tanggal yang lebih dulu.

Karena itu, apabila ada dua orang yang mempercekcokan kemilikan

الْمُتَنَازِعِينَ فِي عَيْنِ
بَيْدِهِمَا أَوْ يَدِ ثَالِثٍ أَوْ لَا
بَيْدٍ أَحَدٍ بِمِلْكٍ مِنْ سَنَةٍ إِلَى
الْآنَ. وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ
أُخْرَى لِلْآخِرِ بِمِلْكٍ لَهَا مِنْ
أَكْثَرِ مِنْ سَنَةٍ إِلَى الْآنَ
كَسَنَتَيْنِ فَتَرْجَحُ بَيِّنَةُ ذِي
الْأَكْثَرِ لِأَنَّهَا اثْبَتَتِ الْمِلْكَ
فِي وَقْتٍ لَا تَعَارِضُهَا فِيهِ
الْأُخْرَى.

وَلِصَاحِبِ التَّارِيخِ السَّابِقِ
أَجْرَةٌ وَزِيَادَةٌ حَادِثَةٌ مِنْ
يَوْمٍ مِلْكِهِ بِالشَّهَادَةِ لِأَنَّهَا
فَوَائِدُ مِلْكِهِ

وَإِذَا كَانَ لِصَاحِبِ مُتَأَخِّرَةِ
التَّارِيخِ يَدٌ لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا
عَادِيَّةٌ قَدِّمَتْ عَلَى الْأَصَحِّ.

suatu barang yang berada di tangan mereka berdua/tangan orang ketiga/ tidak berada di tangan siapa pun, dan bayinah salah satunya menyatakan kemilikan orang yang ia berikan persaksiannya mulai satu tahun hingga sekarang, sedangkan bayinah yang satunya lagi memberikan persaksian bahwa orang itu dimiliki orang (pendakwa yang satunya) sejak lebih lama daripada tahun yang diajukan oleh bayinah pertama sampai sekarang, maka yang dimenangkan adalah pendakwa yang bayinah menyebutkan tahun yang lebih dahulu (lama), sebab bayinah ini menyatakan penetapan pemilikan pada suatu waktu yang bayinah lain tidak menentangnya.

Bagi pihak yang memiliki bayinah yang tanggalnya lebih tua, adalah berhak mendapatkan uang sewa dan keuntungan-keuntungan yang terjadi, terhitung sejak hari pemilikannya berdasarkan persaksian bayinah, sebab hasil-hasil itu adalah miliknya.

Apabila pihak yang bayinahnya bertanggal muda itu memegang kekuasaan terhadap barang dan tidak diketahui kalau penguasaannya atas barang tersebut adalah aniaya, maka menurut pendapat Al-Ashah adalah dimenangkan bayinahnya.

وَلَوْ ادَّعَى فِي عَيْنِ بَيْدٍ غَيْرِهِ
أَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ زَيْدٍ مِنْ
مُنْذُ سَنَتَيْنِ فَأَقَامَ الدَّخِلُ
بَيِّنَةً أَنَّهُ اشْتَرَاهَا مِنْ
زَيْدٍ مِنْ مُنْذُ سَنَةٍ قَدِّمَتْ
بَيِّنَةُ الْخَارِجِ لِأَنَّهَا اثْبَتَتْ
أَنَّ يَدَ الدَّخِلِ عَارِيَّةٌ بِشِرَاءِهِ
مِنْ زَيْدٍ مَا زَالَ مُلْكُهُ عَنْهُ.

وَلَوْ اتَّخَذَ تَارِيخُهُمَا أَوْ
أُطْلِقَتَا أَوْ أَحَدَاهُمَا قَدِّمَ
ذُو الْيَدِ.

وَلَوْ شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِمِلْكِ
أَمْسٍ وَلَمْ تَعْرِضْ لِلْحَالِ
لَمْ تُسْمَعْ كَمَا لَا تُسْمَعُ دَعْوَاهُ
بِذَلِكَ حَتَّى تَقُولَ وَلَمْ
يَزْكُ مِلْكُهُ أَوْ لَا نَعْلَمُ
لَهُ مُزِيدًا. أَوْ بُيِّنَ.

Apabila seseorang mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang lain, bahwa ia membelinya dari Zaid sejak dua tahun, lalu Dakhil megajukan bayinah yang menyatakan bahwa ia membeli barang itu dari Zaid sejak satu tahun, maka yang dimenangkan adalah bayinah Kharij, sebab bayinah ini menetapkan bahwa kekuasaan pemegang (Dakhil) adalah didapatkan dengan cara yang tidak benar (zalim), yaitu dengan membeli barang itu dari Zaid yang telah bukan miliknya.

Bila kedua bayinah menyebutkan tanggal yang sama/kedua-duanya tidak menyebutkan tanggal/salah seorang dari keduanya saja yang menyebutkan tanggal, maka yang dimenangkan dakwaannya adalah pemegang barang.

Apabila kesaksian kemilikan barang waktu itu kemarin dan tidak menerangkan hingga sekarang, maka kesaksiannya tidak bisa diterima, sebagaimana tidak bisa diterima dakwaan yang seperti itu, sehingga bayinah menyatakan "dan hak miliknya belum hilang", atau "kita tidak tahu ia telah melepaskan hak miliknya", atau bayinah itu menjelaskan sebab kemilikannya, sebagaimana ia mengatakan: "la membelinya dari pihak lawannya", atau pihak lawan

سَبَبَهُ كَانَ تَقُولُ
اِشْتَرَاهَا مِنْ خَصْمِهِ
اَوْ اَقْرَرَ لَهُ بِهِ اَمْسِرُ
لَا نَدَعُوْى الْمِلْكِ
السَّابِقِ لَا تَسْمَعُ فَكَذًا
الْبَيِّنَةُ.

mengakui (ikrar) pembeliannya dari dirinya; sebab dakwaan kemilikan waktu yang telah lewat adalah tidak bisa diterima, demikian pula dengan bayinah.

وَلَوْ قَالَتْ مَنْ بِيَدِهِ عَيْنُ
اِشْتَرَيْتَهَا مِنْ فُلَانٍ
مِنْ مُنْذُ شَهْرٍ وَاَقَامَ
بِهِ بَيِّنَةً فَقَالَتْ زَوْجُهُ
الْبَائِعُ مِنْهُ هِيَ مِلْكِي
تَعَوَّضْتُهَا مِنْهُ مِنْ
مُنْذُ شَهْرَيْنِ وَاَقَامَتْ
بِهِ بَيِّنَةً فَاِنْ ثَبَتَ اَنَّهَا
بِيَدِ الزَّوْجِ حَاكَا السَّعْوِيضِ
حُكِمَ بِهَا لَهَا وَاِلَّا بَقِيَتْ
بِيَدِ مَنْ هِيَ بِيَدِهِ الْاَنَ

Apabila pemegang barang berkata: "Barang ini kubeli dari Fulan sejak satu bulan", dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal itu, lalu istri Fulan tersebut berkata: "Barang ini adalah milikku yang kudapatkan dari Fulan (suamiku) dengan penukaran sejak dua bulan dan ia mengajukan bayinah yang menyatakan hal ini, maka jika tertetapan bahwa barang itu berada di tangan suami waktu diadakan penukaran tersebut, maka dihukumi barang itu sebagai milik istri, (tetapi) kalau tidak, maka barang itu dihukumi sebagai milik orang yang memegangnya.

(و) تَرْجَحُ (بِشَاهِدَيْنِ)
وَشَاهِدٍ وَاَمْرَاتَيْنِ وَاَرْبَعِ
نِسْوَةٍ فَيَمَّا يُقْبَلَنَّ فِيهِ
(عَلَى شَاهِدٍ مَعَ يَمِيْنٍ
لِلْاِجْمَاعِ عَلَى قَبُولِ مَنْ
ذَكَرَ دُونَ الشَّاهِدِ وَالْيَمِيْنِ

Suatu bayinah yang terdiri dari 2 orang laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan/4 perempuan dalam masalah yang bisa disaksikan oleh empat perempuan, adalah dimenangkan atas yang terdiri satu laki-laki ditambah sumpah pendakwa, sebab keberadaan ijmak, diterimanya kesaksian kelompok-kelompok di atas, bukan yang terdiri seorang saksi ditambah sumpah.

(لَا) تَرْجَحُ (بِزِيَادَةٍ)
مَخْوَعَدَالَةٍ اَوْ عَدَدِ (شُهُودٍ)
بَلْ تَتَعَارَضَانِ لِاَنَّ
مَا قَدَرَهُ الشَّرْعُ لَا يَخْتَلِفُ
بِالزِّيَادَةِ وَالنَّقْصِ وَلَا
بِرَجُلَيْنِ عَلَى رَجُلٍ
وَاَمْرَاتَيْنِ وَلَا عَلَى اَرْبَعِ
نِسْوَةٍ.

Bayinah tidak dimenangkan lantaran kelebihan semacam keadilan atau bilangan (di luar batas yang ditentukan dalam kesaksian) para saksinya, tetapi kedua bayinah tetap diadu, sebab apa yang telah ditetapkan oleh syarak, adalah tidak dianggap berbeda dengan yang berlebihan banyak/kurang banyak. Yang terdiri dari 2 laki-laki adalah tidak dimenangkan atas yang terdiri dari seorang laki-laki yang ditambah 2 perempuan, dan demikian pula yang terdiri dari 4 perempuan.

(وَلَا) بَيِّنَةٌ (مُورَجَّةٌ عَلَى
بَيِّنَةٍ (مُطْلَقَةٍ) لَمْ

Tidak dimenangkan pula bayinah yang bertanggal atas bayinah mutlak, yaitu yang tidak mengemukakan masa kemilikan, sekira salah satu pihak pendakwa tidak

تَعَرَّضَ لِرَمَنِ الْمَلِكِ
حَيْثُ لَا يَدَ لِأَحَدِهِمَا
وَأَسْتَوِيَا فِي آتٍ لِكُلِّ
شَاهِدَيْنِ وَلَمْ تُبَيِّنِ
الْثَّانِيَةَ سَبَبَ الْمَلِكِ
فَتَعَارَضَانِ

sebagai pemegang barang dan kedua-duanya sama-sama terdiri dari dua orang saksi serta bayinah yang kedua tidak menjelaskan sebab kemilikannya, maka kedua bayinah yang seperti ini tetap diadu.

نَعَمْ، لَوْ شَهِدَتْ أَحَدَاهُمَا
بِدَيْنٍ وَالْأُخْرَى بِالْإِبْرَاءِ
رُجِّحَتْ بَيِّنَةُ الْإِبْرَاءِ
لِأَنَّهَا إِنَّمَا تَكُونُ بَعْدَ
الْوُجُوبِ وَالْأَصْلُ عَدَمُ
تَعَدُّ الدَّيْنِ .

Memang, (tetapi) apabila salah satu bayinah menyatakan ada utang, sedang bayinah yang satunya menyatakan ada pembebasan utang, maka yang dimenangkan adalah yang menyatakan pembebasan, sebab bayinah ini menyatakan hal yang terjadi setelah ada ketetapan utang, sedang dasar asalnya adalah bahwa utang tidak terjadi berkali-kali.

وَلَوْ شَهِدَتْ بِالْفِ وَبَيِّنَةٍ
بِالْفَيْنِ يَجِبُ الْفَيْنِ .

Apabila suatu bayinah menyatakan 1.000,- sedang bayinah yang satunya menyatakan 2.000,-, maka wajib 2.000,-.

وَلَوْ أَثْبَتَ إِقْرَارَ زَيْدٍ
لَهُ بِدَيْنٍ فَأَثْبَتَ زَيْدٌ
إِقْرَارَهُ يَأْتِيهِ لَا شَيْءَ

Apabila seseorang menyatakan keberadaan Zaid berikrar bahwa berutang kepadanya, lalu Zaid menyatakan bahwa ikrar orang itu (pendakwa) berisi "Ia (Zaid) tidak berutang kepadanya", maka per-

لَهُ عَلَيْهِ لَمْ يُؤْتَرْ لِاحْتِمَالِ
حُدُوثِ الدَّيْنِ بَعْدَهُ .

(فُرُوعُ)

لَوْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِمِلْكِ
دَابَّةٍ أَوْ شَجَرَةٍ مِنْ غَيْرِ
تَعَرَّضَ لِلْمَلِكِ سَابِقِ
بِتَارِيخٍ لَمْ يَسْتَحِقَّ ثَمَرَةً
ظَاهِرَةً وَلَا وَلَدًا مُنْفَصِلًا
عِنْدَ الشَّهَادَةِ وَيَسْتَحِقُّ
الْحَمْلَ وَالْمَرْغَرَ الظَّاهِرِ
عِنْدَهَا تَبَعًا لِلْأُمِّ وَالْأَمْلِ
فَإِذَا تَعَرَّضَتْ لِلْمَلِكِ سَابِقِ
عَلَى حُدُوثِ مَا ذُكِرَ
فَيَسْتَحِقُّهُ .

nyataan (penetapan) Zaid tidak membawa pengaruh sama sekali, sebab bisa jadi setelah itu Zaid memang berutang lagi.

Beberapa Cabang:

Apabila seseorang mengajukan bayinah memiliki binatang atau pohon tanpa menyebutkan kemilikan yang dahulunya dengan cara menyebutkan tanggal, maka ia tidak berhak memiliki buah yang telah keluar/ anak yang lahir sejak kesaksian. Namun ia berhak memiliki buah/ kandungan yang tidak tampak ketika kesaksian, sebagai mengikuti kemilikan terhadap induk/pohonnya.

Lalu, apabila bayinah itu menyebutkan kemilikan dahulunya yang waktu itu buah dan anak telah ada, maka bisa memilikinya.

وَلَوْ اشْتَرَى شَيْئًا فَآخَذَ
مِنْهُ بِحُجَّةٍ غَيْرَ إِقْرَارٍ

Apabila seseorang membeli sesuatu barang, lalu barang itu diambil oleh orang lain dari tangannya dengan suatu hujah, bukan karena ikrar, maka pembeli tersebut berhak me-

رَجَعَ عَلَى بَائِعِهِ الَّذِي لَمْ
يُصَدِّقْهُ . وَلَا أَقَامَ بَيْنَهُ
بَيِّنَةٌ إِشْتَرَاهُ مِنْ
الْمُدَّعَى وَلَوْ بَعْدَ الْحُكْمِ
بِهِ بِالْثَمَنِ .

بِخِلَافٍ مَالُوا أَخَذَ مِنْهُ
بِأَقْرَارِهِ بِخِلَافٍ الْمُدَّعَى
بَعْدَ نُكُولِهِ لِأَنَّهُ الْمُقْصِرُ

وَكُوْأَشْتَرَى قَبْلًا وَأَقْرَرَ
بِأَنَّهُ قَبْلَ تَمِّ ادَّعَى
بِحُرِّيَّةِ الْأَصْلِ وَحُكْمَ لَهُ
بِهَا رَجَعَ بِثَمَنِ عَلَى
بَائِعِهِ وَلَمْ يَضُرَّ اعْتِرَافُهُ
بِرِقِّهِ لِأَنَّهُ مُعْتَمَدٌ
فِيهِ عَلَى الظَّاهِرِ .

وَكُوْأَدَّعَى شِرَاءَ عَيْنٍ
فَشَهِدَتْ بَيْنَهُ بِمِلْكٍ

minta kembali uang yang telah ia serahkan kepada penjual barang yang tidak dibenarkan oleh pembeli tentang kemilikannya terhadap barang itu serta penjual tidak mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa barang itu dibeli dari pendakwa lalu dijual, sekalipun setelah diputuskan hukum tersebut.

Lain halnya bila diambil berdasarkan ikrar pemegang sesuatu barang tadi atau dengan sumpah pendakwa (pengambil barang) setelah pemegang tidak mau bersumpah, sebab ia berbuat gegabah.

Apabila seseorang membeli budak dan dia berikrar bahwa yang dibeli adalah budak, lalu budak itu mendakwakan bahwa dirinya adalah merdeka sejak semula dan telah dihukumi kemerdekaannya, maka pembeli bisa meminta kembali uangnya kepada penjual sejumlah harga yang diberikan ketika membeli. Pengakuannya tentang kebudakan seperti di atas tidak ada masalah, sebab ia (penjual) berpedoman pada yang lahir.

Apabila seseorang mendakwakan membeli sesuatu barang, lalu bayinah membuktikannya secara mutlak tentang kepemilikan itu (tidak

مُطْلَقٍ قَبِلَتْ لِأَنَّهَا
شَهِدَتْ بِالْمَقْصُودِ وَلَا
تَنَاقُضَ عَلَى الْأَصَحِّ .

وَكَذَا كُوْأَدَّعَى مُلْكًا مُطْلَقًا
فَشَهِدَتْ لَهُ بِهِ مَعَ
سَبِيهِ لَمْ يَضُرَّ ، وَإِنْ
ذَكَرَ سَبَبًا وَهُمْ سَبَبًا
آخَرَ ، ضَرَّ ذَلِكَ

التَّنَاقُضُ بَيْنَ الدَّعْوَى
وَالشَّهَادَاتِ

(فَرَعٌ)

لَوْ بَاعَ دَارًا ثُمَّ قَامَتْ
بَيْنَهُ حِسْبَةٌ أَنَّ أَبَاهُ
وَقَفَّهَا عَلَيْهِ ثُمَّ عَلَى
أَوْلَادِهِ أَنْتَزَعَتْ مِنْ
الْمُسْتَرَى وَرَجَعَ بِثَمَنِ عَلَى

menegaskan, bahwa kepemilikan itu diperoleh dari pembeli), maka bayinah bisa diterima, sebab ia memberikan kesaksiannya status yang dimaksud dan tidak ada pertentangan, menurut pendapat Al-Ashah.

Demikian pula apabila mendakwakan kepemilikan secara mutlak, lalu bayinahnya memberikan kesaksian dengan menyatakan sebab kepemilikannya, maka tidak menjadi masalah, (tetapi) bila mendakwakan sebab kepemilikannya, sedang para saksi (bayinah) menyebutkan sebab yang lain, maka pertentangan antara dakwaan dengan pernyataan para saksi menjadi masalah.

Cabang:

Apabila seorang menjual rumah, lalu terdapat bayinah yang menyatakan bahwa rumah itu oleh ayahnya telah diwakafkan kepada penjual, lalu kepada anak-anaknya, maka rumah itu harus ditarik kembali dari tangan pembeli dan pembeli meminta kembali sejumlah harganya dahulu kepada penjual, dan untuk selanjutnya penghasilan rumah tersebut ditasarufkan penjual di atas, jika ia

الْبَائِعِ وَيُصَرِّفُ لَهُ
مَا حَصَلَ فِي حَيَاتِهِ مِنْ
الْخَلَّةِ لِنُصْدَقِ الْبَائِعِ
الشُّهُودَ وَالْأَوْقِفَتِ
فَإِنْ مَاتَ مُصَرًّا صُرِفَتْ
لِأَقْرَبِ النَّاسِ إِلَى الْوَقْفِ
قَالَ الرَّافِعِيُّ كَالْقَفَالِ
(فَرَعٌ)

membenarkan apa yang dinyatakan oleh para bayinah hisbah, (tetapi) bila ia tidak membenarkan, maka penghasilannya dibiarkan saja (tawaqqufkan).

Lalu, bila penjual di atas meninggal dunia dalam keadaan masih tidak membenarkannya, maka penghasilan rumah tersebut ditasarufkan kepada kerabat terdekat pada pewakaf, demikianlah yang dikatakan oleh Ar-Rafi'i sebagaimana juga Al-Qaffal.

Cabang:

Persaksian mengenai kemilikan waktu sekarang terhadap suatu barang yang didakwakan berdasarkan anggapan berjalan terus status kemilikan yang telah ada di waktu dulu, baik kemilikan itu didapatkan dari pewarisan, pembelian atau lainnya, adalah diperbolehkan, bahkan persaksian itu wajib hukumnya bila hanya dia yang mengetahuinya, karena berpedoman anggapan berjalan terus (Istishhab) status dahulu lantaran dasar asalnya adalah bahwa status itu masih ada, dan karena dibutuhkan berpedoman dengan cara seperti itu.

يَجُوزُ الشَّهَادَةُ، بَلْ حُجِبَ
إِنْ انْخَصَرَ الْأَمْرُ فِيهِ
بِمِلْكٍ أَلَّا لِلْعَيْنِ الْمُدَّعَاةِ
سُتُصْحَابًا لِمَا سَبَقَ مِنْ
إِرْثٍ وَشِرَاءٍ وَغَيْرِهِمَا
إِعْتِمَادًا عَلَى الْإِسْتِصْحَابِ
لِأَنَّ الْأَصْلَ الْبَقَاءُ وَالْحَاجَةُ
لِذَلِكَ

وَالْأَلْتَعَسَّرَتِ الشَّهَادَةُ
عَلَى الْأَمْلَاكِ السَّابِقَةِ إِذَا
تَطَاوَلَ الزَّمَنُ .

Kalau persaksian seperti itu tidak diperbolehkan, niscaya akan mengalami kesulitan dalam memberikan kesaksian mengenai hak milik yang diperoleh sejak dahulu, apabila telah berjalan dalam masa yang lama.

وَحَلَّهُ، إِنْ لَمْ يُصْرَحْ بِأَنَّهُ
إِعْتَمَدَ الْإِسْتِصْحَابَ
وَالْأَلَمْ تَسْمَعْ عِنْدَ
الْأَكْثَرِينَ .

Masalah diperbolehkan persaksiannya seperti itu, adalah bila saksi tidak secara sharih mengemukakan bahwa ia berpedoman pada anggapan berjalan terus status dahulu. Kalau ia menjelaskan seperti itu, maka menurut kebanyakan ulama adalah tidak diterima kesaksiannya.

(وَلَوْ ادَّعَى) أَى كُلِّ مَنْ
اِثْنَيْنِ (شَيْئًا بِيَدِ ثَالِثٍ)
فَإِنْ أَقْرَبَ بِهِ لِأَحَدِهِمَا
سَلِمَ إِلَيْهِ وَالْآخَرُ تَحْلِفُهُ

Apabila ada dua orang saling mendakwakan memiliki barang yang berada di tangan orang ketiga, maka jika orang ketiga ini berikrar bahwa itu milik salah satu dari dua orang tersebut, maka barang itu harus diserahkan kepadanya, dan pendakwa yang satu dapat menyumpah orang ketiga yang berikrar tadi.

(وَ) إِنْ ادَّعَى شَيْئًا عَلَى
ثَالِثٍ وَ(أَقَامَ كُلُّ)
مِنْهُمَا (بَيِّنَةً أَنَّ)
اِشْتَرَاهُ (مِنْهُ) وَسَلِمَ
مِنْهُ (فَإِنْ اِخْتَلَفَ
تَارِيخُهُمَا حُكِمَ لِلْأَسْبَقِ)

Apabila ada dua orang saling mendakwakan barang yang berada di tangan orang ketiga, dan masing-masing pendakwa mengajukan bayinahnya yang menyatakan bahwa barang itu dibeli dari orang ketiga dan telah menyerahkan harganya, maka apabila tanggal bayinahnya itu berbeda, dihukumi sebagai milik pendakwa yang bayinahnya bertanggal lebih dahulu, sebab dengan bayinah inilah ada kelebihan pengetahuan.

وَطَلَبَاهُ بِالْثَمَنِ فَإِنْ
اتَّحَدَتَا تَارِيحَهُمَا سَقَطَتَا

وَأِنْ اِخْتَلَفَتْ لَزِمَهُ الثَّمَانِ

وَلَوْ قَاكَ أَجْرْتُكَ الْبَيْتَ
بِعَشْرَةٍ مِثْلًا فَقَاكَ بَدُ
أَجْرْتَنِي جَمِيعَ الدَّارِ بِعَشْرَةٍ
وَأَقَامَا بَيْنَتَيْنِ سَا قَطَنَا
فِيَتَخَالَفَانِ تَمْ يَفْسَخُ الْعَقْدُ

(تَنْبِيْهٌ)

لَا يَكْفِي فِي الدَّعْوَى كَالشَّهَادَةِ
ذِكْرُ الشِّرَاءِ إِلَّا مَعَ ذِكْرِهِ
تِلْكَ الْبَائِعِ إِذَا كَانَ غَيْرَ
ذِي يَدٍ أَوْ مَعَ ذِكْرِ يَدِهِ
إِذَا كَانَتْ أَيْدِيهِ وَتُرِعَتْ
مِنْهُ تَعَدِّيًّا

tuduhan itu serta kedua pendakwa menuntut harga pembayarannya, maka bila kedua bayinah itu menyebutkan tanggal yang sama, maka gugurlah kedua-duanya.

Apabila masing-masing tanggalnya berbeda, maka terdakwa wajib membayar dua harga.

Apabila pendakwa berkata: "Saya sewakan bilik itu kepadamu dengan harga sewa 10", misalnya; lalu dijawab: "Tetapi engkau sewakan seluruh rumah dengan harga sewa 10", dan kedua-duanya mengajukan bayinah masing-masing, maka gugurlah kedua bayinah itu, dan selanjutnya pendakwa dan terdakwa saling menyumpah, lalu akad menjadi fasakh.

Peringatan:

Dalam dakwaan -sebagaimana juga persaksian- belum cukup menyebutkan pembelian kecuali dengan disebutkan bahwa barang itu milik penjual, bilamana ia bukan pemegang barang, atau disebutkan bahwa penjual adalah pemegang barang bilamana memang pemegangnya dan bahwa barang itu terlepas dari tangan penjual dengan jalan yang tidak benar.

مِنْهُمَا تَارِيحًا لِأَنَّ مَعَهَا
زِيَادَةً عَلِيمٌ

(وَالَا) يَخْتَلِفُ تَارِيحُهُمَا
بِأَنْ أُطْلِقَتَا أَوْ لِحْدَاهُمَا
أَوْ أَرَّخَتَا بِتَارِيخٍ مُتَعَدٍّ
لَا سِتْحَالَةَ أَعْمَالِهَا

ثُمَّ إِنْ أَقْرَّ لَهُمَا أَوْ لَحْدِيهَا
فَوَاضِحٌ

وَالَا حُطِفَ لِكُلِّ يَمِينًا
وَيَرْجِعَانِ عَلَيْهِ بِالْثَمَنِ
لِشُبُوتِهِ بِالْبَيِّنَةِ

وَلَوْ قَاكَ كُلُّ مِنْهُمَا وَالْمَبِيعُ
فِي يَدِ الْمُدَّعِي عَلَيْهِ يُعْتَكَةُ
بِكَذِّ وَهُوَ مِلْكِي. وَإِلَّا
لَمْ تَسْمَعْ الدَّعْوَى، فَأَنْكَرَ
وَأَقَامَا بَيْنَتَيْنِ بِمَا قَالَاهُ

Kalau tanggalnya tidak berbeda, yaitu kedua-duanya tidak bertanggal, salah satunya saja atau keduanya menyebutkan tanggal yang sama, maka kedua bayinah ini menjadi gugur, sebab ketidakmungkinan hal itu.

Kemudian, bila orang ketiga memegang barang itu berikrar bahwa barang itu milik kedua pendakwa atau salah satunya, maka jelaslah masalahnya.

Kalau tidak berikrar, maka orang ketiga diambil sumpahnya untuk dua pendakwa dan kedua pendakwa bisa menarik kembali jumlah harga pembeliannya kepada orang ketiga, sebab tertetapan pembelian berdasarkan bayinah.

Apabila dua pendakwa tersebut mengatakan: "Barang itu saya jual dengan harga sekian dan kala itu barang menjadi milikku" (kalau tidak ditambah "dan kala itu barang menjadi milikku", maka dakwaan tidak bisa diterima), sedang barang di tangan terdakwa, lalu terdakwa mengingkarinya dan dua orang pendakwa mengajukan bayinah masing-masing yang menyatakan

وَلَوْ أَدَّعَوْا أَيْ الْوَرِثَةَ
 لَهُمْ أَوْ بَعْضُهُمْ (مَالًا)
 عَيْنًا أَوْ دَيْنًا أَوْ مَنْفَعَةً
 (لِوَرِثَتِهِمْ) الَّذِي مَاتَ
 (وَأَقَامُوا شَاهِدًا) بِالْمَالِ
 (وَحَلَفَ) مَعَهُ (بَعْضُهُمْ)
 عَلَى اسْتِحْقَاقٍ فِي مَوْرَثَتِهِ
 الْكُلِّ (أَخَذَ نَصِيبَهُ وَلَا
 يُشَارِكُ فِيهِ) مِنْ
 جِهَةِ الْبَقِيَّةِ.

لَاَنَّ الْحُجَّةَ تَمَّتْ فِي
 حَقِّهِ وَحْدَهُ وَغَيْرُهُ
 قَادِرٌ عَلَيْهَا بِالْحَلْفِ
 وَأَنَّ يَمِينَ الْإِنْسَانِ لَا يُعْطَى
 بِهَا غَيْرُهُ

فَلَوْ كَانَ بَعْضُ الْوَرِثَةِ صَبِيًّا
 أَوْ غَائِبًا حَلَفَ إِذَا بَلَغَ أَوْ

Apabila seluruh atau sebagian para ahli waris mendakwakan bahwa Muwarisnya yang mati itu memiliki suatu barang, piutang atau manfaat suatu barang dan mereka mengajukan saksi mengenai dakwaan itu, lalu sebagian di antara mereka bersumpah bersama saksinya, maka yang bersumpah ini dapat mengambil harta tersebut sebesar bagian furudnya dan harta yang diambil itu tidak disekutui kemilikannya dalam kaitannya dengan para ahli waris yang lainnya.

Karena hujah telah sempurna dalam hak ahli waris yang bersumpah tersebut, sedang selainnya dapat menyempurnakan hujahnya dengan bersumpah, dan dengan sumpah seorang, tidak bisa orang lain yang diberinya.

Karena itu, bila dari sebagian ahli waris ada yang masih kanak-kanak atau sedang tiada berada di tempat, maka ia diambil sumpahnya setelah

حَضَرَ وَآخَذَ نَصِيبَهُ بِلَا
 إِعَادَةٍ دَعْوَى وَشَهَادَةٍ .
 وَلَوْ أَقْرَبَ دَيْنٍ لِمَيْتٍ فَآخَذَ
 بَعْضُ وَرَثَتِهِ قَدْ رَخِصَتْهُ
 وَكَوْنُ غَيْرِ دَعْوَى وَلَا إِذْنٍ
 مِنْ حَاكِمٍ فَلِلْبَقِيَّةِ مُشَارَكَتُهُ

وَلَوْ أَخَذَ أَحَدَ شُرَكَائِهِ فِي
 دَارٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ مَا يَخْصُصُهُ
 مِنْ أَجْرَتِهَا لَمْ يُشَارِكْهُ
 فِيهِ بَقِيَّةُ الشُّرَكَاءِ كَمَا
 قَالَهُ شَيْخُنَا

(فَصْلٌ فِي الشَّهَادَاتِ)
 جَمْعُ شَهَادَةٍ وَهِيَ إِخْبَارُ
 الشَّخْصِ بِحَقِّ عَلَى غَيْرِهِ
 بِلَفْظٍ خَاصٍّ .

(الشَّهَادَةُ كِرْضَانِ الْإِنِّ)

balig atau datang di tempat, dan selanjutnya dapat mengambil bagiannya tanpa mengulangi proses pendakwaan dan persaksian.

Apabila seseorang berikrar berutang kepada mayat, lalu sebagian ahli waris mengambil sebesar bagiannya dari harta piutang itu, sekalipun tanpa melalui pendakwaan dan tidak ada izin dari hakim, maka ahli waris yang lain ikut bersekutu dalam kemilikannya terhadap harta yang terambil tersebut.

Apabila (dalam suatu perserikatan tersebut) ada salah satu dari para perserikatan kemilikan suatu rumah atau kemanfaatan rumah mengambil sebagian yang dikhususkan buatnya, misalnya berupa uang sewanya, maka perserikatan yang lain tidak bisa berserikat dalam memiliki bagian yang diambil tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita (Ibnu Hajar).

PASAL: SYAHADAH
 (KESAKSIAN)

Lafal "Syadat" adalah jamak dari "Syahadat". Yang artinya (menurut syara') adalah: Pemberitahuan oleh seseorang dengan lafal tertentu mengenai keberadaan hak yang berada pada tanggungan orang lain.

Kesaksian mengenai ketetapan awal bulan Ramadan dalam kaitannya

لِشُّبُوتِهِ بِالنِّسْبَةِ لِلصَّوْمِ
فَقَطُّ (رَجُلٌ) وَاحِدٌ
لَا أَمْرَأَةً وَخُشْيٌ.

(وَلِزْنًا) وَلِوَاطِئِ (أَرْبَعَةٍ)
مِنَ الرِّجَالِ يَشْهَدُونَ
أَنَّهُمْ رَأَوْهُ أَدْخَلَ مُكَلَّفًا
مُخْتَارًا حَشَفَتَهُ فِي فَرجِهَا

قَالَ شَيْخُنَا: وَالَّذِي يَنْجُو
أَنَّهُ لَا يَشْتَرِطُ ذِكْرُ زَمَانٍ
وَمَكَانٍ إِلَّا أَنْ ذَكَرَهُ أَحَدٌ
فَيَجِبُ سَوْأُ الْبَاقِينَ
لِإِحْتِمَاكِ وَفَوُوعِ تَنَاقُضٍ
يُسْقِطُ الشَّهَادَةَ وَلَا ذِكْرُ
رَأْيِنَا كَالْمِرْوَدِّ فِي الْمَكْحَلَةِ
بَلْ يُسَنُّ.

وَيَكْفِي لِلْإِقْرَارِ بِهِ

denga kewajiban berpuasa saja,
adalah harus diberikan oleh sorang
laki-laki, bukan perempuan atau
banci.

Kesaksian untuk keberadaan per-
zinaan dan liwath adalah diberikan
oleh empat laki-laki yang menyaksi-
kan bahwa mereka melihat pezina
yang mukalaf dan tidak terpaksa,
memasukkan kepala zakarnya ke
farji wanita dengan cara zina.

Guru kita berkata: Pendapat yang
berwajah adalah di dalam kesaksian
tentang perzinaan tidak disyaratkan
menyebutkan masa dan tempat
perzinaan, kecuali bila salah satu
saksi telah menyebutkannya, maka
bagi saksi yang lain wajib ditanya
hal itu, sebab bisa dimungkinkan
terjadi perselisihan data yang meng-
gugurkan kesaksian. Tidak disyarat-
kan juga menyebutkan: "Kami
melihat seperti batang celak masuk
ke wadah celak", tapi cuma disunah-
kan saja.

Adapun persaksian tentang ikrar
seseorang bahwa dirinya telah
berzina, adalah cukup dengan dua

أَشَارَ كَفَيْرِهِ.

(وَلِيَايَ) عَيْنًا كَانَتْ
دَيْنًا أَوْ مَنَفَعَةً (وَمَا
قَصِدَ بِهِ مَالٌ) مِنْ
عَقْدٍ مَالِيٍّ أَوْ حَقٍّ مَالِيٍّ
(كَبَيْعٍ) وَحَوَالَةٍ وَصَمَانٍ
وَوَقْفٍ وَقَرْضٍ وَابْرَاءٍ
(وَرَهْنٍ) وَصُلْحٍ وَخِيَارٍ
وَاجَلٍ (رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ
وَأَمْرَتَانِ أَوْ رَجُلٌ
وَيَمِينٌ).

وَلَا يَثْبُتُ شَيْءٌ بِأَمْرَتَيْنِ
وَيَمِينٍ.

(وَلِغَيْرِ ذَلِكَ) أَيْ مَالِيٍّ
بِمَالٍ وَلَا يَقْصُدُ مِنْهُ
مَالٌ مِنْ عُقُوبَةِ اللَّهِ

orang, sebagaimana untuk ikrar-
ikrar yang lainnya.

Untuk kesaksian kehartaan (barang
utang/kemanfaatan) dan sesuatu
yang berlatar belakang harta, baik
itu akad kehartaan, misalnya jual
beli, hawalah, dhaman, wakaf,
qardh, shuluh, khiyar dan masa
pembayaran, adalah harus diberikan
oleh dua laki-laki/satu laki-laki
ditambah dua perempuan/satu laki-
laki ditambah sumpah pendakwa.

Tiada suatu persaksian yang bisa
ditetapkan dengan dua perempuan
ditambah sumpah pendakwa.

Adapun masalah-masalah selain di
atas (bukan kehartaan dan bukan
berlatar belakang kehartaan), baik
berupa uqubah hak Allah swt.,
misalnya had (hukuman) meminum
minuman keras dan pencurian, atau

تَعَالَى كَحَدِّ شُرْبٍ وَسَرَقَةٍ
 أَوْلَادِي كَقَوَرٍ وَحَدِّ
 قَذْفٍ وَمَنْعِ إِرْثٍ كَانَ
 ادَّعَى بَقِيَّةَ الْوَرَثَةِ عَلَى
 الزَّوْجَةِ أَنَّ الزَّوْجَ خَالَعَهَا
 حَتَّى لَا تَرِثَ مِنْهُ (وَلِيَا
 يَظْهَرُ لِلرَّجَالِ غَالِبًا كِنِكَاحِ)
 وَرَجْعَةٍ (وَطَلَاقِ)
 مُنْجَزٍ أَوْ مُعَلَّقٍ وَفَسْخِ
 نِكَاحٍ وَبُلُوغِ (وَعَتَقِ)
 وَمَوْتِ وَأَعْسَارٍ وَقِلَاضِ
 وَوَكَالَةٍ وَكِفَالَةٍ وَشُرْكَةٍ
 وَوَدِيعَةٍ وَوَصَايَةٍ
 وَرِدَّةٍ وَانْقِضَاءِ عِدَّةٍ
 بِأَشْهُرٍ وَرُؤْيَا الْهَلَالِ
 غَيْرِ رَمَضَانَ وَشَهَادَةٍ
 عَلَى شَهَادَةٍ وَكُرَارِيهَا

hak manusia misalnya qawad dan qadzaf serta halangan status waris, -misalnya saegenap ahli waris mendakwakan bahwa suami yang mati telah mengkhuluk istri sehingga tidak bisa mewaris suami-, dan untuk masalah-masalah yang pada galibnya diketahui oleh laki-laki, misalnya nikah, rujuk, talak munajjaz maupun muallaq, fasakh nikah, kebaligan, kemerdekaan budak, kematian, kemlaratan, qiradh, wakalah, kafalah, syirkah, wadi'ah, wasiat, kemurtadan, habis masa idah dengan perhitungan bulan, mengetahui bulan selain bulan Ramadhan, persaksian terhadap persaksian atau ikrar mengenai sesuatu yang tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dua orang laki-laki, kesemuanya di atas harus diberikan oleh dua orang laki-laki, bukan seorang laki-laki ditambah dua perempuan.

لَا يَثْبُتُ إِلَّا بِرَجُلَيْنِ
 (رَجُلَانِ) لَا رَجُلٌ وَأَمْرَاتَانِ
 لِمَا رَوَى مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
 مَضَتْ السُّنَّةُ مِنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَّهُ لَا يَجُوزُ شَهَادَةُ
 النِّسَاءِ فِي الْحُدُودِ وَلَا فِي
 النِّكَاحِ وَلَا فِي الطَّلَاقِ .

Sebagai dasarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Malik, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasulullah saw., bahwa beliau tidak memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai had, pernikahan dan talak.

وَقَيْسَ بِالْمَذْكُورَاتِ
 غَيْرُهَا مِمَّا يُشَارِكُهَا فِي
 الْمَعْنَى .

Juga segala sesuatu yang semakna dengan di atas, adalah dikiaskan dengannya.

(وَلَا يَظْهَرُ لِلنِّسَاءِ)
 غَالِبًا (كَوْلَادَةٍ وَحَيْضِ)
 وَبِكَارَةِ وَثِيُوبَةٍ وَرَضَائِ
 وَعَيْبِ امْرَأَةٍ تَحْتَ ثِيَابِهَا
 (أَرْبَعٌ) مِنَ النِّسَاءِ (أَوْ
 رَجُلَانِ أَوْ رَجُلٌ وَأَمْرَاتَانِ

Untuk kesaksian mengenai perkara yang pada galibnya diketahui oleh kaum wanita, misalnya kelahiran, haid, keperawanan, kejandaan, susuan dan cacat wanita yang berada di bawah pakaiannya, adalah harus diberikan oleh 4 perempuan/2 laki-laki/1 laki-laki ditambah 2 perempuan.

لِمَا رَوَى ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ
الزُّهْرِيِّ مَضَتْ السُّنَّةُ
بِأَنَّهُ يَجُوزُ الشَّهَادَةُ
النِّسَاءِ فِيمَا لَا يَطْلُعُ عَلَيْهِ
غَيْرُهُنَّ مِنْ وَلَادَةِ النِّسَاءِ
وَعِيُوبِهِنَّ.

وَقِيَسَ بِذَلِكَ غَيْرُهُ وَلَا
يُثْبِتُ بِرَجُلٍ وَفِيمَا يَنْبَغِي.

وَسُئِلَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا عَمَّا
إِذَا شَهِدَ رَجُلَانِ أَنَّ فُلَانًا
بَلَغَ عُمُرُهُ سِتَّ عَشْرَةَ
سَنَةً فَشَهِدَتْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ
أَنَّ فُلَانًا يَتِيمَةٌ وَلِدَتْ
شَهْرَ مَوْلِدِهِ أَوْ قَبْلَهُ
أَوْ بَعْدَهُ بِشَهْرٍ مَثَلًا
فَهَلْ يَجُوزُ تَرْوِجُهَا
إِعْتِمَادًا عَلَى قَوْلِهِنَّ أَوَّلًا

Dasarnya adalah hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari Az-Zuhri: Telah ditetapkan dari Sunah Rasul, bahwa beliau memperbolehkan persaksian kaum wanita mengenai hal-hal yang selain mereka tidak terbiasa mengetahuinya, yaitu berupa melahirkan dan kecacatan mereka.

Selain tersebut di dalam hadis di atas adalah dikiaskan dengannya. Masalah-masalah tersebut tidak bisa ditetapkan adanya dengan persaksian seorang laki-laki ditambah sumpah pendakwa.

Sebagian dari Ashhabuna Syafi'iyah ditanya mengenai apabila dua orang laki-laki memberikan kesaksian, bahwa Fulan telah mencapai umur 16 tahun, lalu 4 perempuan memberikan kesaksian bahwa perempuan Fulanah yang ayahnya telah mati dilahirkan pada bulan yang sama dengan Fulan tersebut atau sebulan sebelumnya misalnya, atau sebulan sesudahnya, maka apakah diperbolehkan menikahkannya (tanpa meminta izin Fulanah, bila mungkin ia harus dimintai izinnya) dengan berpedoman terhadap ucapan 4 wanita atau tidak diperbolehkan kecuali tertetapan kebaligannya dengan kesaksian 2 laki-laki?

يَجُوزُ إِلَّا بَعْدَ ثَبُوتِ
بُلُوغِ نَفْسِهَا بِرَجُلَيْنِ.

فَاجَابَ نَفَعَنَا اللَّهُ بِهِ.
نَعَمْ، يَثْبُتُ ضَمَانًا، بُلُوغُ
مَنْ شَهِدَتْ بِوِلَادَتِهَا
كَمَا يَثْبُتُ النَّسَبُ ضَمْنًا
بِشَّهَادَةِ النِّسَاءِ بِالْوِلَادَةِ
فَيَجُوزُ تَرْوِجُهَا بِإِذْنِهَا
لِلْحُكْمِ بِبُلُوغِهَا شَرْعًا
إِنْتَهَى.

(فَرْعٌ)

لَوْ أَقَامَتْ شَاهِدًا بِإِقْرَارِ
زَوْجِهَا بِالْأُخُولِ كَفَى
حَلْفُهَا مَعَهُ وَيُثْبِتُ الْمَهْرُ
أَوْ أَقَامَهُ هُوَ عَلَى إِقْرَارِهَا
بِهِ، لَوْ كَفَى الْحَلْفُ مَعَهُ

Maka beliau menjawabnya: Memang, Fulanah yang hari kelahirannya disaksikan oleh 4 perempuan tadi bisa ditetapkan kebaligannya, sebagaimana bisa pula ditetapkan keberadaan nasabnya sebagai mengikuti persaksian kelahirannya. Karena itu, wanita Fulanah di atas boleh dikawinkan berdasarkan izin darinya, sebab secara syarak telah dihukumi balig. Selesai.

Cabang:

Apabila seorang istri mengajukan saksi yang menyatakan, bahwa suaminya berikrar telah menggaulinya, maka cukuplah dengan sumpah istri bersama saksi tersebut, dan bisa ditetapkan maharnya.

Atau apabila suami mengajukan seorang saksi yang menyatakan bahwa istrinya telah berikrar telah digauli (dijimak), maka belum cukup sumpah suami bersama kesaksian

لَا تَقْبَلُ قَصْدَهُ ثُبُوتُ
الْعِدَّةِ وَالرُّجْعَةِ وَلَيْسَا
بِمَالٍ.

saksi, karena latar belakang dakwaan suami adalah adanya idah atau biasanya dirujuk, yang mana keduanya bukan masalah kehartaan.

(وَشَرِطٌ فِي شَاهِدٍ
تَكْلِيفٌ وَحُرِّيَّةٌ وَمُرُوءَةٌ
وَعَدَالَةٌ) وَيَقْظُ.

Saksi disyaratkan keadaannya mukalaf, merdeka, bermuru'ah dan adil serta mengerti secara saksama.

فَلَا تُقْبَلُ مِنْ صَبِيٍّ وَجُنُونٍ
وَلَا مَمَّنْ بِهِ رِقٌّ لِنَقْصِهِ
وَلَا مِنْ غَيْرِ ذِي مُرُوءَةٍ
لِأَنَّهُ لَا حَيَاءَ لَهُ يَقُولُ
مَا شَاءَ وَهِيَ تَوَقَّى الْأَدْنَاءَ
عَرَفًا فَيُسْقِطُهَا الْأَكْلُ
وَالشَّرْبُ فِي السُّوقِ،
وَالْمَشْيُ فِيهِ كَاشِفًا رَأْسَهُ
أَوْ بَدَنَهُ لِغَيْرِ سَوْفٍ
وَقَبْلَةَ الْحِيلَةِ بِحَضْرَةِ النَّاسِ
وَكَثْرَ مَا يُضْحِكُ بَيْنَهُمْ أَوْ لِبِ

Karena itu, tidak bisa diterima kesaksian anak kecil, orang gila, budak -karena ada kekurangannya-, orang yang tidak mempunyai muru'ah -tidak mempunyai malu-, sedang orang yang tidak mempunyai malu itu berkata semaunya. Muru'ah adalah orang yang menjaga diri dari hal-hal yang oleh kebiasaan dinilai hina. Karena bagi selain orang pasaran muru'ahnya jatuh lantaran makan, minum atau berjalan di pasar dalam keadaan tidak menutup kepalanya. Gugur pula lantaran mencium wanita yang halal bagi seseorang (istri/amat) di depan orang banyak, terlalu banyak membual di depan umum, bermain catur atau berjoget; lain halnya bila tiga di atas dilakukannya tidak terlalu banyak. Persaksian juga tidak bisa diterima dari orang yang fasik.

شَطْرَنْجٍ أَوْ رَقِصٍ بِخِلَافٍ
قَلِيلِ الثَّلَاثَةِ وَلَا مِنْ
فَاسِقٍ.

وَاخْتَارَ جَمْعٌ مِنْهُمْ الْأَذْرَعِيَّ
وَالْغَزَالِيَّ وَآخَرُونَ قَوْلَ
بَعْضِ الْمَالِكِيِّينَ: إِذَا فَقِدْتَ
الْعَدَالَهَ وَعَمَّ الْفُسْقُ قَضَى
الْحَاكِمُ بِشَهَادَةِ الْأَمْثَلِ فَالْأَمْثَلُ
لِلضَّرُورَةِ.

Segolongan fukaha, di antaranya Al-Adzra'i, Al-Ghazali dan lain-lain memilih pendapat sebagian ulama Malikiyah: Apabila keadilan (sifat adil) sudah tidak ada dan kefasikan merajalela, maka sang hakim memutuskan hukum dengan persaksian orang yang lebih patut, karena keadaan darurat.

وَالْعَدَالَةُ تَحَقُّقٌ (بِاجْتِنَابِ)
كُلِّ (كَبِيرَةٍ) مِنْ أَنْوَاعِ
الْكِبَائِرِ كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا
وَالْقَذْفِ بِهِ وَآكُلِ الرِّبَا
وَمَالِ الْيَتِيمِ وَالْيَمِينِ الْغَمُوسِ
وَشَهَادَةِ الزُّورِ وَبَحْسِ
الْكَيْلِ أَوْ الْوَزْنِ وَقَطْعِ

Keadilan itu bisa ternyatakan (terlihat) dengan sikap menjauhi segala dosa besar dengan semua bentuknya, misalnya membunuh, berzina, menuduh zina, memakan riba, memakan harta anak yatim, saksi palsu, mengurangi takaran atau timbangan, memutuskan hubungan kerabat, lari dari barisan perang tanpa uzur, durhaka kepada kedua orangtua, gasab sebesar 1/4 dinar, mengabaikan salat fardu, menunda zakat dengan cara zalim, mengadu domba dan sebagainya; yaitu setiap perbuatan maksiat yang memberitahukan bahwa pelakunya itu hanya

الرَّحِيمِ وَالْفِرَارِ مِنَ الرَّحْفِ
بِالْعُدْرِ وَعُقُوقِ الْوَالِدَيْنِ
وَعَصَبِ قَدْرِ رُبْعِ دِينَارٍ
وَتَقْوَيْتِ مَكْتُوبَةَ وَتَأْخِيرِ
زَكَاةِ عَدُوْنَا وَنَمِيمَةٍ
وغيرِهَا مِنْ كُلِّ جَرِيْمَةٍ
تُوْذَنُ بِقَلَّةِ كُتْرَاثِ
مُرْتَكِبِهَا بِالْدِّينِ وَرِقَّةِ
الدِّينَا نَهْ

sedikit perhatiannya terhadap agama, bahwa hal itu menunjukkan kelemahan agamanya.

(و) اجْتَنَابِ (اَصْرَائِ
عَلَى صَغِيرَةٍ) اَوْصَغَائِرِ
بِأَنْ لَا تَغْلِبَ طَاعَتُهُ
صَغَائِرُهُ.

Ternyata dengan menjauhi dari berterus-menerus melakukan satu dosa kecil atau bermacam-macam, sebagaimana ketaatannya tidak dapat mengalahkan kemaksiatannya.

فَمَتَى ارْتَكَبَ كَبِيرَةً بَطَلَتْ
عَدَالَتُهُ مُطْلَقًا اَوْصَغِيرَةً
اَوْصَغَائِرَ دَوَامٍ عَلَيْهَا
أَوْ لَا. خِلَافًا لِمَنْ فَرَّقَ.

Karena itu, apabila orang melakukan dosa besar, maka batallah keadilannya secara mutlak (baik ketaatannya mengalahkan kemaksiatannya ataupun tidak); atau (bila) melakukan satu atau beberapa dosa kecil, baik terus-menerus atau tidak (asal ketaatannya kalah dengan dosa kecil), lain halnya dengan pendapat

فَإِنْ غَلَبَتْ طَاعَتُهُ صَغَائِرُهُ
فَهُوَ عَدْلٌ وَمَتَى اسْتَوَيَا
أَوْ غَلَبَتْ صَغَائِرُهُ طَاعَتَهُ
فَهُوَ فَاسِقٌ.

yang membedakannya.

Bila ketaatannya bisa mengalahkan kemaksiatannya (dalam melakukan dosa kecil), maka orang itu tetap disebut adil. Kalau sama atau dosa-dosa kecilnya (kemaksiatannya) mengalahkan ketaatannya, maka orang itu disebut fasik.

وَالصَّغِيرَةُ كَنْظَرُ الْأَجْنَبِيَّةِ
وَلَمْسُهَا وَوَطْءُ رَجْعِيَّةٍ
وَكُهْرُ الْمُسْلِمِ فَوْقَ ثَلَاثِ
وَبَيْعُ خَمْرٍ وَلُبْسُ رَحْلٍ
ثَوْبٍ حَرِيرٍ وَكَذِبٌ
لَا حُدَّ فِيهِ وَلَعْنٌ وَلَكُؤُ
لِبَرِيْمَةٍ أَوْ كَافِرٍ وَبَيْعُ مَعْيِبٍ
بِأَنْ لَا ذِكْرُ عَيْبٍ وَبَيْعُ رَقِيقٍ
مُسْلِمٍ لِكَافِرٍ وَمُحَاذَاةُ
قَاضِي الْحَاجَةِ الْكَعْبَةِ
بِفَرْجِهِ وَكَشْفُ الْعَوْرَةِ
فِي الْخَلْوَةِ عَبَثًا، وَلِعَبٌ

Dosa kecil itu misalnya melihat atau memegang wanita lain, menggauli istri (menyetubuhinya) dalam keadaan idah raj'iyah, tidak menegur sapa kepada sesama muslim lebih dari 3 hari, menjual khamar, orang laki-laki memakai pakaian dari sutera, melakukan kebohongan yang tidak ada hadnya, melaknati walaupun pada binatang atau orang kafir, menjual barang cacat tanpa menerangkan kecacatannya, menjual budak muslim kepada orang kafir, buang air besar/kecil dengan menghadapkan farjinya ke arah Ka'bah, membuka aurat di tempat sepi tanpa ada hajat, bermain Nard (catur atau dam-daman) -karena ada dalil sahih yang melarangnya-, menggunjing dan mendengarkan bila ada gunjingan.

أَوْ تَقْوَيْتُمْ صَلَاةً وَلَوْ
بِنِسْيَانٍ بِالِاسْتِغَاكِ بِهِ
أَوْ لَعِبَ مُعْتَقِدًا حَرْمِيهِ
وَالْأَفْحَرَامُ.

وَيُحْمَلُ مَا جَاءَ فِي ذِمَّةٍ
مِنَ الْآحَادِيثِ وَالْأَثَارِ
عَلَى مَا ذُكِرَ.

وَتَسْقُطُ مَرْوَةٌ مِنْ
يَدَاوِمِهِ فَتَرُدُّ شَهَادَتَهُ
وَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ الْأَئِمَّةِ
الثَّلَاثَةِ مُطْلَقًا.

وَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ مِنْ
مُغْفَلٍ وَخُتَلٍ نَظَرٍ
وَلَا أَصَمٍّ فِي مَسْمُوعٍ وَلَا
أَعْمَى فِي مُبْصَرٍ بَكَ
يَأْتِي.

Hadis yang menyebutkan cercaan permainan catur dan seterusnya adalah dihubungkan pada terjadinya hal-hal tersebut.

Gugurlah muru'ah orang yang terus-menerus bermain catur, oleh karena itu persaksiannya ditolak. Bermain catur adalah haram, menurut ketiga imam secara mutlak.

Tidaklah bisa diterima persaksian orang pelupa dan waras pikirannya, orang tuli dan yang buta, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

يَنْزِدُ لِصَحَّةِ النَّبِيِّ عَنْهُ
وَعِيبَةٍ وَسُكُوتٍ عَلَيْهَا.
وَنَقَلَ بَعْضُهُمُ الْإِجْمَاعَ عَلَى
أَنَّهَا كَبِيرَةٌ لِمَا فِيهَا مِنْ
الْوَعِيدِ الشَّدِيدِ كَحُمُوكِ
عَلَى عِيبَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ
وَحَمَلَةِ الْقُرْآنِ لِعُمُومِ
الْبَلَوَى بِهَا وَهِيَ ذِكْرُكَ
وَلَوْ بِخَوِ إِشَارَةٍ غَيْرِكَ
الْحَصُورَ الْمُعَيَّنَ وَلَوْ عِنْدَ
بَعْضِ الْمُخَاطَبِينَ بِمَا يَكْرَهُ
عُرْفًا.

وَاللَّعِبُ بِالشَّطْرَنِجِ
بِكُسْرٍ أَوَّلِهِ وَفَتْحِهِ
مُعْجَمًا وَمَهْمَلًا مَكْرُوهٌ
إِنْ كُنْ تَكُنُ فِيهِ شَرْطُ
مَا بَيْنَ الْجَائِبِينَ أَوْ أَحَدَهُمَا

Penukilan sebagian ulama' bahwa menurut ijmak, ghibah adalah termasuk dosa besar, karena ada ancaman yang berat adalah dihubungkan dengan ghibah (menggunjing) kepada ahli ilmu dan para penghafal Alqur-an. Ghibah adalah: Engkau menuturkan, sekalipun dengan isyarat kejelekan orang lain yang menurut kebiasaan tidak senang hal itu disebutkan dan orang lain itu tertentu dan terbatas jumlahnya, sekalipun di depan sebagian orang-orang yang diajak bicara.

Bermain catur hukumnya makruh, jika tiada taruhan harta dari kedua belah pihak/salah satunya, tidak menelantarkan salat -yang sekalipun karena terleka oleh permainannya-, atau tidak bermain dengan mengiktikadkan keharamannya, (tetapi) kalau begitu hukumnya haram.

وَمِنَ التَّيَقُّظِ ضَبْطُ الْمَشْهُودِ
عَلَيْهِ بِحُرُوفِهَا مِنْ غَيْرِ
زِيَادَةٍ فِيهَا وَلَا نَقْصٍ.

Termasuk "tahu secara saksama", adalah bisa menghafal kata-kata Masyhud Alaih (orang yang di-persaksikan atasnya) dengan persis huruf-hurufnya, tanpa kurang maupun lebih.

قَالَ شَيْخُنَا وَمِمَّنْ نَمَّ
لَا تَجُوزُ الشَّهَادَةُ بِالْمَعْنَى
نَعَمْ. لَا يَبْعُدُ جَوَازُ التَّعْيِيرِ
بِأَحَدِ الرَّدِّيَّيْنِ عَنِ الْآخِرِ
حَيْثُ لَا ابْتِهَامَ.

Guru kita berkata: Dari situ, adalah tidak boleh persaksian secara makna (tidak persis seperti kata-katanya). Memang, (tetapi) tidak terlalu jauh (bila dikatakan) kebolehan mengemukakan syahadah dengan menggunakan salah satu dari dua sinonim, sekira tidak membuat kekaburan.

(و) شُرْطُ فِي الشَّاهِدِ
أَيْضًا (عَدَمُ تَهْمَةٍ) بِجَرِّ
تَمَعٍ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى مَنْ لَا
تَقْبَلُ شَهَادَتُهُ لَهُ أَوْ
دَفْعُ ضَرِّ عَنْهُ بِهَا.

Saksi juga disyaratkan keadaannya tidak dicurigai, bahwa persaksiannya itu akan menimbulkan suatu keuntungan bagi diri orangtua/anaknya atau akan tertolak suatu mudarat darinya.

(فَرْدٌ) الشَّهَادَةُ
(لِرَقِيقِهِ) وَلَوْ مَكَتَبًا
وَلِغَيْرِنِمْ لَهُ مَاتَ وَإِنْ لَمْ

Karena itu, tidaklah bisa diterima persaksian seorang untuk budak mukatabnya, untuk pengutang kepadanya yang telah mati, walaupun jumlah utang tersebut tidak menghabiskan harta peninggalan; Lain halnya dengan persaksiannya

سَتَغْرِقُ رُكَّتَهُ الدَّيُونُ
بِخِلَافِ شَهَادَتِهِ لِغَيْرِنِمْ
الْمُوسِيرِ وَكَذَا الْمُعْسِرِ
قَبْلَ مَوْتِهِ فَتَقْبَلُ لَهُمَا.
(و) تَرَدُّ (الْبَعْضِ) مِنْ
أَصْلٍ وَإِنْ عَلَا أَوْ فَرَعَ
لَهُ وَإِنْ سَفَلَ.

untuk pengutang yang kaya, demikian juga yang melarat, di mana kedua-duanya belum mati, maka persaksian bisa diterima.

Ditolak juga persaksian untuk sebagian dirinya sendiri, baik itu orangtua dan terus ke atas maupun anaknya dan sekalipun ke bawah.

(لَا) تَرَدُّ الشَّهَادَةُ (عَلَيْهِ)
أَيُّ لَا عَلَى أَحَدِهَا بِشَيْءٍ
إِذْ لَا تَهْمَةٌ وَلَا عَلَى أَبِيهِ
بِطَلَاقِ ضَرَّةٍ أُمِّهِ طَلَاقًا
بَائِنًا وَأُمِّهِ مُتَحَتِّةً أَمَّا
رَجْعِيٌّ فَتَقْبَلُ قَطْعًا.

Tidak tertolak persaksian atas sebagiannya sendiri mengenai sesuatu, sebab tiada kecurigaan. Begitu juga persaksian atas ayah seseorang mengenai ketertalakan istri pemadu ibunya yang masih menjadi istri ayahnya. Adapun talak raj'i, maka persaksiannya bisa diterima secara pasti.

هَذَا كُلُّهُ فِي شَهَادَةِ
حِسْبَةٍ أَوْ بَعْدَ دَعْوَى
الضَّرَّةِ.

Semua persaksian di sini diterima, adalah persaksian Hisbah atau setelah terjadi dakwaan dari pihak istri pemadu ibunya (ibu tiri).

فَإِنْ أَدَّعَاهُ الْآبُ لِعَدَمِ
نَفَقَةٍ لَمْ تُقْبَلْ شَهَادَتُهُ
لِلتُّهْمَةِ وَكَذَلِكَ وَإِذَّعَتْهُ
أُمُّهُ.

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ لَوْ أَدَّعَى
الْفَرْعُ عَلَى أَخِي بَدِينٍ
لِوَكِيلِهِ فَأَنكَرَ فَشَهِدَ
أَبُو الْوَكِيلِ قَبْلَ وَأَنْ
كَانَ فِيهِ تَصَدِيقُ ابْنِهِ.
وَتُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مِنَ
الرَّوَجَيْنِ وَالْأَخَوَيْنِ
وَالصِّدِّيقَيْنِ لِلْآخِرِ

(و) تَرَدُّدُ الشَّهَادَةِ (بِمَا هُوَ
مَحَلُّ تَصَرُّفِهِ) كَانَ وَكِيْلًا أَوْ
أَوْصِيًّا فِيهِ لِأَنَّهُ يَثْبُتُ
بِشَهَادَتِهِ وَكَوَايِلُهُ عَلَى
الشُّهُودِ بِهِ: نَعَمْ لَوْ شَهِدَ

Karena itu, bila ayah yang mendakwakan keberadaan talak itu karena tiada nafkah, maka persaksiannya tidak bisa diterima, karena terdapat kecurigaan. Demikian pula ibunya sendiri yang mendakwakan keberadaan talak (terhadap istri pepadunya).

Ibnush Shalah berkata: Apabila sang anak mendakwakan atas orang lain mengenai adanya piutang untuk muwakkil, lalu orang itu mengingkarinya, tetapi ayah wakil bersama orang lain itu memberikan kesaksian mengenai piutang itu, maka diterimalah persaksian tersebut, sekalipun di situ terdapat unsur membenarkan anaknya.

Bisa diterima persaksian masing-masing suami-istri, dua laki-laki berteman untuk satunya.

Tertolaklah persaksian seseorang mengenai objek pentasarufan suatu barang, misalnya ia menjadi wakil atau washi harta itu, sebab dengan persaksian itu akan mengakibatkan penguasaan penuh bagi dirinya sendiri atas barang yang dipersaksikan. Memang, tetapi bila memberikan kesaksian setelah terlepas dari jabatannya dan sebelum itu ia tidak pernah bersengketa mengenai harta

بِهِ بَعْدَ عَزْلِهِ وَلَمْ يَكُنْ
خَاصَمَ قَبْلَهُ قَبِلَتْ.

وَكَذَا الْأَقْبَلُ شَهَادَةُ وَدِيعٍ
لِمُودِعِهِ وَمُرْتَهِنٍ لِرَاهِنِهِ
لِتُّهْمَةِ بَقَاءِ يَدَيْهَا.

أَمَّا مَا لَيْسَ وَكِيْلًا أَوْ وَصِيًّا
فِيهِ فَتُقْبَلُ

وَمِنْ حِيلِ شَهَادَةِ الْوَكِيلِ
مَالُ الْوَبَاعِ فَأَنكَرَ الْمُشْتَرِي
الْتَمَنَ أَوْ اشْتَرَى فَأَدَّعَى
أَجَبِيٍّ بِالسَّيِّعِ فَلَهُ أَنْ
يَشْهَدَ لِمُوكِلِهِ بِأَنْ لَهُ
عَلَيْهِ كَذَا. أَوْ بَانَ هَذَا
مِلْكُهُ إِنْ جَازَ لَهُ أَنْ
يَشْهَدَ بِهِ لِلْبَّائِعِ وَلَا
يَذْكُرُ أَنَّهُ وَكِيْلٌ.

itu, maka persaksian bisa diterima.

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian orang yang memegang barang titipan untuk orang yang menitipkannya, persaksian pemegang gadai untuk penggadainya, karena ada kecurigaan pemegang barang di tangan mereka.

Adapun persaksian (wakil/washi) mengenai barang yang tidak menjadi objek perwakilan atau pewasiatannya, maka adalah bila diterima.

Di antara *khilah-khilah* untuk menjadikan sah persaksian wakil: Bila wakil itu menjual barang (wakil untuk menjualnya), lalu pembeli mendakwakan bahwa ia telah membayar harganya atau wakil pembelian membeli sesuatu, lalu ada orang lain yang mendakwakan barang itu adalah miliknya, maka wakil dalam kedua contoh bisa memberikan kesaksian untuk muwakkilnya, bahwa ia mempunyai hak sekian yang menjadi tanggungan pembeli/ barang terbeli tersebut adalah milik muwakkil, jika ternyata ia (wakil) dapat memberikan kesaksian mengenai barang itu untuk penjual dan dalam kesaksiannya ia tidak menuturkan bahwa dirinya adalah selaku wakil.

وَصَوَّبَ الْأَذْرَعَى حِلَّهُ
بَاطِنًا لِأَن فِيهِ تَوْصُّلاً
لِلْحَقِّ بِطَرِيقٍ مُّبَاجٍ.

وَكَذَا لَا تُقْبَلُ بَرَاءَةٌ مَنْ
ضَمِنَهُ الشَّاهِدُ أَوْ أَصْلُهُ
أَوْ فُرْعُهُ أَوْ عَبْدُهُ لِأَنَّهُ
يَدْفَعُ بِهِ الْغُرْمَ عَنْ
نَفْسِهِ أَوْ عَمَّنْ لَا تُقْبَلُ
شَهَادَتُهُ.

(و) كَرَدُ الشَّهَادَةِ (مِنْ
عَدُوٍّ) عَلَى عَدُوِّهِ عِدَاوَةٌ
دُنْيَوِيَّةٌ لَا لَهُ وَهُوَ
مَنْ يَجْزَنُ بِفَرْحِهِ وَعَكْسُهُ
فَلَوْ عَادَ مَنْ يُرِيدُ أَنْ يَشْهَدَ
عَلَيْهِ وَبَالَغَ فِي حُصُونِهِ
فَلَمْ يُجِبْهُ قِيلَتْ شَهَادَتُهُ
عَلَيْهِ.

Al-Adzra'i membenarkan kehalalan kesaksian tersebut secara batin, sebab di situ merupakan penyampaian suatu hak dengan jalan yang diperbolehkan.

Demikian pula tidak bisa diterima persaksian mengenai kebebasan utang orang yang utangnya ditanggung oleh saksi/orangtua/anak turun/budaknya, sebab dengan persaksian seperti ini berarti saksi menolak tanggungan utang dari dirinya sendiri atau pihak yang tidak bisa diterima persaksian untuknya.

Tidak bisa diterima persaksian seseorang atas orang yang menjadi musuhnya dalam permusuhan duniawi, (tepai) persaksian untuk musuhnya adalah tidak ditolak. Musuh seseorang adalah orang yang merasa susah lantaran orang itu berbahagia dan sebaliknya.

Karena itu, apabila ada orang memusuhi orang yang akan mengemukakan persaksian atasnya dan orang itu mempertinggi pertikaianya, lalu orang yang dimusuhi tersebut tidak membalasnya, maka persaksia orang ini bisa diterima

(تَنْبِيْهٌ)

قَالَ شَيْخُنَا: ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ
قَبُولُهَا مِنْ وَلَدِ الْعَدُوِّ
وَيُوجِبُهُ بَأَنَّهُ لَا يَلْزَمُ مِنَ
عِدَاوَةِ الْأَبِ عِدَاوَةُ الْإِبْنِ.

(فَائِدَةٌ)

حَاصِلُ كَلَامِ الرَّوْضَةِ وَأَصْلُهَا
أَنَّ مَنْ قَذَفَ آخَرَ لَا تُقْبَلُ
شَهَادَةُ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى
آخَرٍ وَإِنْ لَمْ يُطْلَبْ الْمَقْذُوفُ
حَدُّهُ.

وَكَذَا مَنْ ادَّعَى عَلَى آخَرَ
أَنَّهُ قَطَعَ عَلَيْهِ الطَّرِيقَ
وَأَخَذَ مَالَهُ فَلَا تُقْبَلُ
شَهَادَةُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ
قَالَ شَيْخُنَا يُؤْخَذُ مِنْ
ذَلِكَ أَنَّ كُلَّ مَنْ نَسَبَ

Peringatan:

Guru kita berkata: Menurut lahir pembicaraan fukaha, bahwa persaksian dari anak sang musuh itu bisa diterima. Dalam hal ini beliaulah berpendapat, bahwa dengan keberadaan permusuhan sang ayah itu tidak bisa dipastikan anaknya turut bermusuhan.

Faedah:

Menurut hasil kesimpulan *Ar-Raudhah* dan *Ashlur Raudhah*, bahwa orang yang menuduh zina orang lain adalah tidak bisa diterima persaksian satu pihak atas yang lainnya, sekalipun yang dituduh zina telah menuntut hadnya.

Demikian pula tidak bisa, orang yang mendakwa orang lain bahwa orang ini telah membegalnya di tengah jalan dan mengambil hartanya; maka persaksian satu pihak atas yang lain tidak bisa diterima.

Guru kita berkata: Dari pembicaraan *Ar-Raudhah* di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap orang yang menyandarkan orang lain pada

أَخْرَأَ إِلَى فُسُقٍ إِقْتَضَى
وَقُوعَ عَدَاوَةٍ بَيْنَهُمَا فَلَا
تُقْبَلُ شَهَادَةُ مَنْ
أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ.

نَعَمْ. يَتَرَدَّدُ فِيمَنْ إِغْتَابَ
أَخْرَأَ بِمُفْسِقٍ يَحْجُورُ غَيْبَتُهُ
فِيهِ وَإِنْ أَثْبَتَ السَّبَبَ الْمُجَوِّزَ
لِذَلِكَ.

(فَرَعٌ)

تُقْبَلُ شَهَادَةُ كُلِّ مُبْتَدِعٍ
لَا نُكْفِرُهُ بِبِدْعَتِهِ وَإِنْ
سَبَّ الصَّحَابَةَ رِضْوَانُ
اللَّهِ عَلَيْهِمْ كَمَا فِي الرَّوْحَةِ
وَأَدْعَى السُّبُكِيَّ وَالْأَذْرَعِيَّ
أَنَّهُ غُلَطٌ

(و) تَرَدَّدُ (مِنْ مُبَادِرٍ)
بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ

kefasikan yang bisa membawa akibat permusuhan di antara mereka, maka persaksian satu atas lainnya tidak bisa diterima.

Memang, (tetapi) belum ada ketegasan hasil peninjauan mengenai orang yang menggunjing orang lain dengan kefasikan yang mestinya boleh digunjing, sekalipun orang di atas menetapkan sebab yang memperbolehkan menggunjing tersebut.

Cabang:

Persaksian setiap pelaku bid'ah yang tidak kita hukum kafir karena bid'ahnya, adalah bisa diterima, sekalipun ia memaki-maki sahabat Nabi saw., sebagaimana yang tertera di dalam *Ar-Raudhah*. As-Subki dan Al-Adzra'i mendakwakan bahwa yang demikian itu adalah keliru.

Persaksian orang yang bersegera memberikannya sebelum dimintai persaksiannya, sekalipun setelah terjadi proses pendakwaan, adalah

يَسْأَلُهَا وَلَوْ بَعْدَ الدَّعْوَى
لِأَنَّهُ مِنْهُمْ، نَعَمْ، لَوْ
أَعَادَهَا فِي الْمَجْلِسِ بَعْدَ
الْإِسْتِشْهَادِ، قِيلَتْ.

(إِلَّا) فِي شَهَادَةِ حِسْبَةٍ
وَهِيَ مَا قَصِدَ بِهَا وَجْهُ اللَّهِ
فَتُقْبَلُ قَبْلَ الْإِسْتِشْهَادِ
وَلَوْ بِلَا دَعْوَى، (فِي حَقِّ
مُؤَكَّدٍ لِلَّهِ) تَعَالَى وَهُوَ
حَالًا يَتَأَثَّرُ بِرِضَا الْأَدْمِحِ
(كَطَلَاقٍ) رَجْعِيٍّ أَوْ بَائِنٍ
(وَعِتْقٍ) وَاسْتِيلَادٍ وَنَسَبٍ
وَعَفْوٍ عَنْ قَوْدٍ وَبَقَاءٍ عِدَّةٍ
وَانْقِضَائِهَا وَبُلُوغٍ وَإِسْلَامٍ
وَكُفْرٍ وَوَصِيَّةٍ وَوَقْفٍ
لِخَوْجَةِ عَامَّةٍ وَحَقِّ
لِسَجْدٍ وَتَرْكِ صَلَاةٍ وَصَوْمٍ

tidak bisa diterima, sebab saksi seperti ini bisa dicurigai. Memang, (tetapi) bila ia mengulangi persaksiannya itu kembali di dalam majelis pengadilan setelah dimintai persaksiannya, maka bisa diterima persaksiannya.

Kecuali dalam persaksian Hisbah; yaitu persaksian yang dilatarbelakangi untuk mendapatkan ridha Allah swt.; maka sebelum dimintai persaksiannya, walaupun tiada terjadi dakwaan, bisa diterima persaksian mengenai hak yang dikuatkan untuk Allah swt., yaitu suatu hak yang keberadaannya tidak terpengaruh dengan kerelaan manusia, misalnya talak raj'i atau bain, kemerdekaan seseorang, kemustauladah-an, nasab, ampunan dari qawad, masih berjalan masa idah atau telah habisnya, kebaligan, keislaman, kekafiran, wasiat dan wakaf untuk semacam kepentingan umum, hak mesjid, perbuatan meninggalkan salat/puasa/zakat, dan pemahraman radha' atau perbesanan.

وَزَكَاةٍ بِأَن يُشْهَدَ بِتَرْكِهَا
وَتَحْرِيمِ رِضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ
(تَنْبِيْهِ)

إِنَّمَا تَسْمَعُ شَهَادَةَ الْحُسْبَةِ
عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا فَلَوْ شَهِدَ
إِثْنَانِ أَنَّ فُلَانًا أَعْتَقَ عَبْدَهُ
أَوْ أَنََّّهُ أَخُو فُلَانَةٍ مِنْ
الرِّضَاعِ لَمْ يَكْفِ حَتَّى يَقُولَا
أَنَّهُ يُسْتَرْقَى أَوْ أَنََّّهُ يُرِيدُ
نِكَاحَهَا .

وَخَرَجَ يَقُولِي " فِي حَقِّ
اللَّهِ تَعَالَى " حَقُّ الْآدَمِيِّ
كَقَوْلِهِ وَحْدَهُ قَذْفٍ وَبَيْعٍ
فَلَا تُقْبَلُ فِيهِ شَهَادَةُ
الْحُسْبَةِ .

وَتُقْبَلُ فِي حَدِّ الزَّنا وَقَطْعِ
الطَّرِيقِ وَالسَّرِقَةِ .

Peringatan:

Hanya saja persaksian Hisbah itu bisa diterima sebagai persaksian di kala dibutuhkan. Karena itu, bila ada dua orang memebrikan persaksian bahwa si Fulan telah memerdekakan budaknya atau bahwa si Fulan adalah laki-laki Fulanah dari jalur susuan, adalah belum cukup, sehingga dua orang saksi tersebut berkata: "Sungguh, si Fulan itu memperlakukannya sebagai budak" atau "Sungguh, si Fulan ingin menikahi Fulanah."

Tidak termasuk ucapanku "dalam hak untuk Allah swt., yaitu hak manusia, misalnya qawad, had qadzaf atau jual beli. Karena itu, persaksian hisbah dalam hal ini tidak bisa diterima.

Persaksian hisbah bisa diterima juga dalam masalah had zina, pembegalan dan pencurian.

(وَتُقْبَلُ) الشَّهَادَةُ (مِنْ)
فَاسِقٍ بَعْدَ تَوْبَةٍ (حَاصِلَةٍ
قَبْلَ الْغُرُغْرَةِ وَطُلُوعِ
الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا .

(وَهِيَ نَدَمٌ) عَلَى مَعْصِيَةٍ
مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا مَعْصِيَةٌ
لَا لِحُوفٍ عِقَابٍ لَوْ أَطْلَعَ
عَلَيْهِ أَوْ لِحُرَامَةِ مَا لَمْ

ب (شَرْطُ إِقْلَاعٍ) عَنْهَا
حَالًا إِنْ كَانَ مُتَلَبِّسًا أَوْ
مُصِرًّا عَلَى مُعَاوَدَتِهَا وَمِنْ
الْإِقْلَاعِ رَدُّ الْمَغْضُوبِ
(وَعَزْمُ أَنْ لَا يَعُودَ) إِلَيْهَا
مَاعَاشٍ (وَخُرُوجُ عَنِ
ظِلَامَةِ آدَمِيِّ) مِنْ مَا لَمْ
أَوْ غَيْرِهِ .

Bisa diterima pula persaksian orang fasik yang telah bertobat sebelum sekarat dan sebelum matahari terbit dari arah barat.

Tobat ialah menyesali perbuatan maksiat dari segi kemaksiatan itu, bukan kaena takut siksanya, andai-kata diperlihatkan kepadanya dan bukan karena terbebani tanggungan utang harta.

Dengan syarat melepas kemaksiatan itu seketika, bila ia tengah melakukan atau terus-menerus melakukannya. Termasuk arti melepas di sini, adalah mengembangkan barang hasil gasab. Syarat (kedua) adalah mengukuhkan hati tidak akan mengulangi maksiat sepanjang masih hidup. Syarat (ketiga) adalah menghindari berbuat zalim kepada manusia, baik yang berupa harta ataupun lainnya.

فَيُؤَدِّي الزَّكَاةَ لِصَحِّيقِهَا
وَيُرَدُّ الْغَصْبُ إِنْ بَقِيَ
وَبَدَلَهُ إِنْ تَلَفَ لِصَحِّقِهِ
وَيُمْكِنُ مُسْتَحِقُّ الْقَوْدِ وَحْدَهُ
الْقَذْفِ مِنَ الْإِسْتِيفَاءِ أَوْ
يُبرِّئُهُ الْمُسْتَحِقُّ.

لِلْخَيْرِ الصَّحِيحِ مَنْ كَانَتْ
لِإِخِيهِ عِنْدَهُ مُظْلِمَةٌ فِي
عَرْضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيُسْتَحْلَلْهُ
الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يَكُونَ دِينَارٌ
وَلَا دِرْهَمٌ فَإِنْ كَانَتْ لَهُ
عَمَلٌ سَيِّئٌ خَذُمْنَاهُ بِقَدْرِ
مُظْلَمَتِهِ وَإِلَّا أُخِذَ مِنْ
سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فُحْمِلَ عَلَيْهِ
وَشُمِلَ الْعَمَلُ الصَّوْمِ كَمَا
صَرَّحَ بِهِ حَدِيثُ مُسْلِمٍ
خِلَافًا لِمَنْ اسْتَشْنَاهُ.

Karena itu, ia harus menunaikan kepada orang yang berhak menerimanya, mengembalikan barang hasil gasab bila masih ada atau mengganti kepada pemiliknya bila telah rusak, dan mempersilakan orang yang memiliki hak qawad atau had qadzaf untuk melaksanakan haknya atau kalau mau membebaskannya.

Karena berdasarkan hadis sahih: "Barangsiapa masih mempunyai kezaliman kepada saudara Islam-nya mengenai kehormatan atau harta, maka hendaklah ia meminta halalnya di hari ini sebelum tidak terdapat dinar maupun dirham, jika ia mempunyai amal kebajikan, maka diambillah kebajikan itu seukur kezalimannya, (tetapi) bila tidak mempunyainya, maka amal kejelekan saudara yang dizalimi diberikan kepadanya." Amal kebajikan itu termasuk juga amal puasa, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis riwayat Muslim; lain halnya menurut pendapat orang yang mengecualikan amal puasa.

فَإِذَا تَعَذَّرَ رَدُّ الظَّالِمَةِ
عَلَى الْمَالِكِ أَوْ وَارِثِهِ. سَلَّمَهَا
لِقَاضٍ ثِقَةٍ فَإِنْ تَعَذَّرَ
صَرَفَهَا فِيمَا شَاءَ مِنْ
الْمَصَالِحِ عِنْدَ انْقِطَاعِ خَبَرِهِ
بَيِّنَةِ الْغَرَمِ لَهُ إِذَا وَجَدَهُ
فَإِنْ أَعْسَرَ عَزَمَ عَلَى
الْأَدَاءِ إِذَا أَيْسَرَ فَإِنْ مَاتَ
قَبْلَهُ انْقَطَعَ الطَّلَبُ عَنْهُ
فِي الْآخِرَةِ إِنْ لَمْ يُعَصِرْ
بِالتَّزَامِ فَالْمَرْجُومُ
فَضَّلَ اللَّهُ الْوَاسِعَ تَعْوِيضُ
الْمُسْتَحِقِّ.

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا فِي صَحَّةِ
التَّوْبَةِ عَنْ إِخْرَاجِ صَلَاةٍ
أَوْ صَوْمٍ عَنْ وَقْفِهَا قَضَائُهَا
وَإِنْ أَكْثَرَ وَعَنِ الْقَذْفِ
أَنْ يَقُولَ الْقَادِفُ: قَدْ فِي

Lalu, bila ada uzur untuk mengembalikan barang yang dizalimi kepada pemiliknya, maka ia bisa mengembalikan kepada qadhi yang dapat dipercaya; Kalau juga tidak bisa, maka ia dapat mentasarufkan barang tersebut dari siapa saja dari *mashalihul muslimin* bila berita pemilik barang tersebut sudah terputus, dengan niat menyerahkan gantinya bila ditemui pemiliknya. Apabila ia jatuh melarat, maka ia harus berniat mengembalikan barang itu jika sudah kaya. Lalu, bila yang melarat itu mati sebelum sempat mengembalikan barang tersebut, maka tiada tuntutan lagi di akhirat, bila bukan maksiat dengan penetapannya sendiri. Maka yang diharapkan dari anugerah Allah swt. yang luas adalah semoga Allah swt. berkenan mengganti pemilik barang itu.

Untuk kesahan menobati perbuatan mengeluarkan salat dari waktunya, disyaratkan mengqadhanya, sekalipun banyak; untuk perbuatan qadzaf, hendaknya orang itu berkata: "qadzafku batal dan aku menyesalinya serta tidak akan mengulangi lagi"; dan untuk perbuatan ghibah (menggunjing), hendaklah minta kehalalan orang yang digunjing, jika

بَاطِلٌ وَأَنَا نَادِمٌ عَلَيْهِ وَلَا
أَعُودُ إِلَيْهِ وَعَنِ الْغَيْبَةِ أَنْ
يَسْتَحِلَّهَا مِنَ الْمُغْتَابِ
إِنْ بَلَغَتْهُ وَلَمْ يَتَعَذَّرْ
بِمَوْتِ أَوْ غَيْبَةِ طَوِيلَةٍ
وَالَا، كَفَى النَّدَمُ وَ
الِاسْتِغْفَارُ لَهُ كَالْحَاسِدِ.

وَأَشْتَرَطَ جَمْعُ مُتَقَدِّمُونَ
أَنَّهُ لَا بُدَّ فِي التَّوْبَةِ مِنْ
كُلِّ مَعْصِيَةٍ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ
أَيْضًا وَأَعَمَّدَهُ الْبُلْقِينِيُّ.

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: يَتَوَقَّفُ
فِي التَّوْبَةِ مِنَ الزِّنَا عَلَى
الِاسْتِحْلَالِ زَوْجِ الْمَرْثِي
بِهَا إِنْ كَرِهَ خَفَ فِتْنَةً وَالَا
فَلَيْتَ صَبَرَ عَلَى مَا لَكَ تَعَالَى
فِي رِضَايِهِ عَنْهُ.

ghibah itu sampai kepadanya, dan terhalang lantaran orang yang digunjing telah mati atau ghibahnya panjang. Kalau berita ghibah itu tidak sampai kepada orang yang digunjing atau ada halangan meminta halalnya, maka cukuplah dengan menyesali perbuatannya sendiri dan memohonkan ampunan kepada orang yang digunjing, bandingannya adalah sebagaimana orang yang dengki (hasud).

Segolongan ulama Mutaqaddimun mensyaratkan, bahwa untuk kesahan tobat dari segala maksiat harus beristigfar kepada Allah swt. Ketentuan ini dipedomi oleh Al-Bulqini.

Sebagian ulama berkata: Dalam menobati perbuatan zina, adalah butuh meminta halal kepada suami perempuan yang diajak zina, jika tidak khawatir akan terjadi fitnah; (tetapi) kalau khawatir, maka hendaklah memohon kepada Allah swt. dengan kerendahan hati, semoga suami berkenan merelakan apa yang diperbuat olehnya.

وَجَعَلَ بَعْضُهُمُ الزِّنَا مَسَا
لَيْسَ فِيهِ حَقٌّ أَدْوَمٌ
فَلَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى
الِاسْتِحْلَالِ وَالْأَوْجَهُ الْأَوَّلُ

وَيُسَنُّ لِلزَّانِي لِكُلِّ مُرْتَكِبٍ
مَعْصِيَةِ الشَّرِّ عَلَى
نَفْسِهِ بِأَنْ لَا يَظْهَرَهَا
لِيَحَدَّ أَوْ يُعْزِّرَ أَنْ لَا يَتَّخِذَ
بِهَا تَفَكُّهًا أَوْ مُجَاهَرَةً
فَإِنَّ هَذَا حَرَامٌ قَطْعًا.

وَكَذَلِكَ يُسَنُّ لِلزَّانِي إِقْرَأَ
بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ الرَّجُوعُ
مِنْ أَقْرَارِهِ بِهِ.

قَالَ كَهَيْجَتَنَا: مَنْ مَاتَ
وَلَهُ دَيْنٌ لَمْ يُسْتَوْفَى
وَرَثَتُهُ يَكُونُ هُوَ الْمُطَالِبُ

Sebagian ulama memasukkan perbuatan zina ke dalam hal-hal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan hak Adami, maka untuk menobatnya tidak perlu ada permintaan halal seperti di atas. Menurut pendapat Al-Aujah adalah pendapat yang pertama.

Sunah bagi pelaku zina -sebagaimana pula setiap orang yang melakukan maksiat-, agar menutupi perbuatan itu; yaitu tidak menunjukkan agar dihad atau ditakzir, dan tidak menceritakan perbuatannya dalam rangka menampakkan kenikmatan atau keterbukaan, sebab sikap seperti ini secara pasti adalah haram hukumnya.

Demikian pula, sunah bagi orang yang telah berikrar melakukan perbuatan di atas, agar mencabut ikrarnya.

Guru kita berkata: Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan masih mempunyai piutang yang belum ditagih oleh ahli warisnya, maka dialah kelak yang akan menagihnya di akhirat, menurut pendapat Al-Ashah.

(فُرُوعٌ)

لَا يَقْدَحُ فِي الشَّهَادَةِ جَهْلُهُ
بِفُرُوضِ نَحْوِ الصَّلَاةِ
وَالْوُضُوءِ الَّذِينَ يُؤَدِّيهِمَا
وَلَا تَوَقُّفُهُ فِي الْمَشْهُودِ
إِنْ عَادَ وَجَزَمَ بِهِ فَيُعِيدُ
الشَّهَادَةَ .

وَلَا قَوْلُهُ لَا شَهَادَةَ لِي
فِي هَذَا إِنْ قَالَ نَسِيتُ
أَوْ امْكَنْ حَدُوثَ الْمَشْهُودِ
بِهِ بَعْدَ قَوْلِهِ وَقَدْ
اسْتَهْرَتْ دِيَانَتُهُ .

وَلَا يَلْزَمُ الْقَاضِي اسْتِفْسَاؤُهُ
إِنْ اسْتَهْرَضْبَطُهُ وَدِيَانَتُهُ
بَلْ يُسَنُّ كَتَفْرِقَةِ الشُّهُودِ
وَالْإِلْزَامَ إِلَّا سِتْفَسَارُ .

Beberapa Cabang:

Kebodohan saksi terhadap kefarduan semacam salat dan wudu yang ia tunaikan, adalah tidak membuat kecacatan persaksiannya. Begitu juga dengan ketidaktegasan saksi mengenai hal yang tidak diper-saksikan (Masyhud Bih), jika ia mengulangi dan penuh kemantapan, maka ia harus mengulangi persaksiannya mulai awal.

Tidak pula dengan adanya ucapan: "Tiada data kesaksian padaku mengenai hal ini", jika ia mengata-kan: "Aku lupa" atau ada ke-mungkinan terjadi hal yang ia persaksikan itu setelah ucapannya tersebut, sedang ketebalan mental agama saksi di atas telah masyhur.

Qadhi tidak diwajibkan meminta penjelasan lebih lanjut kepada saksi, jika si saksi telah masyhur kuat hafalan dan mental agamanya, tetapi hal ini disunahkan sebagaimana memisah-misahkan para saksi. Kalau saksi tidak masyhur seperti itu, maka bagi qadhi wajib meminta penjelasan lebih lanjut.

فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْأَصَحِّ .

(و) بَعْدَ (اسْتِبْرَاءِ سَنَةٍ)
مِنْ حَيْنٍ فَاسِقٍ ظَهَرَ فُسْقُهُ
لِأَنَّهَا قَلْبِيَّةٌ وَهُوَ مَتَّهِمٌ
لِقَبُولِ شَهَادَتِهِ وَعَوْدُ
وِلَايَتِهِ فَاعْتَبِرْ ذَلِكَ
لِتَقْوَى دَعْوَاهُ .

وَإِنَّمَا قَدَّرَهَا الْأَكْثَرُونَ
بِسَنَةٍ لِأَنَّ الْفُصُولَ
الْأَرْبَعَةَ فِي تَهْيِجِ النَّفْسِ
بِشَهَوَاتِهَا أَشْرًا بَيِّنًا
فَإِذَا مَضَتْ وَهُوَ عَلَى
حَالِهِ أَشْعَرَ ذَلِكَ بِجُسْنِ
سَرِيرَتِهِ .

وَكَذَلِكَ أَبَدٌ فِي التَّوْبَةِ مِنْ
خَادِمِ الْمَرْوَةِ إِلَّا سِتْبْرَاءُ
كَمَا ذَكَرَهُ الْأَصْحَابُ .

Persaksian orang fasik bisa diterima setelah bertobat dan setelah *masa istibra'*, selama satu tahun, terhitung mulai sejak tobat orang fasik yang tampak jelas kefasikannya itu, karena tobat adalah perbuatan hati, sedang ia sendiri bisa berpura-pura bertobat, agar bisa diterima persaksiannya dan kembali kekuasaannya. Oleh karena itu, diujilah dengan masa selama itu, agar kuat pengakuannya.

Hanya saja sebagian besar ulama menentukan masa satu tahun, karena 4 musim (panas, hujan, gugur dan semi) adalah mempunyai pengaruh terhadap gejolak syahwat jiwa. Maka, apabila 4 musim itu telah terlewati, sedang ia masih tetap keadaannya seperti semula, adalah menunjukkan kebaikan jiwanya.

Demikian pula, masa *istibra'* seperti ini wajib diterapkan kepada orang yang merobek muru'ahnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Ashhab.

(وَشَرِطَ لِشَهَادَةِ بِفِعْلٍ
كَزَنًا) وَغَضَبٍ وَرَضَاعٍ
وَوِلَادَةٍ (أَبْصَارًا) لَهُ مَعَ
فَاعِلِهِ فَلَا يَكْفِي فِيهِ
السَّمْعُ مِنَ الْغَيْرِ.

وَيَجُوزُ تَعَمُّدُ نَظَرِ فَرْجِ
الرَّائِيْنَ لِتَحْمُلِ شَهَادَةِ
وَكَذَا أَمْرًا تَلِدُ لِجُلْهَا
(وَالشَّهَادَةُ بِقَوْلٍ
كَعَقْدٍ) وَفَسْخِ وَأَقْرَارٍ (هُوَ)
أَيُّ أَبْصَارٍ (وَسَمْعٍ) لِقَائِلِهِ
حَالَ صَدُورِهِ.

فَلَا يَقْبَلُ فِيهِ أَصَمُّ
لَا يَسْمَعُ شَيْئًا وَلَا أَعْمَى
فِي مَرْتَبَتِهِ لِأَسَدَادِ طَرِيقِ
الْمَيَّيزِ مَعَ أَشْتَبَاهِ الْأَصْوَاتِ

Untuk persaksian mengenai perbuatan, misalnya perzinahan, gasab, susuan dan kelahiran, disyaratkan melihat sendiri perbuatan itu dan melihat pelakunya. Karena itu, dalam masalah ini tidak cukup hanya dengan dari orang lain.

Diperbolehkan sengaja melihat farji dua orang yang tengah melakukan zina untuk keperluan *Tahammulusy Syahadah* (mengambil data persaksian), demikian pula sengaja melihat farji wanita yang sedang melahirkan, demi keperluan tersebut.

Adapun untuk persaksian mengenai ucapan, misalnya akad, fasakh dan ikrar, disyaratkan melihat orang yang mengucapkannya dan mendengar waktu mengucapkannya.

Karena itu, dalam masalah ucapan, orang tuli yang tidak bisa mendengar, tidak bisa diterima sebagai saksi, begitu juga dengan orang buta dalam masalah penglihatan, sebab jalan untuk dapat membedakan tertutup baginya, karena bisa jadi keserupaan suara.

وَلَا يَكْفِي سَمْعُ شَاهِدٍ مِنْ
وَرَاءِ حِجَابٍ وَإِنْ عَلِمَ
صَوْتَهُ لِأَنَّ مَا أَمُكَّنَ
إِدْرَاكُهُ بِأَحَدِ الْمُخَوَاشِ
لَا يَجُوزُ أَنْ يَعْمَلَ فِيهِ
بِغَلْبَةِ ظَنٍّ، لِحَوَازِ
إِشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ.

قَالَ شَيْخُنَا: نَعَمْ لَوْ عَلِمَهُ
بَيْتٌ وَحَدَهُ وَعَلِمَ
أَنَّ الصَّوْتَ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ
جَازَ اعْتِمَادُ صَوْتِهِ وَإِنْ لَمْ
يَرَاهُ وَكَذَا لَوْ عَلِمَ اثْنَيْنِ
بَيْتٍ لَأَثَابَتْ لَهُمَا
وَسَمِعَهُمَا يَتَعَاقَدَانِ
وَعَلِمَ الْوُجُوبَ مِنْهُمَا مِنْ
الْقَابِلِ لِعِلْمِهِ بِمَالِكِ الْمَبِيعِ
أَوْ خَوْذِكَ فَلَهُ الشَّهَادَةُ

Seorang saksi tidak cukup hanya dengan mendengar suara dari balik tabir, sekalipun ia telah mengenal suara itu, sebab sesuatu yang mungkin bisa dihasilkan dengan salah satu pancaindera adalah tidak boleh memberlakukannya berdasarkan kemungkinan besar dugaannya, sebab bisa juga terjadi keserupaan berbagai suara

Guru kita berkata: Memang, (tetapi) bila mengetahuinya di dalam bilik sendirian dan tahu pula bahwa suara yang didengar itu berasal dari orang yang berada di dalam bilik itu, maka diperbolehkan memberikan persaksian dengan berpedoman terhadap suara itu, sekalipun tidak melihat orangnya. Demikian pula, kalau mengetahui ada dua orang di dalam bilik dan tiada orang lain di situ, lalu mendengar dua orang tersebut mengikat akad serta mengetahui siapa yang ijab dan yang qabul, lantaran ia telah mengetahui pemilik barang yang diperjualbelikan atau hal yang lain, maka baginya diperbolehkan mengemukakan kesaksian berdasarkan yang didengar dari mereka berdua. Selesai.

بِمَا سَمِعَهُ مِنْهَا. إِنَّهُ لَى.
وَلَا يَصِحُّ تَحْمُلُ شَهَادَةٍ عَلَى
مُنْتَقِبَةٍ اعْتِمَادًا عَلَى صَوْتِهَا
كَمَا لَا يَحْمَلُ بَصِيرٌ فِي
ظُلْمَةٍ اعْتِمَادًا عَلَيْهِ
لِاشْتِبَاهِ الْأَصْوَاتِ.

Tidak sah mengambil data kesaksian kepada wanita bertudung muka dengan berpedoman pada suaranya, sebagaimana tidak sah mengambil data kesaksian bagi orang yang dapat melihat di tempat gelap dengan berpedoman pada suara, sebab bisa jadi terjadi keserupan suara.

نَعَمْ، لَوْ سَمِعَهَا فَتَعَلَّقَ
بِهَا إِلَى الْقَاضِي وَشَهِدَ
عَلَيْهَا جَازَ كَالْأَعْمَى بِشَرْطِ
أَنْ تَكْشِفَ نِقَابَهَا لِيَعْرِفَ
الْقَاضِي صُورَتَهَا.

Memang, (tetapi) bila ia mendengar suara wanita tersebut, lalu menggaetnya sampai ke depan qadhi dan mengemukakan kesaksian atasnya, maka bolehlah -sebagaimana orang buta-, namun dengan syarat wanita tersebut membuka penutup mukanya (di depan qadhi), agar qadhi bisa mengetahui rupanya.

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يَنْعَقِدُ نِكَاحُ
مُنْتَقِبَةٍ إِلَّا أَنْ عَرَفَهَا
الشَّاهِدَانِ اسْمًا وَنَسَبًا
وَصُورَةً.

Segolongan ulama berkata: Pernikahan wanita dalam keadaan memakai cadar, adalah belum sah, kecuali bila kedua saksinya mengetahui nama, nasab atau rupa wanita tersebut.

(وَلَهُ) أَى لِلشَّخْصِ (بِلَا

Seseorang, tanpa ada *mu'aridh* (sesuatu yang melawani) adalah bisa

مُعَارِضٍ شَهَادَةٍ عَلَى
نَسَبٍ، وَلَوْ مِنْ أُمٍّ أَوْ
قَبِيلَةٍ (وَعِتْقٍ) وَمَوْتٍ
وَوَقْفٍ وَنِكَاحٍ (وَمِلْكٍ
بِتَسَامُعٍ) أَمْ لِسْتِفَاضَةٍ
(مِنْ جَمْعٍ يُؤْمِنُ كَذِبُهُمْ)
أَى تَوَاطُؤُهُمْ عَلَيْهِ لِكَثْرَتِهِمْ
فَيَقَعُ الْعِلْمُ أَوِ الْخُبْرُ
الْقَوِيُّ بِخَبَرِهِمْ.

mengajukan kesaksian mengenai nasab, sekalipun dari jalur ibu atau kabilah, kemerdekaan, kematian, wakaf, nikah dan kemilikan, dengan berdasarkan *Istifadhah*, yaitu kemasyhuran berita dari orang banyak yang bisa dijamin, bahwa mereka tidak akan sepakat berbuat bohong lantaran jumlah mereka yang begitu banyak, karena hal itu bisa menimbulkan keyakinan atau perkiraan kuat mengenai kebenaran berita dari mereka.

وَلَا يُشْتَرَطُ حُرِّيَّتُهُمْ
وَلَا ذُكُورَتُهُمْ.

Orang banyak tersebut tidak disyaratkan harus orang-orang yang merdeka, dan tidak pula harus laki-laki.

وَلَا يَكْفِي أَنْ يَقُولَ
سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ
كَذَا بَلْ يَقُولُ أَشْهَدُ
أَنَّهُ ابْنُهُ مُشْكَلاً.

(Dalam hal ini) saksi belum cukup dengan ucapannya: "Saya dengar orang-orang berkata begini", tetapi hendaklah ia berkata: "Saya berikan kesaksian, bahwa ia adalah putra si Anu...", misalnya.

(وَلَهُ) الشَّهَادَةُ بِلَا

Bagi seseorang, tanpa ada *mu'aridh*, bisa mengajukan persaksian menge-

مُعَارِضٍ (عَلَى مِلْكٍ بِهِ)
أَيُّ بِالنَّسَاءِ مَعَ مَنْ ذَكَرَ
(بِيَدٍ وَتَصَرُّفِي تَصَرُّفِ
مَلَائِكَةٍ) كَالسُّبُكِيِّ وَالْبِنَاءِ
وَالرَّهْنِ وَالْإِجَارَةِ (مُدَّةً
طَوِيلَةً) عَرَفْنَا

فَلَا يَكْفِي الشَّهَادَةُ بِمَجَرَّدِ
الْيَدِ لِأَنَّهَا لَا تَسْتَلْزِمُهُ
وَلَا بِمَجَرَّدِ التَّصَرُّفِ
لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ بِنِيَابَةٍ
وَلَا تَصَرُّفِي بِمُدَّةٍ قَصِيرَةٍ

نَعَمْ، إِنْ انْضَمَّ لِلتَّصَرُّفِ
إِسْتِفَاضَةٌ أَنَّ الْمِلْكَ لَهُ
جَازَتْ الشَّهَادَةُ بِهِ
وَإِنْ قَصُرَتْ الْمُدَّةُ
وَلَا يَكْفِي قَوْلُ الشَّاهِدِ

nai kemilikan berdasarkan istifadhah seperti di atas, atau bisa juga berdasarkan kekuasaan memegang barang itu dan ditasarufkannya seperti kuasa pemilik, misalnya didiami, dibangun, digadaikan dan disewakan, dalam jangka waktu yang menurut kebiasaan terhitung lama.

Karena itu, belum cukup dalam persaksian mengenai kemilikan berdasarkan semata-mata memegang barang itu, sebab pemegangan barang itu tidak memastikan adanya kemilikan. Tidak pula berdasarkan semata-mata tasaruf, sebab bisa juga hakl tasaruf diperoleh dengan perwakilan. Tidak pula berdasarkan keberadaan tasaruf dalam waktu yang pendek.

Memang, bila di samping ada tasaruf itu terdapat pula istifadhah yang memberitakan bahwa barang itu miliknya, maka persaksian mengenai kemilikan bisa diajukan, sekalipun masa tasaruf yang telah terjadi itu hanya sebentar.

Tidaklah cukup ucapan saksi: "Saya lihat tasaruf-tasaruf itu bertahun-tahun."

رَأَيْتُ ذَلِكَ سِنِينَ .

وَأَسْتَشْنُوا مِنْ ذَلِكَ
الرَّقِيقُ فَلَا جُورَ الشَّهَادَةِ
بِمَجَرَّدِ الْيَدِ وَالتَّصَرُّفِ
فِي الْمُدَّةِ الطَّوِيلَةِ إِلَّا إِنْ
انْضَمَّ لِذَلِكَ السَّمْعُ مِنْ
ذِي الْيَدِ أَنَّهُ لَهُ كَمَا فِي
الرَّوَضَةِ .

لِلْأَحْيَاطِ فِي الْحَرْبَةِ
وَكَثْرَةِ اسْتِخْدَامِ الْإِخْرَارِ

وَالْإِسْتِصْحَابِ لِمَا سَبَقَ
مِنْ نَحْوِ ارْتِثٍ وَشِرَاءٍ
وَإِنْ أَحْتَمِلَ زَوَالُهُ لِلْحَاجَةِ
الدَّاعِيَةِ إِلَى ذَلِكَ
وَلَا أَنْ الْأَصْلَ بَقَاءُ الْمِلْكِ
وَشَرَطُ ابْنِ أَبِي الدُّنَمِ فِي

Para ulama dalam masalah kebolehan mengemukakan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan pemegangan barang dan tasaruf dalam waktu yang lama di atas, mengecualikan kemilikan pada budak; Maka di sini persaksian tidak diperbolehkan berdasarkan ada kekuasaan pemegangan serta tasaruf dalam waktu lama, kecuali bila di samping itu juga didengar dari pemegang budak tersebut, bahwa budak itu miliknya, sebagaimana yang tersebut di dalam *Ar-Raudhah*.

Hal ini dimaksudkan berbuat hati-hati dalam menghadapi masalah kemerdekaan manusia, dan karena banyak perlakuan terhadap orang-orang merdeka selaku pelayan.

(Bisa pula mengajukan persaksian mengenai keberadaan kemilikan berdasarkan) anggapan berjalan terus status yang telah ada dahulu, baik dari semacam pewarisan atau pembelian, walaupun bisa jadi lepasnya kemilikan itu, karena ada keperluan yang mengajak untuk meletakkan *Istishhab* sebagai dasar dan karena dasar asalnya adalah, bahwa status kemilikan itu masih berjalan terus.

Dalam masalah persaksian berdasarkan *Istifadhah*, Ibnu Abid Dam

الشَّهَادَةِ بِالسَّامِعِ أَنْ لَا
يُصْرَحَ بِأَنْ مُسْتَدَّهِ
الِاسْتِفَاضَةِ وَمِثْلَهَا
الِاسْتِصْحَابُ

ثُمَّ اخْتَارَ وَتَبِعَهُ السُّبْكِيُّ
وغيرُهُ أَنَّهُ إِنْ ذَكَرَهُ
تَقْوِيَةً لِعَلِّهِ بِأَنْ جُزِمَ
بِالشَّهَادَةِ ثُمَّ قَالَ
"مُسْتَدِّي الِاسْتِفَاضَةِ
أَوِ الِاسْتِصْحَابِ" سَمِعْتُ
شَهَادَتَهُ، وَإِلَّا كَانَ
قَالَ شَهِدْتُ بِالِاسْتِفَاضَةِ
بِكَذَا، فَلَا خِلَافَ لِلرَّافِعِيِّ
وَاخْتَرَزُ بِقَوْلِي بِالْمُعَارِضِ
عَمَّا إِذَا كَانَ فِي النَّسَبِ
مِثْلًا طَعْنٌ مِنْ بَعْضِ
النَّاسِ لَمْ يُجْزِ الشَّهَادَةُ

mensyaratkan, bahwa saksi tidak secara sharih menyebutkan kalau dasar pegangan persaksian itu adalah istifadhah, begitu juga dengan masalah Istishhab.

Kemudian pendapat seperti itu dipilih dan diikuti oleh As-Subki dan lainnya; yaitu bila saksi mengemukakan dasar pegangannya yang seperti itu untuk menguatkan keyakinannya -mantap dengan kesaksiannya-, lalu ia berkata: "Dasar peganganku adalah Istifadhah/Istishhab", maka tetap bisa diterima kesaksiannya; Kalau tidak, misalnya ia berkata: "Kukemukakan kesaksian berdasarkan Istifadhah begini...", maka persaksian tidak bisa diterima; Lain halnya menurut Ar-Rafi'i.

Dengan ucapanku "tanpa ada mu'aridh", dikecualikan apabila misalnya dalam masalah persaksian nasab itu terdapat celaan dari sebagian manusia, maka di sini persaksian berdasarkan Istifadhah tidak diperbolehkan, sebab terdapat mu'aridh.

بِالسَّامِعِ لِيُجَوِّدَ مُعَارِضِ
(تَنْبِيْهُ)

يَتَعَيَّنُ عَلَى الْمُؤَدِّي لَفْظُ
"أَشْهَدُ" فَلَا يَكْفِي
مُرَادِفُهُ كـ "أَعْلَمُ"
لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي الظُّهُورِ

وَلَوْ عَرَفَ الشَّاهِدُ السَّبَبَ
كَالِإِقْرَارِ هَلْ لَهُ أَنْ يَشْهَدَ
بِالِاسْتِحْقَاقِ وَجْهَاتِ
أَشْهَرُهَا لَا كَمَا نَقَلَهُ ابْنُ
الرِّفْعَةِ عَنْ ابْنِ أَبِي الدِّم

وَقَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ كَفَايَرُهُ
سَمِعَ وَهُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ
الشَّيْخَيْنِ

(وَتَقْبَلُ شَهَادَةُ عَلَى شَهَادَةٍ)
مَقْبُولٍ شَهَادَتُهُ (فِي

Peringatan:

Orang yang mengemukakan kesaksian, ditentukan wajib memakai kata "Asyhadu" (kuberikan kesaksian); maka tidaklah cukup dengan memakai sinonimnya, misalnya "A'lamu" (aku yakin), sebab kata yang pertama tersebut lebih bisa mencapai kejelasan.

Apabila saksi itu mengetahui sebab kemilikan, misalnya ikrar, apakah ia bisa memberikan kesaksian keberadaan hak milik atau tidak? Di sini ada dua pendapat (wajah); yang lebih masyhur di antara kedua pendapat adalah tidak bisa, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnur Rafi'ah dari Ibnu Abid Dam.

Ibnush Shabagh -sebagaimana lainnya- berkata: Bisa diterima, dan ini adalah sesuai dengan pembicaraan Rafi'i dan Nawawi.

Persaksian mengenai kesaksian orang yang bisa diterima kesaksiannya, adalah bisa diterima dalam masalah yang bukan uqubah hak Allah swt.,

يَشُقُّ مَعَهُ حُضُورُهُ
وَكَذًا يَتَعَدُّرُهُ بِمَوْتٍ
أَوْ جُنُونٍ .

(و) ب (اِسْتِرْعَايُهُ) اَيُّ
الْأَصْلِ اَيُّ التَّمَاثِيلِ مِنْهُ
رِعَايَةِ شَهَادَتِهِ وَضَبْطِهَا
حَتَّى يُؤَدِّيَهَا عَنْهُ لِأَنَّ
الشَّهَادَةَ عَلَى الشَّهَادَةِ
نِيَابَةٌ فَاعْتَبِرْ فِيهَا
إِذْنُ الْمَنُوبِ عَنْهُ أَوْ مَا يَقُومُ
مَقَامَهُ

(فَيَقُولُ " اَنَا شَاهِدٌ بِكَذَا)
فَلَا يَكْفِي " اَنَا أَعْلَمُ بِهِ " .
(وَأَشْهَدُكَ) أَوْ شَهِدْتُكَ
أَوْ أَشْهَدُ (عَلَى شَهَادَتِي)
بِهِ .

فَلَوْ أَهْمَلَ الْأَصْلُ لَفُظَ الشَّهَادَةِ

Disyaratkan lagi, atas permintaan saksi pertama demi menjaga dan memelihara kesaksiannya kepada saksi kedua, agar menyampaikan kesaksian atas namanya (saksi pertama), sebab kesaksian atas kesaksian adalah suatu penggantian, oleh karena itu di situ diperlukan ada izin dari orang yang berfungsi sebagai izin.

Saksi pertama (Asal) bisa berkata: "Saya adalah saksi, bahwa begini ..." dan "Saya mempersaksikan kepadamu mengenai kesaksianku begini" atau "Persaksikanlah mengenai kesaksian begini"; Maka tidak cukup dengan perkataannya: "Aku mengetahui begini".

Lalu, apabila saksi pertama (Asal) tidak menggunakan kata "saksi" dan

baik berupa harta maupun bukan, misalnya keberadaan akad, fasakh, ikrar, talak, rujuk, susuan, permulaan Ramadhan, wakaf untuk mesjid/ kemaslahatan umum, qawad dan qadzaf.

Lain halnya dengan uqubah hak Allah swt., misalnya had zina, minum minuman keras dan pencurian.

Hanya saja diperbolehkan memberikan kesaksian atas kesaksian dengan beberapa syarat: Terasa sulit kesaksian itu diberikan oleh Ashal (saksi yang sekarang kesaksiannya dipersaksikan), sebab berada di tempat yang jauh melebihi jarak Adwa atau karena takut di tahan oleh pemiutangnya, sedang dirinya dalam keadaan melarat, atau sakit yang berat untuk bisa hadir mengemukakan kesaksiannya; demikian pula uzur karena mati atau gila.

غَيْرِ عُقُوبَةٍ (لِلَّهِ) تَعَالَى
مَا لَا كَانَ أَوْ غَيْرَهُ كَعَقْدٍ
وَفَسْخٍ وَأَقْرَارٍ وَطَلَاقٍ
وَرَجْعَةٍ وَرَضَائٍ وَهَلَالٍ
رَمَضَانَ وَوَقْفٍ عَلَى
مَسْجِدٍ أَوْ جِهَةٍ عَامَّةٍ
وَقَوْدٍ قَذْفٍ .

بِخِلَافِ عُقُوبَةِ اللَّهِ
تَعَالَى كَحَدِّ زِنَا وَشُرْبِ
وَسَرِقَةٍ .

وَأَنَّ مَا يَجُوزُ التَّحْمُلُ (بِ)
شُرُوطٍ . (تَعَسَّرَ آدَاءُ
أَصْلٍ) بِغَيْبَةٍ فَوْقَ
مَسَافَةِ الْعَدْوَى أَوْ
خَوْفٍ حَبْسٍ مِنْ غَرِيْمٍ
وَهُوَ مَعْسَرٌ أَوْ مَرَضٌ

فَقَاكَ أَخْبِرَكَ أَوْ أَعْلَمَكَ
بِكَذَا ، فَلَا يَكْفِي ذَلِكَ فِي
إِدَاءِ الشَّهَادَةِ عِنْدَ الْقَاضِي .

فَلَا يَكْفِي فِي التَّحْمُلِ سَمَاعُ
قَوْلِهِ لِفُلَانٍ عَلَى فُلَانٍ
كَذَا ، أَوْ عِنْدِي شَهَادَةٌ بِكَذَا

(و) ب (تَبَيَّنَ فَرِيعٌ) عِنْدَ
الْأَدَاءِ (جِهَةً تَحْمُلُ) ك
.. أَشْهَدُ أَنَّ فُلَانًا شَهِدَ بِكَذَا
وَأَشْهَدَنِي عَلَى شَهَادَتِهِ
أَوْ سَمِعْتُهُ يَشْهَدُ بِهِ عِنْدَ
قَاضٍ

فَإِذَا لَمْ يُبَيَّنْ جِهَةً التَّحْمُلِ
وَوَثَّقَ الْحَاكِمُ بِعِلْمِهِ لَمْ يُجِبْ
الْبَيَانَ فَيَكْفِي أَشْهَدُ عَلَى
شَهَادَةِ فُلَانٍ بِكَذَا لِحُصُولِ
الْغَرَضِ .

berkata: "Saya kabarkan kepadamu/
Saya beri tahukan kepadamu bahwa
begini", maka belum cukup, sebagai-
mana kalimat tersebut cukup pe-
nyampaian kesaksian di depan qadhi.

Dalam *Tahammul* (mengambil data
persaksian) belum cukup dengan
mendengarkan ucapannya: "Si Fulan
mempunyai tanggungan sekian atas
si Fulan", atau dengan ucapan saksi
pertama: "Padaku ada kesaksian
begini ..."

Disyaratkan lagi, di kala mengemu-
kakan kesaksiannya, saksi kedua
menegaskan cara *Tahammul*, misal-
nya: "Saya menyaksikan bahwa si
Fulan menyaksikan begini dan ia
mempersaksikan kepadaku menge-
nai kesaksian itu", atau "... dan saya
mendengar ia menyaksikan seperti
itu di depan qadhi".

Maka, apabila saksi kedua tidak
menegaskan cara *Tahammul*nya dan
hakim telah mempercayai dengan
keilmuannya (mengenai syarat
tahammul), maka ketegasan tersebut
tidak wajib; Oleh karena itu, cukup-
lah dengan perkataannya: "Saya
menyaksikan mengenai kesaksian si
Fulan begini". karena telah bisa di
dapat maksud persaksian (yaitu
menetapkan keberadaan hak).

(و) ب (تَبَيَّنَ فَرِيعٌ) أَيْ
الْفَرِيعُ (إِيَّاهُ) أَيْ الْأَصْلُ
تَسْمِيَةً تُمَيِّزُهُ وَإِنْ كَانَ
عَدْلًا لَتَعْرِفَ عَدْلَتَهُ
فَإِنْ لَمْ يُسَمِّهِ لَمْ يَكْفِي
لَإِنَّ الْحَاكِمَ قَدْ يَعْرِفُ
جَرَحَهُ لَوْ سَمَّاهُ .

وَفِي وُجُوبِ تَسْمِيَةِ قَاضٍ
شَهِدَ عَلَيْهِ وَجْهَانِ
وَصَوَّبَ الْأَذْرَعَ الْوُجُوبَ
فِي هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ لِمَا غَلَبَ
عَلَى الْقَضَاةِ مِنَ الْجَهْلِ
وَالْفُسُقِ .

وَلَوْ حَدَّثَ بِالْأَصْلِ عَدَاوَةً
أَوْ فُسُقًا لَمْ يَشْهَدْ الْفَرِيعُ
فَلَوْ زَاكَتْ هَذِهِ الْمَوَانِعُ
أَحْتِيجَ إِلَى تَحْمُلٍ جَدِيدٍ .

Disyaratkan lagi, saksi kedua
menyebutkan saksi pertama dengan
suatu sebutan yang dapat membeda-
kan dengan orang lain, sekalipun
saksi pertama itu orang yang adil,
untuk bisa diketahui keadilannya.
Karena itu, bila tidak menyebutkan-
nya, maka belumlah cukup, sebab
terkadang hakim mengetahui
kecacatan saksi pertama kalau
disebutkan.

Ada dua pendapat mengenai kewa-
jiban menyebut nama saksi yang
kesaksian pertama adalah dari qadhi,
dan Al-Adzra'i membenarkan
kewajiban penyebutannya pada
masa-masa sekarang ini, karena ada
kebodohan dan kefasikan yang telah
melanda pada para Qadhi.

Apabila saksi pertama mengalami
permusuhan (dengan Masyhud
Alaih) atau kefasikan, maka kesaksi-
an saksi kedua tidak bisa diterima.
Kalau halangan-halangan itu telah
hilang, maka diperlukan *tahammul*
baru lagi.

(فَرْعٌ)

لَا يَصِحُّ تَحْمَلُ السَّوَةِ وَلَوْ
عَلَى مِثْلَيْنِ فِي حَوْ وَلا دَةٍ
لِأَنَّ الشَّهَادَةَ بِمَا يَطْلَعُ
عَلَيْهِ الرِّجَالُ غَالِبًا

(وَكَيْفِي فَرْعَانِ لِأَصْلَيْنِ)
أَيُّ كُلِّ مِنْهُمَا فَلَا يَشْتَرِطُ
لِكُلِّ مِنْهُمَا فَرْعَانِ .

وَلَا كَفَى شَهَادَةُ وَاحِدٍ عَلَى
هَذَا وَوَاحِدٍ عَلَى آخَرَ وَلَا
وَاحِدٍ عَلَى وَاحِدٍ فِي
هَذَا رَمَضَانَ .

(فَرْعٌ)

لَوْ رَجَعُوا عَنِ الشَّهَادَةِ قَبْلَ
الْحُكْمِ مَنَعَ الْحُكْمَ أَوْ بَعْدَهُ
لَمْ يَنْقُضْ .

Cabang:

Tahammul para wanita adalah tidak sah, sekalipun sesama wanita dalam masalah kelahiran, sebab persaksian atas persaksian adalah biasanya diketahui oleh laki-laki.

Telah cukup persaksian dua orang saksi, yang keduanya (bersama-sama) atas persaksian masing-masing dua orang saksi pertama. Karena itu, tidak disyaratkan masing-masing dari dua saksi pertama harus disaksikan oleh dua orang saksi kedua.

Tidak cukup satu saksi kedua menyaksikan saksi pertama yang ini (satu saksi pertama) dan satu lagi saksi kedua menyaksikan satu saksi pertama yang itu.

Demikian pula tidak cukup, seorang saksi kedua menyaksikan seorang saksi pertama dalam masalah tanggal pertama Ramadhan.

Cabang:

Apabila para saksi mencabut kesaksiannya sebelum diputuskan hukumnya, maka pencabutan itu mencegah pemutusan hukum; Atau (kalau) sesudah diputuskan, maka pencabutan tersebut tidak dapat merusak putusan hukum.

وَلَوْ شَهِدُوا بِطَلَايَ بَائِنٍ
أَوْ رَضَائٍ مُحَرَّمٍ وَفَرَّقَ
الْقَاضِي بَيْنَ الزَّوْجَيْنِ
فَرَجَعُوا عَنْ شَهَادَتِهِمْ
دَامَ الْفِرَاقُ لِأَنَّ قَوْلَهُمَا
فِي الرَّجُوعِ مُحْتَمَلٌ وَالْقَضَاءُ
لَا يَرُدُّ بِمُحْتَمَلٍ .

وَيَجِبُ عَلَى الشُّهُودِ حَيْثُ
لَمْ يُصَدِّقْهُمْ الزَّوْجُ مَهْرُ
مِثْلٍ وَلَوْ قَبْلَ وَطْءٍ أَوْ
بَعْدَ إِبْرَاءِ الزَّوْجَةِ زَوْجَهَا
عَنِ الْمَهْرِ لِأَنَّهُ بَدَلُ
الْبُضْعِ الَّذِي فَوَّتُوهُ عَلَيْهِ
بِالشَّهَادَةِ .

إِلَّا إِنْ ثَبَتَ أَنَّ لَانِكَاحَ
بَيْنَهُمَا بِحَوْ رَضَائٍ . فَلَا

Apabila para saksi memebrikan kesaksian tentang talak bain atau hubungan mahram dari jalur radha' (antara suami-istri) dan qadhi menceraikan di antara mereka, lalu para saksi mencabut kesaksian tersebut, maka perceraian tetap berjalan terus, sebab ucapan mereka dalam pencabutan kesaksian, adalah mempunyai alternatif benar/salah (muhtamal), sedang keputusan hukum tidak bisa ditolak lantaran sesuatu yang muhtamal.

Sekira suami tidak membenarkan kesaksian para saksi tersebut, maka para saksi berkewajiban membayar mahar mitsil, sekalipun perceraian itu sebelum suami menjimak, atau sesudah istri membebaskan suaminya dari mahar, sebab mahar mitsil itu sebagai ganti dari farji yang mereka lepaskan dari suami dengan kesaksian yang mereka kemukakan.

Kecuali bila ada ketetapan (berdasarkan bayinah lain/ikrar/pengetahuan qadhi) bahwa antara suami-istri itu tiada pertalian nikah (yang sah), lantaran semacam hubungan

غُرْمٌ أَذِيْقُوْتُوا شَيْئًا .

وَلَوْ رَجَعَ شُهُودُ مَالٍ —
غُرْمُوا لِمَحْكُومٍ عَلَيْهِ الْبَدَلُ
بَعْدَ غُرْمِهِ . لَا قَبْلَهُ وَإِنْ
قَالُوا « أَخْطَانَا » مُوزَعًا
عَلَيْهِمْ بِالسَّوِيَّةِ .

(تَمَّةٌ)

قَالَ شَيْخُنَا مَشَايخُنَا
زَكَرِيَّا كَالْغُرِّي فِي تَلْفِيْقِ
الشَّهَادَةِ .

لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِإِقْرَارِهِ
بِأَنَّهُ وَكَكَلَهُ فِي كَذَا
وَآخَرُ بِأَنَّهُ أَذِنَ لَهُ فِي
التَّصَرُّفِ فِيهِ أَوْ فَوَضَّهَ
إِلَيْهِ لَفِيقَتِ الشَّهَادَتَانِ

radha', maka tiada tanggungan utang (mahar mitsil) atas mereka, sebab mereka tidak melepaskan sesuatu pun dari suami tersebut.

Apabila para saksi dalam masalah kehartaan mencabut kembali kesaksian mereka, maka mereka wajib membayar gantinya kepada Mahkum Alaih (orang yang dikenai hukum atasnya) dengan dibagi rata sesama mereka, setelah Mahkum Alaih membayarkan kepada Mudda'i, bukan sebelumnya, sekalipun mereka berkata: "Kami semua keliru dalam memberikan kesaksian".

Penyempurna:

Guru dari para guru kita; yaitu Zakaria, sebagaimana Al-Ghazzi dalam masalah *Talfiqusy Syahadah* berkata:

Apabila satu orang saksi menyaksikan ikrar seseorang, bahwa dirinya mewakili kepada orang lain dalam masalah begini, lalu ada orang lain lagi menyaksikan orang tadi mengizinkan kepada orang lain tadi pula untuk tasaruf/menyerahkan hak tasaruf kepada orang lain tadi, maka dua kesaksian bisa dikumpulkan dan diamalkan, sebab penukilan secara maknanya adalah seperti secara lafalnya.

لَإِنَّ النَّقْلَ بِالْمَعْنَى كَالنَّقْلِ
بِالْفِظِ

بِخِلَافِ مَا لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ
بِأَنَّهُ قَاتٌ . وَكَلَّتْكَ فِي
كَذَا . وَآخَرُ قَالَ بِأَنَّهُ
قَاتٌ فَوَضَّهَ إِلَيْكَ
أَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِاسْتِيفَاءِ
الدَّيْنِ وَالْآخَرُ بِالْإِبْرَاءِ
مِنْهُ فَلَا يُلَفَّقَانِ . اِنْتَهَى

قَالَ شَيْخُ مَشَايِخِنَا أَحْمَدُ
الْمُرْجِدُ : لَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ
بِبَيْعٍ وَالْآخَرُ بِإِقْرَارٍ بِهِ
أَوْ وَاحِدٌ بِمِلْكٍ مَا ادَّعَاهُ
وَآخَرُ بِإِقْرَارٍ الدَّخِيلِ بِهِ
لَمْ تُلَفَّقْ شَهَادَتُهُمَا

فَلَوْ رَجَعَ أَحَدُهُمَا وَشَهِدَ

Lain halnya apabila satu orang menyaksikan bahwa seseorang tadi berkata: "Saya wakilkan kamu dalam masalah begini", sedang orang lain lagi berkata, bahwa seseorang tadi berkata: "Saya serahkan hal itu kepadamu"; atau apabila satu orang menyaksikan, bahwa seseorang telah melunasi utangnya dan orang lain lagi menyaksikan bahwa utang dibebaskan daripadanya, maka dua kesaksian dalam dua contoh di atas tidak dapat di-talfiq-kan. Selesai.

Guru dari para guru kita, yaitu Ahmad Muzjidi berkata: Apabila satu orang menyaksikan, bahwa yang terjadi adalah penjualan dan orang lain menyaksikan, bahwa terjadi ikrar karena penjualan, atau apabila satu orang menyaksikan bahwa barang yang didakwakan itu milik si pendakwa dan orang lain menyaksikan keberadaan ikrar pemegang barang (Dakhil), bahwa barang itu milik pendakwa, maka dua kesaksian (dalam dua contoh) itu tidak dapat di-talfiq-kan.

Apabila salah satu dari dua saksi itu mencabut kesaksiannya, lalu mengajukan kesaksian lagi yang sama

كَأَخْرَ قَبْلَ لَا تَهْ يَجُوزُ
أَنْ يَحْضُرَ الْأَمْرَيْنِ .

وَمَنْ ادَّعَى الْفَيْنَ وَأَطْلَقَ
فَشَهِدَ لَهُ وَاحِدٌ وَأَطْلَقَ
وَأَخْرَأْتَهُ مِنْ قَرْصٍ
ثَبَتَ أَوْ شَهِدَ لَهُ وَاحِدٌ
بِالْفِ ثَمَّنَ مَبِيعٍ وَآخِرُ
بِالْفِ فَرْضًا لَمْ تُلْفَقْ
وَلَهُ الْحَكْفُ مَعَ كُلِّ مَنِمَا

وَلَوْ شَهِدَ وَاحِدٌ بِالْإِقْرَارِ
وَآخِرُ بِالِاسْتِيفَاضَةِ حَيْثُ
تَقْبَلُ لُفْقًا . اِنْتَهَى .

وَسَلَّ الشَّيْخُ عَطِيَّةً
الْمَكِّيَّ نَفَقَتَا اللَّهِ بِهِ
عَنْ رَجُلَيْنِ سَمِعَ أَحَدَهُمَا
تَطْلِيقَ شَخْصٍ ثَلَاثًا

dengan kesaksian yang lainnya, maka hal itu bisa diterima, sebab ia diperbolehkan mengemukakan dua perkara.

Barangsiapa mendakwakan memiliki 2.000,- dan dikemukakan secara mutlak, lalu disaksikan oleh satu orang secara mutlak juga, sedang saksi yang satunya lagi mengajukan kesaksian, bahwa jumlah tersebut didapatkan dari utang, maka dakwaan kemilikan tersebut bisa tertetapan; Atau satu saksi mengajukan kesaksian bahwa kemilikan 1.000,- dari harga penjualan, sedang satu saksi yang lain mengajukan kesaksian bahwa 1.000,- dari utang, maka dua kesaksian seperti ini tidak dapat di-talfiq-kan, dan si pendakwa bisa bersumpah sehubungan dengan dua persaksian ini.

Apabila seorang saksi menyaksikan ada ikrar dan saksi yang lain menyaksikan ada kemilikan berdasarkan Istifadhah dalam cara yang bisa diterima, maka dua persaksian ini bisa di-talqiq-kan. Selesai.

Syekh Athiyah Al-Makiy rhm. ditanya mengenai dua orang laki-laki, yang mana salah satunya mendengar seseorang menjatuhkan talak tiga, sedang yang satunya lagi mendengar ada ikrar talak tiga tersebut, maka apakah hal itu bisa ditalfiqkan atau tidak?

وَالْآخِرُ إِلَّا قَرَارَهُ فَهَلْ
يُكْفَقَانِ أَوْ لَا .

فَأَجَابَ بِأَنَّهُ مَيِّبٌ عَلَى
سَامِعِي الطَّلَاقِ وَالْإِقْرَارِ
بِهِ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ
بِالطَّلَاقِ الثَّلَاثِ بَشَاءً
وَلَا يَتَعَارَضَا لِإِنْشَاءٍ وَلَا
إِقْرَارٍ .

وَلَيْسَ هَذَا مِنْ تَلْفِيقٍ
الشَّهَادَةِ مِنْ كُلِّ وَجْهِ بَلْ
صَوْرَةُ إِنْشَاءِ الطَّلَاقِ
وَالْإِقْرَارِ بِهِ وَاحِدَةٌ فِي
الْجُمْلَةِ . وَالْحُكْمُ يَثْبُتُ
بِذَلِكَ كَيْفَ كَانَ وَلِلْقَاضِي
بَلْ عَلَيْهِ سَمَاعُهُمَا . اِنْتَهَى .

Maka jawab beliau: Bagi dua orang yang mendengar penjatuhan talak tiga, dan yang mendengar ada ikrar talak, wajib mengemukakan kesaksian talak tiga yang terjadi atas suami tersebut secara pasti; yaitu bukan yang satu mengemukakan keberadaan penjatuhan talak dan satunya lagi mengemukakan ikrar mengenai talak tersebut.

Dari segi apa pun (makna/lafal), masalah di atas bukan termasuk kasus Talfiqusy Syahadah, tetapi (pada galibnya) gambaran penjatuhan talak dan pengikrarannya adalah jadi satu, dan hukum bisa ditetapkan berdasarkan terjadinya talak dalam apa pun latar belakangnya (berniat menjatuhkan talak ataupun ikrar). Sedang sang qadhi wajib mendengarkan dua persaksian di atas. Selesai.

(خَاتَمَةٌ فِي الْإِيمَانِ)

لَا يَنْعَقِدُ الْيَمِينُ إِلَّا بِاسْمِ
خَاصٍّ بِاللَّهِ تَعَالَى أَوْ صِفَةٍ
مِنْ صِفَاتِهِ، كَـ، وَاللَّهُ
وَالرَّحْمَنُ، وَالْإِلَهُ، وَرَبِّ
الْعَالَمِينَ. وَخَالِقِ الْخَلْقِ

وَكُوفَاكَ، وَكَلَامِ اللَّهِ،
أَوْ كِتَابِ اللَّهِ، أَوْ قُرْآنِ
اللَّهِ، أَوْ، وَالتَّوْرَةِ،
أَوْ، وَالْإِنْجِيلِ، فَيَمِينُ
وَكَذًا وَالْمُصْحَفِ، إِنْ لَمْ
يَنْوِ بِالْمُصْحَفِ الْوَرَقَ
وَالْجِلْدَ.

وَأَنْ قَالَ، وَرَبِّي، وَكَانَ
عَرَفَهُمْ سَمِيَةَ السَّيِّدِ
رَبًّا فَكِنَايَةً، وَإِلَّا

PENUTUP: TENTANG SUMPAH

Suatu sumpah tidak bisa terwujudkan, selain dengan menggunakan nama yang khusus untuk Allah swt. atau sifat dari sifat-sifat-Nya, milasnya "Wallahi" (demi Allah), "Wa rahmani" (demi Zat Yang Maha Pengasih), "Wal Ilahi" (demi Tuhan), "Wa Rabbil 'Alamin" (demi Tuhan, Penguasa alam raya), dan "Wa khaliqil Khaliqi" (demi Pencipta makhluk).

Apabila orang berkata: "Wa kalamillahi", (demi firman Allah), "Wakitaballahi" (demi kitab Allah), "Wa Qur-anillahi" (demi Qur-an Allah), "Wat Taurat" (demi Taurat), atau "Wal Injili" (demi Injil), maka semua itu menjadi sumpah. Demikian pula dengan ucapan "Wal Mushhafi", jika tidak bermaksud pada kertas dan sampulnya.

Apabila orang berkata: "Wa Rabbii" (demi Tuhanku) dan kebiasaan mereka berlaku menamakan sayid (tuan) dengan Rabb, maka adalah kinayah sumpah. Kalau tiada kebiasaan seperti itu, maka secara jelas adalah sebagai sumpah, jika tidak

فَيَمِينٌ ظَاهِرًا، إِنْ كَمْ
يُرَدُّ غَيْرُ اللَّهِ.

وَلَا يَنْعَقِدُ بِمَخْلُوقٍ
كَالنَّبِيِّ وَالْكَعْبَةِ لِلنَّبِيِّ
الصَّحِيحِ عَنِ الْخَلِيفِ بِالْآبَاءِ
وَالْأَمْرِ بِالْخَلِيفِ بِاللَّهِ.

وَرَوَى الْحَاكِمُ خَبَرَ مَنْ
حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ
كَفَرَ.

وَحَمَلُوهُ عَلَى مَا إِذَا قَصَدَ
تَعْظِيمَهُ كَتَعْظِيمِ اللَّهِ
تَعَالَى فَإِنْ لَمْ يَقْصُدْ ذَلِكَ
أَشْتَمَ عِنْدَ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ أَيْ
تَبَعًا لِنَصِّ الشَّافِعِيِّ
الصَّرِيحِ فِيهِ، كَذَا قَالَهُ
بَعْضُ شُرَاحِ الْمُنْهَاجِ

bermaksud selain Allah swt

Sumpah tidak bisa terwujudkan dengan menggunakan makhluk, misalnya Nabi atau Ka'bah, sebab ada hadis shahih yang melarang bersumpah atas nama para ayah dan memerintahkan agar bersumpah dengan menggunakan nama Allah.

Al-Hakim meriwayatkan hadis: "Barangsiapa bersumpah dengan menggunakan selain nama Allah, maka sungguh ia telah berbuat kafir."

Para ulama mengakhirkan hadis di atas pada, apabila orang bermaksud mengagungkan selain Allah sebagaimana mengagungkan Allah. Kalau tidak ada maksud seperti ini, maka menurut kebanyakan ulama adalah berdosa, yaitu dengan mengikuti nash Imam Syafi'i yang dengan sharih mengemukakan begitu. Demikian pula yang dikemukakan oleh sebagian ulama yang mengomentari kitab Al-Minhaj.

وَالَّذِي فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ عَنْ
 أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ الْكَرَاهَةِ
 وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ وَإِنْ كَانَ
 الدَّلِيلُ ظَاهِرًا فِي الْإِشْمِ
 قَاكَ بَعْضُهُمْ وَهُوَ الَّذِي
 يَنْبَغِي الْعَمَلُ بِهِ فِي غَالِبِ
 الْأَعْصَارِ لِقَصْدِ غَالِبِهِمْ
 بِهِ إِعْظَامُ الْخُلُوقِ بِهِ
 وَمُضَاهَاةُ اللَّهِ تَعَالَى
 اللَّهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيرًا
 وَإِذَا حَلَفَ بِمَا يَنْعَقِدُ
 بِهِ الْبَيِّنُ ثُمَّ قَالَ
 لَمْ أَرِدْ بِهِ الْيَمِينَ
 لَمْ تُقْبَلْ.

وَلَوْ قَالَ بَعْدَ يَمِينِهِ إِنَّ
 شَاءَ اللَّهُ. وَقَصْدَ اللَّفْظِ

Keterangan yang ada di dalam Syarah Muslim dengan menukil dari Al-Ashhab, adalah makruh hukumnya dan inilah yang muktamad, sekalipun dalil di atas secara lahir mengarah ke dosa. Sebagian ulama berkata: Pendapat yang sebaik-baiknya diamalkan (dipegangi) pada kegaliban beberapa masa, sebab pada galibnya orang yang bersumpah dengan menggunakan nama makhluk adalah mengagungkan dan menyamakan kepada Allah swt. Maha Suci Allah dari semua itu dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

Apabila ada orang bersumpah menggunakan pernyataan yang bisa mewujudkan sumpah, lalu ia berkata: Saya tidak bermaksud untuk bersumpah", maka perkataan yang akhir ini tidak bisa diterima.

Apabila di belakang sumpahnya, seseorang berkata: "Insya Allah", serta ia bermaksud pada lafal itu dan mengecualikan dalam makna sumpahnya, sebelum selesai meng-

وَالِاسْتِثْنَاءَ قَبْلَ فَرَاعِ
 الْيَمِينِ وَاتَّصَلَ الْإِسْتِثْنَاءُ
 بِهَا لَمْ تَنْعَقِدِ الْيَمِينُ
 فَلَا حِنْثَ وَلَا كَفَّارَةَ.

وَإِنْ كَمْ يَتَلَفَّظُ بِالِاسْتِثْنَاءِ
 بَلْ نَوَاهُ. لَمْ يَنْدَفِعِ الْحِنْثُ
 وَالْكَفَّارَةُ ظَاهِرًا بَلْ يُدَيِّنُ

وَلَوْ قَاكَ لِغَيْرِهِ: أَقْسَمْتُ
 عَلَيْكَ يَا اللَّهُ أَوْ أَسْأَلُكَ
 بِاللَّهِ لِتَفْعَلَ كَذَا.
 وَآرَادَ يَمِينَ نَفْسِهِ فَيَمِينٌ.

وَمَتَى كَمْ يَقْصِدُ يَمِينَ
 نَفْسِهِ بِكِلِ الشَّفَاعَةِ أَوْ
 يَمِينَ الْمُخَاطَبِ أَوْ أَطْلَقَ
 فَلَا تَنْعَقِدُ لِأَنَّهُ لَمْ يَخْلِفْ
 هُوَ وَلَا الْمُخَاطَبُ.

ucapkan, dan pengecualian itu bersambung dengan sumpahnya, maka sumpah belum menjadi sah, maka dari itu tidak terjadi pengkhianatan (penerjangan) sumpah dan tidak berkewajiban membayar kafarat.

Jikalau tidak mengecualikan dengan lafal, tetapi berniat di dalam hati, maka secara lahir tidak terelakkan ada pengkhianatan sumpah kafarat, tetapi di-*Tadyin* (yaitu secara batin ia dihukumi menurut apa sebenarnya yang terjadi dalam hatinya).

Apabila seseorang berkata kepada orang lain: "Saya menyumpah engkau demi Allah ...", atau "Demi Allah saya memintantu agar benar-benar melakukan begini", dan ia bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, maka jadilah sebagai sumpah.

Apabila tidak bermaksud sumpah untuk dirinya sendiri, tetapi bermaksud memohon syafaat kepada Allah swt./menyumpah orang yang diajak bicara/tidak bermaksud apa-apa, maka tidak menjadi sumpah, sebab ia dan orang yang diajak bicara tidak bersumpah.

وَكُرْهُ رَدُّ السَّائِلِ بِاللَّهِ
تَعَالَى أَوْ بَوَاجِهِ فِي
غَيْرِ الْمَكْرُوهِ وَكَذَا السُّؤَالُ
بِذَلِكَ.

Makruh menolak permintaan orang yang meminta dengan menggunakan nama Allah swt. atau Zat-Nya dalam hal yang tidak dihukumi makruh. Demikian pula meminta dengan cara seperti itu.

وَلَوْ قَالَ إِنْ فَعَلْتُ كَذَا
فَأَنَا يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ
فَلَيْسَ بِيَمِينٍ لِانْتِفَاءِ
إِسْمِ اللَّهِ أَوْ صِفَاتِهِ وَلَا
وَلَا كِفَافَةً وَإِنْ حَنَثَ.

Apabila seseorang berkata: "Jika melakukan begini, maka aku Yahudi/Nashrani", maka pernyataan itu bukan suatu sumpah, sebab tidak ada menyebut nama atau sifat Allah swt., dan ia tidak berkewajiban membayar kafarat bila menerjangnya.

نَعَمْ يَحْرُمُ ذَلِكَ كَغَيْرِهِ
وَلَا يَكْفُرُ بَلْ إِنْ قَصَدَ
تَبْعِيدَ نَفْسِهِ عَنِ الْخُلُوقِ
أَوْ أَطْلَقَ حَرْمَ وَيْلَ زُمْرَةِ التَّوْبَةِ

Memang, ucapan seperti di atas haram diucapkan, tetapi tidak sampai kufur. Apabila ia bermaksud menjauhkan dirinya dari kata-kata yang sah digunakan sumpah atau tidak bermaksud apa-apa, maka hukumnya haram dan ia wajib bertobat.

فَإِنْ عَلَّقَ أَوْ أَرَادَ الرِّضَا
بِذَلِكَ إِنْ فَعَلَ كَفَرَ حَالًا

Apabila ia menggantungkan keterjadian (Yahudi/Nashrani/dan sebagainya) atau bermaksud kerelaan hal itu terjadi jika ia melakukan perbuatan Mu'allaq Alaihi begini tadi, maka seketika itu juga ia menjadi kafir.

وَحَيْثُ لَمْ يَكْفُرْ سُنَّ لَهُ
أَنْ يُسْتَغْفَرَ اللَّهَ تَعَالَى
وَيَقُولَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَأَوْجَبَ
صَاحِبُ الْإِسْتِصْبَاءِ ذَلِكَ
وَمَنْ سَبَقَ لِسَانُهُ إِلَى
لَفْظِ الْيَمِينِ بِلاَ قَصْدٍ
كَ «لَا وَاللَّهِ» وَبَلَى
وَاللَّهِ «فِي حَوْزِ غَضَبٍ
أَوْ صِلَةِ كَلَامٍ لَمْ يَنْعَقِدْ

Dalam keadaan di mana ia tidak dihukumi kafir, maka ia disunahkan memohon ampun kepada Allah swt. dan mengucapkan. "Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Rasul Allah". Pengarang kitab *Al-Istiqsha'* mewajibkan hal itu dilakukan (bukan sunah).

Barangsiapa lisannya terlanjur mengucapkan sumpah, sedang ia tidak ada maksud untuk itu, misalnya "Tidak! Demi Allah" dan "Ya, demi Allah" dalam keadaan semacam marah atau sebagai penyambung pembicaraan, maka tidak menjadi sumpah.

وَالْحَلْفُ مَكْرُوهٌ إِلَّا فِي
بَيْعَةِ الْجِهَادِ وَالْحَثِّ عَلَى
الْخَيْرِ وَالصَّبَادِقِ فِي
الدَّعْوَى.

Bersumpah itu hukumnya makruh, kecuali di dalam pembaitan jihad, anjuran berbuat baik dan dalam dakwaan yang benar.

وَلَوْ حَلَفَ فِي تَرْكِ
وَاجِبٍ أَوْ فِعْلِ حَرَامٍ

Apabila seseorang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram, maka ia adalah bermaksiat, dan ia wajib menerjang sumpahnya serta mem-

عَصَى وَلَزِمَهُ حِنْثٌ
وَكَفَّارَةٌ.

أَوْ تَرَكَ مُسْتَحَبًّا أَوْ فَعَلَ
مَكْرُوهًا سُنَّ حِنْثُهُ
وَعَلَيْهِ كَفَّارَةٌ.

أَوْ عَلَى تَرْكِ مُبَاحٍ أَوْ فَعَلِهِ
كَدْخُولِ دَارٍ وَآكُلِ طَعَامٍ
كَ "لَا أَكَلَهُ أَنَا"
فَالْأَفْضَلُ تَرْكُ الْحِنْثِ
إِبْقَاءً لِتَعْظِيمِ الْإِسْمِ.

(فَرْعٌ)

يُسَنُّ تَغْلِيظُ بَيِّنٍ مِنَ
الْمُدَّعَى وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ
لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ فِي نِكَاحٍ
وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِشْقٍ

bayar kafarat.

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan sunah atau melakukan perbuatan makruh, maka disunahkan menerjangnya dan wajib membayar kafarat misalnya masuk rumah dan memakan makanan, semisal "Demi Allah, aku tidak akan makan", maka yang lebih utama adalah menerjang sumpahnya, karena melanggar pengagungan nama Allah swt.

Atau bersumpah untuk meninggalkan perbuatan mubah atau melakukannya.

Cabang:

Sunah memberatkan sumpah dari pendakwa atau terdakwa, sekalipun pihak lawan tidak memintanya dalam masalah nikah, rujuk, kemerdekaan budak, perwakilan dan dalam harta yang mencapai jumlah 20 dinar, bukan yang di bawah jumlah tersebut, sebab menurut

وَوَكَالَةٍ وَفِي مَا بَلَغَ
عِشْرِينَ دِينَارًا لَا فِيمَا
دُونَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيرٌ
فِي نَظَرِ الشَّرْعِ.

نَعَمْ، لَوْ رَأَاهُ الْحَاكِمُ لِيَخَوَّ
جَرَاءَةَ الْحَالِفِ فَعَلَهُ.

وَالْتَّغْلِيظُ يَكُونُ بِالزَّمَانِ
وَهُوَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَعَصْرُ
الْجُمُعَةِ أَوْلَى، وَبِالْمَكَانِ
وَهُوَ لِلْمُسْلِمِينَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ
وَصُعُودُهُمْ عَلَيْهِ أَوْلَى
وَبِزِيَادَةِ الْأَسْمَاءِ
وَالصِّفَاتِ.

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ
إِيَّاهُ أَلْ عِمْرَانُ إِنَّ الَّذِينَ
يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ

pandangan syarak, terlalu hina jumlah ini.

Memang, bila hakim berpendapat bahwa dengan diberatkan sumpah akan membawa maslahat, karena semacam ada kesembarangan orang yang bersumpah, maka bisalah hakim melakukannya.

Pemberatan tersebut dilakukan dengan memilih waktu, yaitu setelah dengan waktu Ashar, dan waktu Ashar hari Jumat adalah lebih utama; dan dengan memilih tempat untuk orang-orang muslim dilakukan di sebelah mimbar, dan yang lebih utama adalah naik ke mimbar; Dan dengan menambahkan nama dan sifat Allah swt.

Sunah bagi orang yang akan bersumpah dibacakan ayat: *Innallaadzina* ... dan seterusnya. (Sesungguhnya orang-orang yang memukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harta

وَأَيْمَانُكُمْ مَثًا قَلِيلًا. وَأَنْ
يُوضَعَ الْمُصْحَفُ فِي جُحْرِهِ.
وَلَوْ أَقْتَصَرَ عَلَى قَوْلِهِ
« وَاللَّهِ » كَفَى .

وَيُعْتَبَرُ فِي الْحَلْفِ نِيَّةُ
الْحَاكِمِ الْمُسْتَحْلِفِ فَلَا يَدْفَعُ
إِثْمُ الْيَمِينِ الْفَاجِرَةَ بِخَوِ
تَوْرِيهِ كَأَسْتَيْشَاءِ
لَا يَسْمَعُهُ الْحَاكِمُ إِنْ كَرِهَ
يُظْلِمُهُ خَصْمُهُ كَمَا بَحَثَهُ
الْبُلْقِينِيُّ .

أَمَّا مَنْ ظَلَمَهُ خَصْمُهُ فِي
نَفْسِ الْأَمْرِ كَانَ ادَّعَى عَلَى
مُعِيرٍ فَيَحْلِفُ لَا تَسْتَحِقُّ
عَلَيَّ شَيْئًا، أَيْ تَسْلِيمُهُ
الْآنَ فَتَنْفَعُهُ التَّوْرِيَّةُ
وَالْتَّأْوِيلُ لِأَنَّ خَصْمَهُ

benda dunia yang sedikit.... (Q.S. Aali Imran: 77); dan hendaknya diletakkan Mushaf di pangkuannya.

Apabila mencukupkan pada ucapan "Wallahi", maka telah cukup.

Ukuran anggapan dalam sumpah adalah menurut niat hakim yang mengambil sumpah. Karena itu, dosa sumpah bohong tidak bisa terelakkan dengan semacam Tauriyah, misalnya menyebut pengecualian yang tidak teraniaya oleh lawan sengketanya. Demikian sebagaimana yang dibahas oleh Al-Bulqini.

Adapun orang yang teraniaya oleh lawan sengketanya dalam hakikat perkara, misalnya mendakwakan (memiliki sesuatu) terhadap orang yang melarat, lalu orang ini bersumpah "... engkau tidak memiliki sesuatu atasku", yang ia maksudkan adalah "sesuatu yang harus diserahkan sekarang juga", maka tauriyah dan takwilnya bermanfaat bagi orang tersebut, sebab lawan sengketanya berbuat zalim, jika telah mengetahui kemelaratannya terdakwa, atau

طَالِمَ أَنْ عِلْمَ أَوْ مُحِطٍ
إِنْ جَهَلَ .

فَلَوْ حَلَفَ إِنْسَانٌ ابْتِدَاءً
أَوْ حَلَفَهُ غَيْرُ الْحَاكِمِ
أُعْتَبِرَ نِيَّةُ الْحَالِفِ وَنَفَعَتْهُ
التَّوْرِيَّةُ وَإِنْ كَانَتْ حَرَامًا
حَيْثُ يَبْطُلُ بِهَا حَقُّ
الْمُسْتَحَقِّ .

وَالْيَمِينُ تَقْطَعُ الْخُصُومَةَ
حَالًا لَا الْحَقَّ فَلَا تَبْرَأُ
ذِمَّتُهُ إِنْ كَانَ كَاذِبًا .

فَلَوْ حَلَفَهُ ثُمَّ أَقَامَ
بَيِّنَةً بِمَا ادَّعَاهُ مُحْكِمًا
بِهَا كَمَا لَوْ أَقَرَّ الْخَصْمُ
بَعْدَ حَلْفِهِ

وَالْتَّكْوُلُ أَنْ يَقُولَ « أَنْبَا

lawan orang yang salah berbuat bila belum mengetahuinya.

Bila seseorang bersumpah sendiri (tidak karena kewajiban bersumpah) atau disumpah oleh selain hakim (misalnya pendakwa), maka ukuran anggapan adalah yang diniatkan oleh orang yang bersumpah (Halif) dan bisa bermanfaat ada tauriyah, sekalipun tauriyah tersebut haram, yaitu yang sekira dengan sumpah itu maka terjadi kebatalan hak orang yang mestinya berhak mendapatkannya.

(Kekuatan) sumpah adalah dapat memutuskan persengketaan dengan seketika, bukan memutuskan hak yang didakwakan. Karena itu, tanggungan orang yang bersumpah tidak dapat bebas bila ia berdusta dalam sumpahnya.

Maka, apabila hakim menyumpah si terdakwa (di waktu tiada bayinah dari pendakwa), lalu pendakwa mengajukan bayinah, maka ia harus memutuskan hukum dengan dasar bayinah tersebut, sebagaimana bila terdakwa berikrar (mengenai kebenaran dakwaan) setelah ia bersumpah (pengingkaran).

Nukul (pembangkang bersumpah dari terdakwa) adalah adanya perka-

تَاكِلٌ ۖ أَوْ يَقُولُ لَهُ الْقَاضِيُ
 ۖ اِحْلِفْ ۖ فَيَقُولُ ۖ لَا اَحْلِفُ
 وَالْيَمِينُ الْمَرْدُودَةُ ۖ وَهِيَ
 يَمِينُ الْمُدَّعَى بَعْدَ النُّكُولِ
 كَاقْرَارٍ مُدَّعَى عَلَيْهِ ۖ لَا
 كَالْبَيِّنَةِ ۖ

فَكَوْأَقَامَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ
 بَعْدَهَا بَيِّنَةً بِأَدَاءٍ أَوْ إِبْرَاءٍ
 لَمْ تَسْمَعْ لَتَكْذُوبٍ لَهَا
 بِاقْرَارِهِ ۖ وَقَالَ شَيْخُنَا
 فِي تَحْلِيلِ تَسْمَعُ ۖ

وَصَحَّحَ الْأَسْنَوِيُّ الْأَوَّلَ
 وَالْبُلْقِينِيُّ الثَّانِيَّ وَقَالَ
 شَيْخُنَا وَالْمُتَّجِهُ الْأَوَّلُ

taan terdakwa: "Saya tidak mau bersumpah", atau qadhi berkata kepada terdakwa: "Sumpahlah"!, lalu jawabnya: "Saya tidak mau bersumpah". Sedang yang disebut *Yamin Mardudah* adalah sumpah yang diucapkan oleh pendakwa setelah terdakwa tidak mau bersumpah.

Sumpah seperti ini mempunyai kekuatan sebagaimana ikrar terdakwa, bukan sebagaimana kekuatan bayinah.

Karena itu, bila *Yamin Mardudah* setelah diucapkan, terdakwa mengajukan bayinah yang menyatakan, bahwa ia telah melunasi atau dibebaskan dari tanggungannya, maka bayinah tidak bisa diterima, sebab ia sendiri tidak membenarkan bayinah tersebut lantaran ikrarnya (yaitu lantaran sumpah mardudah yang berkekuatan sebagai ikrar). Di dalam suatu tempat pembahasan, Rafi'i dan Nawawi berkata: Dapat diterima.

Al-Asnawi mensahihkan pendapat yang pertama, sedang Al-Bulqini mensahihkan yang kedua dan Guru kita berkata: Pendapat berwajah adalah yang pertama.

(فَرْعٌ)

يُخَيَّرُ فِي كَفَّارَةِ الْيَمِينِ
 بَيْنَ عِتْقِ رَقَبَةٍ كَامِلَةٍ
 مُؤْمِنَةٍ بِلَا عَيْبٍ يُحِلُّ
 بِالْعَمَلِ أَوِ الْكَسْبِ وَلَوْ خَوَّ
 غَائِبٍ عُلِمَتْ حَيَاتُهُ أَوْ
 أَطْعَامَ عَشْرَةِ مَسَاكِينٍ
 كُلُّ مُسْكِينٍ مُدَّحَبٌ مِنْ
 غَالِبِ قُوَّةِ الْبَلَدِ أَوْ
 كِسْوَتِهِمْ بِمَا يُسَمَّى كِسْوَةً
 كَقَمِيصٍ أَوْ إِزَارٍ أَوْ مِقْنَعَةٍ
 أَوْ مَنَدِيلٍ يُجْمَلُ فِي الْيَدِ
 أَوِ الْكُمِّ لَا خُفٍّ ۖ

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الثَّلَاثَةِ
 لَزِمَهُ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ
 وَلَا يَجِبُ تَتَابُعُهُمَا خِلَافًا
 لِكَثِيرٍ ۖ

Cabang:

Dalam pembayaran kafarat sumpah, seseorang bisa memilih di antara (tiga hal): Memerdekakan budak wanita yang sempurna kebudaannya, mukminah, yang tidak mempunyai kecacatan yang dapat mengganggu dalam perbuatan dan kerjanya, sekalipun budak itu semacam budak yang tiada di tempat yang diketahui masih hidup; Memberi makan 10 orang miskin yang masing-masing satu mud biji-bijian makanan pokok daerah setempat; Atau memberi mereka sesuatu yang dapat disebut sebagai pakaian, misalnya baju kurung, kain sarung, telekung, sapu tangan, atau baju kemeja, bukan sepatu.

Jika tidak mampu melaksanakan di antara tiga hal di atas, maka ia wajib berpuasa 3 hari yang tidak wajib sambung-menyambung; Lain halnya dengan pendapat kebanyakan ulama.

(بَابُ فِي الْأَعْتَاقِ)

BAB MEMERDEKAKAN BUDAK

هُوَ إِزَالَةُ الرِّقِّ عَنِ الْإِنْسَانِ

وَالْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى

فَكَرَّمْ رَقَبَةً . الْبَدَلُ : ١٣ .

وَحَبْرُ الصَّحِيحِينَ أَنَّهُ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً

وَفِي رِوَايَةٍ : أَوْ أَمْسَلَهَا

أَعْتَقَ اللَّهُ بِكُلِّ عِضْوٍ مِنْهَا

عِضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنْ

النَّارِ حَتَّى الْفَرْجِ بِالْفَرْجِ

وَعَتَقُ الذَّكَرِ أَفْضَلُ .

وَرَوَى أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ

بْنَ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

I'taq (memerdekakan budak) adalah melepaskan status kebudakan pada diri manusia.

Dasar hukum adalah firman Allah yang artinya: "(Yaitu) melepaskan budak dari kebudakan" (Q.S. Al-Balad: 13).

Juga hadis riwayat Bukhari-Muslim: "Barangsiapa memerdekakan seorang budak wanita yang mukmin -dalam riwayat lain 'seorang budak muslim'-, maka Allah memerdekakan anggota-anggota badan orang itu dari neraka dengan berbanding setiap anggota badan budak tersebut, sehingga dimerdekakan farji orang itu dengan farji budak." Memerdekakan budak laki-laki adalah lebih utama.

Diriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf telah memerdekakan 30.000 orang budak.

أَعْتَقَ ثَلَاثِينَ أَلْفَ سَمَةٍ

أَيَّ رَقَبَةٍ .

وَحَتَمْنَا كَالْأَصْحَابِ بِبَابِ

الْحَقِّ تَفَاوُلًا

(صَحَّ عَتَقُ مُطْلَقَ تَصَرُّفٍ)

لَهُ وَلَايَةٌ وَلَوْ كَافِرًا ، فَلَا

يَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَجَنُونٍ

وَمُحْجُورٍ بِسَفْهِهِ أَوْ فُلَيْسٍ

وَلَا مِنْ غَيْرِ مَالِكٍ بغير

نِيَابَةٍ .

(بِخَوْ) أَعْتَقْتُكَ . أَوْ

«حَرَرْتُكَ . ك . فَكَّكْتُكَ .

أَوَأَنْتَ حَرٌّ أَوْ عَتِيقٌ .

وَبِكِنَايَةٍ مَعَ نِيَّةٍ ك

«لَا مِلْكَ لِي أَوْ لَا سَبِيلَ لِي

Kami tutup buku ini dengan Bab Memerdekakan Budak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Ashab Syafi'i, sebagai sikap *Tafa'ul* (dengan harapan semoga Allah memerdekakan dari neraka, sebagaimana orang yang memerdekakan budak).

Sah pemerdekaan oleh orang yang mempunyai hak tasaruf secara mutlak (balig, berakal sehat serta pandai berbuat), yang memiliki kekuasaan atas budak yang dimerdekakan, sekalipun itu orang kafir. Karena itu, pemerdekaan tidak sah dilakukan oleh anak kecil, orang gila, orang yang diampu sebab dungu, atau bangkrut; dan orang yang tidak mempunyai hak milik, sekalipun dengan cara sebagai pengganti.

(Yaitu) dengan semacam ucapan: "Kumerdekakan dirimu/Kubebaskan dirimu/Kulepaskan kebudakan dirimu/Engkau adalah orang yang dimerdekakan".

Sah pula dengan kinayah disertai niat, misalnya: "Tiada kemilikan diriku atas dirimu/Tiada jalan bagiku atas dirimu/Saya singkirkan kemi-

عَلَيْكَ .. أَوْ أَزَلْتُ مَلِكِي
عَنْكَ .. وَ .. أَنْتَ مَوْلَايَ ..
وَكَذَا يَا سَيِّدِي عَلَى الْمُرَجَّحِ
وَقَوْلُهُ .. أَنْتَ ابْنِي .. أَوْ
هَذَا أَوْ هُوَ أَبِي أَوْ أُمِّي ..
لِعِتَاقٍ إِنْ أَمَكْنَ مِنْ حَيْثُ
الْيَسَنِ وَإِنْ عُرِفَ نَسَبُهُ
مُؤَاخَذَةً لَهُ بِإِقْرَارِهِ .

أَوْ .. يَا ابْنِي .. كِنَايَةً
فَلَا يَعْتَقُ فِي النَّدَاءِ إِلَّا
إِنْ قَصَدَ بِهِ الْعِتْقَ
لِاخْتِصَاصِهِ بِأَنَّهُ يُسْتَعْمَلُ
فِي الْعَادَةِ كَثِيرًا لِلْمَلَاطِفَةِ
وَحُسْنِ الْمَعَاشِرَةِ كَمَا
صَرَّحَ بِهِ شَيْخُنَا فِي
شَرْحِي الْمِهَاجِ وَالْإِرْشَادِ

likanku dari dirimu/Engkau adalah Tuanku." Demikian juga ucapan: "Wahai, tuanku", menurut pendapat yang dimenangkan.

Ucapan seseorang kepada budaknya: "Engkau adalah putraku/Ini atau dia adalah ayahku atau ibuku" adalah memerdekakan, jika status itu mungkin terjadi mengingat usia yang ada, sekalipun diketahui jalur keturunannya, sebab sebagai pengambilan tindakan atas ikrarnya.

Atau "Wahai, anakku", maka adalah kinayah memerdekakan; karena itu, budak tersebut tidak dihukumi merdeka, kecuali tuan yang memanggilnya bertujuan memerdekakannya, sebab kekhususan panggilan seperti itu digunakan dalam adat untuk suatu keakraban dan pergaulan yang baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru kita di dalam Syathul Minhaj dan Syarhul Irsyad.

وَلَيْسَ مِنْ لَفْظِ الْإِقْرَارِ
قَوْلُهُ .. لَا عَتَقُ لِعَبْدِي
فُلَانٍ .. لِأَنَّهُ لَا يَصْلُحُ
مَوْضُوعُهُ لِإِقْرَارِ
وَلَا إِتْنَاءٍ وَإِنْ اسْتَعْمِلَ
عُرْفًا فِي الْعِتْقِ كَمَا أَفْتَى
شَيْخُنَا رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى .

(وَلَوْ بَعِوضٍ) أَيُّ مَعَهُ
فَلَوْ قَاكَ .. أَعْتَقْتُكَ
عَلَى الْإِفِّ .. أَوْ يُعْتَلَّ
نَفْسُكَ بِالْفِ .. فَتَقْبَلُ
فَوْرًا عَتَقَ وَلَزِمَهُ
الْأَلْفُ فِي الصُّورَتَيْنِ
وَالْوَلَاءُ لِلْسَّيِّدِ فِيهِمَا .

(وَلَوْ أَعْتَقَ حَامِلًا)
مَمْلُوكَةً لَهَا هِيَ وَحَمْلُهَا
(تَبَعَهَا) أَيُّ الْحَمْلِ ،

Tidak termasuk lafal ikrar memerdekakan, ucapan seseorang: "Sungguh aku memerdekakan budakku si Fulan", sebab kalimat tersebut tidak patut digunakan sebagai ikrar maupun pernyataan memerdekakan, sekalipun ada dalam kebiasaan digunakan sebagai lafal memerdekakan, sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita rhm.

(Pemerdekaan sah seperti di atas) sekalipun dikemukakan dengan adanya penukaran. Karena itu, bila seseorang berkata: "Kumerdekakan dirimu dengan penggantian 1.000 atau "Kujual engkau kepada dirimu dengan harga 1.000,-", lalu dengan seketika budak itu menyatakan qabul, maka merdekalah ia dan dalam dua contoh di atas, ia wajib membayar 1.000,- sedang walak berada di tangan tuan.

Apabila memerdekakan budak yang hamil, baik ibu ataupun kandungannya menjadi miliknya, maka kandungan mengikuti ibunya dalam kemerdekaan, sekalipun dikecualikan, sebab kandungan merupakan bagian dari ibu.

وَأَنْ اسْتَشْنَاهُ لَأَنَّهُ
كَالْجُرْءِ مِنْهَا.

وَلَوْ أَعْتَقَ الْحَمْلَ عَتَقَ
أَنْ نَفَخْتُ فِيهِ الرُّوحَ
دُونَهَا

وَلَوْ كَانَتْ لِرَجُلٍ وَالْحَمْلُ
لِآخَرَ بِحَوْ وَكِهِيَةٍ لَمْ
يَعْتِقْ أَحَدُهُمَا لِعِثْقِ
الْآخِرِ.

(أَوْ) أَعْتَقَ (مُشْتَرِكًا)
بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ أَيْ
كُلَّهُ (أَوْ) أَعْتَقَ
(نَصِيبَهُ) مِنْهُ كَ
"نَصِيبِي مِنْكَ حُرٌّ"
(عَتَقَ نَصِيبَهُ) مُطْلَقًا.
(وَسَرَى الْإِعْتَاقُ) مِنْ

Apabila memerdekakan kandungan
saja, maka jadilah merdeka bila telah
bernyawa, bukan sebelum ber-
nyawa.

Apabila ibu milik seorang laki-laki
dan kandungan milik orang lain,
lantaran semacam wasiat, maka
salah satunya tidak menjadi merdeka
lantaran yang lainnya merdeka.

Atau (apabila) seseorang memerde-
kakan sepenuh budak yang dimiliki
antara dirinya dan orang lain, atau
memerdekakan bagiannya saja dari
persekutuan, misalnya: "Bagian-
ku dari dirimu merdeka", maka
menjadi merdeka dalam bagian orang
itu secara mutlak.

Pemerdekakan (kepada budak milik
persekutuan) yang dilakukan oleh

مُوسِرٍ لَا مُعْسِرٍ (لَا أَيْسَرَ
بِهِ) مِنْ نَصِيبِهِ الشَّرِيكَ
أَوْ بَعْضُهُ.

وَلَا يَمْنَعُ الْبِرَايَةَ دَيْنٌ
مُسْتَغْرَقٌ بِدُونِ جَرٍّ.

وَاسْتِيْلَادُ أَحَدِ الشَّرِيكَيْنِ
الْمُوسِرِ بَسْرَى الْأَخِصَّةِ
شَرِيكِهِ كَالْإِعْتَاقِ
وَعَلَيْهِ قِيمَةٌ نَصِيبِ
شَرِيكِهِ وَخِصَّةٌ مِنْ
مَهْرِ الْمِثْلِ لِأَقِيمَةِ الْوَلَدِ
أَيْ خِصَّةٌ.

وَلَا يَسْرَى التَّدْبِيرُ.

(وَلَوْ مَلَكَ) شَخْصٌ
(بَعْضُهُ) مِنْ أَصْلِ أَوْ فَرْعٍ
وَإِنْ بَعْدَ (عَتَقَ عَلَيْهِ)

persekutuan yang kaya, bukan yang
melarat, adalah menjalar pada
jumlah sekemampuannya (untuk
menebus) teman sekutunya atau
sebagian dari bagian itu.

Penjalaran seperti itu tidak terhalang
ada utang yang menghabiskan harta
orang yang memerdekakan tersebut
di atas yang bukan diampui.

Pemustauladhan yang dilakukan
oleh seorang yang kaya dari dua
sekutu (dalam memiliki budak),
adalah menjalar pada milik teman
persekutuan, sebagaimana dalam
memerdekakan. Karena itu, ia wajib
membayar seharga bagian temannya
dan wajib membayar seharga
sejumlah bagian mahar mitsil teman
persekutuan, bukan membayar
seharga bagian teman persekutuan-
nya pada anak budak Mustauladah.

Pe-Mudabbar-an budak tidak dapat
menjalar pada bagian teman per-
sekutuan.

Apabila seseorang memiliki budak,
di mana budak itu adalah ayah atau
anak keturunannya, sekalipun telah
jauh jenjang jalurnya, maka budak
tersebut menjadi merdeka atas nama
pemilik tadi. Hal ini berdasarkan

لِحَبْرِ مُسْلِمٍ .

hadis riwayat Muslim.

وَحَرَجَ بِالْبَعْضِ غَيْرُهُ
كَالْآخِ فَلَا يَعْتَقُ بِمِلْكٍ

Tidak termasuk "orangtua/anak turun", yaitu yang bukan itu, misalnya saudaranya, maka tidak menjadi merdeka lantaran dimiliki.

(وَمَنْ قَالَ لِعَبْدِهِ "أَنْتَ
حُرٌّ بَعْدَ مَوْتِي") أَوْ
إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ حُرٌّ . أَوْ
"أَعْتَقْتُكَ بَعْدَ مَوْتِي"
وَكَذَا " إِذَا مِتُّ فَأَنْتَ
حُرٌّ أَوْ مُسَيَّبٌ " مَعَ
نَيْتِهِ . (فَهُوَ مُدَبَّرٌ
يَعْتَقُ بَعْدَ وَفَاتِهِ)
مِنْ ثُلُثِ مَالِهِ بَعْدَ
الدَّيْنِ .

Barangsiapa berkata kepada budaknya: "Engkau merdeka setelah aku mati", "Bila saya mati, maka engkau merdeka" atau "Engkau kumerdekakan setelah aku mati"; Demikian pula dengan berkata: "Bila aku mati, maka engkau haram/bebas pergi" dengan disertai niat, maka menjadi budak Mudabbar; yaitu menjadi merdeka setelah tuannya mati dalam perhitungan sepertiga dari harta tuannya setelah terpotong utangnya.

(وَبَطَلَ أَيُّ التَّدْبِيرِ
(بِخَوْبِيعٍ) لِلْمُدَبَّرِ
فَلَا يَعُودُ وَإِنْ مَلَكَهُ

Pemudabbaran menjadi batal sebab semacam budak Mudabbar itu dijual, oleh karena itu kemudabbaran tidak bisa kembali lagi sekalipun dimilikinya untuk kedua kali. Sah hukumnya menjual budak Mudabbar.

ثَانِيًا وَيَصِحُّ بَيْعُهُ .

(لَا بِرُجُوعٍ) عَنْهُ (الْفُظَا)
كَفَسْخِئِهِ أَوْ نَقْضِهِ وَلَا
بِإِنْكَارِ التَّدْبِيرِ .

Tidak menjadi batal kemudabbaran, lantaran dicabut kembali dengan menggunakan lafal, misalnya: "Saya fasakh pemudabbaran" atau "Saya rusak pemudabbaran", dan tidak batal pula lantaran pengingkaran ada pemudabbaran.

وَيَجُوزُ لَهُ وَطْءُ الْمُدَبَّرَةِ
وَلَوْ وَلَدَتْ مُدَبَّرَةً
وَلَدًا مِنْ نِكَاحٍ أَوْ زِنًا
لَا يَثْبُتُ لَوْلَدِ حُكْمُ
التَّدْبِيرِ فَلَوْ كَانَتْ
حَامِلًا عِنْدَ مَوْتِ
السَّيِّدِ فَيَتَبَعُهَا جَزْمًا .

Seseorang diperbolehkan menjimak budak wanita Mudabbarah; Apabila budak Mudabbarah itu melahirkan anak perempuan dari suatu pernikahan/perzinaan, maka tidak bisa ditetapkan hukumkemudabbaran pada diri anak tersebut. Lalu, Mudabbar itu hamil di kala kematian tuan pemiliknya, maka secara mantab anak itu ikut merdeka mengikuti ibunya.

وَلَوْ دَبَّرَ حَامِلًا، ثَبَتَ
التَّدْبِيرُ لِلْحَمْلِ تَبَعًا لَهَا
إِنْ لَمْ يُسْتَشْنِهِ وَإِنْ
انْفَصَلَ قَبْلَ مَوْتِ
سَيِّدِهَا لِأَنَّ أَبْطَلَ

Apabila seseorang memudabbarkan budaknya yang hamil, maka kemudabbaran tertetapan pada kandungannya lantaran mengikuti ibunya, jika memang tidak dikecualikan, sekalipun kandungan itu lahir sebelum tuan pemiliknya mati. Tidak menjadi merdeka, jika sang tuan membatalkan pemudabbaran ibunya sebelum anak itu lahir.

قَبْلَ انْفِصَالِهِ تَدْبِيرَهَا
وَالْمَدَبَّرُ كَعَبْدٍ فِي حَيَاةِ
السَّيِّدِ .

Budak Mudabbar adalah seperti budak penuh, selama dalam kehidupan tuannya.

وَيَصِحُّ تَدْبِيرُ مُكَاتَبٍ
وَعَكْسُهُ كَمَا يَصِحُّ تَعْلِيْقُ
عَتَقٍ مُكَاتَبٍ .

Sah memudabbarkan budak Mukatab dan sebaliknya, sebagaimana sah pula menta'liqi kemerdekaan budak Mukatab.

وَيَصَدَّقُ الْمَدَبَّرُ بِمِثْلِ
فِيمَا وَجَدَ مَعَهُ وَقَالَ
" كَسَبْتُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ "
وَقَالَ الْوَارِثُ " بَلْ
بَعْدَهُ " لِأَنَّ الْيَدْلَهُ .

Budak Mudabbar bisa dibenarkan dengan bersumpah mengenai dakwaan (memiliki) sesuatu yang ada pada tangannya, sebab kekuasaan pemegang berada di tangannya, misalnya si Mudabbar berkata "Saya dapatkan dari hasil kerjaku setelah tuanku mati" dan ahli waris berkata "Kau dapatkan sebelum ia mati."

(الْكِتَابَةُ)

شَرْعًا : عَقْدُ عَتَقٍ يَلْفِظُهَا
مَعْلُوقٍ بِمَا لَمْ يَنْجَمِ
بِجَمِّينَ فَكَثُرَ .

Kitabah:

Kitabah menurut syarak adalah suatu akad memerdekakan budak dengan menggunakan lafal mukatabah yang terjadi digantungkan dengan pembayaran harta yang terangsor dua tahap atau lebih.

هِيَ (سُنَّةٌ) لَا وَاجِبَةَ

Sebagaimana pemudabbaran, kitabah hukumnya adalah sunah,

وَإِنْ طَلَبَهَا الرَّقِيقُ
كَالتَّدْبِيرِ (يَطْلِبُ عَبْدٌ
أَمِينٌ مُكْتَسَبٍ) بِمَا
يَفِي مُؤْنَتَهُ وَبِجُومِهِ .

sekalipun atas permintaan budak dengan syarat ada permohonan dari budak yang tepercaya dan yang bekerja dengan penghasilan mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan angsurannya.

فَإِنْ فَقِدَتِ الشَّرُوطُ
أَوْ أَحَدُهَا فَمُبَاحَةٌ .

Jika syarat-syarat tersebut/salah satunya tidak dipenuhi, maka akad kitabah hukumnya mubah.

(وَشَرِطَ فِي صِحَّتِهَا لَفْظُ
يُشْعِرُ بِهَا) أَيْ بِالْكِتَابَةِ
(اِيْجَابًا كَ . كَاتِبْتُكَ)
أَوْ أَنْتَ مُكَاتَبٌ (عَلَى كَذَا)
كِيَاثَةٍ (مُنْجَمًا ، مَعَ)
قَوْلِهِ (إِذَا أَدَّيْتَهُ فَأَنْتَ
حُرٌّ) .

Agar bisa sah akad kitabah, disyaratkan dengan lafal yang menunjukkan ada arti kitabah.

Dalam ijab, misalnya: "Kumukatabkan kamu/Dirimu adalah mukatab atas pembayaran 100 dengan cara diangsur sekian", bersambung dengan ucapan: "Bila engkau telah menunaikannya, maka kamu merdeka".

وَقَبُولًا كَ . قِيلَتْ : ذَلِكَ
(وَ) شَرِطَ فِيهَا (عَوَضٌ)
مِنْ دَيْنٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ (مُؤَجَّلٌ)
لِيُحْصِلَهُ وَيُؤَدِّيَهُ (مُنْجَمٌ)

Dengan adanya qabul, misalnya: "Kuterima pemukataban seperti itu."

Dalam kitabah disyaratkan ada penukar yang berupa utang atau kemanfaatan yang diberi tempo penunaianya, agar bisa diusahakan pencarian dan penunaianya, yang diangsur dan kali atau lebih, se-

بِحَمِينٍ فَأَكْثَرَ) كَمَا
جَرَى عَلَيْهِ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ
رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَوْ
فِي مَبْعَاضٍ.

(مَعَ بَيَانٍ قَدَرِهِ) أَيْ
الْعِوَضِ (وَصِفَتِهِ) وَعَلَيْهِ
الْجُورُ وَقِسْطُ كُلِّ بَحْمٍ.

(وَلَزِمَ سَيِّدًا) فِي كِتَابَةِ
صَحِيحَةٍ قَبْلَ عِتْقِ
(خَطِّ مُمَوَّلٍ عَنْهُ)
أَيَّ الْعِوَضِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى
وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ
الَّذِي أَنْتَ كُفْرًا.

فُسِّرَ الْإِبْتَاءُ بِمَا ذَكَرَ لِأَنَّ
الْقَصْدَ مِنْهُ الْإِعَانَةُ
عَلَى الْعِتْقِ.

bagaimana yang berlaku di kalangan
para sahabat Nabi saw., sekalipun itu
dalam memukatabkan budak
Muba'adh.

Di samping juga diterangkan berapa
besar penukaran dan sifatnya, berapa
kali angsuran dan besar pembayaran
setiap kali angsuran.

Di dalam kitabah yang sah, sebelum
terjadi kemerdekaan, sang tuan
wajib menurunkan nilai harga
penukaran, karena berdasar firman
Allah surah An-Nur ayat 33: "... dan
berikanlah kepada mereka sebagi-
an dari harta Allah yang di-
karuniakan-Nya kepada kalian."

Pemberian dalam ayat ini ditafsirkan
dengan sebagaimana tersebut,
karena hal itu adalah dimaksudkan
untuk menolong memperoleh
kemerdekakan.

وَكُونَهُ رُبْعًا فَسْبَعًا أَوْ لِي
(وَلَا يَفْسُخُهَا) أَيْ لَا يَجُوزُ
فَسْخُ السَّيِّدِ الْكِتَابَةَ (إِلَّا
أَنْ تَحْزَرَ مَكَاتِبَ عَنْ آدَاءِ)
عِنْدَ الْحَكْلِ لِنَجْمٍ أَوْ بَعْضِهِ
(أَوْ أَمْتَنَعَ عَنْهُ) عِنْدَ
ذَلِكَ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ
(أَوْ غَابَ عِنْدَ ذَلِكَ)
وَأَنْ حَضَرَ مَالَهُ أَوْ كَانَتْ
غَيْبَةً الْمَكَاتِبِ دُونَ
مَسَافَةِ الْقَصْرِ.

فَلَهُ فَسْخُهَا بِنَفْسِهِ
وَبِحَكْمٍ مَتَى شَاءَ لِتَعَدُّرِ
الْعِوَضِ عَلَيْهِ: وَلَيْسَ
لِلْحَاكِمِ الْآدَاءُ مِنْ مَالِ
الْمَكَاتِبِ الْغَائِبِ.

Yang lebih utama, penurunan harga
tersebut sebesar 25% sampai
sepertujuh (14½% kurang sedikit).

Si tuan tidak diperbolehkan mem-
fasakh kitabahnya, kecuali jika si
mukatab itu tidak mampu membayar
sepenuh atau sebagian angsuran
yang telah sampai saat pembayarannya,
atau enggan membayarnya,
sedangkan ia mampu serta telah
sampai waktu pembayarannya, atau
si Mukatab itu tiada di tempat
sewaktu telah datang masa pem-
bayaran, walaupun mempunyai harta
yang ada di tempat atau walaupun
kepergiannya kurang dari jarak
diperbolehkan salat qashar.

Maka, bagi sang tuan boleh mem-
fasakh kitabahnya dengan diri
sendiri dan bisa pula lewat hakim,
jika ia menghendaki, karena ter-
halang penukaran dirinya; Dan sang
hakim tidak berhak membayarkan
harta si mukatab yang tiada di tempat
tadi.

(وَلَهُ) اَيُّ الْمُكَاتَبِ
(فَسَخ) كَالرَّهْنِ بِالنِّسْبَةِ
لِلْمُرْتَهِنِ فَلَهُ تَرْكُ
الْأَدَاءِ وَالْفَسْخُ وَإِنْ
كَانَ مَعَهُ وَفَاءٌ .

(وَحَرَّمَ عَلَيْهِ تَمَتُّعٌ
بِمُكَاتَبَةٍ) لِاخْتِلَالِ مُلْكِهِ
وَيَجِبُ بَوَاطِنُهُ لَهَا مَهْرٌ
لِأَحَدٍ وَالْوَلَدُ حُرٌّ .

(وَلَهُ) اَيُّ الْمُكَاتَبِ (شِرَاءُ
إِمَاءٍ لِجَارَةٍ لَا تَزَوِّجُ
إِلَّا بِإِذْنِ سَيِّدِهِ) وَلَا
تَسَرُّ) وَلَوْ بِإِذْنِهِ. اَيُّ
لَا يَجُوزُ وَطْءُ مَمْلُوكَتِهِ .

وَمَا وَقَعَ لِلشَّيْخَيْنِ فِي
مَوْضِعٍ مَّا يَقْتَضِي جَوَازَهُ
بِالْإِذْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى

Bagi si mukatab berhak memfasakh sebagaimana halnya dalam masalah gadaian dalam hubungannya dengan penerimaan gadai, maka si mukatab berhak tidak membayar angsuran dan berhak pula memfasakh kitabah, sekalipun mempunyai kecukupan biaya.

Sang tuan diharamkan tamattu' terhadap wanita mukatabahnya, karena kemilikannya telah rusak. Dan dengan pewathiannya, maka tuan dikenakan kewajiban membayar Mahar Mitsil, bukan had, dan anak yang terlahirkan dihukumi merdeka.

Si mukatab diperbolehkan membeli wanita-wanita budak amat untuk keperluan berdagang, bukan untuk dikawini, kecuali dengan seizin tuannya, dan tidak boleh pula mewathi amat miliknya, walaupun atas seizin tuannya.

Apa yang terdapat pada suatu tempat sebagai pendapat dua syekh kita (An-Nawawi dan Ar-Rafi'i) yang menyatakan diperbolehkannya dengan ada izin tersebut, adalah didasarkan atas suatu dasar yang

الضَّعِيفُ أَنَّ الْقِنَّ غَيْرُ
الْمُكَاتَبِ يَمْلِكُ بِتَمْلِيكِ
السَّيِّدِ .

قَالَ شَيْخُنَا وَيُظْهِرُ أَنَّ
لَيْسَ لَهُ إِلَّا سِمْتَاعٌ بِمَا
دُونَ الْوَطْءِ أَيْضًا .

وَيَجُوزُ لِلْمُكَاتَبِ بَيْعُ
وَشِرَاءُ وَاجَارَةٌ لَاهِبَةً
وَصَدَقَةٌ وَقَرْضٌ بِإِ
إِذْنِ سَيِّدِهِ .

(فَرَعٌ)
لَوْ قَالَ السَّيِّدُ بَعْدَ قَبْضِهِ
الْمَالِ « فَسَخْتُ الْكِتَابَةَ »
فَانْكَرَ الْمُكَاتَبُ صَدَقَ
بِمِثْلِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ الْفَسْخِ وَعَلَى

lemah, yaitu bahwa budak bukan mukatab itu bisa memiliki dengan diberinya kemilikan oleh sang tuan.

Guru kita berkata: Dan yang lahir, adalah si tuan juga tidak diperbolehkan ber-istimta', yang bukan berwujud wathi.

Bagi mukatab diperbolehkan melakukan penjualan, pembelian dan penyewaan, (tapi) tidak diperbolehkan hibah, tanpa seizin tuannya.

Cabang:

Apabila sang tuan mengatakan: "Saya fasakhkan Kitabah" setelah ia (pernah) menerima harta angsuran Kitabah, lalu si Mukatab mengingkarinya, maka dengan bersumpah Mukatab dapat dibenarkan, karena dasar asalnya adalah tidak ada fasakh; sedang bagi tuan diharuskan mengajukan bayinah.

السَّيِّدِ الْبَيْتَةِ.
وَلَوْ قَاتَلَ كَاتِبُكَ وَأَنَا
صَبِيٌّ أَوْ مَجْنُونٌ أَوْ حَجُورٌ
عَلَى فَأَنْكَرَ الْمَكَاتِبُ
حَلِيفَ السَّيِّدِ إِنْ عُرِفَ
لَهُ ذَلِكَ. وَإِلَّا فَأَلْمَكَاتِبُ
لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ
مَا ادَّعَاهُ السَّيِّدُ.

(إِذَا أَحْبَلَ حُرًّا أَمَتَهُ) أَيْ
مَنْ لَهُ فِيهَا مِلْكٌ وَإِنْ قَلَّ
وَلَوْ كَانَتْ مَرْوَجَةً أَوْ
مُحَرَّمَةً. لِأَنَّ أَحْبَلَ
أَمَةً تَرْكُهُ مَدِينٍ وَارِثٍ
مُعِيرٍ (فَوَلَدَتْ حَيًّا
أَوْ مَيِّتًا أَوْ مُضْعَةً)
بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِ الْآدَمِيِّينَ
(عَتَقَتْ بِمَوْتِهِ) أَيْ

Apabila sang tuan mengatakan:

"Saya memukatabkanmu dalam keadaan saya tengah gila/diampu", lalu si Mukatab mengingkarinya, maka sang tuan diambil sumpahnya (dan dibenarkan dengan sumpah itu), jika kondisi yang didakwakan itu diketahui ada pada dirinya; Kalau tidak diketahui, maka yang diambil sumpahnya adalah si Mukatab, karena dasar asalnya adalah, bahwa apa yang didakwakan tuan itu tidak terjadi adanya.

Apabila laki-laki merdeka mem-
buahi kehamilan budak amat yang
walaupun kemilikannya atas diri
amat itu hanya sedikit dan walaupun
dalam keadaan bersuami atau
diharamkan (bagi tuan mewathinya,
misalnya tengah masa Istibra' dan
sebagainya), lalu melahirkan bayi
dalam keadaan hidup ataupun mati,
ataupun dalam keadaan berupa
segumpal daging telah bergambar
sesuatu bentuk manusia, maka
dengan kematian sang tuan si amat
tersebut menjadi merdeka dalam
perhitungan harta pokok, yaitu
diperhitungkan lebih dahulu daripa-
da perhitungan utang-utang dan
wasiat (atas harta tinggalan),
sekali pun kehamilan terjadi dalam

السَّيِّدِ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ
مُقَدَّمًا عَلَى الدُّيُونِ
وَالْوَصَايَا وَإِنْ حِلَّتْ
فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ.

(كَوْلِدَهَا) الْحَاصِلُ
(بِنِكَاحٍ أَوْ زِنًا) بَعْدَ
وَضْعِهَا (وَلَدًا لِلْسَّيِّدِ
فَإِنَّهُ يُعْتَقُ مِنْ رَأْسِ
الْمَالِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ
وَإِنْ مَاتَتْ أُمُّهُ قَبْلَ
ذَلِكَ

(وَلَهُ وَطْءُ أُمِّ وَلَدٍ) إِجْمَاعًا
وَاسْتِخْدَامُهَا وَاجَارَتُهَا
وَكَذَا تَزْوِيجُهَا بِغَيْرِ
إِذْنِهَا.

(لَا تَمْلِكُهَا) لِغَيْرِهِ بِبَيْعِ

masa sakit pengantar kematian sang
tuan (tetap diperhitungkan seperti
itu) tidak menjadi merdeka, jika amat
tinggalan si mayat yang menanggung
utang itu dibuahi kehamilan oleh
seorang ahli warisnya yang kaya.

Sebagaimana putra amat yang di-
dapat dari pernikahan atau perzinaan
yang lahir sesudah kelahiran putra-
nya yang didapat dari tuannya, maka
putra tersebut (yaitu yang dari
pernikahan atau perzinaan tadi),
menjadi merdeka dengan kematian
sang tuan dalam perhitungan harta
pokok, sekalipun ibu amat itu telah
mati sebelum sang tuan mati.

Bagi sang tuan bisa mewathi ibu
anak tadi (dinamakan budak Ummu
Walad) menurut ijmak ulama;
memperbudaki dan menyewakan-
nya, dan demikian pula mengawin-
kannya tanpa seizin darinya.

Tidak diperbolehkan memindah-
milikkan kepada orang lain dengan

أَوْهَبَةً فَيَحْرُمُ ذَلِكَ
وَلَا يَصِحُّ وَكَذَا رَهْنُهَا

أَكْوَلِدَهَا التَّابِعَ لَهَا فِي
الْعِتْقِ بِمَوْتِ السَّيِّدِ
فَلَا يَصِحُّ تَمْلِيكُهُ مِنْ
غَيْرِهِ كَالْأَمْرِ. بَلْ لَوْ
حَكَمَ بِهِ قَاضٍ نَقَضَ
عَلَى مَا حَكَاهُ الرَّوِّيَانِ
عَنِ الْأَصْحَابِ.

وَتَصَحَّ كِتَابَتُهَا وَبَيْعُهَا
مِنْ نَفْسِهَا

وَلَوْ أَدَّعَى وَرَثَةُ سَيِّدِهَا
مَالَهُ بِيَدِهَا قَبْلَ
مَوْتِهِ فَادَّعَتْ تَلْفَهُ
أَيَّ قَبْلِ الْمَوْتِ صَدَّقَتْ
بِئْمْنِهَا كَمَا نَقَلَهُ الْأَرْنَؤُفُ

jalan dijual atau dihibahkan; oleh karena itu, perlakuan tersebut haram dan tidak ayah, demikian pula menggadaikannya.

Sebagaimana pula putranya yang mengikuti kemerdekaannya dengan kematian sang tuan (yaitu putra yang lahir dari selain pembuahan sang tuan setelah kelahiran putra yang dari sang tuan); Maka, sebagaimana ibunya, anak ini tidak boleh dipindahmilikkan kepada orang lain; bahkan apabila sang Qadhi menghukumi sah pemindahan kemilikan seperti itu, maka hukumnya rusak, tidak berlaku, menurut yang dikemukakan oleh Ar-Ruyani sebagaimana menukil dari para Al-Ashhab.

Adalah sah juga memukatabkan budak Ummu Walad dan menjualnya kepada diri Ummu Walad itu sendiri.

Apabila para ahli waris dari tuan budak Ummu Walad tadi mendakwakan, bahwa sang tuan tadi memiliki harta di tengah Ummu Walad itu sebelum kematiannya, lalu si Ummu Walad mendakwakan bahwa harta telah rusak sebelum kematian itu terjadi. Maka dengan bersumpah si Ummu Walad bisa dibenarkan, menurut apa yang bisa dibenarkan, menurut apa yang di-

فَإِنْ ادَّعَتْ تَلْفَهُ
بَعْدَهُ لَمْ تَصْدَقْ فِيهِ
كَأَقَالَهُ شَيْخُنَا رَحِمَهُ
اللَّهُ رَحْمَةً وَاسِعَةً.

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيمَنْ
أَقْرَبَ بَوْطَاءِ أَمَتِهِ
فَادَّعَتْ أَنَّهَا اسْقَطَتْ
مِنْهُ مَا تَصِيرُ بِهِ أُمُّ
وَلَدٍ بِأَنَّهَا تَصَدَّقُ إِنْ
أَمْكَنَ ذَلِكَ بَيْمْنِهَا،
فَإِنْ مَاتَ عَتَقَتْ.

أَعْتَقَنَا اللَّهُ تَعَالَى مِنْ
النَّارِ وَحَشَرَنَا فِي زُمْرَةِ
الْمُقَرَّبِينَ الْأَخْيَارِ الْأَبْرَارِ
وَأَسْكَنَنَا الْفِرْدَوْسَ
مِنْ دَارِ الْقَرَارِ وَمَنْ
عَلَى فِي هَذَا التَّأْلِيفِ

nukil oleh Al-Adzra'i; Jika si Ummu Walad mendakwakan kerusakannya setelah kematian terjadi, maka dakwaan itu tidak dapat dibenarkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Guru kita, semoga Allah berkenan melimpahi beliau kerahmatan seluas-luasnya.

Al-Qadhi Husain mengeluarkan fatwa mengenai seorang laki-laki yang ikrar, bahwa telah mewathi budak amatnya, lalu si amat mendakwakan bahwa dari pembuahan itu ia melahirkan dalam keadaan gugur sesuatu yang bisa membuatnya menjadi Ummu Walad (misalnya segumpal daing yang telah berwujud manusia), bahwa dengan bersumpah si amat bisa dibenarkan, jika hal itu mungkin terjadinya (yaitu kelahirannya terjadi setelah minimum 120 hari terhitung dari sejak diwathi). Maka apabila si tuan telah mati, jadilah amat itu merdeka.

Semoga Allah swt. berkenan memerdekakan kita dari api neraka, mengumpulkan kita termasuk rombongan orang-orang yang dekat kepada-Nya, yang menjadi pilihan semua serta yang bagus-bagus; berkenan menempatkan kita di dalam surga Firdaus, tempat kelanggengan serta berkenan menganugerahkan kepadaku dalam karangan ini dan yang lainnya dengan diterimanya, dan diberikan kemanfaatan yang merata serta ikhlas dalam mengerjakan

وَعَيْهِ بِقَبُولِهِ وَعَمُومِ
النَّفْعِ بِهِ وَيَا لِحُلَاصِ
فِيهِ لِيَكُونَ ذَخِيرَةً
لِي إِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ
وَسَبَبًا لِرَحْمَةِ اللَّهِ
تَعَالَى الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ.
أُحْمَدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي
نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُزِيدَهُ
وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ أَفْضَلَ
صَلَاةٍ وَأَكْمَلَ سَلَامٍ
عَلَى أَشْرَفِ مَخْلُوقَاتِهِ
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَأَزْوَاجِهِ عَدَدَ مَعْلُومَاتِهِ
وَمِدَادِ كَلِمَاتِهِ.

وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا
قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ

kannya, agar menjadi tabungan
buatku bila telah datang hari Kiamat
dan menjadi sebab terlimpah rahmat
Allah swt. yang khusus dan yang
umum.

Segala puji milik Allah swt., pujian
yang setimbang dengan nikmat-
nikmat-Nya dan yang sama dengan
penambahan-Nya. Salam sejahtera
semoga tercurahkan kepada
makhluknya yang paling mulia
dengan mohonkan salawat yang
utama dan salam yang sempurna,
yaitu Nabi Muhammad saw., buat
keluarga, sahabat-sahabat dan istri-
istri beliau, dengan salawat salam
sejumlah pengetahuan dan sebanyak
kahmat-Nya.

Hanya Allah-lah Zat Yang Men-
cukupiku dan sebegini-bagus wakil,
tiada daya dan upaya, serta tiada
kekuatan selain atas pertolongan
Allah Yang Maha Agung.

الْعَظِيمِ .
يَقُولُ الْمُؤَلِّفُ عَمَّا لِلَّهِ
عَنْهُ وَعَنْ آبَائِهِ وَمَشَائِخِهِ
فَرَعْتُ مِنْ بَيِّنُصِ هَذَا
الشَّرْحِ ضَمَّةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
الرَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنْ
شَهْرِ رَمَضَانَ الْمُعْظَمِ
قَدْرُهُ سَنَةً اثْنَتَيْنِ
وَتَمَانِيَةٍ وَتِسْعِيَاةٍ
وَأَرْجُو اللَّهَ تَعَالَى أَنْ
يَقْبَلَهُ وَأَنْ يُعَمِّمَ
النَّفْعَ بِهِ وَيَرْزُقَنَا
إِلَّا خُلَاصَ فِيهِ وَيُعِيدَنَا
بِهِ مِنَ الْهَوَاوِيَّةِ
وَيُدْخِلَنَا فِي جَنَّةِ
عَالِيَةِ وَأَنْ يُرَحِّمَنَا

Pengarang kitab ini -semoga Allah
swt., mengampuninya dan mengam-
puni dosa-dosa orangtua serta guru-
gurunya berkata:

Selesailah saya dalam membersih-
kan (mengoreksi) salinan naskah
syarah ini pada pagi hari Jumat,
tanggal 24 Ramadhan yang agung
derajatnya, tahun 982 (H). Saya
mengharap ke hadirat Allah swt.
Yang Maha Suci lagi Maha Mulia,
semoga berkenan menerimanya dan
memberikan kemanfaatan yang
merata, memberi kami keikhlasan
dalam mengerjakannya; dan aku
berharap dengan syarah ini semoga
Allah swt., menyelamatkan kami
dari neraka Hawiyah, dengannya
Dia memasukkan kami ke surga-Nya
yang tinggi, dan semoga Allah swt.
mencurahkan rahmat-Nya kepada
orang yang membacanya dengan
pandangan keinsyafan, menemukan
kesalahan di dalamnya, lalu menun-
jukkannya kepadaku atau dengan
baik-baik membetulkannya.

إِمْرًا نَظَرَ بَعَيْنِ
الْأَنْصَافِ إِلَيْهِ وَوَقَفَ
عَلَى خَطَايَا فَاطِمَةَ
عَلَيْهَا أَوْ أَصْلَحَهُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ كُلِّمَا ذَكَرَكَ
وَذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ
عَنْ ذِكْرِكَ وَذِكْرِهِ
الْغَافِلُونَ وَعَلَيْنَا
مَعَهُم بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ .

Segala puji milik Allah swt., Tuhan seru sekalian alam. Ya, Allah! curahkanlah salawat salam kepada penghulu kita Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya, setiap kali orang-orang yang ingat menyebut-Mu dan setiap orang yang lupa itu lupa menyebut-Mu dan tercurah pula buat kita bersama, dengan rahmat-Mu. Ya, Allah! Zat Yang Maha Pengasih, melebihi siapa saja yang berpengasih.

[illegible][illegible]



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya